Prolog

Aku, Katherine Sandara, yang lebih sering dipanggil Key oleh kedua orangtua dan orang-orang terdekatku, bukanlah gadis seperti kebanyakan. Isi kepalaku hanya dipenuhi akan belajar, belajar, dan belajar, tanpa memiliki niatan untuk menjalin hubungan pertemanan atau apapun itu.

Hingga tiba di masa sekolah tingkat akhir, takdir mempertemukanku kembali dengan seseorang yang pernah menaruh luka di masa lalu, sekaligus dengan orang-orang baru. Orang-orang yang akan menorehkan rasa baru pula dalam hidupku.

"We will not live in a same round, people come and people go."

"We are not in a beautiful fairy tale, losing and waiting will be common, even letting for someone go."

- Key -

COINCIDENCE TEASER

https://www.youtube.com/watch?v=mbZTy18f27Q

**watch this video to know the main cast of this story*

Buku, sudah. Alat tulis, sudah. Semua perlengkapan sekolah sudah masuk ke dalam tas. Ah, satu yang hampir kulupakan. *Earphone*. Apa jadinya hariku tanpa benda mungil itu? *Huh*, bisa-bisa aku mati karena kebosanan.

"Aku berangkat, *Mum*!"

Dan tahun terakhir masa sekolahku, dimulai sejak hari ini.

Welcome to Coincidence new version pals!
Sudah bisa merasakan perbedaannya? Wkwk.
Next chapter akan segera menyusul, so... don't forget to follow me untuk mendapatkan pemberitahuan update terbaru...

Hope u guys like & enjoy it!

Laff ya

Tavy.

CHAPTER 1 INTRO

New South Wales 2019

"Key, masuklah, ini sudah larut! Udara malam tidak baik bagi tubuhmu!" seru sosok wanita dari balik jendela. Ia masih setia memandangiku dengan kerutan di dahi. Rambutnya yang tak terlalu panjang bergelombang terurai dengan *sweater* berwarna *mocca* membalut tubuh. Kulihat wanita itu menguap lebar, namun buru-buru ditangkupnya dengan kedua tangan. Sepertinya aku memang harus masuk sekarang.

"*Yes, Mum!*"

Lagipula aku tidak akan mati kedinginan bila di teras semalaman.

Sengaja aku berada di luar meski sudah pukul sebelas, menunggu salju pertama turun seperti perkiraan berita cuaca di televisi. Namun nyatanya tak setitikpun benda putih itu singgah di atap rumah. Mungkin perkiraan mereka salah, atau memang salju enggan turun malam ini.

Tempat tinggal yang tidak terlalu luas ini, sebenarnya dihuni oleh kami bertiga; aku, ibu, dan ayah. Hanya saja, ayahku pulang paling cepat sebulan sekali dan itupun hanya tidur dua malam maksimal. Pekerjaan mengharuskannya pulang-pergi ke luar kota, sehingga ibu harus mengurus anak tunggalnya ini sendiri. Tak ada yang spesial dari keluarga kecilku, hidup kami berkecukupan, namun bukan berarti kami hidup dalam gaya hidup yang serba mewah. Orangtuaku selalu mengajarkan agar kesederhanaan selalu melekat padaku. Mereka orangtua terbaik.

"Katherine Sandara!" panggil pria tua berkacamata di depan kelas. Ia adalah wali kelasku, Mr. Mark. Tanganku refleks terangkat selama beberapa detik, lalu ia melanjutkan memanggil nama-nama siswa yang lainnya. Ini sudah enam bulan semenjak selesai libur musim panas aku duduk di bangku kelas dua belas. Entah kenapa Mr. Mark berada kelas padahal tak ada satupun mata pelajaran yang diajarnya hari ini. Kurasa ada sesuatu yang perlu ia umumkan.

"*Well*, semua sudah di kelas pagi ini. Aku tidak akan berkata banyak, hanya saja ada hal penting yang harus kuberitahukan," jelas lelaki tua itu.

Seorang perempuan mengangkat tangan, "*I know, Sir.* Pasti tentang kegiatan *camping* angkatan minggu depan!" Itu Mary. Siswi paling cerewet di kelas. Tiada hari tanpa suaranya, mungkin perempuan itu hanya akan ddiam ketika sedang sariawan atau sakit tenggorokan.

"*Great* Mary! Kalian bahkan sudah tahu sebelum aku mengatakannya," kekeh Mr. Mark.

Kelas pun mulai riuh, terdengar masing-masing dari mereka memiliki pembicaraan sendiri. Seakan-akan semuanya sudah tahu betul dengan kegiatan yang baru akan Mr. Mark sampaikan. Sesekali aku pernah mendengar, jika tiap tahunnya di kelas tingkat akhir alias tingkatanku sekarang ini, akan ada kegiatan di luar sekolah. Sejenis pendekatan alam. Namun aku tak tertarik dengan hal semacam itu, karena pasti akan melibatkan berbagai kegiatan yang mengharuskan aku bekerja dalam kelompok. Dan aku, tak menyukainya.

"*Yeah, next week we're going to go to Sugar Pine Walk. So*, persiapkan diri kalian semoga acara ini berjalan lancar,"

tambahnya sembari membereskan beberapa lembar kertas dan melangkah ke luar kelas.

"*See*, sudah kuduga kita akan ke sana," kata siswa di seberang bangkuku.

"Kukira kita akan *camping* di luar negara bagian," cetus yang lain.

"Memang kau berani bayar berapa, *huh*?" sahut yang lainnya lagi.

"*Whoa*, pemandangannya pasti akan menakjubkan!" seru seorang perempuan bernama Rosie dari barisan bangku depan.

Setelahnya, Jenny, yang duduk di samping Rosie berujar, "*It's not too bad,* aku pernah berlibur dengan keluargaku ke sana." Sedetik kemudian beberapa anak mengerumuninya, mereka bertanya-tanya seputar tempat yang disebut Mr. Mark tadi.

Ah, mengapa kegiatan seperti itu harus dilaksanakan, hanya membuang waktu dan tenaga saja. Menyebalkan!

***

Hari-hariku berjalan dengan membosankan. *Flat*. Sangat malah. Aku tak pandai bergaul, tak memiliki teman dekat, apalagi seorang sahabat. Tetapi itu bukan masalah, karena aku menikmati semuanya. Mungkin aku pernah mempunyai satu, namun sudah sangat lama. Dahulu, sekitar empat tahun yang lalu. Ketika aku mengetahui seseorang yang kusebut teman bahkan sahabat itu berkhianat, aku tak pernah lagi ingin berteman. Aku menutup diri pada setiap orang, takut jika apa yang sudah terjadi akan terulang kembali. Mungkin trauma.

Namun jika kalian berpikir karena aku tak memiliki teman, lantas apakah anak-anak di sekolah melakukan pem*bully*an padaku? Maka dengan tegas kujawab tidak. *This life isn't kind of drama.* Lagi pula aku lebih banyak ddiam, sehingga kecil kemungkinan untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Bahkan di kelas, dalam sehari aku hampir tidak mengeluarkan suara, kecuali jika ada guru yang memberi pertanyaan padaku atau ada anak kelas yang memulai pembicaraan. Mungkin mereka menganggapku aneh. *But that's okay*, aku tak ambil pusing dengan anggapan mereka, selagi hal itu tidak merugikanku.

Meski aku tergolong murid yang cukup cerdas, karena dua tahun terakhir ini aku menduduki peringkat tiga paralel di sekolah bukan bermaksud sombong, hanya itulah kenyataannya namun aku tak pernah berfikir untuk berpenampilan *nerd.* Aku bukan tipe orang yang suka menguncir dua rambutku atau mengepangnya. Terutama saat musim dingin seperti ini, aku lebih sering mengurai rambutku yang cukup panjang. Itu akan membuatku lebih hangat. Dan juga, biarpun aku memiliki minus, namun aku lebih suka menggunakan lensa kontak dibandingkan kacamata. Karena benda itu tidak praktis dan hanya akan mengganggu. Kalau untuk *make up*, *no way!* Aku tak menaruh minat pada kosmetik. Walaupun remaja seumuranku sedang gencar-gencarnya mengoleksi berbagai merek bedak hingga *lipstick* terkenal, namun sepertinya itu tidak berlaku untukku.

Jam makan siang tiba. Barisan antre yang tadinya cukup berisik karena celotehan para siswa mendadak senyap setelah suara nampan besi yang beradu dengan lantai terdengar. Suara itu cukup keras, sehingga kami yang sedang mengantri pun mengalihkan pandangan.

"William, kau baik-baik saja?" tanya Mary kepada lelaki yang terjatuh dan semua makan siangnya berceceran di lantai.

"*Uhm* ya, a-aku tak apa." Lelaki itu mencoba bangkit ketika si perempuan akan mengangkatnya.

"Bukankah kau tadi yang mendorongnya, Ger?" celetuk Mary sambil melototi lelaki berbadan gempal di belakang William.

"Kau tahu apa cerewet, jelas-jelas aku hanya mengantri di belakang dan menyenggolnya agar ia sedikit ke depan. Tetapi ia terjatuh begitu saja!" bentak Gerald yang akan menghampiri Mary tetapi langkahnya ditahan oleh William.

"Sudahlah, ini salahku. Lagipula tidak ada yang terluka," sahut William, mencoba menenangkan kedua orang yang berselisih itu.

Suasana kantin yang menegang akhirnya surut, kami pun melanjutkan aktivitas masing-masing hingga jam istrirahat berakhir. Terlebih aku, yang sangat tidak peduli dengan apa yang baru saja terjadi.

Waktu begitu cepat berlalu hingga aku sadar, jika lusa adalah hari di mana aku menginginkan diriku sakit daripada harus mengikuti acara kemah sialan di hutan pinus menyebalkan itu.

"*Attention please!* Aku ada pengumuman penting teman-teman!" teriak Lucas, ketua kelas kami yang sudah berada di depan. Dengan terpaksa kulepas *earphone* yang sejak beberapa menit lalu sudah menancap di telinga. *Ada apa lagi sekarang?*

"Karena salju sudah mulai turun beberapa hari ini, maka sekolah mengganti acara *camping* dengan kegiatan *hiking*

karena ditakutkan akan membahayakan keselamatan kita saat kegiatan berlangsung," lanjutnya.

"Ja-jadi, kita hanya akan pergi ke hutan pinus dan kembali lagi dalam sehari?" tanya Mary dengan ekspresi kecewanya.

"*Yup*, sebelum petang kita sudah kembali," jawab Lucas.

"*What the-* Argh! Sungguh menjengkelkan!" umpat Mary sedikit menggebrak meja.

"*C'mon girl*, setidaknya ada kegiatan sekolah yang bisa kita lakukan di luar sana," timpal Richard yang terdengar lelah dengan ocehan Mary.

Sepertinya keberuntungan sedang memihakku. Ini keajaiban yang luar biasa, aku merasa seperti terbebas dari neraka. Tak perlu bersusah payah bermalam di tenda, api unggun, atau kegiatan-kegiatan tidak penting dan aku bisa tetap tidur dengan nyaman di atas kasur empukku. Membayangkan itu membuat senyum terkembang dari bibirku. Aku tidak bisa menyembunyikan kesenangan ini.

Hingga tanpa aku sadari, ada sepasang mata yang sedari tadi mengamati.

***

Setelah Mr. Mark selesai mendata kehadiran, anak-anak berhamburan berlari menuju bus dan berebut tempat duduk. Tak ada denah pembagian kursi, jadi kita bisa memilih untuk duduk di mana saja. Lain halnya denganku, tanpa memperhatikan sekitar aku berjalan santai ke bus berwarna dominan putih dengan sedikit biru, menunggu sisa kursi yang nantinya akan menjadi tempat persinggahan pantatku.

Beberapa saat mataku menyusuri dalam kendaraan itu. *And... Gotcha!* Masih ada satu tempat kosong. Namun baru saja aku menyandarkan punggung, suara Rosie terdengar. "Jen, bukankah kemarin kau bilang akan duduk denganku?"

"Ah itu- "

Belum sampai Jenny melanjutkan kata-katanya, seseorang di kursi belakang menyela, "Sudahlah Rosie, kau bisa duduk denganku." Itu suara lelaki.

Merasa tidak nyaman dengan ekspresi Rosie yang kurang bersahabat, aku memutuskan untuk mengalah. "Duduklah, aku yang akan ke belakang." Tanpa menatapnya aku mengambil tas dan langsung berpindah ke belakang. Berada di samping lelaki bukan suatu hal yang buruk.

"Apa kau mau bertukar tempat denganku?" tanya sosok di sampingku yang ternyata adalah si ketua kelas.

"Tidak, aku di sini saja," tolakku dengan halus. Tawaran Lucas sebenarnya menggiurkan, hanya saja mungkin itu cuma basa-basi, jadi aku tak terlalu serius menanggapinya.

"Tetapi kau terlihat tak nyaman. Bukankah kau suka melihat pemandangan dari samping jendela- *uhm...* maksudku, siapa yang tak suka duduk di samping jendela?"

Apa yang Lucas katakan? Aku tak salah dengar? Apakah ia memperhatikan?

"Ba-baiklah," jawabku lantas kami bertukar tempat. Kemudian aku teringat, aku tak boleh terlalu percaya diri. Jangan lupakan fakta bahwa Lucas memang selalu baik pada semua orang.

Pandanganku berfokus ke luar jendela selama perjalanan, menikmati pemandangan alam sepanjang jalan. Sesekali aku melirik pada jam tangan dan berharap hari ini akan segera selesai. Setelah Lucas memberikan tempatnya untukku, tidak ada percakapan di antara kami. Ia sesekali mengajak bicara orang di bangku seberang maupun belakang, tanpa ada minat bicara padaku. Biarlah, mungkin lelaki itu menyesal telah membiarkan aku duduk di sampingnya. Yah, seperti biasa, aku memang selalu dianggap tak ada.

Bus pun berhenti setelah melaju selama kurang lebih dua jam. Yang lain terlihat sangat antusias, beberapa memekik senang setelah mendapati diri mereka sampai di tujuan. Dengan langkah malas aku turun dari bus. Oh, aku yang terakhir rupanya. Kemudian langkahku terhenti tepat di pijakan tangga pintu terakhir. Entah apa yang sedang kupikirkan, rasanya aku seperti berhalusinasi. Tak sengaja aku melihat sosok yang tak asing bagiku. Sosok yang canda-tawanya pernah menemani hari-hariku. Sosok yang pernah kuberikan seluruh kepercayaanku padanya, yang sekaligus juga ia runtuhkan.

Meski dari kejauhan, aku dapat mengetahui jika itu jelas *dia*. Melihatnya membuat mataku memanas dan nafasku menjadi sesak. Tanganku mengepal, hingga dapat kurasakan dingin tidak lagi menyusup di buku-buku jariku.

Saat itu juga, terlintas satu nama dalam benakku.

Linzy.

To be continued

Sementara masih sama seperti versi lama ya. Penasaran bedanya di mana? Ikutin terus kisah Key ini, okay? *wink*

Don't forget to vote & leave your comment. If you like this story, share to the other readers

Next chapter akan segera diupdate, tunggu ya...

Tavy.

CHAPTER 2 HAPPINESS

"Maafkan aku, Key. Tetapi sebenarnya aku dan Steven sudah menjalin hubungan semenjak dua minggu yang lalu."

Linzy. Tak salah lagi. Ia adalah Linzy Patricia. Tetapi, mengapa ia bisa ada di sini?

"Semuanya dengarkan baik-baik, kalian dapat melihat kelompok pendakian masing-masing di sana. Setelah itu berbaris sesuai kelompok, baru akan kami beri pengarahan," ucap Mrs. Anna, yang mengatur jalannya acara kami menggunakan pengeras suara seraya menunjukkan tangannya ke pohon yang sudah ditempeli beberapa lembar kertas.

Aku terddiam. Masih tak percaya dengan apa yang tadi kulihat. Tidak, mungkin aku hanya salah lihat. Sadarkan dirimu, Key!

"Hey, kau satu kelompok denganku, ayo berbaris!" sentak seseorang yang tak lain adalah William. Benar saja, setelah aku sejenak melihat pada kertas pembagian kelompok, ada namaku dan lelaki itu rupanya. Kakiku langsung melangkah mengikutinya masuk dalam sebuah barisan. Saat kuhitung-hitung sudah ada delapan anak di dalamnya, termasuk aku.

"Jangan lupa tunjuk salah satu menjadi ketua grup kalian," Mrs. Anna kembali menginteruksi.

"Biar Dalson saja yang memimpin grup kita."

"Ya, aku percaya padanya."

"Bagaimana? Kau mau?"

"Tak apa, jika yang lain tidak keberatan."

Dalson Lee. Ia murid terpintar kedua setelah Jenny. Tak heran jika anak yang lain langsung memilihnya sebagai ketua grup. Lelaki itu memiliki mata sipit tidak seperti kebanyakan kami, karena ia keturunan Korea-Australia. Dengan paras dan otaknya yang bisa dikatakan di atas rata-rata, membuat ia banyak digemari terutama oleh para kaum hawa. Namun sikapnya yang dingin terutama pada perempuan, membuat tak ada satupun dari mereka yang berani mendekat. Aku mengetahui itu bukan berarti karena aku juga bagian dari mereka, hanya sebatas itu yang aku dengar jika anak-anak perempuan sedang bergosip tentangnya.

Kelompokku pun memulai pendakian. Sudah sekitar setengah jam kami melewati bukit-bukit kecil di hutan pinus ini dan rasanya, *huh*, sangat membosankan.

"Ketua, ijin sebentar! Aku tak tahan ingin buang air kecil," cicit William terbirit berlari kecil ke arah pepohonan. Dalson yang mengerti hanya membalasnya dengan anggukan. Selang dua puluh menit sepeninggal William, Mary menghampiri kelompok kami.

"Bukankah Willy berada di grup ini?"

"Ya, tadi ia bilang ingin buang air," sahut seseorang dalam kelompok.

Mary menunjukkan ekspresi geram, "Siapa ketuanya di sini?!"

"Aku, ada apa?" jawab Dalson dengan santai melangkah mendekati perempuan yang terlihat kesal itu.

"Kau tidak khawatir dengan anggotamu?! Sudah berapa lama ia pergi?"

Dalson melirik jam di tangannya, "Hampir setengah jam yang lalu."

"Dan kau diam saja?!"

"*Well*, kalian semua tunggu di sini, aku akan menghampiri William. Jangan sampai ada yang berpencar!"

Dalson dan Mary berjalan melawan arah. Sesaat sebelum pergi, Mary menarik tanganku, "Kau, ikut denganku!" ucapnya pelan.

Hah, kenapa aku?

Aku terperangah, tak percaya. Tak lama kemudian, Mary meceritakan kisahnya yang panjang lebar mengenai dirinya dan William. Alasannya klasik, ia tak mempunyai pilihan lain selain bercerita padaku agar aku mau membantunya. Ia beranggapan aku tak banyak bicara, jadi aku bisa menjamin segala rahasia yang baru saja ia beberkan.

"Dasar ketua tidak becus! Bisa-bisanya ia meninggalkan Willy di hutan seperti ini. Aku takut terjadi sesuatu padanya," isak Mary. Aku bingung harus berbuat apa. Ah, mungkin aku harus melakukannya, hal yang selama beberapa tahun belakangan ini tidak pernah aku lakukan pada seorang teman.

"Tenang Mary, kita pasti akan segera menemukannya," ucapku sambil mengelus pelan pundaknya yang masih bergetar.

"Aku- aku bukan teman yang baik untuk Willy," isaknya makin kencang.

Aku merengkuh tubuhnya. Dibalik sikapnya yang ceria tiap hari, baru kali ini aku mendapati Mary menunjukkan sisi lainnya.

Selepas acara hilangnya William tadi, akhirnya Dalson berhasil membawanya kembali. Saat ditanya mengapa ia lama tak kembali, jawabnya sederhana. *"Aku tersesat."*

Pendakian tadi cukup menguras habis tenaga. Daripada aku kembali menghabiskan waktu untuk berkumpul tidak jelas di luar sana, aku memutuskan untuk beristirahat di dalam bus saja.

"Kau tak ikut berkumpul bersama yang lain?" tanya Lucas yang sudah duduk di sampingku.

"Aku ingin istirahat sebentar," sahutku singkat.

Lelaki itu kembali berucap, "*Oh*, *me too*. Tolong bangunkan aku jika ada pengumuman berkumpul lagi."

Aku hanya mengangguk kaku melihat Lucas yang langsung terlelap. Sesaat setelah kupalingkan pandanganku dari Lucas, aku kembali mendapati sosok perempuan yang sempat membuatku terkejut.

Oh, gosh! Dia lagi.

Kini aku yakin tidak salah lihat, perempuan yang tadi dan yang sekarang kulihat dari dalam sini adalah Linzy. Mataku mengekori langkahnya. Ia menuju sebuah mini bus. Apa mungkin ia juga ada kegiatan sekolah di sini? *Huh*, lagi pula apa peduliku? Lebih baik aku juga tidur seperti orang di samping.

Akhirnya, acara pun selesai dan aku bisa segera membaringkan badan di kasur kesayangan. Namun kakiku

terhenti ketika mendapati mobil hitam terparkir di depan rumah. Dengan riang aku melanjutkan langkah. Sudah pasti itu mobil ayah.

"*Dad!*" Aku menjatuhkan diri ke pelukannya. Hampir satu bulan aku tak melihatnya secara langsung, bahkan terakhir kami melakukan panggilan video kira-kira sudah tiga minggu yang lalu.

"Kau sudah pulang? Kudengar ada pendakian ke hutan pinus, apa itu membuatmu senang?"

"Aku lebih senang kau pulang." Kutunjukkan senyum lebarku padanya.

"Kau akan lebih senang kalau mengetahui aku akan di rumah selama seminggu."

"*Really?* Apa kita bisa berlibur bersama akhir pekan?" tanyaku penuh harap.

"Akan kuusahakan, tetapi tidak janji," jawabnya sambil menyentil hidungku dengan telunjuknya.

Tak ada yang kunantikan selain kepulanganmu, Dad.

"Kau sangat bahagia? Sudah lama aku tak melihatmu seceria ini," goda ibu saat mengantarku ke depan pintu. Aku membalasnya dengan senyuman terbaikku.

"Aku berangkat dahulu, *Mum!*"

"Hati-hati, jangan mengajak ayahmu berbicara saat sedang menyetir!"

Tak ada yang lebih spesial dari hari-hariku sebelumnya, kecuali ayah yang hampir seminggu ini bisa mengantarkan

putrinya ke sekolah. Satu lagi yang membuatku lebih bahagia, bahwa akhir pekan ini kami sekeluarga akan menghabiskan waktu di luar bersama. Mobil yang kami tumpangi melaju ke sebuah rumah makan. *Seafood*, itu yang sudah ayah janjikan. Setibanya di sana, aku langsung memilih kursi yang paling dekat dengan jendela. Memang bukan di tepi pantai, tetapi alunan-alunan musik yang diputar membuat suasana hampir seperti di *Coogee Beach*, salah satu pantai dengan panorama indah. Apalagi jika melihatnya dari atas tebing pada sore hari. Ah, aku tidak bisa berhenti membayangkannya. Kata orangtuaku, kami pernah pergi ke sana sewaktu umurku lima tahun. Namun apalah kenangan masa itu. Ingatanku tak tersimpan dengan cukup baik rupanya.

"Kau mau pesan apa, Key?" Ayah menyodorkan menu yang sedari tadi menganggur di meja, membuatku harus berhenti mengkhayal.

Mataku terpaku pada satu menu yang benar-benar aku inginkan. *Squid sweet-sour*.

"*Uhm.. this and chocolate milkshake.*"

"*Well*, aku ini saja." Menangkap suara ibu yang berbeda dari biasanya, membuatku memperhatikannya. *What's wrong, Mum?* Entah hanya perasaanku saja atau memang ada sesuatu yang salah dengannya.

Setelah pulang dalam keadaan perut terisi, aku melesat ruang tengah untuk bersantai. Kudengar ayah sedang menerima panggilan. Mungkin itu sangat penting, karenanya ia langsung menuju ke kamar.

"Kau harus membicarakannya dahulu dengan Key!"

"Tetapi ini mendesak, aku harus pergi sekarang juga!"

Samar-samar aku mendengar percakapan kedua orang dari balik pintu kamar yang sedikit terbuka.

"Kalau kau tak segera memberitahukan ini kepadanya, biar aku saja!"

Nada tinggi itu dilontarkan oleh ibu. Aku bahkan belum pernah melihatnya semarah itu. Astaga, sebenarnya apa yang sedang mereka bicarakan? Dapat kulihat melalui celah pintu, ayah dengan tenangnya memasukkan beberapa pakaiannya ke dalam koper.

Mungkin ini urusan orang dewasa. Bukan hakku untuk ikut campur.

Belum genap dua langkah menjauh dari pintu, langkahku terasa kaku. Bukan karena keram atau hal lain, sebuah kalimat yang baru saja kudengar dari dalam sana, berhasil membuatku membeku seketika.

"Bisakah kita mengundur perceraian ini?"

Aku menelan ludah susah payah. Mencoba mengumpulkan tenaga untuk sekadar membalikkan badan dan memberitahu orangtuaku jika telingaku perlu diperiksakan. *Tenang Key, tadi itu kau hanya salah dengar.*

"Aku tahu, Key pasti tidak bisa langsung menerima semua ini. Tetapi kurasa sekarang bukanlah saat yang tepat untuk-"

"Kau bilang bukan saatnya? Lalu kapan?! Cukup kau menyakitiku, jangan Key. Jangan penuhi pikirannya dengan harapan-harapan bodoh akan kepulanganmu!"

Tak sabar aku berbalik dan mendorong pintu agar terbuka seluruhnya. Kedua orang di dalam kamar itu melihatku dengan tatapan terkejut. "Katherine?"

"Ja-jadi ini alasan kita pergi keluar bersama?!" tanyaku dengan nada tak percaya. "Aku baru tahu salam perpisahan terasa sebahagia ini! *Thanks for this amazing day!*"

Setelahnya aku langsung berlari keluar rumah. Melangkahkan kaki asal tanpa ada tujuan. Tidak peduli dinginnya udara dan butiran salju yang mulai menempel di helaian rambut. Pandanganku sudah kabur, aku tak bisa berpikir jernih. Sial, meski berusaha sekuat tenaga, aku tetap tidak bisa menahannya. Tanpa permisi air mataku meluncur begitu saja.

Perceraian? Mereka mengatakan hal itu seperti suatu hal yang bisa berkali-kali mereka lakukan. Apa kedua orang itu tidak memikirkan bagaimana perasaanku? Setiap hari hanya kebersamaan dan hangatnya suasana keluarga utuh yang aku rindukan. Tidak lebih. Setelah melambungkan tinggi anganku selama seminggu ini, tiba-tiba mereka menjatuhkanku ke dasar bumi yang terdalam. Apakah mereka tidak terlalu kejam?

Kaki dengan alas kaki tipis ini masih terus berjalan. Hingga aku tiba di depan persimpangan. Tidak, aku tidak boleh berhenti, sejauh mungkin aku ingin pergi. Tanpa memperhatikan sekitar aku melangkah sembarang, mengabaikan suara klakson mobil yang semakin mendekat. Tubuhku mungkin sudah terpental beberapa meter dan darah segar mengalir dari sekujur tubuh, jika saja sebuah tangan tak segera menarik lenganku.

"Apa kau sudah gila! Selangkah lagi, mungkin nyawa ini sudah tidak berada di tubuhmu!"

Aku menunduk. Mendengar suara orang yang baru saja dengan heroiknya menyelamatkanku, membuatku tak berani menampakkan wajah. Mengapa orang ini harus

datang? Harusnya aku mati saja, hidupku sudah tak berguna. Tubuhku bergetar hebat, aku tak tahu apa yang terjadi, namun aku mulai terisak.

Tangan yang tadi menarik lenganku bergerak menyibakkan rambutku yang menutupi wajah. "Ka-katherine?!"

Oh, ini bahkan lebih buruk. Orang itu mengenalku.

Dengan keberanian yang tersisa aku mendongak, demi mengetahui siapa sang pemilik tangan. Mata kami beradu dan dalam sedetik aku mengenali sosok bermata sipit di hadapanku.

Oh damn!

Dalson Lee.

To be continued

Masih penasaran? Langsung lanjut next chapter ya...

Love you guys

Tavy.

CHAPTER 3 RELATIONSHIP

"Kau memang kuat, tetapi tak selamanya jalan itu dapat kau tempuh sendirian."

.

.

.

Semenjak insiden pertemuanku dengan lelaki keturunan Korea itu, aku merasa malu untuk menginjakkan kaki di sekolah. Apalagi kalau harus berpapasan dengan mata sipitnya, aku mencoba menghindar meski sebenarnya aku merasa jika ia ingin sekedar menyapa atau bahkan mungkin membahas kejadian beberapa waktu yang lalu.

"Katherine, kau sakit? Bibirmu pucat sekali. Mau kuantar ke *medical room?"* tanya Mary yang tiba-tiba sudah berada di sampingku. Ia menempelkan punggung tangan kanannya di keningku. Belum sempat aku menjawabnya, ia sudah kembali bersuara.

"*Oh gosh*, panas sekali! Kau harus ke sana sekarang!"

Suaranya menggelegar sampai membuatku tersentak. Benar saja, ia langsung mengangkat paksa tubuhku dan aku hanya pasrah dengan apa yang dilakukannya. Aku merasa terlalu lemah untuk melakukan pemberontakan. Seketika itu juga penglihatanku mulai mengabur, kemudian Mary meneriakkan namaku dan aku tidak tau apa yang selanjutnya terjadi.

Pening. Itu yang kurasakan saat mata ini mulai terbuka. *Medical room.* Mary benar-benar membawaku ke sini. Ia

terlihat sudah menungguiku sepertinya sejak aku tak sadarkan diri. Bukannya merasa berterimakasih, aku lagi-lagi malah merasa sial, sebab aku tidak suka jika harus berurusan dengan orang lain. Terlebih, anak-anak kelas juga pasti melihat aku yang hilang kesadaran di kelas tadi. Jika kembali ke kelas pun mereka pasti akan memberikan berbagai tatapan aneh mereka padaku. Dan aku merasa tak nyaman dengan semua itu.

Pada akhirnya aku diijinkan untuk pulang dan beristirahat di rumah. Mungkin orang-orang yang menjagaku tak tega melihat wajah memelas yang sengaja kutunjukkan memang agar aku segera bisa pulang. Salah satu petugas kesehatan sekolah yang mengantarku hingga rumah. Ayahku memang sudah pergi beberapa hari lalu. Meski sempat memintaku untuk mendengar kata-kata perpisahan darinya, namun aku tidak mau. Bahkan sampai saat ini, aku masih dalam mode ddiam dengan ibu.

"Sudah, jangan terlalu dipikirkan. Meski kau marah padaku, jangan pernah tinggalkan sarapan. Badanmu terlihat menyusut hari demi hari."

Bagaimana bisa wanita itu menyuruhku untuk tidak memikirkannya. Bahkan selama ini kedua orangtuaku menyembunyikan rencana perceraian mereka tanpa kutahu sedikitpun. Jika saja aku tak sengaja mendengarnya kala itu, aku tak yakin mereka memiliki niatan untuk segera memberitahuku.

"Aku tidak akan memikirkannya jika ibu mau bercerita padaku." Aku angkat bicara.

"*Well*, aku akan menceritakan semua padamu tanpa ada yang terlewatkan." Ibu memulai kisahnya. Mulai dari pertemuan ayahku dengan anak perempuan bosnya, hingga

pada saat bosnya memaksa ayahku untuk menikah dengan putrinya. Awalnya ayah tidak mau, namun entah mengapa lama-kelamaan mereka semakin dekat. Itulah satu alasan ayah jarang pulang akhir-akhir ini. Dan pada akhirnya, ibu mengajukan gugatan cerai pada ayahku sejak dua bulan yang lalu. Namun pria itu tidak menanggapi. Sampai pada minggu lalu, rencana keduanya untuk menjelaskan perceraian itu padaku.

"Bukankah kita sudah terbiasa hidup berdua, tidak masalah bukan? Kau akan tumbuh menjadi wanita hebat. Aku yakin," ucap ibu diselingi dengan kekehan kecil.

Seharusnya aku mendengarkan penjelasannya dari awal. Aku sudah salah menduga, ternyata di sini ibu menjadi pihak yang dirugikan. Aku tak bisa menanggapi apa-apa selain dengan tatapan nanar, tetapi aku tak boleh memperlihatkan kesedihanku padanya. Jika aku bersedih maka hatinya akan semakin terluka. Aku tak ingin menyakitinya lebih dalam lagi.

Beberapa minggu pun berlalu. Intensitas turunnya salju pula sudah mulai menurun. Dalam hitungan hari bisa dipastikan musim berganti lagi. Musim di mana ranting pepohonan akan mendapatkan kembali daun dan bunganya, menghasilkan warna-warna indah hingga hati serasa ikut bermekaran memandangnya.

Namun sepertinya itu tidak berlaku untukku, hatiku terlanjur beku. Musim dingin sudah mengendap menyatu bersamanya. Rasa sakit hatiku masih setia tak mau beranjak dari sana. Aku membencinya. Aku tidak ingin lagi melihat meskipun itu hanya bayangannya. *Sorry. But I hate you, Dad*.

***

Suasana kelas cukup tenang karena Mrs. Amy sedang menerangkan tulisan-tulisan di papan. Masih dua puluh menit waktu tersisa, namun ini sungguh menjenuhkan dan aku ingin segera pulang. Akhirnya, kuputuskan untuk ijin ke toilet, sekadar ingin mencuci muka dan membuang waktu. Dahiku mengernyit saat kakiku menginjak sesuatu.

Sapu tangan.

Bukan warna lusuh kain tipis itu yang aku herankan, namun saat aku mengambilnya, terdapat bordiran kecil di ujung yang bertuliskan 'Mary'. Ditambah, ada bercak noda merah di beberapa bagian kain itu yang bisa dipastikan itu adalah darah.

Apakah ini milik Mary anak kelasku?

Belum sempat aku melangkah untuk menanyakan Mary apakah itu miliknya, sebuah tangan tertodong di hadapanku. "Terimakasih sudah menemukannya, sekarang kau bisa memberikannya padaku."

"Ini sungguh milikmu? Kukira Mary yang-"

"Jangan katakan apapun padanya tentang ini, dan aku harap kau bisa menjadi teman dekatnya," ucap William final dengan suara rendah, ia juga mengambil paksa sapu tangan itu dari genggamanku.

Setelahnya, aku kembali ke kelas. Begitu masuk, mataku langsung tertuju pada dua anak manusia yang sedang bercengkerama di bagian belakang. Mary dan William.

"*Wi- willy sebenarnya sakit, hiks. Tetapi ia tidak ingin membuatku khawatir. Jadi saat sedang kambuh, ia pasti bersembunyi dariku. Orangtuanya sudah menyuruhnya*

berobat tetapi ia tidak mau, hiks. Aku tak tau harus berbuat apa lagi."

Semua perkataan itu masih kuingat. Kenyataan Mary yang bersahabat dengan William sejak kecil hingga masalah penyakit yang di derita William. Aku dapat menyimpulkan jika Mary berbicara fakta dengan bukti sapu tangan yang diminta William tadi. Namun aku masih berpikir keras, apa maksud lelaki itu menyuruhku agar berteman dengan Mary?

"Hey Katherine, bisakah kau kemari? Aku ingin menanyakan beberapa hal." Panggilan William yang tiba-tiba itu membuatku menatapnya tak percaya. Sedangkan perempuan di sampingnya hanya menyengir setelah aku menghampiri mereka.

"Kami hanya ingin menanyakan bab ini. Kalau kau keberatan, tidak perlu kau jawab," jelas Mary. Lain halnya dengan William, lelaki itu meringis kesakitan lantaran Mary mencubit lengannya sebelum aku sampai di hadapan mereka.

"Jika aku bisa akan kubantu," jawabku seadanya lalu melihat pada tulisan yang ditunjuk Mary.

Selesai dengan semua penjelasan yang kuberikan, Mary mengucapkan terimakasih sementara lelaki di sampingnya itu hanya mengangguk-angguk entah paham atau tidak dengan apa yang aku sampaikan. Aku berniat untuk kembali duduk namun gerakanku terhenti tatkala netraku berpapasan dengan sepasang mata bulan sabit yang membawa ingatanku kembali pada kejadian yang lalu.

"Ada apa denganmu, Katherine?" Tak ada jawaban. Bibirku terlalu kaku untuk bergerak.

"Ayo, ikut aku."

Masih dengan tangan yang digenggamnya, aku menurut mengikuti lelaki itu. Kami duduk di tepi jalan tak jauh dari persimpangan. Aku hanya menunduk, entah malu atau malah justru tidak tahu malu. Hingga akhirnya, ia memutuskan untuk bersuara.

"Sebenarnya aku ingin ke rumah Lucas, ibunya sedang berulang tahun hari ini. Keluarganya sudah seperti keluargaku juga. Bisa dibilang aku berhutang budi pada keluarga Lucas. Mereka memperlakukanku dengan baik, bahkan dari semenjak aku pindah oh maaf, sepertinya aku terlalu banyak bicara."

Suaranya mengalun lembut di telinga, membuatku hampir lupa apa alasan yang membuatku berada di sini.

"Kau tahu, kita tak bisa selamanya hidup sendiri, kita tetap membutuhkan orang lain. Sebagai temanmu uhm.. bukan, maksudku aku sekelas denganmu, tetapi sepertinya kau tidak cukup akrab dengan yang lain. Bukan maksudku mengurusi hidupmu, tetapi setidaknya jadikanlah seseorang sebagai tempat untuk melampiaskan semua yang ada di benakmu itu."

Kata-kata lelaki bermarga Lee itu terngiang di telinga. Ia ada benarnya. Nampaknya aku memang harus memiliki setidaknya seorang teman. Akan tetapi, kembali lagi pada kepercayaanku yang sudah lama pudar. Bisakah seseorang menumbuhkannya kembali?

***

"Kau yakin, akan tetap ikut ibumu?"

"Yeah, I'm pretty sure. Because she's My Mum!"

Aku masih ingat jelas bagaimana aku menekan kata ibu di hadapan pria yang apakah masih bisa kusebut ayah itu. Setidaknya, ia masih mau bertanggung jawab dengan segala kebutuhanku sebab tidak mungkin ibu mengatasi semuanya sendirian. Katakanlah aku jahat, tetapi mau bagaimana lagi, untuk memanggilnya dengan sebutan ayah pun aku merasa tak sudi. Ia hanya pria kejam yang tega meninggalkan anak dan istri demi keuntungannya sendiri.

"You're the best girl!"

"You're the best of the best. *Tak ada kata yang bisa menggambarkanmu,* Mum." Ibu memamerkan senyum meski tercetak jelas tatapannya penuh akan luka.

"*Sebaiknya kau fokus pada ujianmu yang tinggal beberapa minggu ini. Aku tak menyangka sebentar lagi bayi manisku ini sudah berubah menjadi seorang gadis cantik dengan toga tak lama lagi.*" Ibu mengusap kepalaku gemas.

"*Tenang saja, aku akan mempertahankan prestasiku. Karena aku tak janji bisa menggantikan salah satu dari dua peringkat di atasku,*" kami terkekeh. Ya, hanya kami. Kami berdua saja.

Kemudian, aku mencoba untuk menerawang lebih jauh. Setelah lulus nanti, sudah pasti aku harus melanjutkan studi. Jika langsung bekerja, ibu jelas tidak akan pernah setuju. Lagi pula, zaman sekarang mana ada pekerjaan yang menjanjikan hanya bermodalkan lulusan sekolah saja. Wanita itu menaruh harapan besar agar kelak aku menjadi perempuan tangguh nan mandiri. Aku tidak boleh mengecewakannya.

"Shawn Mendes, *right?*"

Aku menoleh dan melepaskan *earphone* di telinga sebelah kanan. Suasana kelas tak begitu ramai karena ini jam makan siang dan aku merasa cukup nyaman untuk berdiam diri di tempat duduk ditemani lagu dari *playlist spotify*. Dan belum selesai satu lagu terputar, suara yang kukenal itu berhasil mengusikku.

"Aku juga suka *In My Blood.* Hanya saja suasana hatiku sedang tak seburuk itu," ujar Mary yang tiba-tiba sudah merapatkan kursi yang entah ddiambilnya dari mana. Satu hal yang membuatku lebih terkejut, ia menyandarkan kepalanya di bahuku.

"*What's wrong?*" Aku hampir lupa menutup rahang melihat perlakuan Mary. Ini terasa aneh bagiku.

"*Nothing*. Hanya saja, kurasa aku cocok denganmu. Mau berbagi musik denganku? Kau mendadak membuat suasana hatiku berubah." Tanpa persetujuan Mary sudah menempelkan *earphone* yang kulepas, sehingga aku harus memindah yang satunya lagi agar tidak tertarik olehnya.

Firasatku berkata, jika kedekatanku dan perempuan itu tidak cukup sampai di sini. Mungkin ini jawaban yang takdir berikan ketika aku bertanya-tanya, apakah ada seseorang yang bisa menumbuhkan kembali kepercayaan yang pernah kumiliki pada seorang teman.

So, can we try, Mary?

To be continued

Kubanjiri update ya hari ini, haha...
Thank you sudah setia dengan cerita ini, love kaliaaan daah

Tavy.

CHAPTER 4 OH MY LIFE

Pertemanan. Mungkin itu kata yang tepat untuk menyebut hubungan antara aku dan Mary saat ini. Kami kian dekat dari waktu kewaktu, mulai dari ke kantin, perpustakaan, bahkan ke toilet kami pun bersama. Dan jangan lupakan lelaki yang selalu mengikuti kami atau mungkin Mary lebih tepatnya, siapa lagi jika bukan William. Tak jarang kami kumpul bertiga, namun lelaki berkulit pucat itu cenderung diam. Aku sendiri tak terlalu mempermasalahkannya, lagi pula mereka sudah lama bersama-bersama.

"Siang ini kau ada acara? Bisa menemaniku pergi? Sekali ini saja ya," pinta Mary dengan tatapan yang mirip dengan kucing kelaparan sedang meminta makan pada pemiliknya.

"Sepertinya tidak. Tetapi, bagaimana jika aku tidak mau?" godaku padanya. Membuatnya terlihat kesal adalah salah satu kegiatan menyenangkan yang kulakukan akhir-akhir ini.

"*Well*, aku akan mengajak Willy saja," ucap Mary dengan menghentakkan kakinya lalu pergi menuju bangku di mana orang yang tadi ia sebut namanya berada.

Tak lama kemudian aku malah mendengar teriakan dari bangku belakang. "*Are you crazy?!*"

Aku tersentak dan menoleh, terlihat orang yang berteriak tadi sedang malangkahkan kaki ke arahku. "Sebaiknya kau iya-kan saja permintaannya. Aku masih cukup waras untuk tidak menemani Mary membeli keperluan pribadinya." William melenggang begitu saja keluar kelas.

"Memang sebenarnya kau mau mengajakku ke mana?"

Mary meringis sembari mengucapkan kata yang masih bisa aku tangkap apa maksudnya. "Toko pakaian dalam."

***

Aku mengirim pesan pada ibu bahwa aku akan pulang terlambat karena sepulang sekolah aku benar-benar harus menuruti permintaan Mary. Kami turun di halte sesuai dengan arahan yang Mary berikan. Perempuan itu bilang, jika tak butuh waktu lama untuk berjalan kaki agar sampai di tempat yang ia maksud. Mary menghentikan langkah dan menarik lenganku. Kami berhenti di depan sebuah toko. Namun bukan berbagai macam pakaian dalam yang dapat kulihat, melainkan beraneka ragam *birthday cake* terpampang di dalam sana.

"Sebenarnya aku tidak berniat untuk membeli pakaian dalam, itu hanya alasan saja agar Willy tak ikut pergi sekarang," jelas Mary sambil menghela nafas. "Besok ia berulang tahun, jadi tidak mungkin aku mengajaknya. *I'll make a surprise for him.*"

"Jadi, kita jauh-jauh kemari hanya untuk membeli kue ulang tahun? William benar, kau memang gila. Harusnya kau berterus terang saja, kita bisa meinta bantuan ibuku. Ia cukup ahli membuatnya, *by the way."*

"*Why don't you tell me before, huh? But, no problem*. Lagi pula kita sudah sampai sini. Mungkin kita bisa membuatnya untuk ulang tahunku bulan depan," sahut Mary sambil mencoba menenangkan. "Agar tidak sia-sia, maka aku putuskan kita tetap akan ke tempat tujuan awal. Ayo kita beli kuenya terlebih dahulu!"

Dengan senang hati aku ikut melihat-lihat aneka kue yang terpajang di etalase. Air liurku mungkin bisa saja keluar jika tidak kutahan. Semuanya terlihat lezat. Mary dan aku

berjalan terpisah karena ia tak ingin jika aku kelelahan mengekorinya. Ia sadar jika dirinya sangat pemilih, maka butuh waktu lama hanya untuk memilih satu kue untuk sahabatnya itu. Tak kusangka Mary sangat perhatian padaku.

"*Key!*"

Apa, *Key?* Tunggu, aku tidak salah dengar, bukan? Tidak ada yang tahu panggilan itu kecuali keluargaku dan *dia*.

"Hey Key! Ini benar kau? Lama tak berjumpa denganmu." Perempuan itu tersenyum cerah padaku tanpa rasa bersalah. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Lalu apa yang kau lakukan di sini setelah menghancurkan semuanya?

Sebisa mungkin aku mencoba terdengar biasa saja, meski dalam hati terasa kebencian yang menggebu. "*I'm okay*, seperti yang kau lihat saat ini. Menurutmu apa yang orang-orang lakukan jika pergi ke toko kue?" sahutku dengan nada mengejek.

"Katherine, aku sudah oh, apa kalian saling mengenal?"

Terimakasih Mary, kau menyelamatkanku.

"Oh hey, aku Linzy. Kau pasti satu sekolah ya dengan Key."

"*Uhm*... Key?"

"Itu nama panggilannya."

"Ah, jadi kau juga pernah satu sekolahan dengan gadis penddiam ini? *Whoa*, dahulu kalian pasti dekat ya," gelak

Mary mencoba menghidupkan suasana karena ia tahu sedari tadi aku hanya ddiam.

"Ya, itu sudah sangat lama. Kau sudah selesai, bukan? Ayo kita cari pakaian dalammu." Aku berlalu dari hadapan Linzy dengan menarik tangan Mary yang pasti bertanya-tanya atas sikapku yang cukup mengejutkan ini.

"Wanna tell me something?"

"Apa?" Aku hanya melirik Mary tanpa minat.

Kemudian perempuan itu merangkulku. "*C'mon girl*, aku tahu kau menyimpan sesuatu di dalam otakmu yang kelewat cerdas itu."

Mary masih mencoba merayu. Selepas membeli kue tadi aku tak bersuara dan Mary juga tak mengajakku bicara. Mungkin dirinya tahu jika aku harus menenangkan pikiran. Jadi kami memutuskan untuk langsung pulang menuju ke rumahku.

Sayangnya, tatkala aku menarik kenop pintu, ternyata itu masih terkunci. "Oh, apa ibu belum pulang?"

"Apa bibi cantik ini ibumu?" Aku menoleh ke arah mata Mary memandang. Di sana, ibu berdiri dengan membawa beberapa kantong plastik. Mungkin wanita itu baru saja pulang dari belanja.

"Kau yang menculik gadis manis ini, Key?" pandanganku teralih pada Mary yang ternyata sedang tersipu malu.

Aku mendecih, "Manis apanya."

"Bukankah kau harus mengenalkannya padaku?"

"Okay, tapi nanti. Kita masuk dahulu ya, *Mum*," jawabku. Aku menarik tangan ibu agar ia segera membukakan pintu.

"*So*, kalian sudah jalan-jalan ke mana saja, *girls?*" tanya ibu sembari membereskan isi kantong plastik yang dibawanya tadi.

"Hanya membeli kue bersama gadis gila yang sayangnya kau bilang manis ini."

"*Language, dear,*" sahut ibu dengan tatapan tak suka.

"*No matter*, sudah biasa. Aku Mary, teman sekelas Kathe ah Key maksudku. Sebenarnya aku cukup heran, wanita secantik bibi mengapa bisa memiliki anak sekurang ajar ini, namun sangat penddiam jika di hadapan orang-orang," ucap Mary terdengar seperti balas dendam.

"Kau hanya belum tahu sisi lainnya saja," ujar ibu berbisik pada Mary namun aku masih bisa mendegarnya. "Kalian masuklah ke kamar, nanti akan kubuatkan sesuatu."

Tanpa menyahuti ibu, aku meluncur ke kamar diikuti Mary di belakang. Setiba kami di dalam aku langsung memberinya peringatan. *"Don't touch anything!"*

"Okay, tetapi pantatku bisa menyentuh kasurmu, bukan?" Pertanyaannya membuat kami terkikik geli.

Mary merebahkan tubuhnya di atas kasur dan memejamkan mata. Dapat kulihat senyum indah menghiasi wajahnya. Tiba-tiba ia menarikku hingga badanku jatuh mendarat tepat di sampingnya. Kemudian aku memandangi perempuan yang sedang menatap langit-langit kamar itu dengan tatapan tak percaya. Sebab ini adalah pertama kalinya aku membawa seorang teman ke dalam kamar setelah beberapa tahun berlalu. Meskipun aku belum yakin

sepenunhnya, namun kurasa Mary adalah jawabannya. Dan tak ada salahnya jika aku mencoba. Aku bisa mulai menaruh bibit kepercayaan mulai dari sini.

"Kau, hanya tinggal berdua?" Aku hanya mengangguk sehingga membuat Mary tak bertanya lebih lanjut, mungkin ia mencoba menahannya.

"Kau siap mendengarkan sebuah kisah tragis seorang Katherine Sandara?"

"Oh, cukup tragiskah itu? *Uhm*, lebih baik tidak usah, jangan dipaksakan. Kita bahas ulang tahun Willy saja."

"Kau benar-benar tidak tertarik?"

"*Well*, sedikit tertarik. Hanya saja "

"Tadi itu Linzy, dahulu kita dekat. Sangat dekat."

Akhirnya cerita itu mengalir dari mulutku. Mulai dari awal perkenalanku dengan orang yang bisa dibilang mantan sahabatku itu, mungkin? Hingga hal yang membuatku memutuskan untuk tidak berhubungan lagi dengannya. Namun semua itu harus terjeda ketika ibu masuk ke kamar membawakan sedikit camilan.

"Kelihatannya seru sekali. Kapan-kapan ajak gadis penddiam ini ke rumahmu juga agar ia tahu dunia luar," ucap ibu sedikit melirikku.

"Tenang saja bi, aku akan mengajaknya berkeliling dunia!" Kami terkekeh bersama mendengar ucapan Mary.

Ketika ibu sudah keluar, aku melanjutkan cerita yang sempat tertunda tadi. Semua itu diakhiri dengan isakan tangis yang mungkin malah terdengar sedikit... lucu?

"Ada apa denganmu?"

"Hiks... Mengapa semua itu, hiks... bisa terjadi padamu?"

"Hey, harusnya aku yang menangis. Tetapi kau malah membuatku ingin tertawa," tuturku mencoba menenangkan Mary.

Meskipun terlihat periang, sebenarnya hatinya sangat lembut dan mudah tersentuh. Inilah sisi lain Mary yang mungkin jarang orang lain ketahui. Terlebih, ia tidak ingin menunjukkan sisi lain yang ianggapnya sebagai kelemahan ini pada orang-orang terutama pada sahabatnya, William.

"Sudahlah, sekarang kita persiapkan saja kejutan untuk pangeran Willy-mu itu. Kau tidak mungkin menemuinya esok hari dengan mata sembab, bukan?" lanjutku.

Air mata Mary seakan-akan berhenti keluar setelah mendengar nama sahabatnya itu. *The power of William.*

***

"Happy birthday Willy! My prince, the most handsome prince in this world!"

Oh, No! Aksi Mary sukses membuatku ingin menghilang dari sini sekarang juga. Semua pengunjung kafe bahkan sampai mengalihkan pandangan mereka pada kami. Rencana Mary untuk membuat William terkejut sepertinya berhasil, namun bukan hanya lelaki itu saja, karena aku tak menyangka jika Mary akan berteriak kencang seperti barusan. Perempuan itu yang memutuskan untuk merayakan ulang tahun sahabatnya di kafe dekat sekolah karena baru kali ini aku bergabung dengan mereka, jadi ada baiknya jika memang hanya ada kita bertiga saja.

"Beginilah, jadi kau jangan kaget Katherine. Karena kesiapan mental memang harus benar-benar terkondisikan jika pergi bersamanya di depan umum."

William benar. Aku merasa malu setengah mati. Sedangkan yang disindir hanya menyengir kuda tanpa ada niatan untuk meminta maaf.

"*I don't care!*" sahut Mary dengan segala kepercayaan dirinya. "Waktunya membuat permohonan Will, kau tak ingin menunggu lilinnya habis bukan?"

Fiuh~

"Hey, apa maksudmu?! Aku bahkan belum sempat memejamkan mata!"

Whoa, yang benar saja. Baru sebentar Mary mengalunkan suara dengan lembutnya ketika ia meminta William untuk meniup lilin, selang satu tarikan napas nada tinggi itu keluar lagi. Akan tetapi, salahkan juga William yang tiba-tiba meniup lilin tanpa aba-aba.

Aku memutuskan untuk diam, karena kuanggap itu jalan teraman bagiku.

"Aku sudah membuat permohonan saat kau sibuk dengan ocehanmu itu, Nona cerewet," jelas lelaki dengan menatap lekat Mary.

"Sudah selesai, bukan? Sekarang mana kado ulang tahunku?"

Hening.

Mary menatap si peniup lilin itu dengan tatapan yang entah kecewa atau marah padanya. Aku merasa seperti sedang

menonton serial televisi dengan adegan sepasang kekasih yang sedang bertengkar. Drama sekali.

Aku berdeham mencoba mencairkan suasana. "Sebenarnya kami tidak membelikan kado apa-apa untukmu. Atau mungkin, belum tepatnya. Karena Mary berencana memberikan kejutan lain."

"Baiklah, ayo kita pergi sekarang saja. Aku bosan berada di sini."

Belum sempat aku mengangkat suara kembali, Mary dengan keras membanting kursi yang ia duduki kemudian melenggang keluar kaf . Saat aku dan William akan menyusulnya, terdengar suara decitan mobil yang cukup keras dari luar. Kami bergegas keluar. Sepertinya aku maupun William memiliki kekhawatiran yang sama akan Mary. Terlebih, wajah William yang mendadak menjadi semakin pucat.

"Mary?!" Aku berniat utuk menghampiri Mary yang sudah terduduk di aspal, namun William malah mencegahku dan menggelengkan kepalanya.

"Jangan kesana, lihatlah apa yang akan terjadi."

Aku hanya cengo mendengar William. Bagaimana bisa lelaki itu membiarkan sahabatnya begitu saja, sementara Mary terlihat sedang mengelus-elus lengannya kesakitan dengan mobil yang berjarak hanya beberapa senti dari tubuhnya.

Seperti yang tak terduga, sedetik kemudian Mary bangkit, dan seketika itu juga ia menggebrak bagian depan mobil di hadapannya. "*Are you stupid, huh?!* Kau berniat membunuhku?" ucap Mary penuh emosi. "Keluarlah! Jangan main-main denganku!"

Oke, ini mengerikan. Saat aku mengkhawatirkan Mary, ia malah berteriak membabi buta pada pengendara mobil silver di depannya itu.

Takut Mary akan semakin menjadi-jadi, aku memutuskan untuk menghampirinya dan William pun mengikuti.

"Ayo, keluar! Atau kau takut denganku, *huh?!*"

Tepat saat aku merengkuh Mary agar ia menghentikan aksinya, pengendara mobil itu keluar dan menghampiri kami. "Maaf aku sedang terburu-buru. Bisakah kita selesaikan ini nanti?"

"*Whoa*, ternyata kau! Mau lari dari tanggung jawab rupanya. Dengar ya "

"Sudah, lebih baik kau pergi saja. Biar aku yang mengurusinya," sahut William pada si pengemudi.

Mary tidak terima dengan keputusan William. "Lihat, tanganku terluka! Ada apa denganmu?!"

Pengemudi mobil itu berlalu begitu saja dan aku cukup menyadari jika mata sipitnya sempat melirik padaku.

Lagi-lagi, Dalson Lee.

To be continued

'Katanya ini new version, tapi kok masih sama sih?'

Tidak semuanya yg diubah darling, but... You'll get surprise in some parts. So, be patient, haha...

Lanjut baca aja dah, gas terus... dan kejutan itu akan kalian dapatkan *smirk*

Vote & comment-nya jangan lupaa...

Tavy.

CHAPTER 5 EXPECTATION

Jika berharap akan membuatmu sakit, maka tak pernah berharap akan membuatmu seperti orang mati.

.

.

.

Dalam ruangan yang luas ini, sebagian besar orang fokus menatap layar besar yang terpampang di depan. Ada pula yang sesekali menyambi dengan ponsel di tangan mereka. Sedangkan aku, tak mencoba berkonsentrasi pada apapun, karena nyatanya *popcorn* di pangkuan lebih menarik perhatian. Meskipun dua makhluk di sebelah kananku, sedari tadi hanya ribut mendebatkan alur cerita yang menurut satunya tak masuk akal dan menurut yang satu lagi berpendapat bahwa semua itu adalah kuasa Tuhan.

Awalnya aku ingin menolak ajakan Mary ke tempat ini, namun rasanya tidak tega untuk menolak karena kegiatan ini merupakan rangkaian dari peringatan ulang tahun William. Sejujurnya, aku tak begitu suka berada di antara orang-orang seperti ini, tak terbiasa. Walaupun tak berpotensi menimbulkan keramaian, tetapi tetap saja, aku merasa kurang nyaman. Untuk kali ini harus kupaksakan, demi Mary hanya untuk hari ini. Jadilah akhirnya aku menemani mereka menonton di sini.

Dan kini, aku mulai jengah. Aku masih saja dibuat heran dengan tingkah sepasang manusia yang bisa dibilang sahabat itu. Bertanya-tanya apa tujuan kita sebenarnya pergi ke tempat ini. Mereka berdua bahkan terlihat tak menikmati suguhan film yang diputar. Karena beberapa kali

mendapat teguran dari kursi belakang atas kegaduhan yang mereka timbulkan. Dan jika kalian ingin tahu, sebenarnya William-lah yang telah dengan sukarela membeli semua tiket beserta *popcorn* ini karena Mary yang memintanya. Padahal rencana awal, kegiatan ini adalah hadiah dari Mary untuk sahabatnya itu. Ah, aku jadi semakin bingung dengan jalan pikir mereka. Lama-lama aku bisa gila seperti mereka berdua.

"Aku menyesal membuang uang hanya untuk menonton film tak masuk akal itu."

"Itulah daya tariknya, Will. Seleramu dari dahulu masih payah ternyata."

Bahkan sampai luar gedung *movie theater* pun mereka masih setia mendebatkan hal yang sama.

"Sudahlah, untuk apa dibahas lagi. Lenganmu sudah benar-benar baikan?" tanyaku pada Mary.

"*Calm down girl,* aku bukan wanita lemah. Oh, tetapi awas saja jika besok aku bertemu si sipit itu, akan kubalas ia," ucap Mary dengan melayangkan kepalan tangan pada telapak tangannya yang lain.

"Balas dendam hanya dilakukan oleh orang yang lemah, wahai *Wonder Woman*," sahut William yang membuat Mary meninju lengannya dan aku hanya bisa menahan tawa melihat mereka.

***

Siang ini cuaca sangat cerah. Sinar matahari nampak menembus kaca ruang-ruang kelas. Tak begitu menyengat namun cukup untuk menandakan jika musim panas akan menjelang. Suhu mulai terasa lembab. Wajah Mr. Mark yang

mulai berkeringat secara tidak langsung juga berkata demikian. Pria tua itu tidak henti-hentinya memberi peringatan agar kami semakin giat belajar, mengingat dalam hitungan hari ujian akan dilaksanakan. Ujian yang akan kami tempuh bukanlah penentu kelulusan, karena berapapun nilai yang didapatkan, sudah dipastikan bisa lulus dari sekolah. Tujuan ujian ini adalah untuk menentukan ke mana kami akan melanjutkan pendidikan berikutnya.

Jika dipikir-pikir lagi, maka selama ini kerja kerasku sama sekali tidak berguna. Bukan aku bermaksud tidak bersyukur atas kecerdasan yang kumiliki, namun aku baru sadar jika selama ini yang kulakukan hanya belajar, belajar, dan belajar. Tanpa mengetahui apa tujuan dari semua hal itu. Saat anak-anak lain ditanya apa cita-cita mereka, dengan mudah mereka menjawab dokter, pilot, menteri atau profesi hebat lainnya mungkin. Berbeda denganku, aku tak pernah berpikir tentang keinginanku di masa mendatang. Menurutku belajar merupakan suatu keharusan, jadi hanya itu yang harus kulakukan. Dan semua itu berimbas pada situasi yang membuatku kebingungan saat ini. Separuh nyawaku seperti melayang seketika, tatkala Mr. Mark menyuruh kami untuk mengisi formulir pendaftaran perguruan tinggi beserta jurusan yang akan diambil.

What the hell i'm doing here!

Melihat yang lain sibuk menggerakkan pena masing-masing, membuatku ingin menangis sekarang juga. Aku hanya menggerakkan pelan penaku hingga kolom kertas yang tadinya bersih, sedikit ternodai karena titik-titik kecil yang kugoreskan di atasnya.

"*Well,* kulihat masih ada yang bingung untuk menulis apa. Jadi tolong kumpulkan saja hari ini di mejaku seperti biasa.

Lucas, aku mengandalkanmu," pinta Mr. Mark yang kemudian langsung menghilang dari balik pintu kelas.

Kepergian pria tua itu membuat kelas menjadi ricuh. Aku mendengar beberapa anak mengeluh karena mereka tak tahu harus menulis apa ternyata nasib mereka tak jauh berbeda denganku. Namun tidak sedikit juga yang sudah dengan mantap dan bangga memberitahukan pada yang lain jika pilihan mereka sudah bulat. Oh, ini membuatku sakit kepala. Lain halnya dengan dua manusia di bangku belakang sana, siapa lagi kalau bukan Mary dan William. Si perempuan masih berkutat dengan pena yang menari-nari di atas kertasnya, sementara si lelaki terpaku memandangi apa yang sedang perempuan itu tulis. Melihat itu membuatku mengurungkan niat untuk meminta saran dari Mary, tidak mungkin aku mengganggunya.

"May I give you recommendation?" Aku hampir terlonjak mengetahui seseorang secara mendadak sudah berdiri di depanku. "*University of New South Wales* bukan pilihan yang buruk kurasa. Ambillah jurusan yang sesuai *passion*-mu, itu akan sangat membantu," lanjutnya.

Mataku mengedip tak percaya, apalagi setelahnya lelaki itu tersenyum simpul dan kembali duduk di bangkunya. *Are you kidding? University of New South Wales?* Itu adalah salah satu universitas terbaik di negara ini, bahkan di tingkat dunia. Dalson Lee ternyata lebih gila dari yang aku bayangkan!

***

Baru beberapa jam yang lalu aku mengumpat dalam hati pada lelaki berparas oriental itu, namun kini mungkin sepertinya aku harus dibawa ke rumah sakit jiwa karena benar-benar mengikuti rekomendasinya.

"*Are you sure to continue there, girl*?" tanya ibu menyelidik.

"Apa itu terlalu berlebihan, *Mum*?"

"*Oh, no!* Aku malah mengira kau ingin melanjutkan ke luar negeri. Syukurlah jika masih di negara ini." Ibu menampakkan senyumnya. Terpancar kebahagiaan dari binar matanya.

Kupikir ibu tidak akan setuju dengan pilihanku. Bukan kemungkinan yang mustahil sebenarnya untuk melanjutkan sekolah di sana. Akan tetapi aku sadar, sainganku bukan lagi anak-anak satu kelas, bukan hanya siswa dari sekolah satu negara bagian, namun seluruh manusia dari berbagai penjuru dunia. Hanya dengan membayangkannya saja aku merasa pesimis. Namun setelah melihat ibu senang mendengar aku ingin melanjutkan di sana, membuat tekadku semakin bulat jika aku memang harus bisa lulus untuk ujian masuk universitas itu.

"Kalau begitu kau harus belajar lebih giat lagi. Aku percaya jika kau bisa masuk ke sana."

Diam-diam dalam hati aku berterimakasih pada lelaki sipit berlesung pipi itu. Kuakui sarannya begitu berguna.

Paginya, aku berangkat sekolah seperti biasa. Aku tak begitu terkejut tatkala seseorang tiba-tiba merangkul bahuku. Sudah pasti itu Mary. Ia memajunkan sedikit bibir tipisnya. *Oh, she's so cute actually*. Mungkin karena sering terlihat ganas dan jika berbicara seperti laju kereta api yang tidak bisa dihentikan, sehingga membuat anak-anak kelas termasuk aku, tak begitu menyadarinya jika dirinya memang memiliki wajah yang seimut itu.

"*Hey Bae*, kenapa kemarin kau pulang begitu saja, dan sama sekali tak menghiraukan panggilanku? Apa sedang ada

masalah?"

"*Nope*, aku hanya lelah dan segera ingin pulang," aku melepaskan rangkulan Mary lalu bergelantungan pada tangannya. "Sepertinya kau harus mengoreksi kata-katamu. Karena jika kau memanggilku *Bae,* William akan kau letakkan di mana?" lanjutku.

Mary memutar bola matanya. Aku tahu ia paling tak suka pembahasan semacam ini.

'Before Anyone Else.'

Padahal jelas-jelas ia masih memprioritaskan William dalam segala hal. Seharusnya ia tak memanggilku dengan sebutan itu. Oh, apa aku terdengar seperti seseorang yang dilanda cemburu saat ini? Mungkin. Aku sudah mulai terbiasa dengan Mary, dengan segala yang ada pada dirinya. Dari tingkah, raut wajah, bahkan wangi tubuhnya.

Tetapi itu bukan berarti aku sudah jatuh cinta pada Mary. Memang sepertinya aku mulai menyukai perempuan itu. Suka dalam artian pertemanan bahkan persahabatan mungkin. Mary melengkapiku dan ia sungguh mirip dengan seseorang. Orang yang bisa dikatakan tidak aku sukai hingga sekarang. Mereka sama-sama *attractive*, banyak bicara, dan perhatian. Hanya saja, satu yang tak sama dari mereka. *Ia* adalah seorang pemaksa, sedangkan Mary tidak.

Huh, kenapa aku malah jadi teringat pada orang itu lagi. Untung saja aku tidak menjadikan Mary sebagai bayang-bayangnya. Karena Mary dan Linzy, jelas dua orang yang berbeda.

"Mengapa kau posesif sekali, William saja tidak pernah mempermasalahkan hal ini," sahut Mary sambil menarik tangannya. "Oh iya, aku jadi ingat. Apa isi formulir yang kau

tulis kemarin? Kau belum memberitahuku apapun. Sebenarnya kau tahu fungsi ponsel atau tidak? Pesanku sama sekali tidak kau baca."

Mary mendengus kesal karena aku tidak membalas pesannya. Aku baru sempat membukanya pagi ini dan malas untuk mengirimkan balasan, mengingat hari ini kami akan bertemu di kelas Aku sendiri memang jarang memegang ponsel. Tidak seperti kebanyakan remaja dengan segala aplikasi aneh di ponsel mereka. Terlalu lama menggunakan benda yang katanya canggih itu, hanya membuang waktu dan tenaga. Aku tidak mau mataku cepat rusak karenanya. Aku lebih suka menghabiskan waktu untuk membaca buku dan mengingat-ingat pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru di kelas.

Kembali pada pertanyaan Mary yang cukup membuatku khawatir sekarang. Kemarin aku memang sengaja menghindar darinya. Aku tidak ingin ia mengetahui dan menanya-nanyaiku lebih lanjut karena aku juga masih bingung dengan apa yang kupilih. Namun sepertinya saat ini aku sudah memiliki jawaban mantap seehingga aku bisa dengan tenang memberikan penjelasan padanya.

"*You'll get it later.* Aku akan memberitahumu jika kita sudah di kelas, *okay?*" aku sedikit mencubit pipinya.

"Baiklah aku akan menjadi pendengar setiamu. Bersiaplah, karena kau akan berada di sampingku seharian!" jerit Mary yang membuat beberapa anak yang sedang berjalan melihat ke arah kami.

Aku memamerkan senyum terpaksaku pada segelintir mereka yang menatap aneh pada kami. Kemudian aku tersadar dan menghentikan langkah tepat di depan kelas. Menatap lawan bicara sembari mencoba mencerna kalimat

Mary yang terdengar ganjil itu. "Tunggu, apa maksud 'aku akan berada di sampingmu seharian'?"

Dapat kulihat tatapan Mary berubah menjadi sendu, meskipun sebisa mungkin perempuan itu mencoba agar terlihat biasa. "William ijin tidak masuk hari ini."

Lalu Mary kembali menjawab setelah kuberi tatapan menyelidik, "Sepertinya ia kambuh lagi."

"I'm sorry to hear that."

"*That's okay, he'll be fine*. Ayo, aku sudah tak sabar mendengar ocehanmu," lanjut Mary dengan menyeretku ke arah belakang, di mana ia biasa duduk bersama dengan sahabatnya.

Tak ada hal lain yang bisa kuharapkan selain turut mendoakan untuk kesembuhan William. Aku memang tak terlalu dekat dengan lelaki itu, namun dengan melihat Mary yang begitu sedih walaupun ia mencoba tak menampakkannya sama sekali namun semua itu tersirat jelas dari gerak-geriknya. Perempuan itu beberapa kali mengambil napas dalam. Mungkin terasa sesak di dalam sana.

I hope you'll get back your half-life soon, my friend.

To be continued

Masih perlu nambah lagi nggak nih updatenya? Hihi
Jangan terheran-heran kalau hari ini aku langsung update banyak.
If you like this story, don't forget to vote, comment, and share, okay?

Love yaa

Tavy.

CHAPTER 6 CHOCOLATE OR CHEESE

Seharian berada di kelas, membuatku dan Mary menghabiskan banyak waktu untuk mengobrol. Meski sudah jelas jika Mary yang lebih banyak berbicara. Untung saja satu mata pelajaran yang kosong dan tidak ada guru pengganti. Jika tidak, maka seharian ini akan menjadi hari penuh teguran oleh setiap guru yang mengajar di kelas. Bagaimana tidak, setiap bersuara, volume suara Mary pasti sulit untuk kendalikan. Sampai-sampai anak sekelas memandang heran ke arah kami-atau mungkin ke arahku lebih tepatnya.

"Bagaimana jika kita mengunjungi William?" tanyaku pada Mary. Mungkin itu bisa membuatnya lebih baik.

"*No, no*. Dia tidak akan menyukainya. Willy tak suka dikasihani. Mungkin ia akan mengabaikanku habis-habisan jika kita menjenguknya," jelas Mary terdengar sangat melarangku untuk menemui William.

Kini aku bisa mengambil kesimpulan. William dan Mary sama saja. Mereka tidak ingin saling menunjukkan kelemahan di hadapan masing-masing. Mengapa aku bisa bilang demikian? Ingat saat aku menemukan sapu tangan dengan bordiran bertuliskan nama Mary? William benar-benar tak ingin sahabatnya itu tahu. Apalagi karena memang penyakitnya yang dapat kambuh sewaktu-waktu.

William menderita *Tuberculosis.* Itu yang kudengar langsung dari mulut Mary di kelas tadi. Mungkin itu juga yang membuat William terlihat jarang bicara. Aku mulai berpikir, betapa mereka saling menyayangi satu sama lain, atau bahkan mungkin lebih dari itu.

"Kalau begitu, apa yang akan kita lakukan sekarang?"

Mary berpikir sejenak dan seketika matanya membola, "Aku ingin *lamington. How about it?*"

"*Oh, it sounds delicious.* Apalagi jika kau membelikan satu untukku."

"You'll get it my baby."

Kami pergi menuruti kemauan Mary untuk membeli kue *sponge* itu. Jika kalian berpikir aku benar-benar dibelikan *lamington* oleh Mary, maka itu seratus persen salah. Tadi itu hanya basa-basi, seperti tidak tahu perempuan saja. Lagi pula, selagi masih bisa membelinya, aku tetap akan menggunakan uangku sendiri. Aku tidak terlalu suka menerima hal yang gratisan. Ibu selalu mengajarkan hal itu padaku. Bahkan jika semiskin-miskinnya kita suatu saat nanti, ibu tidak pernah menyarankanku untuk menerima pemberian cuma-cuma bahkan berhutang hanya untuk sekadar makan. Selagi kita masih bisa berusaha, maka kita sendiri yang harus melakukan. Karena dengan kita menerima, itu sama artinya dengan kita meminjam. Ada masanya suatu saat nanti kita harus memberikannya kembali. Ah, ngomong-ngomong tentang ibu, aku jadi ingin membawakan satu *lamington* untuknya.

"Kau ingin rasa apa?" tanyaku pada Mary.

"*Uhm, red velvet? I think it's not bad.*" Mary menyahut sembari melihat-lihat incarannya.

"Kalau begitu aku ini saja," sahutku mengambil satu bungkusan berlabel *Chocolate* dan satunya lagi berlabel *Cheese* dengan kedua tanganku.

"Ingin menghabiskannya di mana? *By the way,* aku merindukan bibi. Bolehkan?"

Melihat rentetan gigi yang Mary pamerkan padaku, membuatku memutar bola mata. Ia pernah bilang, jika dirinya selalu senang jika main ke rumah. Nyaman katanya. Aku sendiri pernah ke rumah Mary, namun baru sekali. Suasananya tak berbeda jauh dengan rumahku. Sepi memang. Namun setidaknya ibuku yang cerewetnya tak kalah sama dengan Mary, bisa menghidupkan suasana rumah. Berbeda dengan kediamannya. Kedua orangtua Mary ada di rumah saat aku ke sana, hanya saja mereka terlihat kaku. Ibunya sudah berpenampilan rapi, seperti akan pergi karena ada sebuah urusan. Sedangkan ayahnya terlihat santai membolak-balikkan koran di ruang tengah, tetapi ketika melihatku, ia menatap tajam.

Sebelum pergi, ibunya sempat menyapaku dan bertanya pada Mary, *"Kau membawa teman baru? Syukurlah jika temanmu bukan hanya William saja"*. Aku hanya tersenyum kecut mendengarnya. Alhasil Mary langsung membawaku ke kamarnya. Maka sudah sepantasnya aku bersyukur karena memiliki seseorang seperti ibuku.

Terlalu asyik mengobrol dengan Mary di jalan semenjak keluar dari toko *lamington* tadi, membuatku tak sengaja menabrak seseorang yang kebetulan sedang membawa *paperbag* yang sama.

"Oh, maaf, aku tak sengaja," ucap orang itu. "*Whoa*, Katherine ternyata. Ah, kau bersama Mary? Hey Mary!"

Aku tertegun setelah melihat siapa yang tengah bicara-atau lebih tepatnya dengan orang yang berada di sampingnya.

"Hey juga ketua kelas! Kebetulan sekali bertemu di sini. Sampingmu itu terlihat dingin sekali. Tak ingin

mengucapkan sesuatu padaku?" timpal Mary dengan nada sinis.

Ya, aku menabrak Lucas dan ia sedang berjalan dengan seseorang yang entah sudah atau hampir menabrak Mary ketika ulang tahun William tempo hari.

"Maaf, aku tak sempat membahasnya lagi denganmu. Lukamu sudah sembuh, bukan? Aku harap kau tak lagi seenaknya saja menyeberang jalan."

Dengan mudah aku bisa membaca ekspresi Mary saat ini. Sepertinya kata-kata Dalson memang tidak ada yang salah. Akan tetapi, melihat Mary yang sudah mulai naik pitam karena ucapan lelaki itu, membuatku berniat untuk segera pergi dari sini. Itu menjadi pilihan terbaik mengingat Mary yang bisa saja menimbulkan keributan lagi karena orang yang sama.

"Kita harus segera pulang," ujarku menolehkan pada Mary. Dengan sedikit kaku aku menggerakkan bibirku kembali, "*Uhm*, Lucas, Dalson, kami dahuluan ya!"

Aku kembali berjalan dengan menyeret tangan Mary. Perempuan itu menggerutu karena mungkin masih tak habis pikir dengan jawaban yang Dalson berikan tadi. Untung saja itu tak berlangsung lama, karena setelah kami mendapatkan bus dengan jalur yang kami tuju, *mood* perempuan itu sudah kembali membaik.

"Kalian membawakan sesuatu untukku? *It's so sweet, dear."*

Ibu nampak begitu senang melihat sesuatu yang kami bawa. Aku pun turut senang melihatnya. Namun air mukaku berubah seketika. Bagaimana tidak, betapa terkejutnya aku setelah mengambil isi dari *paperbag* yang kubawa. Kuperhatikan berulang kali, hingga kuangkat dan

kugoncang-goncangkan *paperbag* yang sudah tak berisi itu. Hasilnya tetap sama. Hanya ada satu jenis kue yang sesuai dengan apa yang telah kuambil di toko tadi.

"Key, *what's wrong?*" Mary memberikan tatapan penuh tanda tanya, tak jauh berbeda dengan caraku menatap pada kue-kue yang berceceran di meja.

"Apa kau mendapatkan bonus? Setahuku kau tadi hanya membeli dua, dan mengapa ini bisa ada tiga?"

"*Oh gosh!* Sepertinya milikku tertukar!"

"Tertukar? Maksudmu?!"

"Tadi saat tak sengaja menabrak Lucas, dan itu-itu terjatuh," ujarku yang membuat Mary menutup mulut dengan sebelah tangannya. Sedang tangan yang satunya, menelisik tiga bungkusan kue berlabel *Green Tea, Blueberry*, dan *Chocolate* itu.

"Jadi, milik kalian tertukar?"

"Bisa jadi. *Argh*... Bagaimana ini?"

"Ia pasti sudah pulang. Sudahlah, makan saja yang ada. Tak apa kan, Bi?"

Ibu yang ternyata memperhatikanku sedari tadi hanya membalas dengan senyuman kecil "Sekarang makan saja yang ada. Karena aku juga sudah tak tahan melihatnya. Besok kau bisa mengganti milik temanmu yang tertukar itu."

Pada akhirnya, kami menghabiskan semua kue itu-tidak aku hanya makan satu, rasa cokelat, karena hanya itu yang kusuka-hingga perut kami terasa penuh. Meski dalam hati

aku hanya bisa merapalkan sumpah serapah yang entah kutujukan pada si pembawa kue yang tertukar itu atau malah mungkin pada diriku sendiri.

Damn! I lost my chocolate-cheese.

***

Haruskah hari ini juga aku mengganti kue-kue Lucas yang kemarin sempat tertukar? *Geez*, ini sungguh menyebalkan. Sekarang adalah hari libur dan aku sangat membenci jika harus menginjakkan kaki keluar dari rumah di tengah keramaian orang-orang terlebih di akhir pekan. Ibu dan Mary juga hanya menambah kekesalanku, karena mereka mendesak agar aku segera pergi ke toko kue lagi hanya untuk bertemu Lucas dan memberikan apa yang seharusnya menjadi hak lelaki itu.

"Tenang saja, aku yang akan menghubunginya. Kau tinggal pergi, bertemu dengannya, kemudian menukar kuenya. Clear, *bukan?"*

Pagi ini dengan mengenakan pakaian *casual,* aku menunggu Lucas di halte tak jauh dari toko *lamington* kemarin. Sesekali aku menengok ponsel untuk menanyakan pada Mary apakah ketua kelas itu akan benar-benar datang dan ia pasti memberikan balasan, 'Tunggu sebentar lagi'.

Sewaktu mendongak, aku sedikit tersentak karena terdapat uluran *paperbag* dengan corak sama seperti yang kubawa sudah menghadang di hadapanku. Aku mendesah lega, akhirnya yang kutunggu datang juga. Namun seketika itu juga aku kembali terkejut. Jelas sekali, di hadapanku ini bukan Lucas yang sedari tadi kutunggu, melainkan orang yang bersama dengannya kemarin.

"Maaf, kemarin itu sebenarnya milikku. Apa kau masih berniat untuk menukarnya kembali?"

Sial, aku seperti hilang kesadaran. Segera, kuberikan *paperbag* di tanganku lalu bergantian menerima miliknya. Setelah itu, aku buru-buru mengucapkan maaf dan berterimakasih. Namun lagi-lagi ia membuatku mematung dengan kalimat yang keluar dari bibirnya.

"Ingin pulang bersamaku? Kukira kita searah?"

Demi kantong kangguru yang belum pernah kumasuki, siapapun tolong ajari aku cara bernapas sekarang juga!

Entah apa yang terjadi, kini aku sudah berada di dalam mobilnya. Lelaki di bangku kemudi hanya menatap lurus ke depan, terus mengemudi tanpa ada niat membuka pembicaraan. Lalu aku? Melirik padanya saja sama sekali tak berani. Ini terlalu berbahaya bagi kesehatan jantungku. Aku merasakan degup di dalam sana kian cepat. Mungkin tak lama lagi aku akan mati.

Tunggu, aku bahkan dapat mendengar debaran itu dari sini. Mengapa keras sekali? Apakah Dalson juga mendengarnya?

"Rumahmu di sebelah mana?"

"Ha-ah, rumahku?" Sungguh, aku terlihat seperti idiot dengan telunjuk yang mengarah pada wajahku sendiri. "Ka-kau bisa belok kanan di pertigaan depan. *Wait?* Bagaimana kau bisa tahu daerah tempat tinggalku?"

Bodoh! Mengapa mulut ini tidak bisa terkontrol?! Aku merutuki ucapanku yang sedari tadi hanya bisa mempermalukan diri sendiri.

"Apa kau lupa, jika aku pernah menolongmu saat kau hampir saja mati?"

Ingatanku pun kembali pada kejadian kala itu. Setelah Dalson menolongku di tengah turunnya salju hingga aku mendengarkan sebentar ucapannya, aku bergegas pulang ke rumah tanpa berkata apa-apa padanya. Ia sempat menawarkan tumpangan juga sebelumnya, namun aku hanya menjawab dengan gelengan kepala. Aku memilih untuk kembali ke rumah karena mungkin terlampau malu.

"Yang mana rumahmu?" lelaki itu kembali bersuara.

"Ah, kau bisa menurunkanku di sini. Terimakasih atas tumpangannya."

Belum sempat aku membuka *seatbelt*, lelaki itu berhasil membuatku kembali merasa menjadi orang yang paling bodoh. "Tak ada niatan untuk mengajakku mampir ke rumahmu?"

Gosh, Key!

Sebenarnya aku yang tak tahu sopan santun atau memang si Dalson ini jenis lelaki yang kurang bisa membuat orang nyaman berada di sekitarnya. Daripada aku bertindak lebih bodoh lagi dari ini, akhirnya aku menawarkannnya untuk mampir ke rumahku. *And see,* ia benar-benar turun dari mobilnya dan mengikutiku.

"Kau sudah pulang, Key? Bagaimana-oh, kau mebawa temanmu?"

"Ya, ia yang mengantarku pulang, *Mum*," jawabku singkat dan aku segera menyuruh lelaki itu duduk melihat ibu memberi isyarat untuk segera mempersilakan tamu tak diundang itu agar tak berdiri terlalu lama.

"Jadi, kau yang bernama Lucas?" tanya ibuku yang berjalan menuju dapur tanpa menatap kami yang sudah duduk berhadapan. Salahkan saja Mary yang terus membahas Lucas saat kami menyantap kue yang tertukar itu.

"Perkenalkan, aku Dalson. Dalson Lee. Teman sekelas Katherine dan Lucas." Lelaki itu memperkenalkan diri seraya membungkuk sembilan puluh derajat ketika ibu sudah bergabung dengan kami. Senyum hangat menghiasi wajahnya. Terlihat sangat berbeda dengan Dalson yang kulihat beberapa menit yang lalu.

"Oh, maafkan wanita tua ini. Aku kira kau yang bernama Lucas. Terimakasih sudah mengantarkan Key."

Selanjutnya mereka berdua terlibat beberapa percakapan yang hanya bisa membuatku melemparkan senyum tipis saat salah satunya menatap ke arahku. Aku tak menyangka ibu dan Dalson bisa akrab secepat itu. Bahkan tidak terasa lebih dari satu jam mereka mengobrol tanpa menghiraukanku.

"...seperti itulah. Jika tidak kau pancing, ia tidak akan bersuara sama sekali."

Mendengar itu, membuatku mengangkat kepala. Aku menatap dua pasang mata yang sedang terarah padaku secara bergantian.

"Mum!"

***

Tak bisa dipungkiri, setelah insiden penukaran kembali *paperbag* yang tertukar itu, aku merasa jika aku jadi lebih sering berkomunikasi dengan Dalson. Meskipun hanya sekedar menyapa jika berjumpa, tersenyum ketika

berpapasan, atau mungkin yang lebih bagus ketika lelaki itu mengajakku pergi ke kantin bersama. Oh, katakan saja aku gila, namun aku tak bisa berhenti tersenyum ketika mengingat semua itu.

Ditambah lagi, kini Mary juga terlihat lebih bersemangat karena telah kembali bersekolah dalam keadaan sehat. Dan sekarang adalah hari terakhir di mana kami harus menempuh ujian akhir. Untuk sekadar melepas penat, kami aku, Mary, dan William memutuskan untuk pergi ke taman hiburan *Luna Park Sidney* sepulang dari sekolah.

"Kau yakin akan menyetir, Will?" tanya Mary pada sahabatnya itu.

"Aku sudah sembuh, lagipula bukan tanganku yang sakit."

"Tetapi ini perjalanan yang cukup jauh. Apa kita perlu mencari satu orang lagi untuk memegang setir kemudi?"

"Jika tidak memungkinkan tak usah dipaksakan. Kita bisa pergi ke tempat yang dekat saja," ucapku santai.

Seketika itu, mata William memicing. Entah karena ia tak mau terlihat dikasihani atau karena melihat ekspresi kecewa Mary setelah perempuan itu mendengar ucapanku. Bisa jadi, karena Mary-lah yang mengusulkan tujuan ke mana kita akan pergi saat ini.

"*Okay, up to you all!"* finalku daripada menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan nantinya.

Baru saja William menyalakan mesin mobil, Mary sudah mengeluarkan teriakannya. *"Hey, Lucas! Come here!"*

Lelaki yang dipanggil mendekat, saat itu pula Mary kembali berkata, "Apa kau sedang sibuk? Ingin jalan-jalan bersama

kami?"

Setelah melakukan negosiasi dengan Lucas, akhirnya lelaki itu secara suka rela mau menjadi sopir dalam perjalanan kami. Tentu saja dengan syarat tetap kita-*uhm*, maksudku William, yang akan menanggung biaya untuk membeli bahan bakar juga tiket masuk *Luna Park Sidney* tentunya.

Lucas yang sendirian saja membuat sebuah pertanyaan timbul dalam benakku. Mengapa lelaki itu tak pulang bersama sahabat karibnya? Karena sehari-hari kulihat Lucas dan Dalson selalu bersama, melekat bagaikan amplop dan perangko yang tak terpisahkan. Tadi aku sempat melihat Dalson bergegas meninggalkan kelas seusai ujian berakhir. Apa mungkin ia sedang ada urusan penting? Kira-kira urusan apa yang membuatnya hingga tergesa seperti itu?

Whoa*, Key, mengapa sekarang kau jadi memikirkan lelaki bermarga Lee itu? Jika Mary tahu, sudah pasti kau akan menjadi bulan-bulanannya.*

Aku merasa, jika Mary kurang menyukai lelaki sipit itu. Perempuan itu jelas terlihat jengah ketika berhadapan dengan Dalson. Untung saja tiap Dalson menyapaku, Mary tidak ada di sana. Atau mungkin memang lelaki itu sengaja karena tahu Mary tak menyukainya?

Ah, memikirkan ini hanya membuatku sakit kepala. Sebaiknya aku tidur saja, mengingat ini adalah perjalanan panjang yang akan melelahkan raga.

"Sayang sekali ia sedang pergi."

"Tidak apa, aku hanya ingin memberikan ini dan memberitahu jika aku harus pergi...

Ke korea malam ini."

To be continued

Lanjut aja deh ya... Hehe. See ya!

Tavy.

CHAPTER 7 NIGHTMARE

Lelahku sudah mencapai titik puncak. Menuruti segala keinginan Mary rasanya hampir sama dengan bunuh diri. Aku tak habis pikir bagaimana bisa kita kembali dari *Luna Park Sidney* hingga larut malam. Gurat kekhawatiran ibu terlihat jelas setiba aku di rumah. Untung saja ia memahami akan kelelahan yang dirasakan putrinya. Bahkan bukan hanya aku yang merasakan betapa kegiatan bersenang-senang seharian ini cukup menguras tenaga, karena pada kenyatannya, untuk ukuran lelaki seperti William dan Lucas, mereka juga merasakan hal yang sama. Entah terbuat dari apa sebenarnya fisik Mary, tanpa merasa kelelahan ia terus membuat kami berkeliling mengikuti kemauannya yang bisa dibilang gila.

"C'mon guys! *Ini baru setengahnya, kalian harus menikmati semua wahana di sini. Aku jamin kalian tidak akan menyesal!"*

Namun sepertinya harus kutarik kembali embel-embel si Mary yang tak kenal rasa lelah, mengingat ia tertidur pulas seperti orang mati sepanjang perjalanan pulang. Aku juga ingin memejamkan mata sebenarnya, jika saja kedua bocah di kursi belakang tidak sama-sama terlelap menikmati alam mimpi mereka. Aku merasa tak nyaman dengan si pengemudi yang mungkin bisa saja mengantuk dan menyebabkan hal yang tidak diinginkan terjadi. Bisa-bisa ini akan menjadi akhir dari hidup kami yang seharian habis bersenang-senang dari taman hiburan. Terdengar tidak lucu, bukan?

Sempat beberapa kali aku mendapati Lucas menguap. Seakan mengerti apa yang kupikirkan, lelaki itu malah

menyuruhku untuk beristirahat saja karena ia bisa mengatasi rasa kantuknya sendiri.

"Maafkan kami telah melibatkanmu dalam perjalanan yang melelahkan ini. Dan terimakasih, kau sudah mau menjadi sopir kami."

*"*Whoa*, seharusnya kalian mengatakan itu dari awal.* But, it's okay*. Lagipula tadi itu cukup menyenangkan... K-Key? Bolehkah aku memanggilmu seperti itu?"*

Sedikit mengingat pertanyaan Lucas tadi yang hanya kujawab dengan sebuah anggukan. Satu orang lagi masuk ke dalam hidupku bukanlah hal yang buruk kurasa. Kembali pada keadaan saat ini, pada diriku yang masih tak bisa memejamkan mata sekarang. Apa mungkin aku terlalu lelah sampai-sampai mata ini tak mau tertutup juga. Atau mungkin karena aku teringat perkataan ibu tepat sebelum aku mematikan lampu kamar.

"Tadi temanmu, Dalson, sempat mampir kemari. Ia berpamitan akan pergi ke negara asalnya malam ini oh mungkin sekarang waktunya, dan ia juga menitipkan salam untukmu."

Oh ayolah otak, bersahabatlah! Aku harus segera tidur. Jangan pikirkan hal-hal lain, tubuhku juga butuh beristirahat. Apa yang sebenarnya sedang aku pikirkan? Kepergian Dalson? *Huh*, atas dasar apa lelaki itu bisa memenuhi pikiranku saat ini?

Aku benar-benar sudah gila! Cukup, jangan dilanjutkan!

Kucoba memejamkan mata, dan masih saja sulit. Namun setelah kupikir-pikir lagi, untuk apa juga ia berpamitan padaku dan ibu? Bukankah kita tak sedekat itu?

***

"Lihatlah siapa yang baru bangun saat matahari sudah hampir di atas kepala!" seru ibu. Benar saja, ini hampir tengah hari dan aku baru saja beranjak dari pembaringan. Ibu sudah terlihat rapi namun wanita itu malah bergulat di dapur dengan pisaunya.

"Kau tak bekerja, *Mum?*"

"Dan membiarkan kau tidur dalam keadaan lapar? Aku tak mau dipenjara karena telah menyebabkan anakku mati dalam keadaan lapar."

"*Mum!"*

"Sudah, lekas basuh wajahmu. Aku akan menginterogasi si putri tidur yang sudah mulai berani pulang larut ini," ucap ibu sembari menyiapkan perlengkapan makan di atas meja. Ia bahkan rela meliburkan diri untuk bekerja demi aku, anak satu-satunya. Tak salah lagi, aku benar-benar mencintai ibuku.

Seusai membersihkan diri, aku menghampiri ibu yang terlihat sedang sibuk di depan televisi. Ia beberapa kali mengganti *channel* dengan *remote* di tangan. Mungkin belum menemukan acara yang sesuai dengan seleranya. Setelah mengambil asupan yang kuperlukan, aku duduk menyejajarkan diri dengan ibu, yang membuat ia memberikan *death glare*-nya padaku.

"Kali ini saja *Mum*. Lagipula tidak ada yang menemaniku di meja makan," pintaku memelas pada wanita berusia empat puluhan itu.

Sejak kecil ibu melarang keras padaku maupun ayah untuk makan di tempat lain selain meja makan. Karena

menurutnya itu tindakan yang tidak sopan. Terlebih di ruang tengah sambil menonton televisi. "*Bagaimana jika ada tamu yang tiba-tiba datang?*" Begitulah yang ada di pikirannya. Perintah ibu sudah menegakkan peraturan, maka itu bersifat mutlak, tak terbantahkan. Tetapi untuk kali ini saja aku ingin bersantai. Bukankah tadi ibu juga ingin melakukan interogasi padaku? Benar-benar alasan yang jenius Key.

"Jadi, kalian ke sana berempat? Kelihatannya sangat seru. Kapan ya aku juga bisa pergi liburan?" kata ibu sambil membuang nafas. Hal itu membuatku sejenak menghentikan kegiatan menyantap hidangan.

Semenjak kepergian ayah, ibu pasti merasa sangat kesepian. Meskipun ibu sendiri mengatakan sudah terbiasa, tetapi bukan berarti semua akan berjalan sama seperti sebelumnya. Aku mengerti jika pekerjaan ibu tidaklah berat, karena wanita itu melakukan apa yang disukainya. Merangkai bunga. Dari luar, secara fisik ibu memang terlihat baik-baik saja, namun tidak dengan hatinya. Di dalam sana, mungkin sudah hancur sehancur-hancurnya. Remuk tak tersisa. Hanya saja, semua itu selalu dapat ditutupinya dengan senyum hangat yang ia pancarkan.

Ditambah lagi, akhir-akhir ini aku lebih sering menghabiskan waktu bersama Mary. Aku mulai kurang memperhatikannya. Anak macam apa sebenarnya aku ini? Apalagi seharian kemarin aku tidak sempat memberinya kabar karena baterai ponselku sudah habis saat malam tiba. Aku menyesal.

"Maafkan aku. Aku tidak akan sering-sering pergi lagi jika sudah kuliah nanti dan lebih sering menghabiskan waktu bersamamu."

"*Oh no!* Semua bukan salahmu. Aku malah senang kau memiliki teman dan menghabiskan waktu bersama mereka. *It's your time girl!* Kujamin kau akan lebih banyak menghabiskan waktu di kampus nantinya, dengan teman-teman barumu juga tentunya." Ibu menghentikan ucapannya saat melihat aku diam-diam sudah memegang *remote* televisi.

"Kau memang gadis nakal."

Kami tertawa. Kalaupun aku disuruh memilih momen terindah apa yang akan selalu kuingat ketika bersama wanita itu, makan membuat senyum indah terukir di wajahnya adalah jawabannya. Tak ada yang bisa menandingi hal satu itu. Senyum ibu akan selalu menjadi favoritku.

Aku baru akan melanjutkan kegiatan mengayunkan sendok ke mulut sebelum sayup-sayup suara layar lebar di hadapanku dan ibu, menarik pandangan kami secara bersamaan.

[Headline News]

"Dilaporkan bahwa baru saja terjadi kecelakaan pada jalur transportasi udara. Pesawat terbang yang berangkat dari Kingsford Smith Airport, Sidney, Australia, menuju ke Incheon Airport, Seoul, Korea Selatan, tepat pada pukul 06.20 pagi waktu setempat, dikabarkan hilang atau tidak terdeteksi keberadaannya.

Pesawat tersebut menghilang tepat saat lokasi terakhir pesawat diketahui sedang berada di atas perairan Laut Filiphina. Kini pihak yang berwenang sedang mencoba mencari keberadaan pesawat yang diduga terjatuh tersebut beserta penyebabnya..."

Pandanganku pada layar persegi panjang di depan sudah buram. Cairan yang kapan saja bisa tumpah itu, sudah menggantung tersangkut di ujung kelopak mata. Tangan ini bergetar. Bahkan sudah tak sanggup mengangkat piring yang beratnya tak seberapa itu. Aku menoleh ketika sebuah tangan bersarang di pundakku.

"K-key..."

Dapat kulihat ibu masih menatap layar dengan keterkejutan yang sama sepertiku. Dengan kekuatan penuh aku mengambil *remote* televisi sialan itu dan langsung mematikannya.

Bukan. Semoga bukan. Semoga ini buka *ia*. Aku yakin dirinya berada di pesawat yang berbeda. Aku terus berdoa dalam hati.

"Aku selesai, *Mum,*" jawabku melihat tatapan ibu yang seakan bertanya mengapa aku mematikan layar hitam di hadapan kami atau mungkin menanyakan keadaanku saat ini lebih tepatnya.

Aku beranjak dari sofa dan pergi ke dapur, berniat untuk meletakkan piring yang sebenarnya masih menampung sisa-sisa makanan itu. Namun baru beberapa langkah suara ibu kembali terdengar, "Coba kau hubungi Dalson untuk mengetahui kabar yang sebenarnya."

Ibu benar. Itu cara yang tepat untuk menjawab segala kekhawatiranku yang tak menentu ini. Tetapi, tunggu. Inilah masalah terbesarnya. Aku bahkan tak memiliki nomor lelaki itu. Oh, haruskah aku bertanya pada Lucas? Mereka cukup dekat bukan?

Kemudian aku bergegas mengambil ponsel dan menanyakan Mary berapa nomor Lucas. Tanganku bergerak

cepat mengetik pesan. Dan lagi, tunggu, ini salah. Kenapa aku mengkhawatirkannya. Ia, siapa dia? Siapa Dalson? Ia hanya kenalan yang kebetulan berada di kelas yang sama denganku bukan? Apa-apaan ini!?

Belum sempat aku mengirimkan pesan itu, ponselku sudah tersambung pada sebuah panggilan. Sial, ternyata aku tak sengaja menekan tombol panggilan saat melamun tadi. Buru-buru aku menempelkan ponsel di telinga, suara Mary terdengar di seberang sana.

"*Ada apa Key?*"

"*Uhm...* i itu, aku aku ingin meminta nomor Lucas."

"*Apa kalian belum jadi bertemu?*"

"Su sudah, tetapi aku masih punya urusan lain."

"Huh, *urusan apa? Kau menyembunyikan sesuatu dariku?*"

"Tidak Mary, ini sangat mendesak. Kirimkan saja nomornya setelah ini," ucapku final dan dengan terpaksa aku menutup panggilan itu secara sepihak supaya Mary tidak bertanya lebih jauh lagi. Tak lama kemudian, terdapat pesan masuk dari perempuan itu.

Mary

Awas saja jika kau tak memberitahuku, aku akan marah!

Lucas: +614XXXXX

Melihat respon Mary yang cepat aku merasa sangat lega. Langsung kuhubungi nomor lelaki itu setelah aku membalas pesan Mary.

Me

Thanks, dear. I'll call u later.

***

"Jadi, kau ada perlu apa denganku?"

Kini aku sudah berada di depan Lucas. Sehari setelah aku mendapatkan nomornya, kami memutuskan untuk bertemu di kafe tak jauh dari rumahku. Semua ini kulakukan hanya demi mengetahui kebenaran tentang keadaan Dalson. Alasan yang gila memang, tetapi aku tidak bisa menahan diri untuk berhenti memikirkan lelaki yang terbang ke Korea itu karena ia sama sekali tidak meninggalkan pesan pada ibu. Dalson pernah meminta nomor ibu, namun wanita itu tidak meminta kembali nomornya. Daripada aku hanya menerka-nerka, alangkah lebih baiknya jika aku mendengar semuanya langsung mulut Lucas.

"Da-Dalson. Ia... Apakah ia sampai dengan selamat?"

"Dalson? Bagaimana kau tahu ah, kau pasti sudah melihat beritanya."

"Be berita apa?" Aku langsung menyahut kalimat Lucas yang masih tidak bisa kumengerti.

"Kau melihat nama Dalson dalam daftar orang hilang dalam kecelakaan pesawat itu, bukan?"

What?

Daftar orang hilang.

Kecelakaan pesawat.

Jadi, ia benar-benar...

"Tetapi, bagaimana kau bisa mengetahui jika itu Dalson? Dalson Lee yang sekelas dengan kita?"

Aku membatu tak pecaya. Ia benar-benar dalam pesawat itu. Dan kini, ia menghilang. Tidak, Dalson tidak hilang, hanya saja belum ditemukan. Aku tak bisa fokus, tak memperhatikan Lucas yang sedari tadi melempar tatapan padaku dengan penuh tanya. kemudian lamunanku terbuyarkan tatkala nada dering ponsel berbunyi. Itu milik Lucas.

"..."

"*Yes uncle,* aku sedang bersama teman."

"..."

"*Well, I'm going to go there right now.*"

Aku melihat sorot mata Lucas yang menyiratkan kesedihan. Ia juga pasti merasakan lebih dari apa yang kurasa saat ini. Ada baiknya aku pulang saja. Siapa juga diriku yang dengan kurang ajarnya menanyakan keadaan lelaki yang bahkan tak memiliki hubungan apa-apa denganku. Ketika aku berniat untuk pamit undur diri, Lucas membuatku bingung dengan permintaannya.

"Kau bisa ikut denganku? Tadi itu ayah Dalson yang menelepon."

Singkat cerita, kami sudah sampai di kediaman lelaki yang dipanggil *uncle* oleh Lucas tadi. Awalnya, aku hanya berniat menunggu di depan rumah. Akan tetapi, saat Lucas baru akan masuk, pintu rumah itu terbuka dari dalam. Muncul pria tua dari sana terlihat tergesa-gesa dengan membawa sebuah koper di tangannya.

Mungkin ini terdengar aneh, namun aku hanya dapat melihat wajahnya samar-samar. Sangat berlawanan dengan suaranya yang dapat kudengar dengan jelas.

"Apa yang terjadi*, uncle* mau ke mana?"

"Aku harus kembali, mereka sudah menemukannya. Terimakasih telah membantu kami selama ini."

Aku bisa melihat lelaki itu mencoba tersenyum tegar, meski pandanganku masih terlihat samar.

"Apa maksudmu? Bukankah sudah ada kabar tentang Dalson?"

"Maka dari itu, aku harus segera kembali dan mengurus pemakamannya."

Lagi-lagi nafasku tercekat. Sebaiknya aku memeriksakan pendengaranku ini sebelum mendengar kata-kata aneh lagi untuk yang kesekian kali. Pemakaman? Bukankah itu dilakukan untuk orang-orang yang sudah mati? Apa ini artinya...

Tiba-tiba seorang wanita cantik yang sepertinya sepantaran dengan ibu, muncul dari balik pintu.

"Aku sudah siap, ayo kita pergi."

Kemudian, sepasang manusia itu pergi melenggang dari hadapanku dan Lucas. Aku bisa melihat Lucas menahan air matanya. Seketika itu juga ia melemparkan tatapan tajam yang menusuk padaku. Dengan gerakan cepat, ia menyeretku ke mobilnya tanpa mengatakan apapun. Pedal gas diinjaknya dan mobil pun melaju tanpa kuketahui arah tujuannya ke mana.

Ini mengerikan. Sebenarnya apa yang terjadi? Ada apa dengan Lucas? Aku masih tak berani membuka suara. Hanya berpegang erat pada *seat-belt* sembari memejamkan mata. Namun mataku terbuka seketika tatkala mendengar suara lelaki di kursi kemudi bersuara.

"Aku seharusnya tidak pergi kemarin. Tidak menuruti kemauan bodoh kalian!"

Pandanganku terarah pada Lucas yang sedang benar-benar penuh amarah. Berulang kali tangannya memukul setir kemudi.

"Aku seharusnya mencegah kepergiannya. Kalau bukan karena kalian " Lucas menggantung ucapannya dengan telunjuk yang ia arahkan tepat di depan wajahku.

" Dalson tak akan mati!"

Lucas semakin menambah kecepatan mobilnya, tanpa ada niat untuk berhenti. Saat ini, hanya ketakutan yang menyelimutiku, aku tak bisa melakukan apapun selain mencoba menmbuat Lucas sadar.

"Lucas! Hentikan mobilnya! Kita bisa mati!"

"*Whoa*, itu ide yang bagus. Bukankah kau ingin segera menemui Dalson? Mari kita jemput ia bersama-sama," timpal lelaki itu dengan seringaian.

Ia tertawa seperti orang gila setelah menyelesaikan kalimatnya. Aku masih tidak bisa berpikir jernih dengan keadaaan seperti ini. Terlebih, ketka aku melihat ada truk besar terpampag di hadapan kami..

"Sekarang saatnya," ucap Lucas yang melepaskan tangan dari kemudi mobil dengan santai.

Tak ingin menyia-nyiakan kesempatan, aku mencoba meraih kemudi itu hingga mobil sedikit berubah haluan. Sayangnya, dengan cepat pula Lucas menarik tanganku dan mengambil alih kemudi lagi. Aku mencoba bertahan, sekuat mungkin tanganku bersikeras tetap memegang setir berbentuk lingkaran itu. Kini kami terlihat seperti dua orang anak kecil yang saling berebut mainan.

Sampai akhirnya, terdengar sebuah dentuman keras karena mobil ini menabrak pembatas jalan. Kemudian, kami terpental dan mobil berguling hingga kami kembali ke tengah jalan. Namun satu yang masih membuatku tak bisa berpikir tenang, sebab mobil tidak sedang berada pada posisi normal, berbeda seratus delapan puluh derajat. Mobil ini terbalik. Aku menoleh, masih cukup sadar untuk melihat keadaan Lucas yang sudah berlumur darah segar pada bagian wajah dan lengan. Tanganku mencoba untuk meraihnya.

Kukira semua sudah berhenti sampai disitu, namun keadaan masih mempermainkan kami rupanya. Terdengar keras bunyi klakson kendaraan. Bentuknya hampir sama dengan truk yang tadi hampir kami tabrak. Mataku terpejam karena silau lampu dari kendaraan yang menuju ke arah kami itu semakin terang.

Hingga akhirnya, semua menjadi gelap seketika.

Ya, sepertinya kini aku sudah mati.

"Key, kau tak apa?"

Ah, apakah ini suara malaikat? Aku sudah dijemput sepertinya.

"Hey, bangun Key!"

Tunggu. Malaikat macam apa ini? Mengapa suaranya begitu cempreng dan terdengar seperti

"Kenapa kau tidur di bawah? Apa kau terjatuh? Key, sadarlah!"

suara Mary.

Tak salah lagi. Aku dapat merasakan seseorang sedang mengguncang tubuhku. Saat aku mulai sedikit sadar, aku melihat wajah perempuan itu tepat di hadapanku dan aku tahu jika aku masih berada di kamar kesayanganku.

Oh shit!

Jadi, tadi itu...

Semuanya...

Hanyalah...

Mimpi?

To be continued

Sementara ini... semua masih aman-aman saja, hehe. Eh, tapi udah ada beberapa scene yang beda loh ya. Hayo paham nggak?

Next chapter segera meluncur...

Love yaa

Tavy.

CHAPTER 8 SOMETHING NEW

"Ada perlu apa denganku?"

See, ini seperti *de javu*. Namun nyatanya kali ini ia benar-benar di hadapanku. Lelaki yang baru saja mengeluarkan suara itu, ia mengatakan hal yang sama persis seperti di dalam mimpiku.

Meski siang tadi membuat aku yakin bahwa semuanya berbeda, aku tak dapat menemukan ibu di rumah karena ia sudah berangkat kerja. Ditambah Mary yang siangnya sempat datang ke rumah. Saat itulah ia masuk ke kamar dan mendapatiku sudah terjatuh dari tempat tidur dengan keadaan tidak elitnya.

Setelah tersadar sepenuhnya, aku dan Mary melakukan sedikit obrolan sembari menghabiskan isi bingkisan yang semalam ibu katakan bahwa itu semua Dalson yang memberikan. Ingin tahu isinya apa? Tidak lain dan tidak bukan adalah *lamington* dengan rasa kesukaanku. Tak kusangka lelaki itu ternyata sangat baik. Dan hal tersebut tak luput dari kecurigaan Mary, lantaran setelah aku keceplosan mengatakan jika kemarin sore Dalson mampir ke rumah, tatapan penuh tanda Mary layangkan padaku. Akhirnya aku pun memutuskan untuk menceritakan tentang semua yang telah terjadi semenjak insiden *paperbag* yang tertukar itu. Perempuan itu tak menanggapi apa-apa, dan hanya melanjutkan aksi menghabiskan kue *sponge* itu.

"...Key!" seru Lucas yang membuatku tersentak. Mataku mengerjap bingung saat melihat lelaki di depanku sedikit memiringkan kepala sembari menatapku.

Oh sial, aku melamun!

Kini aku harus kembali merancang kata-kata di dalam kepala. Menyusun kalimat seperti apa yang tepat kuutarakan untuk menanyakan keadaan Dalson sekarang. Bukan bermaksud apa-apa. Aku hanya penasaran dan ingin memastikan Meskipun ini sangat tidak masuk akal. Bahkan sebelumnya pun tak ada berita kecelakaan yang muncul seperti yang ada dalam buah tidurku. Lagi pula aku tidak sedang dalam posisi menjadi orang yang berhak untuk mengetahui tentang kabar Dalson.

"*Uhm*, jadi... a-aku..."

Hell. Kenapa ini terasa sulit untuk diucapkan. *Tenang Key. Tarik napasmu dalam dan jangan lupa keluarkan perlahan-lahan*. Lucas yang sedari tadi menatapku santai, kini mulai mengerutkan dahinya.

"Kau tahu, aku senang bertemu denganmu."

Huh?

Aku yakin seratus persen itu bukan aku. Bukan mulutku yang melontarkan kalimat yang baru saja kudengar itu. Lagi-lagi kelopak mataku berkedip tak percaya. Sejurus kemudian aku menggeleng pelan.

Sadar Key! Mungkin kau telingamu salah dengar.

Segera aku kembali mencoba fokus pada topik pembicaraan awal. Semoga kali ini mulutku bisa lebih bersahabat dengan otakku.

"Ja-jadi, begini. Aku ingin menanyakan Dalson. Kau tahu ia terbang kemarin malam, bukan? Apa ia sampai dengan selamat?"

"Dalson? Oh ya, ia memang pergi ke Korea. Tetapi setahuku tadi malam. Tunggu, kau mengetahuinya?"

"Tadi malam? Bukankah kemarin?" tanyaku menelisik dengan nada sedikit meninggi.

"Ia memang sempat memberitahuku untuk mengantarnya ke bandara. Dan itu sekitar... tiga hari yang lalu mungkin."

Lucas menggerakan jari-jarinya. Seperti sedang menghitung atau mungkin mengingat-ingat sesuatu. Setelah beberapa detik, satu telapak tangannya membentang dan mendarat mulus di kening yang sepertinya sengaja tak ia tutupi dengan poni rambutnya.

"*Damn! You're right*. Itu kemarin malam dan bagaimana aku bisa lupa!?"

Mataku terbelalak seketika, sedangkan Lucas mulai terlihat gelisah. Ia langsung merogoh ponsel di sakunya lalu melakukan panggilan.

"Hey mate!"

"..."

"Apa yang kau bicarakan. Maaf, aku melupakannya. Tidak ada kendala, bukan?"

"..."

"*Glad to know that*. "

"..."

"*Nothing*, bukan aku. Seseorang di sini sepertinya mengkhawatirkanmu."

Mendengar itu pipiku memanas. Apa seseorang yang Lucas maksud adalah aku? Apakah aku sangat terlihat jika sedang mengkhawatirkan Dalson? *Huh*, aku jadi malu!

"Kau ingin berbicara dengannya?" bisik Lucas yang spontan membuatku langsung menggeleng kencang.

Lalu ia kembali berbicara pada orang di seberang panggilan sana. "*Okay*. *Enjoy your time, bye!*" ucap Lucas mengakhiri panggilan itu.

"*Well*, *He's okay*. *And you didn't yet answer my question, by the way*."

"*Pardon?*"

"Bagaimana kau bisa mengetahui kalau dirinya pergi ke Korea?"

"Oh, itu... I-ibuku yang memberitahuku."

"*Your mum?*" tanya Lucas dengan tatapan terkejut.

"Ya, singkatnya ia berpamitan dengan ibuku sebelum pergi," jelasku pada Lucas.

"Apakah kalian cukup dekat- *uhm*... *I mean*, Dalson dan ibumu, apa mereka akrab?"

"Ya, ia hanya akrab adengan ibuku. Tidak denganku."

"Ah, ia selalu saja mendekati ibu-ibu. Dan mendengar nada bicaramu, sepertinya kau kecewa," ucap Lucas santai dengan sedikit tertawa.

"*What do you mean? And if you wanna know*, aku tidak kecewa atas apapun!" sangkalku mencoba untuk tidak terlihat gugup. Dan, apa maksudnya Dalson dekat dengan

ibu-ibu? Apa lelaki itu menyukai wanita yang jauh lebih tua dari usianya. *Whoa*, ini terdengar menarik.

"*Calm down girl! Yeah*, Seperti itulah Dalson. Nanti kau akan tahu sendiri."

Sial, lelaki ini malah semakin memperbesar rasa ingin tahuku.

"*It sounds nice, if you wouldn't to be close by him. So, let I do!*"

Ucapan Lucas masih bisa kuingat bahkan sampai beberapa hari setelah pertemuan singkat itu. Ditambah lagi, hampir setiap malam ia mengirim pesan yang membuatku jadi penasaran, akan apa maksud dan tujuan yang dilakukan oleh lelaki itu. Meski perhatianku sedikit tersita olehnya, tak dapat dipungkiri jika dalam hati aku masih bertanya-tanya, bagaimana kabar Dalson yang sedang berada jauh di sana.

***

Betapa cepat waktu tiga tahun berjalan. Sepertinya baru kemarin aku menginjakkan kaki di sekolah ini sebagai siswa baru, menjalani masa orientasi, dan mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Menghabiskan tahun-tahunku sebagai pelajar dengan berkutat pada buku dan alat tulis serta berbagai macam mata pelajaran. Hingga tiba saatnya, penghujung dari tiga tahun itu pun datang. Upacara peringataan kelulusan. Yang menandakan, jika tiga tahun itu sudah usai. Semuanya telah berakhir.

Tak akan ada lagi suasana kelas yang penuh suara gaduh anak-anak, canda-tawa mereka, maupun atmosfir tegang yang terasa kala ujian sedang berlangsung. Mungkin juga tidak akan ada antrian panjang mengular demi

mendapatkan satu nampan penuh makan siang. Semua itu hanya bisa kusimpan dalam ingatan.

Oh, apa aku terdengar sangat melankolis sekarang?

Padahal jarang-jarang aku menyukai kegiatan yang kulakukan di luar rumah, apa lagi yang berhubungan dengan sekolah. Itu semua membosankan. Namun entah mengapa saat ini aku malah terdengar seperti tidak ingin meninggalkan tempat itu. Memang sesuatu akan terasa berharga jika kita sudah kehilangan.

Ketika aku sedang asyik melamunkan semua itu, mendadak ponselku bergetar. Tertanda nama Mary di sana. Aku menerka, jika ia akan mengingatkanku untuk datang ke acara upacara peringatan kelulusan. Atau mungkin, perempuan itu sedang merasa bosan. Selalu saja ada hal aneh yang pasti dilakukannya.

"*Key...*"

"*How?*"

"*Jangan lupa, lusa kau harus ke sekolah. Pastikan juga ibumu datang!*"

Aku benar, bukan.

"Ya ya, aku akan datang. Sudah pasti ibu juga akan kuajak."

"*Uhm... By the way, aku sedang bosan Key."*

See, tebakanku juga tak meleset.

"Pergi mainlah dengan Willy-mu. Rumahku bukan tempat penampungan untuk gadis kesepian."

"Geez*, terlihat sehina itukah aku. William sedang sibuk mempersiapkan pendaftarannya, aku sedang tidak bisa mengganggunya. Lagipula kita akan segera berpisah.*"

"Berpisah? Ah, kalian terdengar seperti sepasang kekasih yang-" Sadar dengan apa yang baru saja kukatakan, aku langsung menutup mulut. Sial, lagi-lagi aku keceplosan!

"Hey, Marry! kau masih di sana? *Well*, aku hanya bercanda. Lagipula jarak kampus kalian tidak terlalu jauh. Kalian masih bisa sering bertemu."

"*Uhuh, you're right.* Aku masih bisa menjadikannya sebagai sopir pribadiku," kikik Mary di seberang. Beruntung *mood*-nya sedang cukup bagus sekarang, jadi aku tidak perlu repot-repot menyari sumpal telinga jika tiba-tiba ia mengamuk atas perkataanku tadi.

Sebenarnya aku masih tidak paham akan hubungan kedua makhluk itu. Persahabatan? Iya. Saling menyayangi? Jelas. Namun hanya sebatas itu. Meskipun dapat kulihat aura yang berbeda dari masing-masing insan itu saat mereka bersama. Bukan perasaan sebatas sahabat saja yang kudapat di sana. Tetapi mau bagaimana lagi jika semua ini sudah menjadi pilihan mereka. Dan aku berharap jika semua akan selalu berjalan baik-baik saja. Semoga.

***

Tanpa ditunggu, hari ini akhirnya datang juga. Setelah memasuki aula besar, aku menegedarkan pandangan, dan aku mendapati sudah ada banyak orang mengisi kemeriahan. Padahal kukira aku dan ibu sudah berangkat cukup awal, mengingat bus pagi yang biasanya masih longgar. Juga, aku berharap bisa langsung duduk, menempatkan diri di kursi siswa yang akan diwisuda tanpa harus bergabung dengan keramaian. Aku tak terlalu

menyukainya. Namun nyatanya keadaan berbanding terbalik dengan yang kuharapkan.

"Katherine Sandara!"

Whoa, apa lagi sekarang? Ini memalukan. Mary yang sudah duduk meneriakan namaku dari ujung depan, sedangkan aku masih berjalan mencari-cari di mana bangku yang harus kududuki. Perempuan itu melambai-lambaikan kedua tangan dan ibu yang melihat itu lalu menyeretku untuk menghampirinya.

"Bibi, *I miss you*," ucap Marry sambil memeluk erat ibuku. Aku yakin orang-orang yang melihat bahkan tidak bisa memastikan siapa anak ibu sebenarnya.

"Kau, sendiri?"

"Tidak. Aku bersama ibumu," ucap Mary dengan memajang senyum lebarnya. Kubalas ia dengan tatapan tajam. Paham akan jawabannya yang tidak sesuai dengan keinginanku, Mary kembali berucap, "Tenang saja, nanti orangtuaku akan menyusul. William juga sedang berada di perjalanan. Oh iya, aku penasaran, siapa yang akan menjadi lulusan terbaik tahun ini. Bisa jadi itu kau, Key!"

Ia mencoba menggoda, menyenggol lenganku dengan sikunya. Kemudian aku memutar bola mataku malas. Tak pernah terbesit dalam pikiranku untuk menjadi nomor satu. Masuk tiga besar saja aku sudah sangat beruntung, karena itu sudah cukup bisa membuat ibu terlihat senang. Setelah ibu menanggapi dengan tersenyum, ia memutuskan untuk menuju ke kursi para orangtua, lalu aku dan Mary mencari bangku kami masing-masing. Mary duduk di bangku ketiga sebelah kiriku, mengingat tempat duduk kami didesain sesuai dengan urutan nama. Jadi aku dan dirinya tidak bisa duduk berdampingan.

Aku jadi penasaran siapa yang akan duduk di sampingku. Jika abjad sebelumku adalah huruf 'J', maka dapat dipastikan samping kananku adalah Jennie. Si peringkat satu. Hanya ia satu-satunya murid dengan inisial itu di kelasku. Lalu, samping kiriku berinisial "L". Mungkin saja Lucas, si ketua kelas, karena tak ada nama lain yang dapat kuingat selain itu.

"Hey, Katherine. Apa kabar?" Secara dramatis aku menoleh. Korneaku melebar tatkala menyadari siapa orang yang baru saja memanggil namaku.

That's he. Tidak salah lagi ia adalah lelaki yang sudah beberapa hari terakhir ini memenuhi pikiranku. Seseorang yang selalu kunanti kabarnya terus-menerus. Orang itu kini secara nyata berdiri di hadapanku dan kembali menyebut namaku. Mungkin aku sudah menepuk-nepuk pipiku sendiri jika tidak mengingat aku sedang berada di hadapan lelaki itu. Tetapi aku sadar, tidak hanya ia yang akan memandangku aneh, juga kemungkinan orang-orang di sekitar.

Hal konyol yang ada di otakku saat ini adalah aku baru kuingat jika marga lelaki itu sebenarnya diletakkan di depan dan aku melupakannya.

Lee Dalson.

***

"Bagaimana liburanmu?" tanya ibu pada lelaki yang tadi sempat membuatku terkejut.

Sungguh. Tangan dan kakiku bahkan masih terasa dingin hingga sekarang. Sedari tadi aku hanya bisa membeku di samping Dalson. Setelah menjawab pertanyaannya dengan *'I'm okay'*, aku tak bermaksud untuk melanjutkan

percakapan apapun dengannya, atau mungkin lebih tepatnya karena tak bisa. Beberapa kali aku meliriknya dan mendapati ia sedang duduk manis atau mungkin tengah bercanda dengan orang di sampingnya. Tak jarang pula tatapanku malah bertubrukan dengan orang yang duduk tepat di sebelah kirinya, yaitu Lucas. Setelahnya, aku hanya bisa tersenyum canggung pada sahabat Dalson itu.

"Aku hanya bisa bersantai sejenak setelah acara keluarga selesai," jawab Dalson dengan senyum melengkung di wajahnya.

Mereka terlihat begitu dekat, seperti kawan lama yang dipertemukan kembali. Aku jadi benar-benar menaruh curiga dengan kedekatan yang terjalin di antara mereka selama ini. Terlebih, bahwa sebenarnya Dalson sering mengirimi ibu pesan tanpa kuketahui. Dan aku baru saja mengerti karena sedikit mendengar perbincangan keduanya.

"Key, bisa minta tolong fotokan aku dengan ibumu?"

What the hell! What's happen?

Aku terpaku ketika menerima kamera yang Dalson berikan dengan kedua tanganku. Aku sendiri, sebagai anak kandungnya, sama sekali belum sempat mengambil gambar dengan ibu sejak kami tiba di sini. Dan tiba-tiba, Dalson yang bukan siapa-siapa, dengan seenak jidatnya ia memintaku untuk mengambil gambar berdua! Dengan ibuku?!

Terpaksa aku melakukan apa yang sesuai dengan instruksi Dalson. Kini aku mulai takut jika kekhawatiranku benar-benar terjadi. Tidak, tidak mungkin. Ini tidak bisa dibiarkan. *Singkirkan pikiran burukmu, Key*. Lalu, aku buru-buru mengembalikan kamera itu pada pemiliknya. Kini

bergantian, ia menyuruhku untuk berpose dan merapat pada ibu, lantas bersiap-siap menekan tombol pada kamera. Lelaki itu memberi aba-aba menghitung mundur.

"Tersenyumlah, *dear*. Ini adalah hari bahagiamu."

Aku menatap kamera yang sudah siap membidik kami berdua dengan senyuman yang sedikit kupaksa. Ketika Dalson mengisyaratkan bahwa ia sudah selesai, ibu membisikan sebuah kalimat yang cukup membuatku bergidik ngeri.

"Dalson tampan bukan?"

Jika ini pilihan yang terbaik, akan kucoba untuk merelakannya.

Aku tahu kau butuh pendamping, tapi kumohon, jangan ia.

Ini akan menjadi aneh.

Aku belum bisa menerimanya.

Ia terlalu muda.

Tak bisakah yang lain saja?

Haruskah Dalson?

Kenapa harus Dalson, Mum?

To be continue

Baru bisa apdet lagi, signalnya dr kemarin ngajak gelud
Jan lupa vote & comment ya...
Thank you~

Tavy.

CHAPTER 9 THE FIRST

Sungguh. Aku masih tak habis pikir. Sempat-sempatnya aku mengira jika Dalson mendekati Ibu dengan tujuan tertentu. Bahkan menuding mereka memiliki hubungan lebih dari, ya... aku tidak sampai untuk mengungkapkannya.

Ini sudah seminggu semenjak acara upacara kelulusan dan aku sempat merasa sangat marah pada ibu dan Dalson. Bahkan aku mendiamkan wanita itu. Terlebih karena sehari setelahnya, Dalson berkunjung ke rumah. Mengetahui itu, aku tak bisa diam saja. Dengan secara tidak sopan kemudian aku memaki lelaki yang baru setengah jam duduk di ruang tengah dan mengobrol dengan ibu.

Namun seketika jawaban yang ia berikan langsung menohok sebab aku tak mengira dirinya akan berkata seperti itu, yang membuat kekesalanku kian meningkat padanya.

"Apa yang kau katakan? Menggantikan ayahmu? Whoa*, Katherine, imajinasimu cukup tinggi rupanya."*

Beberapa hari setelah tragedi itu, Dalson tidak lagi datang ke rumah. Itu membuatku cukup lega, meskipun sebenarnya yang terjadi adalah memburuknya sikapku pada ibu. Aku menghindar dan mencoba mengabaikannya. Selama itu, sedikit sekali aku berinteraksi dengannya. Namun ketika aku mulai mereda dan ingin memperbaiki keadaaan, kecanggungan melanda. Semua sulit untuk kukembalikan seperti semula.

Hingga tiba suatu malam, saat aku menangis di dalam kamar penuh penyesalan dan aku lupa tak menutup pintu

rapat-rapat, tiba-tiba ibu muncul dan duduk di sampingku yang masih sibuk tersedu.

"Aku tidak marah padamu, Key. Menunggumu tenang kurasa pilihan yang tepat. Dan juga, Dalson tidak seperti yang kau pikirkan. Kita tidak begitu, dear*. Asal kau tahu, ayahnya Dalson itu sepupu ayahmu. Jadi bisa dibilang, ayah Dalson adalah paman jauhmu. Jelasnya, ayah Dalson adalah suami Clany, adik sepupu ayahmu. Kau pasti lupa karena saat bertemu dengannya kau masih di sekolah dasar. Aku baru mengetahui jika Dalson adalah putra Clany saat pertamakali ia kemari. Maka dari itu kita bisa cepat akrab. Aku menyayangimu, Key. Tanpa seizinmu, aku yang akan selalu menjadi ayah sekaligus ibu untukmu."*

Jika aku masih melanjutkan menangis setelah mendengar penjelasan ibu, maka itu salah. Sekuat tenaga aku menahan agar mata yang memanas ini tidak kembali meluncurkan cairannya. Aku tidak bisa ikut menangis saat melihat ibu yang kini giliran menjatuhkan air mata. Di sini, aku yang salah. Betapa jahatnya diriku. Semalam menjadi pertama kalinya aku merasakan penyesalan yang teramat dalam karena telah menumpahkan kepedihan pada ibuku sendiri.

"Key, bangunlah. Aku harus segera berangkat."

Dengan berat kucoba untuk membuka mataku tatkala ibu mengguncang tubuhku pelan. Samar-samar kulihat wanita itu sudah rapi dengan tas putih di tangannya. Oh, hampir saja aku lupa jika ia harus bekerja.

"Hari ini ada pesanan besar-besaran. Jadi mungkin aku akan sibuk seharian. Sarapan sudah kusiapkan di atas meja. Jika tidak ada kegiatan, undanglah Mary kemari atau kau yang main kesana. Mungkin aku akan pulang terlambat."

Sepeninggal ibu, aku merona. Bukan karena ciuman singkat yang diberikannya di kedua pipiku, namun lantaran kalimat terakhir yang sempat ia teriakan setelah keluar dari kamar. Mungkin terdengar gila, tetapi otakkku sudah cukup sadar untuk memahami apa yang keluar dari mulutnya. Dan lagi, mengapa pipiku memerah hanya karena kalimat itu?

"Kau boleh mengundang Dalson juga! Katanya, ia merindukanmu!"

***

Tak ada salahnya mengunjungi kediaman Mary setelah aku mengabaikannya beberapa hari kemarin. Hitung-hitung untuk menebus sikapku yang memang masih labil dan cukup menjengkelkan. Memang sebenarnya aku hanya merasa kesal dengan ibu dan Dalson, tetapi siapa sangka jika Mary juga akan terkena imbasnya. Maka, aku sengaja tidak menghubunginya terlebih dahulu, sebab ini pasti akan menjadi kejutan untuknya.

Setelah turun dari bus dan berjalan sekitar sepuluh menit, barulah aku bisa sampai di rumah si cerewet itu. Aku menerka-nerka apakah kedua orangtuanya berada di rumah atau mereka masih sibuk seperti biasanya. Akan tetapi, jika ia sendirian di rumah, kurasa itu tidak mungkin. Mary bukan tipe perempuan yang bisa berdiam diri dan bisa ditebak jika ia selalu mencari korban untuk melampiaskan kecerewetannya.

Kalau begitu bisa jadi ia berada di rumah William, mengingat mereka yang tak pernah terpisahkan selama ini. Namun semua bayangan itu kutepis karena aku melihat Mary yang begitu cantik dengan *dress* selututnya sudah berdiri beberapa meter di depan rumahnya.

"Kau di sini? Mau ikut denganku?" Tanpa kembali bertanya aku mengikuti perempuan dengan sorot mata yang penuh kesedihan.

Aroma obat menguar, menusuk kuat indera penciuman. Warna putih mendominasi. Dentingan suara seperti besi yang beradu dengan lantai terdengar cukup keras, menandakan jika benda itu sangatlah berat. Benar saja, tabung oksigen ternyata. Kini aku berada di tempat yang sebenarnya tidak begitu kusukai. Atau mungkin bukan hanya aku, kebanyakan orang kurasa berpikir sama. Siapa juga yang ingin berlama-lama di tempat ini kalau bukan karena terpaksa.

Jika saja aku tak mengabaikan Mary tempo hari, mungkin aku bisa lebih awal menghiburkan hingga ia tak sesedih ini. William-nya sedang sakit. Ya, ia memang sakit. Penyakit dalam tubuhnya itu merecokinya lagi. Mary tidak akan merasa sebersalah ini jika saja lelaki itu hanya perlu beristirahat di rumah seperti yang terjadi terakhir kali. Mary bercerita bahwa penyakit William itu jarang kambuh separah ini hingga ia perlu dibawa ke rumah sakit. Sebab terakhir kali itu terjadi sekitar dua tahun lalu. Masa itu sangat berat bagi Mary karena William merupakan satu-satunya sahabat yang ia miliki dan perempuan itu hampir saja kehilangan semangat hidupnya. Entah saat ini lebih parah atau tidak, semoga saja William lekas dibawa pergi dari sini. Aku masih cukup waras untuk mengakui bahwa lelaki itu juga temanku.

"Sudah kubilang tidak perlu kemari, tetapi kau malah membawa pasukanmu," sambut William setelah melihat kami masuk, kemudian beralih pada layar ponselnya.

"Ya. Dan bukan hanya itu, kita akan berperang dua lawan satu jika kau tak segera meminum obatmu!" celetuk Mary

sembari marampas benda dari genggaman William. Yang berada di atas kasur hanya mendengus pasrah dan menatap si perempuan. Sedangkan yang satu lagi, meletakkan segelas air di atas meja di tanpa menatap lawan bicaranya.

"Kau, sudah lebih baik?"

William tertawa kecil mendengar pertanyaanku. Apa itu terdengar aneh?

"Bisa kau lihat sendiri, aku dirawat oleh seorang gadis yang kejam, bisa-bisa aku malah mati di tangannya."

"Jaga ucapanmu William!" Mary dengan segala nada tingginya.

William benar-benar tahu cara membangunkan singa betina dan Mary memang seperti psikopat yang mengerikan dengan bola mata yang seakan-akan bisa keluar dari kelopaknya.

"Aku datang bukan untuk melihat adegan pembunuhan secara langsung, okay. Maaf William, aku baru bisa menjengukmu. Dan untukmu Mary, jika ingin lelaki menyebalkan ini segera sembuh, kau harus baik-baik padanya. Ingat ini rumah sakit, jangan sampai kalian menimbulkan kekacauan."

Oh, apakah barusan aku terdengar seperti ibu-ibu yang sedang memberi nasihat?

"Salahkan saja dirimu yang sedari kemarin mengabaikanku. Aku sakit hati asal kau tahu. Ditambah ia," kata Mary menunjuk William dengan dagunya. "yang tak kunjung sembuh dan merepotkan. Kau mau berapa lama berbaring di sana, *huh?!*"

"Jadi, kalian bertengkar?"

Aku dan Mary dibuat bungkam oleh pertanyaan William. Bagaimana aku harus menjelaskan ini. Kita sama sekali tak ada masalah. Hanya saja, aku sedang mencoba untuk menenangkan diri saat itu, atau melarikan diri dari kesalah pahaman lebih tepatnya. Baiklah, sepertinya aku memang harus menjelaskan semua ini pada mereka.

"Sesuatu terjadi. Aku akan menceritakannya. Tetapi tolong kecilkan volume suaramu Mary, dan suruh pasienmu itu untuk segera menelan obatnya." Aku menghela napas. Kemudian dapat kulihat Mary dan William saling menatap dan seringaian muncul pada wajah keduanya.

Sial, mereka mengerjaiku!

***

"Sungguh, aku tak bisa menahan air mataku," ujar Mary mengusap mata dengan kedua tangannya.

"Aku suka kata-katanya. Kenyataannya imajinasimu memang tinggi, Key." Ganti William yang kini menutup mulut dengan kepalan tangannya. Mereka berdua dengan kompak terkekeh mencoba menertawaiku. "Aku tidak tahu jika selera humorku serendah ini. *But, see!* Mary bahkan tertawa hingga hingga air mataya keluar!"

Mereka kini tertawa lepas, meski menyadari raut wajahku yang menampakkan ekspesi tak suka. Sedikit kesal sebenarnya, namun aku juga malu. Tetapi apa boleh buat, mereka sudah dengar semua langsung dari mulutku. Jujur saja, aku malah senang bisa membuat mereka tertawa. Ya, meski tertawa di atas penderitaanku.

"*So*, kini kau juga dekat dengan Dalson?" tanya Mary.

"Tidak. Tidak pernah."

"*Oh, really?* Mengaku sajalah, gadis ini tidak akan memarahimu. Iya, kan?"

Mary mengangguk mendengar William, kemudian menaik turunkan alisnya. *Double Checkmate*. Baru kali ini aku dikalahkan oleh dua makhluk itu. Mereka berhasil mengerjaiku habis-habisan.

"Dengar ya-" Baru saja aku ingin membalas mereka, derit pintu menginterupsi pendengaran kami. Membuatku mengalihkan atensi pada keberadaan seorang wanita yang baru saja masuk dengan membawa sebuah kantong belanja. Kulitnya putih dan hidungnya bangir. Aku sangat yakin wanita berambut sebahu itu adalah ibu William. Mereka begitu mirip.

"Maaf jika Willy merepotkan, apa kalian sudah makan? Aku membawa beberapa *snacks*, jadi- oh, siapa gadis manis ini?"

Mendengar kata 'manis' keluar dari mulut ibu sahabatnya itu, membuat Mary melayangkan protes. Sedang aku hanya tersenyum lalu memperkenalkan diri. Wanita itu sangat ramah padaku, walaupun ini baru pertemuan pertama kami. Kemudian aku, Mary, dan Ibu William banyak berbincang mengenai beberapa hal yang belum sempat aku ketahui.

Sehari-hari ayah William bekerja di sebuah perusahaan, yang membuatnya tidak bisa setiap saat menemani William. Jadi ayahnya baru akan bisa menemani ketika malam hari. Sahabat Mary itu juga memiliki seorang kakak perempuan yang sedang kuliah di luar negeri. Ia sedang menjalani program *postgraduate*-nya, sehingga satu tahun sekali ia pulang ke rumah. Ketika sedang membahas kakak William, aku dapat melihat perubahan wajah Mary. Sepertinya

perempuan itu terlihat tak suka. Dan aku hanya bisa berusaha mengabaikannya.

***

Langit sudah menunjukkan keberadaan petang, yang membuatku memutuskan untuk segera kembali ke rumah. Sedangkan Mary, ia memilih untuk menemani ibu William ketimbang pulang, karena itu memang sudah rencananya sejak awal. Baiklah, pulang sendiri kurasa tak masalah. Selagi masih ada bus dan uang, semua aman.

Ketika sedikit lagi sampai, dapat kulihat dari kejauhan lampu dalam rumahku belum menyala. Sepertinya ibu belum pulang. Lalu aku merogoh saku, memastikan kunci rumah masih ada padaku. Benda itu masih di sana. Akan tetapi eksistensi ponsel yang menyala, sanggup menarik perhatianku.

Mary?

Ada apa ia menelepon?

"Key?!"

"*Whoa*, apa-apaan ini? Kita baru berpisah tidak lebih dari satu jam yang lalu, dan kau sudah merindukanku?"

"Key, *listen to me!* Aku serius saat ini, apa kau sudah sampai rumah?"

"Sedikit lagi. Ada apa? Kau menakutiku."

"Kau pasti belum memeriksa ponselmu?"

Luar biasa sekali, Key. Kau benar-benar pelupa.

Aku baru ingat jika ponselku tepasang *silent mode* sejak masuk ke rumah sakit tadi. Dan, aku lupa tidak mengubah ke pengaturan awal kembali.

"*Yeah, you know me well.* Memangnya ada ap-"

"*Check your phone now!*" ucap Mary mengakhiri panggilan sepihak.

Penasaran, aku tergesa mengecek ponselku. Mataku membola melihat beberapa notofokasi di layar yang membuatku merasa menyesal karena tidak sempat sekadar menyalakan layar benda yang kini sedang kugenggam.

Mum

11 Missed Call

Unknown Number

8 Missed Call

Mary

1 Missed Call

Aku bergegas menelepon ibu seiring langkah kaki yang mulai kupercepat. Nyatanya sebelum panggilan terhubung, mataku malah terpaku pada mobil silver yang terparkir di depan rumah. Tak salah lagi ini mobilnya. Ia ada di sini.

"*Key, kau di sana?*"

"Oh, i-iya *Mum*. Ada apa?"

"Kau sudah sampai rumah? Aku mengkhawatirkanmu."

"Sudah *Mum*, tenang saja. Kau pulang larut?"

"Ya, sekitar... satu atau dua jam lagi. Apa kau sudah makan?"

"Sudah. Maaf lupa tidak memberimu kabar. Tetapi, bagaimana kau tahu kalau aku pergi?"

"Aku memberitahu Dalson jika kau sudah tidak marah. Jadi tadi siang ia ke rumah. Namun ia memberitahuku jika rumah terkunci, lalu aku menghubungimu namun tidak ada yangkau angkat. Aku juga sudah memberikan nomormu pada Dalson, dan hasilnya sama.Cobalah fungsikan ponselmu itu dengan benar, dear *.Lain kali jangan seperti ini lagi."*

"Aku benar-benar minta maaf, *Mum*. Itu tidak sengaja. *Uhm*, tentang Dalson, ia-"

"*Minta maaflah padanya besok atas kesalahpahamanmu tempo hari. Aku menyuruhnya pulang daripada menunggumu yang seharian ini tidak dapat dihubungi. Segera beristirahat, aku akan menyelesaikan pekerjaanku*."

Ibu mengakhiri panggilan itu dan tatapanku masih terkunci pada lelaki yang mulai berjalan mendekat padaku. Garis wajahnya terlihat sangat lelah dan mulutnya sedikit menguap.

"Aku akan pulang," ucapnya berlalu melewatiku.

"K-kau, tidak masuk?"

Dalson menghentikan langkah lalu berbalik. Nafasku tercekat. Bukan karena hawa dingin malam yang mencekik, tetapi dinginnya suasana batin ini benar-benar membuatku bingung hanya untuk sekedar berkata-kata. Melihat matanya yang sayu membuat rongga dalam dadaku terhimpit, ada sedikit sesak di sana.

"Sudah be-berapa lama kau menunggu?"

"Hanya tiga-oh tidak, empat jam sepertinya. Belum sampai setengah hari. Aku adalah calon ayah yang baik, bukan?"

Lelaki itu tersenyum entah bermaksud bercanda atau mengejek, yang membuatku masih menatapnya tak percaya. Ia menunggu selama itu dan.. 'calon ayah yang baik'? Apa-apaan ini? Aku yang tadinya kasihan malah menjadi merasa kesal padanya.

"*Just kidding.* Aku menganggap ibumu selayaknya orangtua yang aku hormati. Masuklah, menunggu lama bukan masalah, lagi pula aku sedang tidak sibuk hari ini."

Sebelum ia kembali melangkah, dengan segala keberanian yang tersisa-meski telah dibuatnya kesal, aku mengeluarkan suara. Ada sebuah kelegaan di sana setelah mengucapkannya. Bahkan aku sendiri tak menyangka bisa mengatakan hal itu dari mulut yang biasanya tak bisa diajak kompromi.

"Kemarilah esok hari untuk menerima permintaan maaf dariku. Dan aku pastikan, kau tidak akan menungguku, lagi."

Aku tak pernah tahu perasaan jenis apa ini, yang tak pernah sekalipun kurasakan sebelumnya. Yang jelas, semua mendadak berjalan tak normal dalam satu waktu. Gelanyar aneh terasa menggelitik rongga dalam tubuh. Detak jantung berpacu dengan cepat tak tahu malu. Detik jam terhenti dan fokusku hanya terarah pada satu objek di hadapanku.

Padamu.

To be continued

Kebut apdet pokoknya, heheh
Lanjut lagi? Hayuuk...

Love yaa

Tavy.

CHAPTER 10 SURPRISE

Sepertinya ini masih terlalu pagi untuk bertindak bodoh. Duduk di sofa ruang tengah, menyangga kepala dengan satu tangan, memandang hampa udara di depan mata. Aku termenung menanti seseorang, termakan ucapanku sendiri semalam. Setelah kalimat undangan yang terlontar untuk Dalson, aku tidak bisa mendapatkan tidur yang berkualitas. Memang aku tidak terjaga semalaman, tetapi bayang-bayang Dalson ternyata berhasil memengaruhi kinerja otakku untuk bisa terlelap dengan tenang.

Setelah kupikir lagi, tak seharusnya semua menjadi seperti ini. Tak seharusnya juga aku berdandan rapi pagi-pagi menunggu dengan cemas, berharap seseorang akan mengajakku pergi ke luar. *Hell*, apa yang sedang aku pikirkan? Namun tak ada salahnya, kurasa berpenampilan baik di hadapan Dalson bukanlah suatu hal yang buruk setelah apa yang telah kulakukan. Ah, mengingatnya ternyata sedikit memalukan. Tak menyangka aku memang sekonyol itu.

Kegelisahan pun mulai melanda. Dada ini bergemuruh. Bukan seperti genderang perang, karena itu sudah terdengar kuno dan memang tak masuk akal. Hanya saja, seperti ada sesuatu yang ingin meledak dari dalam sana. Apa mungkin aku memiliki riwayat penyakit jantung yang tidak kuketahui? Oh, itu lebih terdengar gila. Pikiran konyolku pun berhasil terbuyarkan oleh suara ibu.

"Tadinya aku cukup kaget melihat kau sibuk dengan dirimu sendiri, karena ini masih pagi dan kau sudah begitu rapi. Namun aku baru ingat pengumuman penerimaan universitasmu hari ini, bukan? Aku hampir melupakannya."

Tunggu dahulu, Pengumuman? Universitas?

Oh gosh!

Bagaimana aku bisa lupa?!

Ingin rasanya aku menepuk jidat ini keras-keras. Jika saja ibu tidak di sini mungkin aku sudah mengumpati diriku sendiri. Ibu benar, pengumuman penerimaan universitasku. Itu adalah hari ini. Mengapa aku bisa melupakannya? Terlalu senang untuk menyambut kunjungan lelaki itu membuatku tak bisa memikirkan hal lain.

Meskipun pada dasarnya aku tak begitu mempermasalahkan tentang penerimaan itu. Bukan sombong atau apa, tetapi aku optimis akan diterima di *UNSW,* sebab saat aku mencari informasi, sudah banyak lulusan dari sekolahku yang diterima di sana. Kendatipun sekolahku tidak begitu terkenal atau bisa dikategorikan favorit, namun bukan berarti tak bisa bersaing. Bahkan Jenny pernah mengikuti olimpiade dan menjadi *runner-up* di tingkat negara bagian. Hebat ya, aku juga cukup bangga padanya.

"*Yes Mum*, aku akan segera berangkat. *Uhm*, apa ini masih terlalu pagi? Sepertinya aku terlalu bersemangat," bohongku pada ibu. Aku tak tahu lagi apa yang harus kukatakan karena itulah yang dikiranya.

Namun sepertinya wanita itu curiga, karena kulihat ia memcingkan matanya. "Tapi, Key, bukankah kau bisa membukanya melalui internet? Haruskah pergi ke sekolah?"

"I itu, aku harus memastikannya langsung. Hitung-hitung bertemu Mary atau mungkin teman yang lain. Bisa jadi ini terakhir kalinya aku mengunjungi sekolah. Ya, begitulah."

"*Well*, kau bisa saja berangkat pagi, tetapi jangan lupa bahwa aku telah menyiapkan sarapan." Aku menggaruk tengkukku yang tak gatal. Dengan langkah kecil aku menghampiri ibu menuju meja makan. Tidak butuh waktu lama aku menyelesaikan sarapan dan berpamitan. Ia juga mengantarku sampai luar.

Sejenak kupikir aku bisa menghilangkan kegelisahanku akan lelaki berparas oriental itu dan pergi ke sekolah tanpa mengharap hal lain lagi. Otakku mulai berpikir, mungkin hari ini ia tak akan datang ke rumah. Namun seribu sayang, sepertinya itu tidak berlaku di pagi yang berlangit cerah ini. Tak lama setelah aku dan ibu ke luar, kami mendengar suara mobil yang terhenti di tepi jalan sebelum ibu sempat masuk kembali ke rumah. Si pemilik mobil menampakkan dirinya. Mungkin ini terdengar gila, tetapi gerakan yang kulihat mulai dari membuka pintu mobil hingga orang itu berjalan menuju padaku dan ibu membuat mataku tak berkedip sedetikpun. Pergerakan yang dilakukannya seperti efek *slow motion* yang diberikan pada film-film agar terlihat lebih dramatis. *He's such a pretty cool actor!* Tampan. Seperti yang pernah ibu katakan.

Sadar dirinya sudah di depan mata, segera kutepis semua khayalan itu. Bisa jadi ini semua karena efek cuaca dan suasana yang mendukung. Mungkin aku yang terlalu terbawa keadaan. Atau memang aku yang baru saja menyadari, jika Dalson se-*good looking* itu*.*

***

"Kau tak memesan apapun?"

Aku menggeleng malas dan tersenyum kecil menanggapi sahabat Dalson yang duduk berhadapan denganku. Semua yang terjadi sungguh di luar dugaan. Kedatangan Dalson

memang sudah kuperkirakan, tetapi bukan berarti dengan seenaknya ia bisa membawaku ke situasi yang membuatku kurang nyaman seperti sekarang ini. Setelah sedikit berbasa-basi dengan ibuku, ia meminta izin membawaku pergi. Aku memamng sempat mengharapkannya, namun tak menyangka jika ini benar-benar terjadi. Ibu hanya mengira jika aku dan Dalson akan berangkat ke sekolah untuk melihat hasil tes, jadi dengan senang hati ia membiarkanku pergi. Meskipun aku tak mengerti ke mana sebenarnya lelaki ini akan membawaku.

Mulanya Dalson memintaku untuk menemaninya sebentar, dan hal tersebut lantas membuatku mengangguk bersemangat. Sebenarnya bukan suatu masalah mengikuti keinginannya untuk menemani lelaki itu mendapatkan *brunch*-nya, karena ia memang belum sarapan. Akan tetapi, kenyataan bahwa Dalson juga memiliki janji dengan sahabatnya membuatku sedikit terkejut. Walaupun bukan itu poin utamanya, karena aku juga tak begitu mempermasalahkan keberadaan Lucas. Satu fakta yang membuatku tak bisa menenangkan diri yaitu, saat aku mendapati satu orang lagi yang bergabung bersama kami. Orang yang duduk di samping Lucas yang diperkenalkannya sebagai saudara kandung atau kakak lebih tepatnya.

"Kalau tak salah kau Katherine temannya Linzy, bukan? Pantas saja terlihat familiar. Masih ingat? Aku Steve."

Benar sekali, itu Steve. Kakak Lucas sekaligus kekasih Linzy entah masih atau tidak hingga saat ini, aku tak peduli yang dahulu juga pernah aku sukai.

Kubalas lelaki itu dengan senyum kecut. Aku sama sekali tak menyangka kami akan dipertemukan kembali dalam situasi seperti ini. Jika saja aku bisa berteleportasi, mungkin aku sudah berpindah ke suatu tempat ke manapun itu asal aku

tak dapat melihatnya. Pergi ke toilet mungkin pilihan yang tepat. Bukannya kembali, aku malah memutuskan untuk naik ke lantai dua diam-diam tanpa sepengetahuan ketiga lelaki tadi. Menatap langit leluasa karena beruntungnya lantai ini didesain terbuka sehingga aku bisa menghirup udara segar.

"Melihatmu tak nyaman membuatku menyesal membiarkan Dalson mengajakmu kemari. Maafkan kami ya," ujar seseorang yang tiba-tiba sudah berdiri di sampingku.

"*Uhm*, tidak. Kalian tidak bersalah. Aku saja yang tidak mudah berbaur dengan orang baru."

"Kau terdengar seperti menyebut aku asing bagimu."

"Bu-bukan begitu, hanya saja... aku belum terbiasa. Aku cukup kaku dan tak pandai berteman."

Lucas tertawa dan mengulurkan tangannya, "Kalau begitu kita mulai dari awal. Hey, aku Lucas. Maukah kau berteman denganku?"

Aku menahan untuk tidak tertawa mendengarnya. Tak lama setelah itu, kami memutuskan untuk kembali. Dua pasang mata dengan tatapan berbeda menyambut kedatangan kami.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Steve.

Lucas menjawab, "Seseorang tersesat, jadi aku harus membawanya pulang."

"Maaf jika aku mengganggu acara kalian," ucapku menyesal.

"Bukan masalah, aku senang bisa bertemu adik kelasku." Kakak Lucas itu tertawa.

Kini giliran Dalson bertanya dengan nada datar, "Apa kau ingin pulang?"

"Kau sudah selesai." Lelaki itu hanya mengangguk. "Baiklah, jika tidak keberatan."

Dalson yang beranjak tanpa aba-aba, membuatku harus segera membuntutinya tanpa sempat berpamitan dengan dua kakak-beradik yang sedang menatap kami heran.

Ada apa dengan lelaki itu?

***

"Congrats *Key! Aku sudah bisa menebaknya.* Huh*, jika saja aku dari awal rajin belajar sepertimu, mungkin kita bisa satu kampus.*"

"*Don't be sad, girl*. Mari tetap saling bertemu dan menghabiskan waktu bersama di akhir pekan. Kali ini kau harus serius dengan studimu nona."

Sebisa mungkin kucoba menghibur dirinya. Mary mengaku jika baru kali ini ia menyesalkan hasil belajarnya yang tidak pernah sungguh-sungguh. Sebenarnya ia ingin sekali berada satu kampus denganku, namun takdir berkata lain yang membuatnya harus menerima semua itu dengan lapang dada. William sendiri sekarang masih berjuang. Karena sakitnya yang sempat kambuh menjelang ujian, membuat ia harus melakukan tes mandiri. Saat ini lelaki itu sedang sibuk mempersiapkannya. dan setahuku, ia tak mendaftarkan diri di kampus yang sama sepertiku maupun Mary.

"*Kudengar Dalson juga diterima di sana.*"

"Yeah, begitulah. Tunggu, mengapa kau tiba-tiba membahasnya?"

Dapat kudengar Mary mebuang napas. "Nope, *hanya ingin bertanya saja. Kalian yang pintar dengan mudahnya bisa masuk kampus ternama, ya*."

"Mary, bahkan sekalipun kau berada di tempat yang jauh dan terasingkan, jika kau mau menekuninya, di situlah nilaimu yang sebenarnya. Bukan berdasarkan tempat atau faktor lainnya. Kau tahu, jika mutiara diletakkan di dasar palung laut yang terdalam pun, namanya akan tetap mutiara. Entah putih atau hitam, mereka tetaplah mutiara, Mary."

"Jadi, aku adalah sebuah mutiara?"

"Setiap orang berhak menjadi mutiara, biarpun hanya untuk dirinya sendiri. *We are precious, everyone has their own pearl*."

"Oh, how sweet you, Katherine Sandara!"

"*I know it well, anyway.*"

Ia mendecih, "Bisa percaya diri juga ternyata."

Percakapan itu pun berlangsung agak lama karena kami membahas banyak hal. Salah satunya hubungan Mary dan kedua orangtuanya yang membaik, kurasa mereka menjadi semakin dekat dibandingkan sebelumnya. Semenjak upacara kelulusan mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama juga, mengingat Mary memiliki cukup waktu untuk karena libur panjang ini dan kebetulan orangtua Mary

sedang tidak terlalu sibuk dengan pekerjaan. *Timing*-nya sangat tepat.

Di luar pembicaraan kami, nyatanya suara Mary bisa sedikit membuatku tenang setelah pertemuan tak terduga antara aku dan ketiga lelaki yang kukenal itu siang tadi. Sikap Dalson yang mendadak aneh membuatku merasa kembali bersalah padanya. Mungkin karena aku belum jadi meminta maaf atas kejadian waktu itu tetapi dengan percaya diri aku bertindak seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Akhirnya, ketika mobil sudah sampai di depan rumah, aku segera mengutarakan maksudku padanya. Namun lagi-lagi aku dibuat terkejut oleh respon yang diberikannya. Lelaki itu berubah lagi.

"*Aku sudah memaafkanmu. Justru, aku minta maaf jika sudah membuatmu tak nyaman hari ini. Semoga lain waktu lebih baik lagi.*"

Oh, mengingatnya membuatku senyum idiotku terkembang. Mengapa lelaki itu mengatakan lain waktu? Apa ia berniat untuk sering-sering mengajakku pergi? Tidak. Ini gila! Bisa-bisanya aku berfikir seperti itu.

Ketika aku sudah merebahkan tubuh di atas kasur, ponselku berbunyi. Ada pesan yang baru saja masuk. Sekilas melihatnya membuatku terbangun dan menatap layar dengan mata berbinar. Dan sepertinya, aku tidak akan bisa tidur malam ini.

Dalson

G'night, Katherine. Hope tomorrow we'll have a gerat time. Have a nice sleep.

He such as black hole, pulling me closer into his vortex

Once I come in, there's no way to escape

Or maybe, I just don't wanna go from there

To be continue

Hola, are you with me?
Masih dong ya.
Mau baca kebut juga nggak nih?
Selesaikan hari ini, berani?
Haha, oke siapa takut!

Lanjuuut...!

Tavy.

CHAPTER 11 TWO SIDE

Seperti pesan yang dikirimkan Dalson semalam, paginya ia benar-benar datang ke rumah. Aku terlalu percaya diri karena sempat berpikir jika Dalson datang untuk menemuiku. Pada kenyataannya, ibulah yang mengundang lelaki itu agar untuk menghabiskan sarapan bersama yang membuatku sedikit kecewa dengannya. Akan tetapi bukan masalah, setidaknya aku bisa melihat paras tampannya yang bisa kujadikan sebagai vitamin penyemangat dalam memulai hari.

Seusai menyantap sarapan, kami mengobrol santai tentang berbagai hal. Mulai dari hubungan kami yang bisa dibilang sebagai kerabat jauh, hingga aku dan Dalson yang sekarang terdaftar satu kampus yang sama. Sempat terjadi perdebatan yang cukup sengit karena aku bersikeras untuk tetap tinggal di rumah walaupun membutuhkan waktu lama untuk bisa sampai ke kampus, jelas saja ibu menolak. Dengan berniat menengahi, Dalson memberikan penawaran bagaimana jika aku menumpang padanya saja. Lagi-lagi ibu menolak, dengan alasan itu hanya akan membuat si lelaki Lee kerepotan sebab tak semua jadwal kuliahku dengannya sama semua.

"*Oh please, Mum*, aku tak bisa meninggalkanmu sendirian," ucapku masih dengan berpikir alasan apalagi yang harus kugunakan. Belum sempat aku kembali berucap, Dalson membuatku kehabisan berkata-kata.

"Ibumu ada benarnya. Lebih baik jika kau tinggal di dekat kampus. Kau tak perlu repot-repot mencarinya. Aku memiliki kenalan yang bisa membantu untuk hal itu," ujar Dalson

dengan tenang dan ibu mengangguk dengan antusias menyetujui perkataannya

Aku mulai berpikir jika mereka berdua bersekongkol untuk mengusirku dari rumah. *Huh*, menyebalkan. Padahal niatku baik, aku hanya tak ingin ibu merasa kesepian saat aku berkuliah nanti dengan tetap tinggal di rumah. Namun jika dipikir-pikir lagi, mereka ada benarnya. Aku hanya akan membuang waktu dan tenaga jika harus tiap hari pulang-pergi dari rumah ke kampus.

"Bagaimana jika besok sore kita mengadakan *barbie party* untuk merayakan penerimaan kalian?"

"Kurasa itu berlebihan," sahutku malas. Aku tak tahu mengapa ibu mengusulkannya, padahal ia sendiri tahu jika aku tak suka keramaian.

"Tidak perlu mengundang banyak orang, *dear*. Kau cukup undang Mary dan William, juga Dalson mungkin bisa mengajak beberapa temannya. Oh ya, ajak ayahmu juga." Ibu memamerkan deretan giginya pada satu-satunya lelaki di ruangan ini.

"Aku pasti akan mengajaknya jika ia sudah di sini."

"Ayahmu masih di Korea?"

"Ya, masih ada beberapa hal yang perlu dikerjakan."

Raut wajah ibu sedikit berubah mendengarnya, namun ia tetap tersenyum. "Tidak masalah, ajak saja teman, ya. Kita adakan pesta yang sederhana saja."

Jawaban ibu membuatku merengut. Walaupun muncul perasaan yang berlawanan dalam hati. Kemungkinan besar hari esok akan bertemu dengan lelaki di hadapanku ini lagi.

Mengingat kami sudah berbicara banyak hal sedari tadi, membuatku penasaran sehingga aku melihat sebentar pada jam dinding. Jarum pendek sudah hampir di angka sembilan namun ibu masih tak beranjak dari kursi. "Apa kau tak bekerja, *Mum?*"

"Astaga! Ini sudah jam berapa? Pembicaraan ini terlalu seru sampai aku lupa waktu!"

Kemudian wanita itu tergesa membereskan barang-barangnya dan tak butuh waktu lama ia sudah bersiap untuk pergi. "Aku berangkat. Key, baik-baiklah dengan Dalson."

Belum ada satu menit ibu pergi meninggalkanku dan Dalson dengan segala kecanggungan yang ada, ia kembali.

"Ada apa? Apa ada yang terlupakan?"

"Aku hanya ingin memberitahu, jika siang ini ayahmu akan mampir kemari. Temuilah ia barang sebentar." Lalu ibu pergi lagi setelah mengecup pipiku.

Otakku masih cukup sadar jika terselip kata *ayah* dalam kalimat nya tadi. Ini nyata? Pria itu akan kemari? Dengan susah payah aku menelan ludah, belum siap untuk bertemu dan memang tak ingin tepatnya. Semenjak perceraian itu aku sama sekali tak menghubunginya, begitu juga sebaliknya. Bahkan aku sudah menghilangkan eksistensinya dari ingatanku. Aku tak ingin sakit hati dengan mengingat kenyataan pria itu adalah ayahku, pria yang meninggalkan kami dengan begitu teganya tanpa kompromi. Meskipun biaya pendidikanku masih ditanggung sepenuhnya olehnya, namun materi tidak akan pernah bisa menggantikan kebahagiaan dari keutuhan sebuah keluarga.

"*Are you okay?*"

"*No worries,*" sergapku dengan cepat sembari memandang mata Dalson yang semakin menyipit.

"Kau, tidak ada acara hari ini?" tanyaku mencoba mencairkan suasana.

"*Nothing*."

Suasana pun kembali hening. Pikiranku masih bergulat dengan hal yang sama. Bukan maksudku ingin mengusir Dalson, hanya saja, sepertiya aku butuh waktu untuk menenangkan diri, mengingat mental yang belum kupersiapkan matang-matang untuk berhadapan dengan pria itu nanti.

"*Do you wanna know something?*"

"*What's that?*"

"Alasan mengapa aku mudah akrab dengan ibumu, mungkin?"

"Sepertinya cukup menarik. Lucas bilang kau mudah dekat dengan sebayanya."

"*How can? He told you?!*"

"*Uhm, yeah*. Kami pernah terlibat sedikit percakapan."

"Kalian sudah dekat rupanya," ujar Dalson dengan menyunggingkan senyum.

"Ti tidak, kami malah membicarakanmu!"

Oh damn it! *Haruskah aku mengucapkan itu?*

Aku hanya ingin menunjukkan kepada Dalson bahwa tak ada apapun antara aku dan sahabatnya itu. Namun reaksi

yang kuberikan justru berlebihan. Semoga Dalson tak salah paham. Selalu saja aku melakukan hal-hal bodoh jika berhadapan dengannya.

"*Of course you*. Lagi pula aku senang melihat kalian mengobrol seperti kemarin."

Tidak, kau tak boleh mengatakan itu. Matamu berbicara sebaliknya, Dalson.

"*Okay, back to the topic*. Kau masih mau mendengarkan, bukan?"

"Terserah kau saja," jawabku jengah. Entah, aku hanya merasa tak suka jika Dalson bahagia karena melihatku bersama orang lain.

"Ibuku meninggal tak lama setelah aku mulai masuk di sekolah tingkat menengah. Aku benar-benar terpukul dengan kejadian itu. Ia menderita kanker darah. Namun sebelumnya aku sama sekali tidak mengetahui itu. Bahkan aku masih tidak mau berangkat ke sekolah seminggu setelah setelah kematiannya. Keluargaku sudah kehabisan cara untuk membujukku agar tak larut pada kesedihan. Ayah terus memberiku nasihat, bahwa aku harus bisa merelakan kepergian ibu meski ia tahu itu sangat sulit. Akhirnya pun aku luluh dan kami berdua menaburkan abu milik ibu di tempat kesukaannya, Sungai Han. Suatu tempat yang indah di Korea sana. Tempat itu, menjadi saksi pertamakalinya ibu bertemu dengan ayahku."

"Singkat cerita, ayahku menikah lagi dengan wanita Korea asli. Saat itu ia masih muda. Dan tak lama kemudian, aku memutuskan untuk pindah ke Sidney, di tempat saudara ibuku. Aku melakukannya bukan karena tak suka dengan istri baru ayahku, hanya saja, mungkin ini pilihan terbaik untuk menenangkan diri tidak, aku hanya melarikan diri.

Waktu itu aku yakin bisa melewati semuanya sendiri, namun ternyata salah. Pribadiku menjadi sangat tertutup dan aku tidak memiliki teman. Dua tahun aku hidup tanpa ayah, dan akhirnya ia memutuskan untuk menyusul dan membeli rumah di sekitar sekolah. Saat itu pula, aku berjumpa dengan keluarga Lucas. Mereka banyak membantu kami. Namun yang menarik perhatianku pertamakali adalah ibunya, yang mengingatkanku kembali pada meniang ibu. Sejak itu, tiap kali aku menemui wanita yang dapat membawaku pada masa di mana aku bisa kembali menerima kasih sayang sosok ibu, aku tak akan menyia-nyiakannya. Mereka sungguh berharga, Katherine. Dan sejauh ini, bibi Glaslow dan ibumu yang menjadi favoritku."

"*I'm sorry to hear that.*"

"Apa aku terdengar seperti penjahat ibu-ibu?" Dalson terkekeh dengan pertanyaannya sendiri.

"Tidak, aku bisa sedikit mengerti sekarang. Aku memang tak begitu mengenal bibi Clanny. *But*, *she must be a beautiful woman, right?*"

Dalson mengangguk menaggapinya.

Seketika aku teringat pada mimpi buruk beberapa waktu yang lalu, saat Dalson terbang ke negara asalnya. Pantas saja rupa wanita dalam mimpi itu terlihat jelas. Ternyata ia adalah Bibi Clanny, ibu Dalson. Wanita yang dahulu pernah membelikanku *ice cream* saat aku menangis karena terjatuh dari tangga rumah. Aku masih sekolah dasar kala itu. Tak kusangka wanita berhati malaikat itu sudah lama pergi. Jauh. Dan aku takkan bisa melihatnya lagi.

"Aku ingat sedikit, dahulu bibi pernah berkunjung kemari. Mungkinkah saat itu kau juga kemari?"

"Sepertinya tidak. Hampir tiap tahun aku berlibur ke tanah kelahiran ibu, tetapi sepertinya aku belum pernah ke rumah ini."

Mulutku membulat kecil menanggapi jawaban Dalson. Mendengarkannya bercerita, membuatku nyaman dan selalu ingin terus mendengar suaranya. Di samping itu, senyum si lelaki bermata sipit itu tidak henti-hentinya ia perlihatkan, sehingga aku tak bisa memalingkan pandangan sejak ia bersuara.

"Baiklah, sepertinya aku harus pergi dan mulai menanyakan informasi tentang tempat tinggal dekat kampus. Kriteria semacam apa yang kau inginkan?"

"Tak perlu terburu-buru. Aku hanya perlu tempat yang sederhana namun nyaman untuk ditempati."

"*Okay*, *then*. *So, see you tomorrow?"* Hampir aku menyelesaikan anggukan jika mendengar kalimat setelahnya tak membuatku terkejut. "Aku akan mengajak Lucas juga kemari."

"Jangan!"

Dasar mulut bodoh!

"Ma-maksudku... ya, jangan lupa ajak Lucas kemari."

"*Never forget.*"

Tidak. Bukan itu yang aku harapkan. Bukan senyum cerah Dalson yang terkembang karena ia mengira jika aku benar-benar menginginkan Lucas datang.

Ah, sial! Sial!

Kemudian aku melambai kecil pada Dalson yang sudah sampai di depan pintu mobilnya. Sepeninggalan lelaki itu, aku membentur-benturkan kepalaku pelan pada pintu. Kecerdasanku bisa-bisa lenyap jika aku terus berdekatan dengan seorang Dalson Lee.

***

"*G'day! How can you look so cute! See*, ia sangat mirip denganmu!"

Wanita itu berhenti membelai rambutku kala aku mencoba mengelak darinya. Bisa kuperkirakan usianya baru menginjak kepala tiga. Rambutnya yang *blonde* lurus ia warnai sedikit keunguan. *Nail art* di kukunya masih mengkilap, terlihat baru saja dibuat. Wajah cantiknya masih terlihat bersemayam di balik *make up* tipis yang ia gunakan. Hasney. Itu nama yang pria itu sebutkan ketika tadi memperkenalkan istri barunya.

"Aku akan membuatkan minuman."

"*No need girl*, sebelum kemari kami mampir ke *Macca*. Anak muda biasanya menyukai yang seperti ini," sergah wanita itu menyodorkan beberapa bungkus plastik bertuliskan *Mc Donald* ke hadapanku.

"Kalian pasti butuh waktu berdua. Aku akan melihat-lihat saja di luar."

Kini tinggal aku dan pria itu berdua di ruang tengah. Entahlah, namun masih berat untukku untuk sekadar memanggilnya kembali dengan sebutan *ayah*.

"Apa kau selalu menghubungi ibu?"

"Ya, walau tak sering. Ia memberitahuku jika kau diterima di universitas pilihanmu. Selamat, Key."

"Tetapi, mengapa tak pernah menghubungiku?!" tanyaku dengan nada kesal bercampur kecewa. Kembali, aku merasa dibodohi. Aku kira ibu tak pernah menghubunginya juga selama ini, sama sepertiku. Oh, aku lupa jika pria itu masih memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan kami.

"Aku aku hanya takut. Aku hanya tak berani, Key. *I'm afraid.* Aku khawatir kau menolakku."

"*Cause you never try it, Dad!*" kataku lalu mencoba untuk kembali tenang.

"Selamat atas pernikahanmu. Ia masih muda dan cantik."

"Ya, sebenarnya ia tidak mencoba untuk mencari muka di hadapanmu. Ia tulus, bahkan Hasney yang menyuruhku untuk segera menemuimu."

"*Pardon*?"

"Hasney, ia yang berinisiatif agar aku kemari karena aku terlalu takut kau tak bisa menerimaku. Dia peduli terhadapmu. "

Pertahananku runtuh saat itu juga, prasangka burukku selama ini terhadap ayah ternyata salah besar. Harusnya aku juga memikirkannya juga, bukan hanya terpaku pada diriku sendiri. Aku hanya fokus dengan rasa sakit hatiku karena ditinggalkan olehnya, tanpa pernah terpikirkan juga bagaimana perasaannya. Meski aku mencoba untuk tidak mempercayai perkatannya barusan, namun aku tak bisa. Matanya memancarkan ketulusan sama dengan saat Hasney memberikan bungkusan *Macca* tadi, tidak kebohongan tersirat di sana.

Maka, sebenarnya tak ada yang salah di sini. Bukan ayah, ibu, maupun Hasney. Bukan pula salah ayahnya perempuan yang berstatus sebagai istri ayah itu. Hanya saja, mungkin begitulah cara takdir menunjukkan padaku, jika dalam sebuah kehidupan tak selalu hubungan harus berjalan damai. Ada kalanya dua orang memang harus terpisah untuk kehidupan yang lebih baik mendatang.

"*Dad?*"

"*Hum?*"

"Kau bisa mengantarku saat pindahan bukan?"

"*For sure.* Sangat bisa. Kapan kau akan mulai kuliah?"

"Pertengahan bulan depan. Kau tak sibuk?"

"Akan kuusahakan. Selalu katakan padaku jika kau perlu bantuan, *okay?*"

Lalu aku memberikannya anggukan.

How can I tell you that I miss you, Dad?

So really, so bad.

***

Pagi ini aku dan Mary aku harus berbelanja keperluan untuk acara sore nanti. Ibu bersungguh-sungguh dengan ucapannya tentang pengadaan pesta *barbecue* kemarin. Bahkan ia berjanji akan pulang lebih awal. Sedangkan William, dirinya bertugas mempersiapkan pemanggangan beserta peralatan lainnya. Meski awalnya mengeluh karena harus melakukan itu sendiri, ia lebih memilih melakukannya daripada pergi bersama kami. "*Menemani dua makhluk*

bernama perempuan sama saja dengan bunuh diri." Begitu ujarnya.

Dan William, tidak sepenuhnya benar. Kami hanya membutuhkan waktu tidak lebih dari dua jam untuk mendapatkan semua bahan yang ibu tulis di dalam daftar belanja. Sungguh rekor yang luar biasa. Meski butuh tenaga ekstra untuk terus mendesak Mary agar matanya tak jelalatan ke mana-mana, karena aku tahu jika ia akan mudah tergiur dengan barang yang banjir diskonan. Dengan menggunakan William yang bekerja sendirian di rumah sebagai alasan ternyata ampuh untuk membuat Mary mempercepat langkahnya.

"Kalian sudah selesai? Cepat juga ternyata. Aku pikir biasanya perempuan akan sangat lama masalah belanja."

"Kalau aku, adalah perempuan asli. Entah kalau yang satu ini, aku sendiri tak yakin. Ia terus saja mengajak untuk bergegas."

Aku memutar bola mata malas. "Padahal tadi siapa yang merasa tak tega meninggalkan seseorang sendirian."

Mary buru-buru mengalihkan pembicaraan. "Jangan-jangan kau tak sabar ingin bertemu Dalson ya?"

Sekilas, aku memberikannya tatapan takjam, kemudian meletakkan barang belanjaan. Sedangkan Mary membantu William menyelesaikan tugasnya. Tidak kurang dari dua jam lagi ibu akan pulang. Sebenarnya aku memang tak sabar menantikan semua ini. Namun mengingat Dalson yang justru senang jika aku dekat dengan Lucas, membuat semangatku mengendor. Ah, apakah ia akan benar-benar datang bersama sahabatnya?

Kegelisahanku pun terjawab setelah melihat sebuah mobil merah terparkir di depan. Kukira Dalson mengganti mobilnya, namun aku salah. Aku harus menelan kekecewaan ketika sahabatnyalah yang keluar dari sana. Lucas mengatakan jika Dalson akan datang terlambat karena masih ada keperluan.

"Jadi, ini yang namanya Lucas?" Lelaki yang disebut namanya tersenyum, mengangguk lembut pada ibu.

"Apa yang harus kulakukan?"

"Tidak perlu, di sini kau adalah tamu. Tunggu saja semuanya selesai." Ibu mengarahkan pandangannya pada kursi dengan meja yang penuh peralatan makan.

"Mereka semua temanku, sudah semestinya aku membantu," jawab Lucas dengan sopan pada ibu.

"*Well*, jika memaksa, kau bisa menggantikanku." Itu Mary. Tanpa tahu berterimakasih ia memberikan pemanggangan di tangannya begitu saja pada Lucas.

"*G'day mate!*" sapa William pada Lucas.

"*Uhuh*, *G'day!* Mary masih mengerikan seperti biasanya."

Mereka berdua sama-sama memanggang dengan terkikik geli.

"*I can hear you, boys!*" Mary memicingkan mata pada mereka.

Ketika semuanya sudah siap, lelaki yang sedari tadi kuharapkan kedatangannya pun tiba. "Maaf aku terlambat. Sepertinya sudah hampir selesai."

"*Oh, big no.* Setelah makan, adalah jatahmu untuk membereskan semuanya," ujar Mary yang sibuk menyiapkan hidangan di atas meja.

William yang mendengarnya menanggapi dengan sinis, "Kau pikir ini kediamanmu nona, mengatur orang seenaknya."

"Biarkan saja, katanya ini perayaan penerimaannya dan Key. Tetapi kenapa malah datang terlambat? Sangat tidak sopan!"

"*Enough, okay.* Kalian berdua lebih baik segera duduk," leraiku pada kedua makhluk yang suka sekali membuat ribut itu.

Sejurus kemudian aku menata kursi, beharap Dalson segera mendekat dan duduk di sampingku. Mary dan William sudah duduk berhadapan. Sedangkan ibu memosisikan dirinya di hadapanku. Nyatanya aku harus kembali menelan kekecewaan, karena Dalson malah duduk di samping ibu. Sementara Lucas dengan santai meletakkan pantatnya di kursi yang sebenarnya sudah kusiapkan untuk orang lain.

Stop it, Key! *Jangan terlalu berharap. Atau kau akan merasakan kekecewaan yang sama berulang kali nantinya.*

***

Ayah sungguh menepati janjinya ketika aku memintanya untuk mengantarkan ke tempat tinggal baruku yang kata Dalson lebih mirip dengan apartemen itu. Aku sengaja tidak melihat-lihatnya terlebih dahulu, karena itu hanya akan membuang waktu dan aku masih ingin merasakan waktu lebih lama di rumah. Mengikuti pilihan Dalson bukanlah tindakan yang salah karena ia pasti memiliki niat baik untuk membantuku. Kini aku sedang membereskan semua barang-

barang yang harus kubawa. Kuteliti lagi, dan sekali lagi kumantapkan hati semoga tidak ada yang terlewat.

"Semuanya sudah siap? Akan kubantu membawanya ke mobil. Kasihan ayahmu telah menunggu lama."

Oh, ingin kurengkuh ibu seerat mungkin sekarang. Namun itu justru hanya akan membuatku semakin sulit untuk meninggalkannya. Aku mencium pipinya sebentar kemudian berjalan ke luar kamar dengan membawa satu tas besar serta koper pada sisi tangan yang lain. Sampai di depan rumah dapat kulihat ayah yang sedang menunggu bersender di pintu mobil. Kutemukan senyum lamanya yang sudah lama tak terlihat.

Ia memasukkan tas dan koper ke bagasi lalu menatanya. "Hanya ini?"

"Masih ada sedikit di dalam. Ibu akan membawakannya," sahutku dengan nada riang.

"Apa berat? Biar kubantu," tanya ayah ragu.

"Sepertinya tidak ah, itu dia!"

Ibu datang dengan menenteng sebuah tas berukuran sedang dan kantong plastik yang aku sendiri tak tahu apa isinya.

"Barangmu tidak terlalu banyak. Kau yakin sudah membawa semuanya?"

"*Absolutely yes, Mum*. Lagipula aku bisa membeli perlengkapan yang belum ada di sana."

"*So, can we go right now?*" Ayah bertanya dengan mengangkat alisnya.

"*Yeah, Dad*."

Ibu hampir saja masuk ke kursi penumpang belakang, jika aku tidak segera menghadangnya. Kuberikan isyarat padanya jika ia harus tetap duduk di samping kursi kemudi. Akhirnya, ibu mau menurutiku. Aku mencoba duduk dengan nyaman di mobil baru ayah mungkin sudah tidak baru lagi, namun baru kali ini aku menumpanginya. Terlihat masih mulus dibanding mobil lamanya yang kuketahui sudah memiliki banyak lecet di sana-sini. *Well*, sudah seharusnya ia menikmati hasil usahanya.

Hasney tidak ikut mengantarku, karena kata ayah ia memiliki urusan di luar kota. Maklum saja, ia adalah anak pemilik perusahaan di mana ayah bekerja. Sibuknya pasti luar biasa. Kuharap suatu hari nanti ibu juga bertemu dengan pria beruntung yang bisa dengan tulus menyayanginya. Aku terluka jika ia harus tinggal sendiri dan kesepian. Aku akan selalu berdoa untuk kebahagiaan kedua malaikatku tersayang.

Love you all, my dearests angel!

To be continued

Gemes sama jaringan di rumah, pen tak cubit. Hih...
Mau publish aja harus restore sampe beberapa kali. -

_-

Yang sabar ya. Hari ini semua selesai kok, okay?

Thanks for waiting this story.

Tavy.

CHAPTER 12 TIME

Desain interior kamar yang terlihat *simple* namun rapi menghiasi penglihatan. Dindingnya berwarna oranye pastel, sehingga menimbulkan kesan lucu terutama untuk kaum perempuan sepertiku. Masih sangat sederhana, karena belum banyak barang di dalamnya. Aku mungkin akan merasa lebih bahagia mengetahui kamarku sebagus ini, jika saja keberadaan seseorang di sudut ruangan yang tengah menata *make up* di atas meja rias tidak mengganggu pemandangan saat ini.

Aku masih tak habis pikir mengapa orang itu bisa ada di sini.

Ia, perempuan itu, dia adalah Linzy.

Linzy Patricia.

Dirinya terpampang nyata di hadapanku dan aku hanya bisa termenung mengamati gerak-geriknya. Semua ini terjadi karena ternyata kakak Lucas-lah yang dimintai tolong oleh Dalson untuk mencarikan tempat tinggal untukku. Steve juga berkuliah di kampus yang sama. Ia bahkan menjadi kakak tingkatku lagi tepatnya. Dalson memang sempat memberitahuku jika aku tidak akan tinggal sendirian. Karena apartemen ini disewakan khusus untuk dua orang untuk mendapat harga standar. Bisa dibilang wilayah sekitar sini memiliki harga sewa lebih tinggi, sebab lokasinya yang strategis dan sangat dekat dengan kampus. Tetapi aku masih tak bisa memahami, mengapa takdir berjalan sekonyol ini? Jika ada jutaan manusia di dunia ini yang bisa menjadi teman sekamarku, mengapa harus perempuan itu? Kenapa harus Linzy?

"Kau tidak akan menata barangmu?"

Aku tersentak mendengarnya. Pantatku masih berat untuk beranjak dari atas kasur. Sedangkan ia masih memunggungiku, sibuk dengan pernak-perniknya.

Ayah dan ibu sudah pulang satu jam yang lalu setelah memastikan semua barangku di dalam. Mereka juga sempat dibuat terkejut oleh kemunculan Linzy secara tiba-tiba dari kamar mandi setelah kami masuk, yang kemudian ia memperkenalkan diri sebagai teman kamarku. Orangtuaku senang bukan main mengetahui Linzy yang ternyata sekampus denganku. Mereka masih mengenalnya sebagai teman sekolahku dahulu, karena Linzy juga tak hanya berkunjung sekali dua kali ke rumahku kala itu.

"Aku akan keluar, membeli beberapa perlengkapan tambahan. Ingin menitip sesuatu?"

"*Make your own sanga!*"

Tanpa alasan yang jelas, aku merasa marah padanya. Meski aku menjawab lirih, kuyakin ia masih bisa mendengarnya. Sejurus kemudian Linzy keluar tanpa kembali bersuara. Aku mungkin keterlaluan, tetapi semua yang keluar dari mulutku mengalir begitu saja dengan mudahnya.

Haruskah aku kembali ke rumah saja?

Namun itu akan menjadi hal yang terbodoh jika benar-benar kulakukan kurasa. Bahkan belum genap enam jam aku di sini, tetapi aku merasa semua akan berjalan begitu berat untuk hari-hari berikutnya.

Oh gosh, someone help me please!

***

Begitu bangun, aku teringat jika pagi ini harus bersiap untuk masa orientasi mahasiswa baru. Setelah kesadaranku terkumpul, aku menangkap suara gemericik air dari arah kamar mandi. Ia sudah bangun lebih awal ternyata. Ah, rasanya ingin kembali menarik selimut jika saja hari ini bukan hari pertama berangkat ke kampus.

Jarak kampus dari apartemen kurang lebih hanya satu kilometer, jadi aku bisa menempuhnya dengan berjalan kaki yang menghabiskan waktu sekitar lima belas menit saja. Tempat tinggalku berada di lantai tiga, jadi tidak butuh waktu lama meskipun aku harus naik-turun melalui tangga. Karena aku tak suka mengantri lift yang justru akan membuatku mengantri lama. *It wastes time*. Dan sekarang, sudah hampir pukul tujuh ternyata. *Oh, no!* Aku harus segera mandi. Untung saja aku segera mendengar suara pintu kamar mandi yang dibuka.

"Air panasnya sedang dalam perbaikan. *So...* lekaslah mandi, aku akan menyiapkan sarapan. *I'll make sanga as your advice*."

Atmosfir canggung begitu tebal melingkupi ruangan ini. Kami hanya sesekali bersuara tanpa saling menatap mata. Aku juga tak tahu apa alasannya, namun rasanya memang sesulit itu. Belum ada niatanku untuk mencoba berdamai dengannya, ditambah lagi jika aku teringat pada masa-masa dahulu sewaktu kita masih sangat dekat. Semua ini murni kesalahannya, dan aku masih saja belum bisa memberikannya maaf.

Meski tidak secara langsung, tetapi aku dapat membaca setiap pergerakannya ketika ia berusaha agar kami bisa kembali menjadi seperti biasa. Tiap kali ia melakukannya, aku menghindar. Aku tak ingin kedua kalinya merasakan hal yang sama. Itu menyakitkan. Tak jarang hati nuraniku

mengatakan untuk berdamai saja, namun egoku tak mau mengalah. Hingga pada akhirnya aku bisa terbebas karena tak satu sekolah dengannya, namun tetap saja, ada yang bergejolak di dalam sana meski aku mencoba untuk bersikap lebih bahagia tanpanya.

Selesai aku mandi, ia sudah menghilang. Perempuan itu benar-benar menyiapkan sarapan untukku. Terdapat beberapa potong *sandwich* di atas meja serta segelas susu. Selain itu, ada secarik kertas yang tertulis beberapa angka. Itu adalah nomor ponsel, mungkin miliknya. Sebisa mungkin kucoba untuk mengabaikannya. Dengan cekatan aku berganti pakaian dan menyelesaikan sarapan. Aku tak mau terlambat di hari pertamaku.

Namun, sebelum benar-benar meninggalkan apartemen, aku sempat kembali melirik kertas itu lalu memasukkannya ke dalam tasku.

***

"Hey Key!"

Kepalaku menoleh mendengar suara itu. "Lucas?"

"Aku hampir saja terlihat seperti orang hilang jika tidak menemukanmu."

"Maaf." Merasa risih dan kurang nyaman karena sedari tadi beberapa pasang mata memandangi dengan tatapan tidak biasa, aku menyingkirkan tangannya yang terkalung pundakku.

"Tidak, tidak. Aku minta maaf jika kurang ajar. Biarkan aku mengantarmu, Steve sudah memberikan beberapa arahan padaku tadi."

Aku hanya mengangguk menanggapi Lucas. Selama berjalan ia hanya diam, sepertinya karena merasa bersalah. Ketika sudah sampai, Lucas berpamitan untuk menuju ke tempatnya. Ia masih setia memasang senyum lebar di wajahnya. Oh, maafkan aku, tetapi aku berharap untuk tidak berjumpa lagi denganmu hari ini Lucas.

"*Oh, Katherine? Is this you?*"

Baru saja adiknya menghilang, kini gantian Steve yang muncul di hadapanku. Oh, aku harus tenang, lelaki itu hanya bagian yang tidak penting di masa laluku.

"*Yeah*, *by the way*, terimakasih telah mencarikan tempat tinggal untukku. Tak lupa dengan bonus yang kau berikan."

Lelaki itu tertawa, "*It's easy.* Aku sudah mengenal wilayah ini cukup baik. *And, what kind of bonus?*"

"Teman sekamar?" aku sedikit memiringkan kepala.

"Oh, Linzy. Ia memberitahuku jika melanjutkan di sini, kebetulan juga Dalson meminta bantuan mencarikan tempat untukmu. Saat aku memberitahu Linzy jika kau juga di sini, ia sangat senang. Aku sudah lama tak mendengarnya sebahagia itu semenjak kami berakhir."

Huh, *bahagia? Yang benar saja?*

"Ka-kalian, sudah tidak bersama lagi?"

"*Uhuh, she ended it.* Satu tahun yang lalu."

"*But, why?*"

"Hanya, ya... mungkin memang harus berakhir. Lagipula hubungan kita tetap baik-baik saja. Ia tak pernah sungkan

untuk meminta bantuanku."

Aku mengulum bibirku, tak tahu harus berkata apa.

"Ayo, acara akan dimulai. Kau harus siap untuk hari pertamamu, Katherine."

Aku mengikuti langkah Steve dengan berlari kecil. Ia sedang terburu-buru. Hingga sampailah kami di sebuah aula besar yang sudah terpenuhi oleh lautan manusia. Steve sendiri entah sudah pergi ke mana. Mataku meneliti, mencari kursi yang masih kosong. Dan aku menemukan masih ada satu di sebelah kanan sana. Setelah duduk dengan nyaman, aku menoleh pada kedua sisi di sampingku. Kami pun berkenalan. Sosok di sisi kanan memperkenalkan diri, perawakannya cukup tinggi dengan rambut ikal dan kulit kecoklatan, namanya Briana. Sedang yang satu sedikit lebih pendek dariku dengan wajah khas asianya, terlihat menggemaskan, ia adalah Rita. Aku berfirasat, kelak kami akan berteman baik.

Seusai upacara pembukaan tadi aku memutuskan berjalan-jalan sebentar di sekitar taman. Kampus ini tak hanya memiliki fasilitas gedung dengan segala kelengkapan di dalamnya, selain itu terdapat juga area taman yang luas biasanya digunakan untuk berbagai kegiatan mahasiswa. Dapat kulihat ada beberapa orang yang sedang membaca buku secara berkelompok atau individu, ada pula yang hanya bersantai dengan headphone di kepalanya, juga ada memanfaatkan tempat ini sebagai tempat berkumpul dengan teman-teman mereka. Ah, sayangnya aku belum mendapatkan teman baru di sini.

Ngomong-ngomong soal teman, membuatku teringat dengan bocah cerewet itu. Mungkin aku harus menghubunginya.

"How's today?"

"*Not bad*. Aku mendapat banyak hal baru."

"Good job, girl. *Tetapi jangan lupa jika kau masih memiliki teman yang super cantik ini*."

Ia selalu saja percaya diri. "*What theah, sudahlah.* Hey Mary, kau ingin tahu sesuatu?"

"*Kurasa tidak. Eh, tetapi kalau kau mau memberitahuku jika ada lelaki setampan Shawn Mendes di sana, maka jawaban akan kuganti 'ya'.*"

"Jelas bukan itu. Lagipula jika ada lelaki setampan Shawn Mendes, ia pasti tidak mau denganmu. Kau ingin tahu siapa teman sekamarku? Linzy! Kau ingat ia bukan?"

"*Linzy, temanmu di sekolah menengah dahulu? Yang sama-sama menyukai kakak kelasmu itu kan?!*"

Oh ingatkan aku untuk tidak menggunakan *earphone* lain kali saat menelepon Mary. Suaranya sungguh-sangat-bisa-merusak-gendang-telinga.

"*Hum*, ya... itu dahulu."

"Are you okay?"

"*Well*, tidak terlalu. Apa sebaiknya aku cari tempat lain saja?"

"*Jangan gila, Key! Kau harus menghargai usaha Dalson. Lagi pula semua barangmu sudah di sana semua. Uhm, mungkin kau harus... apa ya? Mencoba menerima keadaan?"*

Sejenak aku berpikir. Jika semua memang bisa diselesaikan secara baik-baik, mengapa tidak kulakukan saja.

Sebenarnya bukan karena aku tak ingin, tetapi lagi-lagi egoku masih cukup tinggi untuk mau mengalah. Lantas aku harus bagaimana?

***

Hari ini pun berakhir dan aku kembali ke apartemen. Di jalan aku tak sengaja bertemu Rita, dan yang lebih mengejutkan lagi, ternyata kita berada di apartemen yang sama meskipun miliknya selisih dua lantai di atasku.

"See ya, Katherine!"

"See ya!"

Kami berpisah setelah aku lebih dahulu keluar dari lift karena kebetulan sepi jadi tak ada salahnya untuk memanfaatkan fasilitas itu, juga Rita yang kemungkinan tidak mau jika melewati tangga karena raut mukanya sudah menunjukkan kelelahan. Ketika akan memasuki apartemen, aku mendadak gelisah. Kurogoh isi tas dan aku obrak-abrik semua barang di sana. Benar saja, aku tidak bisa menemukan kartu yang harus kugunakan untuk masuk ke dalam. Akses masuk ke dalam apartemen tidak menggunakan *password*, melainkan dengan sebuah kartu dan jika pemilik akan masuk, harus menggesekkan kartu itu terlebih dahulu seperti *credit card*. Setiap orang yang tinggal di sini memilikinya. Termasuk aku. Tetapi dengan bodohnya aku lupa membawanya bersamaku dan meninggalkannya di atas meja karena tadi pagi terburu-buru.

"*Oh, shit!* Sepertinya aku meninggalkannya di dalam. Bagaimana ini, haruskah aku menghubunginya?"

Kuambil secarik kertas yang tadi sempat ragu sebenarnya untuk kubawa. Kemudian menimbang-nimbang menatap

lekat goresan tinta membentuk susunan angka-angka itu. Haruskah aku meneleponnya hanya untuk bisa masuk ke apartemen?

Huh, ini sungguh memalukan!

To be continued

Linzy muncul lagi tuh, kira2 gimana lanjutannya ya...?
Follow me to get the notif of this story.

See ya

Tavy.

CHAPTER 13 PARTY I

Kini aku sudah berada di dalam apartemen. Entah bagiamana itu terjadi, tetapi saat aku sudah selesai mengetik nomor itu dan bersiap melakukan panggilan, tiba-tiba Linzy muncul secara ajaib. Ia berdiam diri dan menunggu. Mungkin aku yang akan membukakan pintu pikirnya. Menyadari tak ada pergerakan apapun, aku memberanikan diri untuk berkata, "Aku tak membawa kartunya." Sedetik kemudian Linzy bergerak cepat dan mengeluarkan benda tipis itu dari tasnya. Tanpa berkata lagi, kami masuk secara bergantian. Aku membuntuti di belakang. Dari punggungnya, kulihat ia berjalan gontai. Lalu ia membaringkan tubuhnya tengkurap di kasur. Sedangkan aku duduk di tepian tempat tidur masih mengamatinya. Posisi tempat ranjang kami sejajar dengan jarak beberapa meter saja.

Dengan gerakan tak terduga Linzy mengubah posisinya, hingga duduk berhadapan denganku. Aku yang sedikit terlonjak dengan pergerakannya itu, hanya bisa mengalihkan pandangan dan menggaruk tengkuk yang tak gatal. *Uh*, apa yang sebaiknya kulakukan?

"*Say something, please!*"

Apa yang harus kukatakan?

"Kata-katai aku sesukamu, seperti kemarin. Tetapi jangan diam saja seperti ini. Kau sangat membenciku, bukan?"

Tidak, bukan ini yang ingin kudengar!

"Aku memang jahat. Aku tidak pantas untuk kau sebut sebagai teman. Tetapi bisakah kita kembali seperti dahulu?

It hurts me, same as you. Lagipula aku sudah berakhir dengan Steve."

Aku masih tak bisa berkutik. Menggigit bibir bawahku dengan mata yang terpaut dengan miliknya. Linzy masih sama. Perempuan itu masih sama cantiknya seperti dahulu. Bahkan lenih anggun ketimbang waktu kami masih bersekolah. Jika bisa pun, mungkin aku sudah mengatakan jika aku juga ingin semua seperti dahulu.

aku lega kau bersuara. Aku aku hanya tak suka dengan kau yang diam saja."

"..."

"*What do you want to hear?"* lirihku.

"Hah,

"*I didn't know, but...*" Linzy mengatur napas, mungkin ia ingin mengeluarkan semua beban dari pikirannya.

"Sepertinya, aku merindukanmu."

Rahangku hampir terjatuh mendengarnya. Setahuku Linzy bukanlah orang yang bisa dengan gamblang menyatakan perasaannya. Tak berbeda jauh denganku. Kami para permpuan dengan kadar gengsi tinggi.

"*Gosh*, itu memalukan." Ia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. "Key, kau tersenyum?"

Benar aku menahan tawa dan Linzy melihatnya. Aku berdeham. Mengembalikan pandanganku padanya. Tidak, aku tidak boleh selengah itu.

"Aku tak percaya dengan perkataanmu."

Seketika itu juga, sebuah bantal meluncur tepat mengenai wajahku. Aku yang jelas-jelas tak siap, tersungkur akibat lemparannya. Linzy yang tak melihat pergerakanku setelahnya, bertanya dengan nada gugup.

"*A are you okay?*"

Sebisa mungkin aku menahan diri agar tidak bergerak, mencoba mengelabuhi musuh agar menghentikan aksinya. Saat Linzy sudah lebih dekat, tanganku bergerak gesit meraih bantal terdekat untuk kulemparkan juga padanya. Ia terperangah, melamun seperti baru saja melihat sesuatu yang aneh. Akan tetapi, tak butuh waktu lama, perang bantal pun dimulai. Kami saling menyerang tanpa ampun. Aksi lempar-melempar itu berakhir dengan dua tubuh manusia yang terbaring pada satu ranjang yang sama. Dengan mengatur napas, mataku dan Linzy bertemu. Tidak ada yang lucu di sana, namun tiba-tiba kami tertawa. Linzy mungkin saja menertawakan penampilan kami yang sudah tak berbentuk, sementara aku sepertinya sedang menertawai kebodohanku. Kebodohan karena tak mau mengakui jika sebenarnya ada sepenggal rindu menyertaiku. Mungkin ini memang sudah waktunya. Mencoba berdamai dan menerimanya kembali dalam kehidupanku.

***

"Jadi, kau melihatku?"

Linzy mengangguk bersemangat, hingga kasurku sedikit terguncang. Ia duduk di sampingku persis tanpa jarak sedikitpun. Kami bercerita banyak hal. Mulai dari sejak kami berpisah dari sekolah, hingga terakhir kali kami bertemu saat Mary dan aku membeli roti ulang tahun untuk William.

Dan kini, ia berdalih kalau dirinya tak sengaja melihatku sewaktu aku menjenguk William di rumah sakit terakhir kali.

"Apa yang kau lakukan? Orangtuamu sakit?"

Aku menggeleng pelan, "Hanya menjenguk seorang teman."

"Ada seorang perempuan juga. Ia perempuan yang kutemui di toko roti, bukan? Sepertinya kalian sangat dekat."

"*Uhuh*, dia Mary. Teman dekatku."

Linzy tersenyum meski air mukanya berubah menjadi sendu.

"Kau tahu? Kurasa kita bertiga bisa membuat sebuah grup." Perkataanku membuat Linzy mengangkat satu alisnya. "Para Pecinta Shawn Mendes."

Tawanya pecah seketika, namun tak lama kemudian ia bertanya, "Besok malam berangkat bersama, ya?"

"Memang ada apa?"

"Masih tak *update* seperti dahulu rupanya," Linzy melengos kembali ke kasurnya. "Pesta penyambutan. Kau akan datang, bukan? Oh, atau jangan-jangan kau sudah punya janji dengan seseorang. *Did you have a boyfriend?"*

Aku terkekeh mendengar pertanyaan Linzy. "*Boyfriend your ass!*"

"*Who knows?* Kau itu cantik Key, hanya butuh sedikit polesan. Dan, tara! Si itik buruk rupa berubah menjadi angsa cantik idola para pria!"

See, mulutnya masih saja tidak terkontrol. "Sejelek itukah aku?"

"*Right*, terutama saat kau menunjukkan raut menyebalkan itu tanpa berkata apapun. Intinya, besok aku akan meriasmu. Tidak ada penolakan!"

Dan perempuan itu, masihlah seorang pemaksa. *My Linzy is back.*

***

Bermalas-malasan di kasur adalah hal yang bisa kulakukan saat ini, mengingat kelas pertamaku masih tiga jam lagi. Sedangkan Linzy, ia sudah berangkat terlebih dahulu karena memiliki kelas pagi. Ah, aku jadi teringat acara nanti malam. Seumur-umur aku belum pernah datang ke pesta selain yang iadakan di rumahku sendiri. Aku jadi menerka-nerka, nantinya apa saja yang akan kulakukan di sana, bagaimana tampilanku setelah dirias Linzy, dan apakah aku akan bisa beradaptasi dengan malam yang penuh keramaian. Dan di sela-sela pemikiran itu, aku juga bertanya-tanya, apakah Dalson akan datang? *Huh*, mengapa aku jadi memikirkan lelaki itu? Ada apa dengan diriku?

"Lebih baik aku bersiap-siap untuk kelas perdanaku," monologku agar angan bodoh itu segera terhenti.

Baru saja aku beranjak dari ranjang, telingaku yang sudah sadar dapat menangkap suara yang berasal dari di ponsel di atas meja. Aku mendudukkan diri kembali dan meraih benda itu.

Dalson

***Do you want to have a breakfast with me?* Aku belum sempat mendapatkannya sebelum masuk tadi. Dua puluh menit dari sekarang aku sudah di depan.**

"*Ouch, shit!*"

Ini masih terlalu pagi untuk memulai hari dengan umpatan sebenarnya, namun aku tak bisa menahan untuk tidak berteriak saat jari kakiku mencium ujung ranjang. Sakit meskipun tak berdarah. Aku tak berbohong, ini sungguh menyakitkan. Jika tidak pun aku tak akan memekik sekeras itu.

Setelah membaca pesan barusan, otakku refleks mengatakan jika aku harus segera membersihkan diri. Hingga aku kalang kabut dan begitulah yang terjadi. Tak ingin membuaang waktu aku tertatih menuju kamar mandi dengan desisan tiada henti.

Sial, aku merasa gila hanya karena pesanmu, Dalson Lee!

Sesuai dengan yang dikatakannya melalui pesan tadi, ketika aku keluar, mobil silver sudah terpampang di depan. Lengkap dengan si pengemudi yang kemudian membukakan pintu mobil setelah melihatku keluar.

"Ingin makan di mana?" tanyanya.

Aku menggidikkan bahu, "Terserah kau saja. Aku belum paham dengan apa yang ada di sekitar sini."

Dalson mengangguk seakan mengerti. Tetapi, tunggu, ada sesuatu yang mengganjal di sini. "Bagaimana kau bisa tahu jika aku masih di apartemen?"

"Linzy. Aku satu kelas dengannya. Ia cukup seru juga ternyata."

Mendengar itu membuatku tak begitu terkejut, karena perempuan itu adalah mantan kekasih Steve dan ia cukup dekat dengan keluarga Lucas, jadi bisa jadi Dalson sudah mengenal Linzy. Ditambah, mereka berada di departemen yang sama. Atau, mungkin saja mereka pernah bertemu

sebelum ini meskipun belum begitu akrab. Namun, secara sadar aku baru saja menangkap apa yang diucapkannya, seakan-akan ia sedang memberitahuku jika sedikit memiliki ketertarikan pada temanku itu. Mengapa hatiku mencelos mendengar perkataannya?

Kami pun sampai di sebuah resto. Tak ada percakapan lebih lanjut setelahnya. Aku diam dan memandangi hidangan di hadapanku dengan malas. Hingga suara Dalson terdengar, "Apa makanannya tidak enak?"

"Tidak," jawabku tanpa menatap lawan bicara. Seharusnya aku tidak bersikap aneh seperti ini, namun aku sendiri tak tahu apa yang sedang terjadi padaku.

"Nanti malam, kau akan datang?"

"Mungkin."

"Aku bisa menjemputmu kalau kau "

"*No need*. Aku bersama Linzy."

"Sekalian saja kita berangkat bersama!" sahut Dalson dengan bersemangat.

Mendengarnya membuatku tak bisa membantah lagi. Terpaksa aku mengangguk menyetujuinya. Mungkin saja Linzy juga senang jika mengetahui Dalson menawarkan diri untuk mengantarkan kami. Namun timbul satu ketakutanku, jika sesuatu di masa lalu akan terulang dan kembali merusak perdamaian yang baru saja terjalin.

***

"Ada yang berpura-pura demam rupanya."

"Sungguh, aku lebih baik di sini. *You know me well*, aku tidak suka berpesta dan aku sedang tidak berpura-pura."

Linzy mendecih, "Tidak berpura-pura apanya? Katakan itu pada termometer yang sudah kau rendam dalam air panas itu."

Sandiwaraku sepertinya kurang meyakinkan, juga, Linzy bukanlah tipe orang yang mudah dikelabuhi. Padahal aku sudah mencoba berakting sebaik mungkin dengan berbaring di atas kasur dan selimut yang menutupi seluruh badan. Sedangkan perempuan tadi masih bergeming di depan cermin. Ia tak ingin berdandan terlebih dahulu sebelum meriasku. Tanpa kuduga, Linzy tiba-tiba meloncat ke atas kasur dan memainkan ponselnya.

"*Well*, aku akan mengundang teman-temanku kemari jika kita tidak jadi pergi."

"Kau tak bisa melakukan itu, aku tidak menyetujuinya."

"Tempat ini bukan hanya milikmu, aku juga berhak mengajak siapapun kemari jika perlu kuingatkan."

Perkataan Linzy membuatku terdiam seketika dan dengan gerakan cepat aku bangkit kemudian mendudukkan diri di depan meja rias. Lantas ia menyusulku dengan senyum lebar di wajahnya. Lebih baik aku berangkat ke kampus daripada menjadikan apartemen sebagai sasaran tempat pesta baru. Membayangkannya saja aku tak sanggup. Pun aku belum mengetahui seperti apa teman-teman Linzy dan kekacauan yang bisa saja mereka timbulkan. Tempat ini harus tetap steril dari alkohol dan sejenisnya karena aku tak mau mereka meninggalkan sisa-sisa cairan sialan itu.

Tak butuh waktu lama, Linzy sudah selesai dengan pekerjannya. Aku yang baru saja membuka mata menatap

cermin dengan ternganga. Melalui pantulan cermin, perempuan yang masih memegang brush di tangannya terlihat sedang tersenyum bangga.

"*Whoa, you're so damn beautiful, girl!* Aku pastikan kau akan memiliki penggemar malam ini."

"Tidakkah ini terlihat sedikit... aneh?"

"*No, no!* Segera ganti kostummu karena aku akan bergerak cepat."

Kemudian Linzy mulai memoles wajahnya. Sedangkan aku dibuat bingung oleh beberapa helai kain yang tergantung dalam lemari. Aku tak cukup pandai memadu-padankan warna.

Seakan bisa membaca pikiranku, perempuan yang sedang sibuk meratakan warna merah dibibirnya menyela, "Pilihlah warna yang cerah, Key. Jangan samakan dirimu dengan orang-orang usia lanjut."

"*Whatever*." Setelah bingung memilah, akhirnya pilihanku jatuh pada atasan berupa *blazer* dan celana panjang yang semuanya berwarna hitam.

"Ganti bawahanmu dengan ini." Linzy melempar rok selutut berwarna merah *maroon.* "Seleramu sungguh mengenaskan."

Akhirnya aku menuruti saran perempuan itu dan mematut di cermin. Hitam dan merah ternyata tidak buruk. Setelah selesai dengan urusanku, butuh waktu kurang dari setengah jam menunggu Linzy menyelesaikan acaranya dalam merias diri. Hingga kami keluar apartemen bersama, dan tepat saat itu juga, mobil Dalson datang.

"Kalian terlihat luar biasa!" Lelaki itu memandang kami atau mungkin perempuan di sampingku hampir tak berkedip. Senang rasanya mendengar perkataan Dalson itu, namun aku mencoba mengontrol diri agar tak terlalu percaya diri. Jadi aku memilih diam dan sama sekali tidak melihat ke arahnya.

"Bilang saja cantik," sahut Linzy dengan memutar bola mata. "Kau berangkat sendiri? Kukira bersama Lucas."

"Kau menanyakan Lucas atau kakaknya?" tanya Dalson seraya menggoda. "Mereka berangkat bersama. Nanti kalian pasti akan bertemu."

Linzy tak menanggapi dan berpaling padaku. "Key, ayo masuk! Awas saja kalau kau kabur."

Perempuan itu menarik lenganku dan kami duduk di kursi belakang.

"Maaf nona-nona, aku bukan sopir pribadi kalian. Jadi, bisakah kursi depan juga diisi?"

Aku dan Linzy saling saling melayangkan tatapan. Lalu ia mengangkat dagunya, memberi isyarat untukku agar pindah ke depan. Namun aku sedikit memahami jika mungkin Dalson menginginkan Linzy yang duduk mendampinginya.

"Bisakah seperti ini saja? Ini tidak akan lama," ujarku memberikan saran, karena tak ada tanda-tanda mobil akan berjalan sebelum salah satu dari kami pindah ke depan. Namun melihat Linzy yang menatapku seakan bola matanya akan keluar, membuatku terpaksa beranjak untuk pindah ke depan.

Dalson tersenyum ketika aku duduk di sampingnya. Lalu ia memasangkan *seat belt* yang membuatku harus menahan napas sementara atas perlakuannya.

"*Thanks*," kataku lirih.

Mobil pun berjalan hingga tempat tujuan. Kemudian kami bertiga berjalan beriringan dengan Linzy yang tangannya bergelayut manja padaku. Namun tak lama, ia melepasnya lalu berlari kecil ke arah meja yang penuh gelas. *Oh, pantas, ada Steve di sana.* Kemudian aku melanjutkan langkah menyusulnya, mencoba mengabaikan keberadaan Dalson dan menghindari lelaki yang membuatku salah tingkah itu.

"Kalian sudah di sini? Kebetulan sekali, aku butuh bantuan." Steve menyeringai licik dan aku tak bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya.

To be continued

Let's begin the party, babe! Ehee
Party II is coming...!
So, stay tune yaa

Tavy.

CHAPTER 14 PARTY II

We're happy, free, confused,
and lonely at the same time.

It's miserable and magical.

.

.

.

Bottle-O.

Rak penuh botol berjajar, dentingan gelas kaca bersahutan, dan tajamnya aroma alkohol menyeruak ke seluruh penjuru ruangan. *Huh*, itu membuat hidungku jadi gatal. Sebelumnya aku tak pernah membayangkan jika suatu hari berada di tempat seperti ini. Sungguh mengerikan.

Sayangnya aku tak bisa membantah tatkala Steve memberi perintah padaku secara halus, untuk membeli beberapa botol lagi alkohol yang dikatakannya sebagai *icon* pesta malam ini. Kali ini, dalam mobil hanya ada berdua. Aku dan si pengemudi mobil. Ia yang memaksa agar aku yang pergi bersamanya meski Linzy dan Dalson sempat menawarkan diri, namun keputusannya sudah tak bisa diganggu lagi. Feth nama perempuan berambut sebahu yang tadi sempat memperkenalkan diri sebagai teman Steve itu.

"Sengaja aku mengajakmu, jika suatu saat nanti kau butuh hal yang sama, tidak perlu bingung ke mana harus mencari."

Setelah mendapatkan apa yang dibutuhkan dan membayar semuanya, kami pun kembali ke pesta. Dalam perjalanan, Feth sempat mengatakan sesuatu yang membuat bulu kudukku berdiri, "Karena kau anak baru, biarkan aku yang menuangkan gelas pertamamu malam ini, setuju?"

Dan benar saja, sesampainya kami di tempat pesta, banyak orang yang menyambut kedatangan kami. Terlebih ketika Feth mengeluarkan botol-botol yang terisi penuh cairan memabukkan itu.

"*So guys*, *we get ready!* Semuanya merapat. Kita akan bersenang-senang!"

Teriakan Thomas salah satu teman Steve membuat suasana makin riuh. Tak sedikit dari mereka yang memekik senang dan mulai berkumpul ke sumber suara. Aku yang berada tak jauh dari Steve dan teman-temannya merasa mulai tak nyaman. Sepertinya aku salah tempat. Dengan cepat aku memutar badan hendak kabur dari keramaian ini, namun aku kalah cepat karena Feth sudah mencekal erat tanganku.

"Don't go before shoey!"

***

Damn!

Oh shit!

Berkali-kali aku hanya bisa mengumpat dalam hati. Melihat pemandangan di depan sana begitu membuatku ingin menghilang dari sini segera. Jika saja tidak ada Linzy, mungkin aku sudah memilih pulang dan bergelung dengan selimut dibandingkan bertahan dengan keadaan seperti ini. Walaupun bukan tepat di depanku, namun aku bisa menangkap jelas apa yang orang-orang lakukan secara

berpasangan di tengah-tengah keramaian yang ditimbulkan oleh Steve beserta rombongannya.

Orang-orang itu saling berlomba menenggak cairan berwarna bening kekuningan. Aku akan merasa biasa saja jika mereka meminumnya secara wajar menggunakan gelas atau peralatan minum sejenisnya. Tetapi ini, sepatu? Benda yang biasanya diggunakan sebagai alas kaki itu digunakan untuk menampung alkohol lalu beberapa orang tanpa merasa jijik langsung menuangkan ke mulut mereka dari sana. Aku ingin muntah!

Sebuah tangan tiba-tiba menarik lenganku menuju tengah kerumunan itu. Tidak, ini tidak boleh terjadi! Aku tidak ingin melakukannya. Siapapun, kumohon tolong aku!

"Kau harus merasakannya, Key!" Sedetik kemudian Feth menuangkan cairan dari botol kedalam sebuah sepatu *sport* berwarna biru tua dengan garis putih di bagian bawah. Setelah ia menyodorkan itu padaku, sorak-sorai orang sekitar semakin ramai. Mereka berteriak agar aku segera meminumnya. Meminta pertolongan pada Steve agar temannya tak terus mendesakku sepertinya bukan hal yang tepat karena ia sendiri tertawa senang melihatku ketakutan. Lain lagi dengan Linzy, perempuan itu hanya menggerakkan bibirnya seraya berkata '*It's Okay*' meski aku tak bisa mendengar suaranya. Dari kejauhan ia mengangguk pelan meyakinkanku. Sudah tak ada pilihan lain yang bisa kulakukan selain pasrah.

Tanganku gemetar ketika menerima sepatu yang Feth berikan. Sambil mengucapkan sumpah serapah di hati, aku mendekatkan mulut sepatu pada mulutku. Harapan untuk mendapatkan minuman pertamaku yang tak terlupakan sepertinya akan terwujud, meskipun bukan dengan cara yang kuinginkan. Semestinya aku memiliki memori indah di

awal-awal tahunku sebagai mahasiswa tak terkecuali di pesta penyambutan ini, namun semua angan itu lenyap sudah. Aku bersumpah jika hal memalukan ini hanya akan terjadi sekali dalam seumur hidupku.

Cairan memabukkan itu mulai menyentuh bibir, mengalir melewati kerongkongan hingga bermuara di lambung. Hal mungkin terjadi, jika saja seseorang tidak merenggut sepatu itu dariku. Tangannya bergerak cepat lantas dalam sekali tenggak benda cair di dalamnya tandas seketika. Lalu ia menyeka ujung bibirnya yang sedikit basah dan memberikan sepatu itu kembali pada Feth.

"Whoa, you're so gentle, man!

"Is he her boyfriend?"

"That's unfair!"

"Give me a guy like him!"

Pekikan-pekikan kecil itu sampai di telingaku yang membuat air mataku rasanya ingin tumpah sekarang juga. Tanpa peduli banyak pasang mata yang memandangiku atau mungkin seseorang yang merebut sepatu tadi, segera aku melangkahkan kaki asal-asalan. Suara Linzy yang memanggil namaku pun tak kuhiraukan. Secepat mungkin aku berlari, menjauh dari kerumunan dan pergi dari tempat ini. Aku hanya ingin pulang sekarang juga.

"*Stop, Katherine!*"

Derap kaki terdengar mulai mendekat dari belakang. Tak ingin disusul, aku pun mempercepat langkah. Namun sayangnya aku tak terlalu memperhatikan pijakan dan lupa jika sedang mengenakan *heels* rekomendasi Linzy yang

cukup tinggi. Jadilah aku hampir tersungkur andaikan seseorang itu tidak segera menangkap tubuhku.

"Kau mau ke mana? Biar kuantarkan."

"Aku bisa sendiri!"

Kemudian orang itu sedikit menjauh saat aku sudah kembali berdiri tegap.

"*Do you have to do that?!*"

"Aku tak tega melihat kau meminumnya."

"Tetapi kau tak perlu melakukan hal itu!"

"I need to save you!"

"But I won't, Dalson!"

Entah mengapa aku merasa sangat marah. Bahkan aku tak tahu sedang marah pada lelaki di hadapanku atau justru pada diriku sendiri.

Tanpa kusangka Dalson merunduk, dengan pelan ia melepaskan *heels* hitam itu dan menaruhnya di tanganku. Ia bangkit lalu berucap, "Masalah Linzy, aku yakin Steve tak keberatan untuk mengantarnya. Tunggu sebentar, aku akan mengambil mobil."

Tak lama kemudian lelaki itu datang bersama mobilnya. Mau tak mau aku harus masuk dan menerima tawarannya, daripada harus berjalan kaki hingga apartemen dengan kondisi yang mengenaskan. Bagaimana tidak, tumitku sedikit tergores juga kemerahan, walau beruntung tidak mengeluarkan darah. Namun tetap saja, rasanya cukup perih jika aku harus terus berjalan. Aku memilih diam tak

bersuara, aku masih tak mengerti mengapa aku semarah ini karena aksi heroik yang dilakukan Dalson tadi. Bukankah seharusnya aku senang, karenanya cairan menjijikkan itu tidak jadi singgah di lidahku? Oh, sial! Apa sebenarnya yang kupikirkan sekarang?

***

"Kau ada kelas pagi?" tanya Linzy namun tak kujawab.

"Key, kau mendengarku?!"

Aku hanya melirik sekilas pada gadis yang masih menutupi badannya dengan selimut bermotif bintang di atas kasur.

"Oke, aku mengaku salah, karena tidak bisa berbuat apa-apa semalam. *But, Key... he did something better.* Kemarahanmu yang tak beralasan itu tidak benar. Aku sempat khawatir sebelum Dalson memberitahuku jika kau sudah sampai di sini. *He just cares about you!"*

Linzy sudah menyingkap selimutnya dengan posisi duduk. Aku masih memilih untuk tak menanggapi. Saat kulihat ia mulai beranjak dari tempat tidur, aku melenggang keluar apartemen.

"Katherine!"

Aku tak bermaksud menghindari Linzy, ini semua murni karena aku memang harus segera masuk kelas pagi ini. Sebenarnya aku cukup khawatir jika saja orang-orang masih mengingat kejadian semalam dan mengenali diriku. Namun sepertinya tidak, semua berjalan baik-baik saja seperti tidak ada yang terjadi. Mungkin, aku saja yang terlalu percaya diri. Lagipula kini aku sudah kembali menjadi itik buruk rupa tanpa polesan tebal, jadi tak ada lagi si Katherine yang

secantik angsa seperti tadi malam. Dan itu cukup membuatku lega.

Pergi ke taman sepertinya adalah pilihan yang tepat, mengingat aku bisa bersantai dan menenangkan pikiran sejenak di sana sembari menunggu kelas yang akan baru akan berlangsung dua jam lagi. Juga, aku terlalu malas untuk kembali ke apartemen jika nantinya harus mendengar omelan Linzy.

"*G'day Key!*"

"*G'day Lucas!*"

Lelaki itu kemudian hanya tersenyum. Seperti akan ada sesuatu yang ia ucapkan namun tertahan.

"Kau sudah tak ada kelas?" tanyaku padanya.

Namun lelaki itu memandangku tercekat agak lama, kemudian baru ia menjawab, "Ya uhm... tapi tidak juga, masih ada satu lagi sore nanti. Tidak keberatan bukan, jika aku berada di sini?"

Aku menggeleng pelan, "Tempat ini milik umum, aku tak berhak melarangmu."

Lucas melebarkan senyumnya, lalu ia menyodorkan sebuah minuman kaleng. Ketika tanganku terulur untuk menerimanya, lelaki itu menariknya kembali. Sial, dia mempermainkanku!

Ternyata aku salah, ia kemberikan minuman itu lagi padaku setelah membukakannya. "Tentang semalam... itu... ah, tidak. Lupakan saja."

Semalam? Apakah Lucas tahu insiden tadi malam? Apa jangan-jangan ia juga melihatnya?

"Ada apa tentang semalam?"

"Se-sebenarnya, aku... mengkhawatirkanmu."

Mataku melebar penuh tanya.

"Kau pergi begitu saja setelah itu, aku mencarimu dan kau sudah tidak terlihat di manapun."

Mendengar pernyataan Lucas membuatku terhenyak, aku tidak mengira ia akan mengatakan hal itu. Lalu Lucas menenggakan isi kaleng di genggamannya, sehingga aku pun turut melakukan hal yang sama.

"Kau tahu, aku bangga dengan Dalson. Ia sangat dewasa dari yang kukira. Andai aku berada sedikit lebih dekat denganmu dan mempunyai keberanian yang besar, mungkin aku sudah melakukan hal yang sama." Lucas kembali bersuara. "Jika aku adalah seorang perempuan, bisa jadi aku sudah jatuh cinta padanya."

Aku tersedak.

"Hati-hati, Key!" Lucas terkejut melihatku. Aku sendiri merasa sedikit aneh mendengar apa yang baru saja diucapkan Lucas.

"Tunggu! Ja-jangan salah paham, aku masih normal. Bukan berarti saat ini aku menyukai Dalson. Kau pasti juga punya teman yang... kau kagumi, mungkin? Pasti kau terkejut dengan perkataanku tadi. Sepertinya kata-kataku memang kurang tepat."

Aku tertawa kecil. Lelaki itu menepuk pelan bibirnya sendiri. Tak kusangka Lucas bisa terlihat selucu ini.

"*I see*. Kau tak perlu khawatir. Aku hanya terlalu malu saja semalam karena ada banyak orang yang melihat."

"Bagaimana sekarang? Kau sudah merasa lebih baik?"

"*Uhuh, thanks anyway,"* ucapku berterimakasih pada Lucas dengan mengangkat minuman yang ia berikan.

Lelaki itu kembali berbicara, namun tak lama, perhatianku sudah tak terfokus padanya. Dari tempatku dan Lucas duduk, aku menangkap sepasang mata yang sedang tertuju pada kami. Itu adalah sepasang mata milik seseorang yang telah rela menenggak alkohol untukku, yang mengantarkan aku pulang semalam, yang telah membuatku tak bisa mengenali perasaan dan diriku sendiri akhir-akhir ini.

Ia, dengan tenang memberikan tatapan yang sulit untuk kuartikan.

To be continued

Dimulai setelah ini, semua akan terasa berbeda. Eaaa...
So, update the next...?

Let's see!

Tavy.

CHAPTER 15 DREAM CONCERT

Pulls me in enough to keep me guessing
And maybe I should stop and start confessing

.

.

.

"Hey mate, come here!"

Demi penguin kutub yang tak pernah tumbuh tinggi, apa yang sesungguhnya sedang Lucas lakukan sekarang? Mengapa ia malah memanggil lelaki itu kemari?

Otakku mendadak berhenti bekerja. Dalam hati meneriakkan agar Lucas menarik kembali ucapannya dan berkeinginan agar aku segera beranjak dari tempat ini. Namun semua itu hanyalah angan belaka. Parahnya, karena merasa tak ada pergerakan dari Dalson, lantas Lucas menghampiri dan menyeretnya agar ia mendekat.

"Kita baru saja membicarakanmu, lalu kau muncul."

Lelaki yang baru diberitahu itu hanya menampilkan senyumnya.

"Sepertinya akan seru jika kita bisa berkumpul terus seperti ini ya. Aku, kau, dan Key." Lucas merangkul Dalson dengan tersenyum bangga.

"Atau mungkin... tidak. Ia terlihat tak nyaman akan kehadiranku."

Ucapan Dalson membuatku menoleh padanya, jelas yang dimaksudnya 'ia' di sini adalah aku.

Mendengar itu membulatkan tekadku untuk cepat-cepat menghilang dari sini. "A-aku sebaiknya pergi saja."

"Jangan diambil hati, Key. Aku yakin Dalson hanya bercanda," sergah Lucas menghadang pergerakanku. Ia juga menyikut lengan lelaki di sampingnya. "Kalian kerabat, bukan? Pasti lama-kelamaan akan mudah akrab juga."

Aku tersenyum miris. Benar apa yang dikatakan Lucas, aku dan Dalson adalah kerabat meskipun terhitung jauh. Mungkin itu yang menjadi alasan mengapa lelaki itu dengan sukarela mau meminum alkohol dari dalam alas kaki bau itu untukku. Tidak ada hal lain, tidak ada yang spesial. Sebatas ingin melindungi kerabatnya, juga bisa jadi karena ibu telah memberikannya pesan untuk menjagaku. Mereka memang sudah sedekat itu. Maka tak sepatutya aku mengharapkan lebih dari semua ini. *Sadarlah, wahai Katherine Sandara!*

"Kau masih marah karena insiden semalam?" tanya Dalson tanpa basa-basi.

Hampir saja aku tak bisa menjawabnya, namun dengan segenap keberanian meski disertai gugup yang luar biasa, aku menimpalinya, "Tidak. Justru aku berterimakasih. Mungkin aku sudah pingsan tadi malam jika meminum habis itu semua."

Setelahnya, tidak ada satupun dari kami yang kembali bersuara hingga Lucas memecah keheningan dengan beberapa kalimat lelucon yang dilontarkannya. Semenjak hari itu, jika tidak sedang disibukkan oleh kegiatan perkuliahan, kami bertiga tak jarang duduk-duduk santai di taman kampus untuk sekadar mengobrol ringan atau hanya saling diam menyelami pikiran masing-masing.

***

"*Huh!*"

Beberapa kali aku menghela napas. Lima belas menit sudah kuhabiskan duduk di tempat ini. Tetapi tak ada tanda-tanda akan kehadiran dua sosok orang yang kunanti. Padahal mereka sendiri yang memintaku agar tak datang terlambat, yang membuatku jadi cukup terburu-buru setelah turun di tempat pemberhentian bus. Sepertinya aku harus memberikan sedikit ceramah atas ketidakdisiplinan mereka jika sudah sampai di sini.

Di tempat ini kenangan pertama tak terlupakanku dengan sepasang sahabat konyol itu terbentuk. Perayaan ulang tahun William. Meskipun bukan sesuatu yang *wah*, namun itu cukup melekat di ingatan. Kala itu terlihat kebahagiaan Mary yang tak bisa disembunyikan dalam menyambut bertambahnya usia sang sahabat. Tak berbeda jauh dengan William yang terlihat sok tak peduli walaupun dari matanya terpancar keharuan ketika melihat kejutan yang sudah Mary rencanakan. Dan sekarang, giliran kami yang akan merakan ulang tahunnya. Aku sudah semaksimal mungkin menyiapkan haiah terbaik untuknya. Berharap si cerewet itu senang menerimanya. *But, see*. Sampai sepuluh menit kemudian aku tak kunjung melihat batang hidung perempuan itu maupun sahabatnya.

Hampir saja aku melompat dari kursi ketika dua telapak tangan bersarang di pundakku dan menepuknya dengan keras. Saat aku menoleh, pelakunya hanya cengengesan melihat ekspresiku yang tak karuan karena terkejut bukan main.

"Harusnya aku yang diberi kejutan, tetapi malah kau yang terkejut," kekeh Mary sambil menarik kursi di sampingku.

Aku melipat tangan sambil menatapnya tajam. "Tadinya aku mau bilang jika 'aku merindukanmu'. Tetapi sepertinya kata-kata itu sudah tak berlaku lagi."

Sejurus kemudian, ia mendekapku. "Jangan marah Key. *I missed you too*. Aku tak sabar menantikan hari ini, asal kau tahu."

"Terserah, aku sudah terlanjur kesal." Aku pura-pura marah padanya. Kemudian bertanya tanpa menatapnya, "Kau sendiri saja? *Where's your prince?*"

"Aku meninggalkannya saat sedang memarkir mobil. Sudah kubilang, *I can't wait for this moment, Key*."

Tak berselang lama, muncullah lelaki yang dimaksud dari balik pintu kafe. "*Whoa*, aku juga ingin dipeluk seperti itu!"

William merentangkan tangannya yang masih berjarak beberapa meter dari kami. Mary pun melepaskan dekapannya dariku lalu membuka lengan lebar-lebar pada lelaki itu. Aku hanya bisa menggelengkan kepala melihat adegan menggelikan itu. Meski pada akhirnya mereka tidak benar-benar berpelukan, melainkan lengan William yang mendapatkan cubitan keras dari perempuan di hadapannya.

Usai melaksanakan serangkaian ritual yang biasa dilakukan untuk perayaan ulang tahun, Mary tiba-tiba mengacungkan tangannya padaku. "Ini untukmu."

Acara menyesap *choco-milkshake* yang baru berkurang setengah gelas berukuran tanggung itu kuhentikan. Dengan hati-hati aku menerima dua lembar kertas. Sekilas dapat dipastikan bahwa lembaran itu adalah tiket. Masih dengan tatapan tak percaya, aku membaca tulisan-tulisan kecil yang tertera di sana.

Mary yang menyadari aku masih terdiam menelaah apa yang baru saja diberikannya, menepuk bahuku agak keras, "Jangan melamun! Nanti tiketnya bisa-bisa berlubang kalau kau pandangi setajam itu."

"Mary, i-ini berlebihan."

Perasaan tak nyaman hinggap dalam benakku. Bahkan hadiah ulang tahun yang telah kuberikan tak sebanding dengan apa yang Mary beri padaku saat ini.

"*No matter, darl*. Aku sengaja memberimu dua agar kau juga bisa mengajak Linzy. Pasti akan seru kalau kita menonton konser bersama!"

Mataku memandang Mary dan William bergantian. Mary tersenyum lebar sedangkan William mengangguk seakan menyetujui pendapat perempuan itu. Aku sendiri tak ingat mimpi apa semalam. Semua masih terasa begitu tak nyata. Mary bak seorang peri yang dalam satu kejapan mata mampu mengabulkan satu dari sekian keinginan yang sudah lama aku impikan. Ini sungguh membuatku merasa terbang.

"*Well*, ajak temanmu itu. Kalau cantik, aku akan meminta nomor ponselnya," celetuk William yang membuat air muka Mary berubah drastis dari sebelumnya. Jelas terlihat jika seorang Mary yang sedang cemburu.

"Kalau perlu, ajak Dalson, Lucas, dan... siapa nama kakaknya?"

"Steve."

"Ah iya, bawa Steve juga. Biar Willy yang membelikan semua tiket untuk mereka."

See, perempuan itu seperti sedang membalas dendam. Beruntungnya William tak menanggapi perkataan Mary, sebab perbincangan ini akan menyulut emosi jika tidak segera dihentikan. Aku hanya bisa berharap, mereka sudah membaik di perjalanan pulang.

***

"*Oh My Gosh, Key!*"

Linzy dengan segala kegaduhannya membuatku harus menutup telinga. Tingkah lakunya memang sebelas-dua belas dengan Mary, sehingga aku yang cukup pendiam kadang heran bisa memiliki teman-teman seperti mereka.

Pakaian yang tadinya tertata rapi dalam lemari sudah tercecer tak karuan di sana-sini. Bahkan *Titanic* yang menabrak bongkahan es pun tidak sampai separah ini. Oke, itu berlebihan, tetapi kali ini kamar yang biasanya digunakan untuk beristirahat dengan tenang meski jarang tenang jika ada Linzy di dalamnya sudah hancur tak berupa akibat ulah perempuan itu.

Setelah aku memberitahunya jika Mary memberikan tiket konser secara cuma-cuma pada kami, Linzy hampir tak bisa tidur semalaman. Ia terus-menerus bertanya, apakah ini hanya mimpi atau mungkin itu tiket palsu yang sengaja Mary berikan untuk mengerjainya dengan bersekongkol denganku. Sehingga aku berkali-kali meyakinkannya. Bahkan pernah Linzy melakukan *video call* demi memastikan kebenaran itu pada Mary. Akhirnya ia percaya dan berkali-kali mengucapkan terimakasih pada si pemberi.

"Cepatlah, ini sudah hampir satu jam semenjak kau berdiri di depan cermin. Mereka akan datang kurang dari setengah jam lagi, Linzy!" Aku membuang napas. Perempuan itu masih sibuk mencacah pakaian sementara rambutnya masih

dalam gulungan *roll hair*. Dan jangan ingatkan bahwa ia masih harus menata barang-barang yang perlu dibawanya.

Benar saja, tak lama setelah aku memberikannya peringatan, muncul sebuah pesan dari Mary yang mengabarkan jika dirinya dan William sudah sampai di depan apartemen. Aku mengarahkan ponselku pada Linzy, yang membuatnya membolakan mata. Lantas ia memasukkan seluruh keperluan yang dibawa. Namun sepertinya ia lupa satu hal, jika di kepalanya masih ada rambut yang sedang meraung minta untuk ditata.

Oh maafkan aku Mary dan William, mungkin kalian akan menunggu sedikit-lebih lama.

***

Butuh waktu kurang dari dua jam untuk sampai di tempat konser idol Kanada kesukaanku oh ralat, kesukaanku, Mary, dan Linzy. Setelahnya, dapat kulihat lautan manusia terpampang jelas di depan mata. Mereka saling berteriak, menyorakkan satu nama yang sama. Aku masih saja tak menyangka bisa berada di tempat ini. Menjadi salah satu dari ribuan umat manusia yang berdiri di depan panggung besar nan luas ini. Selain itu, tak henti-hentinya aku dibuat takjub oleh tulisan besar tertera di *banner* raksasa yang menggatung.

SHAWN MENDES DREAM CONCERT.

Sementara aku masih sibuk melamun, tak kusadari kalau Mary dan Linzy ternyata sudah mencapai barisan terdepan. Mereka melambai, mengisyaratkan padaku untuk bergabung dengan mereka ke sana. Lain halnya dengan William, ia hanya melihatku sembari mengarahkan dagunya ke arah dua perempuan di depan. Raut wajahnya menunjukkan ketidaktertarikan untuk mengekori para

perempuan seperti kami yang berjuang untuk bisa melihat sang idola dari dekat. Baiklah, tinggalkan saja lelaki itu. Shawn Mendes lebih menarik bagiku. Dengan penuh antusias aku melangkah menyusul dua perempuan di sana. Sialnya, aku lupa untuk membenarkan ikatan tali sepatuku tadi, sehingga tanpa kusadari talinya terinjak dan salah satu kakiku tertahan. Kemudian aku tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kalau saja...

"Katherine?"

Suara itu tak asing di telingaku.

"Kau, baik?"

Aku mengangguk pelan. Orang itu masih memegang lenganku erat. Mengapa di saat seperti ini, selalu ia yang menyelematkanku.

"*Thanks*, Dalson."

"Kau seperti anak ayam yang terpisah dari induknya. Tadi aku sempat melihat Mary di sana." Lelaki itu menunjuk kearah yang memang sedang kutuju.

"I-iya. Aku baru mau ke sana."

"*Let me hold you*."

Kami pun berjalan, dengan Dalson yang kini menggenggam jemariku. Aku berjalan di belakangnya, sehingga dapat kulihat punggungnya cukup lebar. Perasaan aneh merambat menggelitik isi perutku, namun ini menyenangkan.

"*Hey, Dalson! Long time no see,*" sapa Mary.

Dalson membalas dengan seringaian khasnya.

"Kalian, berkencan?"

Dalson menunjukkan ekspresi terkejutnya, tak jauh berbeda denganku. Aku mengikuti arah pandangan Linzy pada tautan jemariku dan lelaki itu. Spontan aku melepaskannya.

"Aku tak sengaja melihatnya hampir ter-" Dalson menghentikan kalimatnya melihatku memberikan *death-glare* padanya.

"Kami tak sengaja bertemu. Oh iya, William tak mau kemari, apa aku harus menemaninya saja?"

"Kau sudah susah payah kemari. Biarkan saja, ia memang menyebalkan," ujar Mary yang mencoba terlihat masa bodoh dengan William. "Sejak kapan kau menyukai Shawn Mendes? Aku pikir tipe lelaki sepertimu tidak menyukai hal-hal seperti ini."

"Sepertinya aku sedang butuh hiburan. *And coincidentally, today I don't have any schedule*."

Mary mendecih menanggapinya. Sedangkan Linzy, setelah mendengar jawabanku tadi, ia sudah sibuk mengalihkan perhatian pada instrumen-instrumen musik yang sesekali dinyalakan, mungkin pertanda acara akan segera dimulai. Oh, untung ia tak bertanya lebih jauh. Bisa-bisa aku semakin salah tingkah.

Konser pun dimulai dan beberapa lagu telah dimainkan. Aku memperhatikan sekeliling, semua orang sedang fokus pada penampilan sang penyanyi di atas panggung. Sementara aku tak bisa mengalihkan perhatian kala indera penglihatanku menangkap satu objek tepat di sampingku. Sesekali ia tersenyum sembari mengikuti alunan lagu yang dinyanyikan. Dalam sekali gerakan, kepalanya menghadap padaku, lalu menatapku dalam. Logika berkata jika aku

harus segera berpaling agar aku tak kembali terjebak dalam keadaan yang sama seperti sebelum-sebelumnya, namun hati menyuruh sebaliknya. Hatiku terlanjur terjerat padanya. Terlebih, setelahnya lelaki itu mengeluarkan jurus andalan yang selalu membuatku lupa mengedipkan mata.

Ia, tersenyum.

Selamat Dalson Lee, sepertinya kau telah berhasil meruntuhkan benteng pertahanan yang selama ini susah payah kubangun. Jika boleh aku meminta, bisakah waktu berhenti saat ini juga, dan biarkan tatapan serta senyum itu selalu terarah hanya untukku?

To be continued

Siapa di sini yg suka Shawn Mendes juga?
Berarti kita jo...
Jo- apa hayo? Wkwk

Thank you for apreciating this story!
See ya

Tavy.

CHAPTER 16 CONFESSION

Setelah menyadari jika aku memiliki perasaan lebih pada lelaki berdarah Asia itu, aku selalu salah tingkah dibuatnya. Merasa khawatir jika sewaktu-waktu berjumpa dengannya yang bisa mengancam kesehatan jantungku karena mendadak berdetak melebihi batas wajar. Namun, ada pula secercah keinginan untuk bertemu atau sekadar melihat senyum di wajahnya. *Oh gosh, I never feel this way*. Apakah ini yang dinamakan rindu?

Walaupun begeitu, aku tak pernah mencoba menghindar jika memang harus bertemu, terutama di taman kampus. Karena sudah jelas ia akan bersama Lucas jika memiliki waktu luang untuk bersantai. Bila aku menuju ke sana, mereka berdua pasti sedang asyik bergurau, pun sebaliknya. Ketika aku sudah terlebih dahulu di taman, maka mereka berjalan beriringan menghampiriku bak sepasang malaikat pelindung yang dikirim langit untukku. Bahkan dari kejauhan sudah bisa dideteksi, jika itu pasti mereka. Keduanya sama-sama *good looking* dan aku tak ragu untuk mengakuinya, meski dengan aura berbeda. Atau mungkin pengecualian untuk hari ini, sebab kulihat Lucas hanya berjalan seorang diri.

"Kau sendiri?" tanyanya.

"Ya, seperti yang terlihat. Kelasmu sudah berakhir?"

"Ya, seperti yang kau lihat."

Aku tertawa kecil mendengar Lucas yang menirukan gaya bicaraku. Ia selalu saja bisa membuatku tersenyum juga tak jarang membuatku menahan agar tidak tertawa dengan

tingkah lakunya. Pembawaannya yang supel dapat membuatku merasa tak sungkan untuk mengobrol dengannya meski terkadang aku melakukan itu untuk menutupi kegugupanku jika berada dekat dengan sahabatnya. Awalnya memang aku merasa tak nyaman, tetapi lambat laun Lucas membuatku paham, kalau ia adalah tipe orang yang mudah akrab dengan siapa saja. Hingga aku sudah tak heran, mengapa kami pun bisa berteman.

"*Uhm*, Key..." Kepalaku kembali terangkat dan terarah pada sumber suara. "Menurutmu, bagaimana jika seseorang yang kau sukai menyukai orang lain?"

Sejenak, otakku mencoba mencerna apa yang ditanyakan Lucas. Tak salahkah dirinya menanyakan itu padaku? Baru kali ini ia bertanya mengenai hal bisa dibilang pribadi. Biasanya kami berdua maupun bertiga dengan Dalson hanya membahas hal-hal ringan dan sesekali bercanda, tidak membicarakan sesuatu yang bersifat privasi seperti yang sering dilakukan antarperempuan layaknya aku dan Mary ataupun Linzy.

Jika tak salah aku menebak, apakah mungkin seorang Lucas sedang jatuh cinta?

"Bagaimana ya, aku pernah merasakannya... mungkin," jawabku ragu. "Dan aku tak bisa berbuat apa-apa."

"Maksudmu?" sahut Lucas antusias mendengarkan jawabanku.

"Kita tidak bisa memaksakan perasaan seseorang, lagipula kalau orang itu memang bahagia bersama orang yang disukainya, bukankah kita harusnya merasa senang?" Merasa tak percaya dengan apa yang baru saja kuucapkan, aku meringis dalam hati mengingat dahulu pemikiranku

belum sejauh itu. Betapa mudahnya menjadi seorang pembenci hanya karena orang yang aku sukai malah berkencan dengan sahabatku sendiri. "Tetapi jika itu kau, mungkin masih ada kesempatan untuk memperjuangkannya. Terlebih, karena kau adalah seorang pria."

"Mengapa pendapatmu terdengar sangat tidak adil?" tanya Lucas menyelidik.

Aku memutar bola mata. "Dengar ya, kau bertanya pada orang yang tidak tepat. Pengalaman asmaraku tak sedalam itu. Mengapa tak kau tanyakan pada kakakmu saja?"

"Aku hanya ingin mengerti, bagaimana sudut pandang perempuan mengenai ini. Tetapi jawabanmu tak sesuai harapanku rupanya. Juga, aku menanyakan tentangmu, bukan aku."

"Memang apa yang ingin kau dengar dariku? Bahwa aku harus memperjuangkan seseorang yang tak membalas perasaanku? Itu sama saja menyakiti diri sendiri, Lucas."

Lucas terdiam. Mungkin ia tak berminat untuk melanjutkan topik ini. Tetapi aku segera kembali menyergah, barangkali ia salah paham. "Menurutku begitu, sebab itu sudah berlalu. Dan, kau salah jika aku tak tahu tujuanmu menanyakan itu padaku. Sebelum terlambat dan menyesal, mungkin kau bisa pertimbangkan saranku."

"*Thanks, Key*."

"*Anytime*."

"Belum pernah aku mendengarmu bicara seperti itu. Kau tidak salah makan, bukan? Aku khawatir kau memiliki kepribaian lain dibalik sisi pendiammu itu."

Lelaki itu membuatku memicingkan mata padanya. "*Are you kidding?*"

"Atau mungkin sebenarnya kau mengidap bipolar, Key."

Mungkin Lucas telah merasakan pukulan dari bukuku jika refleksnya tidak bagus untuk menghindar. Ia selalu saja sukses menggodaku atau membuatku terhibur dengan kekonyolannya.

***

Tumpukan kertas berisi jurnal dan sumber untuk bahan penelitian bukan pemandangan baru lagi minggu-minggu ini. Warna-warni *notes* yang tertempel di dinding samping ranjang bukannya berkurang malah semakin bertambah dari hari ke hari menghias kamar. Tak jauh berbeda dengan milik penghuni ranjang di seberang, walaupun masih lebih ramai milikku karena Linzy tak terlalu menyukai warna yang mencolok, hanya hitam dan putih-lah yang mendominasi. Tulisan-tulisan kecil terukir di setiap catatan kecil itu, yang selalu mengingatkan bahwa mereka pun tidak ingin berlama-lama ditempel atau ingin segera dilepas dari dinding.

Beruntunglah *notes* berwarna hijau cerah yang bisa kubebaskan pagi ini. Akhirnya akubisa bernapas lega karena satu tugas sudah terselesaikan. Perjuangan melawan kantuk semalaman membuahkan hasil yang sepadan. Satu tugas yang kuanggap cukup sulit ini pun bisa segera aku kumpulkan.

"Kau akan pergi sekarang?"

"*Uhm*, Mr. Gworn hanya mau menunggu hingga pukul sebelas. Lebih dari itu, mungkin aku akan mengulang tahun depan."

"*C'mon girl*, kau hanya memiliki kelas sore hari ini. Pak tua sialan itu telah merebut waktumu dariku." Linzy menggerutu, melempar bantal ke kepala ranjangnya sendiri.

Andaikan dosen yang belum bergelar profesor itu tidak memberikan instruksi mendadak untuk mengumpulkan tugas pagi ini, aku dan Linzy mungkin sudah berada di perjalanan menuju pusat perbelanjaan. Kami berjanji akan *hang out* karena perempuan itu bilang dirinya ingin melepas penat dengan melihat-lihat barang kesukaannya yang dapat memuaskan mata. Berkutat dengan semua tugas akhir semester membuatnya sakit kepala, begitu keluhnya. Sehingga aku menjanjikan hari ini kami akan pergi, dengan catatan kami akan kembali sebelum sore sebab ada satu kelas yang harus kuikuti. Sialnya, Mr. Grown berhasil menggagalkan rencana indah itu dengan memberikan ultimatum jika pengumpulan tugas iajukan dua hari dari *dateline* awal.

"Kau bisa pergi dengan yang lain, Linzy."

"*I need you, Key. Only you!*"

"*Well*, nanti aku akan langsung pulang dan-"

"*You promise me!*"

Baiklah, aku mengaku salah, walau jelas ini bukan murni kesalahanku. Aku sudah berjanji padanya, namun tetap saja hal-hal semacam ini sudah tidak bisa iantisipasi. Kupikir Linzy dapat memakluminya, akan tetapi megapa ia jadi berlebihan seperti ini?

"Aku takkan lama, hanya mengumpulkan ini lalu pulang," kataku dengan mengangkat tumpukan kertas yang tebalnya hampir menyaingi *sandwich* buatan Linzy. "Sebenarnya kau ini kenapa?"

Perempuan itu ddiam tak menanggapi, kemudian beranjak dari kasur dan melenggang ke kamar mandi. Aku melihat jam di dinding dan jarum panjangnya berada di antara angka sepuluh dan sebelas. Sadar waktuku tak banyak, lantas aku segera pergi. Sedikit khawatir meninggalkan Linzy dalam keadaan seperti itu, namun lagi-lagi bayangan pria tua itu mengingatkanku jika aku harus bergegas membawa kertas-kertas di dekapanku ini kepadanya. Aku akan segera kembali, Linzy.

***

Seusai menyelesaikan segala urusanku dengan Mr. Grown, niatku untuk langsung kembali ke apartemen harus tertunda. Aku tak bisa mengabaikan tenggorokanku yang meminta untuk disiram sesuatu yang segar, mengingat perjalanan cepatku dari apartemen ke kampus membuatku sedikit berkeringat sehingga haus pun turut melanda. Jadi sebelum pulang aku memutuskan mampir kafetaria untuk membeli minuman dingin. Sedangkan, pikiranku masih dipenuhi dengan bagaimana cara merayu Linzy yang pasti masih setia dengan mode merajuk di kamar saat ini.

"Hey Katherine!" Spontan aku menoleh mendengar panggilan tak biasa itu. Dari suaranya aku bisa mengenali, jika itu adalah

"Awas!"

Terlalu antusias dengan suara itu, aku memutar tubuh hingga tanpa sadar aku menginjak sesuatu yang basah di bawah alas kakiku. Sedetik kemudian aku terpelanting, badanku bergerak cepat dari posisi semula dan aku tak bisa mengendalikannya. Kepalaku membentur ujung mesin pendingin minuman saat aku mencoba meraihnya. Oh tidak, kepalaku rasanya pusing. Kesadaranku perlahan mulai

terenggut seiring dengan kehadiran penampakan samar wajah seseorang yang sepertinya memanggilku tadi.

Tak butuh waktu lama untukku setelahnya membuka mata. Aku sudah cukup sadar jika sekarang aku berada di ruang kesehatan kampus. Meskipun aku sempat tak sadarkan diri beberapa waktu lalu. Ingin sekali segera keluar dari sini dan pulang menemui Linzy. Akan tetapi, nyeri di kepalaku masih terasa disertai benjolan kecil yang dapat kurasakan menempel di kepala bagian kiri.

"Kau sudah sadar?"

Hanya anggukan kecil yang sanggup kuberikan.

"Lain kali berhati-hatilah. Tak jarang air sisa-sisa minuman berceceran di sekitar mesin itu."

Ah, iya, tadi aku terpeleset. Ringisan tak dapat kutahan ketika aku sedikit menekan benjolan di kepala. Pantas saja sakit, ini tidak sekecil yang kukira ternyata. Namun bukan itu yang sebenarnya sedang kupikir, melainkan mengapa bisa-bisanya aku jatuh konyol hanya karera Dalson memanggil namaku. Di samping itu, lelaki itu pula yang menolong dan membawaku ke tempat ini, jadi ia juga pasti melihat bagaimana ekspresi wajahku saat terjatuh tadi. *Whoa*, ini sangat memalukan.

"Butuh sesuatu?"

Mendengar tawaran Dalson, membuatku ingat jika sebelumnya aku sangat haus. "*I need some water*."

Lalu Dalson memberiku segelas air putih yang diambilnya dari atas nakas. Aku menghabiskannya dalam sekali minum, tak peduli bagaimana lelaki itu memandangku. Yang

terpenting, aku tidak mati karena dehidrasi. Benar saja, ini sangat melegakan.

"Terimakasih telah membantu. Aku harus pulang."

"Kau sudah tidak pusing lagi? Biarkan aku yang mengantarmu."

Tanpa membantah aku bangkit kemudian berjalan mendahului Dalson. Lelaki itu terlihat seperti ingin membantuku berjalan, namun terus menghindar agar tak berkontak mata dengannya. Akhirnya kami berjalan dengan kecanggungan masing-masing hingga sampai di mobil bahkan di apartemen.

"Key, kenapa kau lama seka Oh, kau bersama Dalson?!"

"Kecilkan volume suaramu, Linzy. Katherine pasti masih pusing, biarkan ia beristirahat. Aku pamit pulang."

Begitu aku melangkah melewati pintu, lelaki itu menghilang diikuti dengan suara dentingan lift tak jauh dari tempatku berdiri. Kemudian, Linzy yang masih penuh dengan tanya di pikirannya mencoba untuk menahan diri untuk bersuara dan memapahku hingga masuk ke kamar. Gurat kecemasan terlihat di wajahnya. Aku mencoba menenangkan Linzy, meyakinkannya jika aku sudah dalam keadaan baik. Namun ia masih tak percaya dan mengatakan kalau dirinya sudah tak peduli akan janji yang harusnya siang ini terlaksana. Segera, perempuan itu mengambil kain dan air untuk mengompres benjolan yang sepertinya tak kunjung mengempis itu.

"Bagaimana bisa kau seceroboh itu?" tanyanya dengan nada tak setinggi saat ia melihatku pulang bersama Dalson. Telah kuceritakan semua yang terjadi di kafetaria, aku kira

Linzy akan menertawaiku namun ia justru memberikanku tatapan iba.

"Sudahlah, kemungkinan besok ini sudah menghilang," ujarku mengelus tangan Linzy yang masih memegang kain kompres di kepalaku. "Gara-gara aku, kita tidak bisa pergi saat ini. *I'm so sorry*."

"Tenang saja Key, masih ada hari esok. Kau harus sembuh dahulu."

"Katakan itu pada seseorang yang beberapa jam lalu memaksaku untuk segera pergi." Linzy meringis. "Aku tahu kau sedang menyembunyikan sesuatu. *What's wrong, Linzy?*"

"Aku hanya sedang butuh hiburan," jawabnya dengan senyum yang dipaksakan.

"Linzy."

Ia pun menyerah dan berkata, "Ada sesuatu yang menghantam di sini." Perempuan itu menepuk-nepuk dadanya. "Ketika aku melihat Steve dan Feth bermesraan di hadapanku."

"Kau sedang sakit tetapi aku malah menambah beban untukmu. Maafkan temanmu yang bodoh ini," lanjutnya dengan lelehan cairan yang mulai meluncur dari matanya.

"Ssh.. tak apa, menangislah jika itu akan membuatmu membaik. Kau tidak bodoh, ini bukan salahmu." Aku mendekap tubuhnya, mencoba membuatnya lebih tenang.

Dibalik hubungan mereka yang terlihat baik-baik saja setelah mereka berakhir, tak kusangka jika Linzy ternyata masih menyimpan rasa pada mantan kekasihnya. Ia hampir

tidak pernah mengungkit hubungannya dengan Steve di masa lalu, hanya saja Linzy pernah bercerita jika lelaki itu menyukai Feth dan ia mendukung penuh karena menurutnya mereka sangat serasi. Secara terang-terangan juga ia yang membuat keduanya semakin dekat. Akan tetapi, mungkin ia sendiri tidak menyadari jika masih ada perasaan yang bersembunyi dan bersemayam dalam hatinya untuk Steve.

Aku bahkan tak tahu alasan mengapa Linzy memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka sedangkan ia masih menyimpan perasaan pada lelaki itu. *"Itu keputusan terbaik yang bisa kuambil."* Mendengarnya mengatakan itu membuatku tak berani untuk bertanya lebih jauh, karena tak semua hal tentangnya harus kuketahui. Setiap orang memiliki rahasianya masing-masing, bukan?

***

Sehari berlalu dan kami pun mewujudkan acara jalan-jalan yang sempat tertunda. Luka di kepalaku juga sudah membaik, jadi aku hanya cukup menutupinya dengan topi agar benjolan kecil ini tidak terlihat. Dengan berpakaian kasual, kami pergi ke pusat perbelanjaan. Berjalan santai sembari memandangi barang-barang bagus, juga berdiam agak lama ketika mendapati barang dengan tulisan diskon yang cukup besar. Sesekali aku memperhatikan Linzy yang setia meyunggingkan senyum entah ia benar senang atau berpura-pura, tetapi setidaknya ia terlihat lebih baik dari kemarin.

"Mungkin sekarang giliranmu untuk bercerita padaku," ujar Linzy yang kemudian menyesap *milkshake*-nya. Kini kami sedang berada di *food corner*. Rasanya tidak lengkap jika berpergian tanpa memenuhi isi perut setelahnya.

"Cerita apa?"

"Kisah cintamulah, apa lagi?"

Aku berlagak berpikir lalu kembali menatapnya, "*Nothing*."

"Kau pasti juga sedang menyukai seseorang, aku yakin. Atau... jangan katakan kita sedang menyukai orang yang sama lagi?" Linzy menutup mulutnya yang terbuka dengan dramatis.

Hatiku berdenyut mendengar ucapannya. Kali ini kita memang tidak sedang menyukai orang yang sama, namun sepertinya orang yang kusukai malah menyukai sahabatku sendiri. Dan aku tak boleh berharap lebih atau semua akan terulang kembali. Cukup sekali aku merasakan sakit hati.

"*I don't think so*. Tetapi maaf-maaf saja, ngomong-ngomong aku sudah bisa *move on* dari Steve sejak lama," sahutku meledeknya sekaligus menghibur diri.

Perempuan di hadapanku memberikan tatapan tajam dan sejurus kemudian perhatianku teralih pada ponsel yang berbunyi pertanda ada pesan masuk. Tertera nama Lucas di sana. Ia menanyakan apakah aku memiliki waktu luang akhir pekan ini, lalu langsung kubalas ya, karena aku memang tak ada agenda juga sepertinya tugas-tugasku sudah tak sebanyak minggu kemarin. Mungkin ada suatu hal penting yang ingin dibicarakannya.

***

Kukira aku akan terlambat menemui Lucas. Karena bus yang membawaku sampai di halte terdekat taman di pusat kota, melebihi sepuluh menit dari waktu yang ditentukan. Dan saat aku sudah berada di tempat kami berjanji untuk

bertemu, belum ada tanda-tanda keberadaan Lucas kulihat. Namun tak lama, ponselku berbunyi.

Lucas

Aku di belakangmu. Berbaliklah dan tetap lihat ponselmu.

Secara tak sadar aku mengikuti instruksi yang Lucas berikan. Dapat kulihat ia berada agak jauh di hadapanku. Ketika aku akan melangkah menghampirinya, ia kembali mengirim pesan.

Lucas

Tetap di tempatmu!

Aku membalas pesannya.

Me

Ini tidak lucu, Lucas. Kemarilah!

Lelaki itu masih bergeming di tempat dan terlihat kembali mengetik di layar ponselnya.

Lucas

Kau pernah bilang padaku, jika aku pria aku harus berjuang, bukan?

Dengan sigap aku membalasnya.

Me

Ya, lantas?

Lucas

Berarti jika aku menyukai seseorang, aku harus mengungkapkannya, benar begitu?

Me

Iya, kau benar.

Lucas

Tak peduli bagaimana jawaban dari orang yang kusukai, setidaknya aku harus berusaha, seperti itu?

Firasatku berkata ini bukan hal yang baik.

Me

Iya, Lucas. Cukup main-mainnya atau aku akan pergi.

Setelahnya Lucas tak membalas pesan terakhir yang kukirim, sebab ternyata ia sedang berjalan ke arahku. Tubuhnya berdiri tegap tepat di hadapanku, tanpa jarak yang berarti mengikis kami.

"Katherine Sandara, aku akan membuat sebuah pengakuan. Tetapi, aku berharap, setelah ini, tak akan ada yang berbeda di antara kita dan biarkan kita tetap seperti ini."

Tatapan matanya yang kelam membuatku tak bisa menghindar darinya. Aku mendongak menatapnya karena perbedaan tinggi kami yang tidak bisa dikatakan sedikit. Lalu lelaki itu meletakkan kedua tangannya di pundakku.

"Aku, menyukaimu."

To be continued

**Love u too, Lucas... Awuwu *dilemparkoalasamaKey*
Jadi, bakal tetep diterima nggak nih si Lucas sama Key?
Pengen tau...? Ikutin terus aja ceritanya, okay!**

Tavy.

CHAPTER 17 CAN I

Jarum jam di atas nakas sudah menunjukkan pada angka sepuluh dan aku masih belum berminat untuk beranjak dari kasur meskipun aku ingat jika kurang dari satu jam lagi aku memiliki kelas. Semua perlengkapan tidur sudah kubereskan, namun tetap saja pantatku masih tak mau terangkat dari sana. Sementara di ranjang seberang, Linzy masih setia bergumul dengan kehangatan selimut yang membungkus tubuhnya. Seharian kemarin ia menghabiskan waktu dengan teman-temannya dalam kegiatan akhir semester yang iadakan oleh departemennya. Mungkin kelelahan, jadi aku tak berniat untuk mengusiknya. Lagi pula kelas pertamanya hari ini masih nanti siang.

Aku senang jika Linzy dapat bersenang-senang dan melepas penat untuk melupakan mantannya itu barang sebentar. Semoga perlahan perasaannya lekas membaik. Walaupun terbesit dalam pikiranku, jika acara yang kemarin diikutinya melibatkan seluruh mahasiswa departemennya, kemungkinan besar *ia* juga ada bersama Linzy dan itu membuatku merasa sedikit tak nyaman. *Ayolah Key, harusnya kau senang jika* ia *bahagia dengan orang yang disukainya*. Namun aku malah merasa gelisah hanya dengan memikirkannya, hingga aku hampir lupa dengan insiden pengakuan Lucas tempo hari. Dan itulah yang sebenarnya membuatku sangat malas untuk berangkat kekampus hari ini. Aku belum siap untuk berjumpa dengannya.

"Aku, menyukaimu."

"A-apa maksudmu?"

"Key, aku sedang menyatakan perasaanku, jika aku menyukaimu."

Sedetik kemudian aku tertawa, lelaki ini pasti sedang bercanda.

"I'm serious!" ucap Lucas lirih namun penuh penekanan.

Itu membuatku bungkam.

"Well, *aku takkan menuntut jawabanmu karena aku tidak bertanya. Ini adalah bentuk perjuanganku, membuatmu tahu bagaimana perasaanku. Tak mmudah untuk melakukan semua ini, tetapi apapun pilihanmu aku akan mencoba menerimanya."*

"Tetapi, Lucas, maaf-"

"No no no, *aku tidak menerima permintaan maaf. Lebih baik sekarang sebutkan ke mana kau ingin pergi,* because this is our first date."

"What? First date?"

*"*Yeah*, kencan pertama kita sebagai teman."*

Berulang kali aku menghela napas sebelum benar-benar menginjakkan kaki di gedung fakultas. *Kau pasti bisa, Key!* Aku menyemangati diri sendiri dalam hati. Berharap hari ini tak bertemu dengan lelaki itu, namun telingaku dapat mengenali suaranya ketika ia menyapa salah satu temannya tak jauh dari tempatku berdiri.

"Hey, mate!"

Aku tak tahu harus berbuat apa. Ingin segera melarikan diri, namun kurasa itu berlebihan mengingat Lucas memintaku

untuk tetap bersikap biasa padanya. Bahkan setelah ia menyatakan perasaannya, kami sempat menghabiskan makan siang bersama meskipun kecanggungan begitu pekat menyelimuti.

Ketika ia menyadari keberadaanku, kegelisahanku bertambah. Tetap diam di tempat, menghampirinya, atau justru segera pergi dari sini. Tiga opsi itu terus berputar di pikiranku. Namun sejurus kemudian aku dibuatnya lega, sebab Lucas hanya menatapku sejenak dengan tersenyum kecil lalu melangkah pergi bersama temannya. Mungkin ia paham dengan apa yang kupikirkan. Jika saja ia tak menyatakan perasaannya, mungkin kami sudah saling bertegur sapa seperti biasa. Dan aku harap ke depannya kita tetap bisa berteman seperti sebelum-sebelumnya.

***

"Kau pulang cepat?"

"Ya, beberapa kelasku sudah kosong karena banyak yang meminta libur lebih awal."

"*Whoa*, beruntungnya dirimu. Andai saja Mrs. Sophia bisa iajak bekerjasama. Sayangnya seluruh kelasku malah menyukai wanita itu. Padahal, *oh gosh!* Aku pusing memikirkan *project* aneh yang ia berikan untuk tugas akhir ini."

"Apa kau sedang ada masalah? Kulihat akhir-akhir ini kau sering melamun. *Just talk to me, dear*," lanjut Linzy dengan memberikan tatapan yang dalam.

"Sepertinya aku rindu rumah. Atau mungkin ibu sedang memikirkanku, jadi aku tidak bisa berpikir jernih."

"Sabarlah sebentar, tidak sampai seminggu lagi kita akan menikmati libur panjang. Jangan terlalu dipikirkan. Hubungi ibumu jika itu memang diperlukan," ucapnya lembut.

Aku mengangguk dan memberikannya senyuman. Namun setelah itu, aku dibuat terkejut oleh umpatan keras yang dilontarkan olehnya. Bagaimana bisa ia melakukan itu padahal baru beberapa detik yang lalu mulutnya bertutur begitu halus bahkan bisa kubilang suaranya hampir menyaingi ibu.

Linzy meraih tasnya dan bergegas menuju pintu. "Karena tugas ini memakan waktu 'lama, jadi mungkin aku akan pulang larut." Ia kembali melihat jam di tangannya, "*Damn!* Dalson pasti sudah menunggu di bawah."

Pendengaranku sedang tak bermasalah, bukan? Aku mendengar nama itu, dan ia, lelaki itu, menjemput sahabatku.

Acara makan siang kami berlangsung dalam keheningan. Hanya dentingan sendok dan garpu yang sedari tadi meramaikan suasana. Ini sungguh tidak baik. Tak seharusnya kami saling diam dan canggung seperti ini. Lucas yang tadi memintaku agar tetap biasa saja setelah ia memberikan pengakuannya, juga hanya diam tak bersuara. Sementara, aku memiliki satu pertanyaan besar yang tidak bisa kutahan lagi untuk tidak menanyakannya.

"Uhm, Lucas."

Lelaki itu membalasnya dengan dengungan.

"Kau pernah bertanya bukan, bagaimana jika orang yang kau sukai menyukai orang lain. Karena kau bilang, kau me-menyukai, maka..."

Sial, mulutku mendadak kaku untuk digerakkan. Bagaimana aku harus melanjutkannya sedangkan Lucas mulai menatapku dengan seksama? Akhirnya dengan penuh paksaan aku kembali bersuara, "Apa kau tahu jika... jika aku sedang menyukai seseorang?"

"Jadi benar kau sedang menyukai seseorang?"

Aku melotot bigung. Apa mungkin aku salah bicara?

"Tentang terakhir kali aku bertanya padamu itu sebagai perumpamaan saja, namun ternyata penglihatanku benar. Padahal aku berharap anggapanku itu salah," jelas Lucas dengan raut wajah kecewa.

"Ma-maksudku bukan itu. Sudahlah lupakan saja, lagi pula aku hanya bertanya."

"Kalaupun itu benar, tidak apa, Key. Aku akan mendukungmu dengannya."

"Dengannya? Seperti kau tahu saja siapa orangnya," timpalku dengan maksud bercanda. Namun ternyata aku salah besar, karena setelahnya Lucas membalas perkataanku hingga aku kembali bungkam dan kesusahan menelan ludah.

"Dalson Lee, benar?"

***

Entah apa yang ada dalam isi kepalaku hingga aku bisa berada di tempat ini. Meskipun awalnya ragu, namun tak ada salahnya mencoba kurasa. Bisa jadi alkohol memang menjadi sumber ketenangan bagiku saat ini. *Bottle-O* memang tempat yang cocok untuk menenangkan pikiran seperti aku ini yang sedang kacau. Aku tak ingin

merepotkan Linzy dan hanya menambah bebannya. Menghubungi Mary pun sepertinya tak memungkinkan mengingat kami sedang sama-sama sibuk akhir semester ini. Maka aku memutuskan kemari tanpa sepengetahuan siapapun demi mendapatkan sedikit ketenangan.

Ketika kepalaku mulai terasa berat, aku memilih untuk pulang. Aku juga tak ingin Linzy menangkap basah aku yang keluyuran sendiri di malam hari. Bisa-bisa ia mengomel dan memberikanku ceramah tiada henti. Atau lebih parahnya, ia akan melaporkan ini pada ibuku.

Sampai di tepi jalan, aku menghadang taksi. Beberapa menit berlalu, akan tetapi tidak ada satupun yang berhenti karena setiap mobil kuning itu lewat pasti sudah terisi. Hingga aku melihat sebuah mobil silver yang sepertinya kukenali. Oh, tidak, mungkin itu ilusi. Nampaknya pengaruh alkohol sudah mulai mengganggu penglihatanku.

Mobil itu berhenti kemudian pengemudi di dalamnya menghampiriku. Aku tertawa sendiri, sedahsyat itukah pengaruh cairan memabukkan ini hingga aku dapat melihat seorang lelaki yang selalu memenuhi pikiranku kini ada dihadapanku? Mungkin aku harus sering-sering mabuk jika sedang merindukannya. Ini sungguh lucu.

Lelaki itu menggerakkan bibirnya seperti mengatakan sesuatu, namun aku tak bisa mendengarnya sebab seketika itu juga kesadaranku lenyap bersamaan dengan meggelapnya pandanganku.

"Bangunlah, Key!" Aku merasakan lenganku diguncang oleh seseorang. Tak hanya sekali, ia terus melakukannya hingga aku perlahan membuka mata. "Apa badanmu tidak sakit tidur selama itu?"

"Oh, Linzy. Apa yang sedang terjadi?" tanyaku sembari mencoba bangkit dan memegangi kepala yang masih terasa pening.

"Harusnya aku yang bertanya padamu! Kau ini kenapa? Kau menganggapku apa, *huh*? Pergi seenaknya tanpa memberi kabar, pulang-pulang sudah tak sadar. Memangnya kau kira aku tidak khawatir?!" Linzy meluapkan emosinya, kemudian berpaling dariku.

Aku mencoba mengingat apa yang semalam terjadi. Dan... sial, aku pingsan saat menghadang taksi setelah minum tak lebih dari tiga gelas. Harusnya aku bisa mengontrol diriku agar tetap terjaga sampai apartemen, tetapi cairan itu ternyata berhasil mengalahkanku. Juga, aku tak tahu sama sekali apa yang terjadi setelah itu karena kesadaranku sudah hilang sepenuhnya.

"Maafkan aku, Linzy."

"Baiklah, karena kau teman baikku maka aku akan memaafkanmu," ujar Linzy yang kemudian membalikkan tubuhnya dan mendekatkan wajahnya padaku. "Jika kau berpikir itu yang akan kukatakan, *so it's impossible!*"

Perempuan itu lalu melenggang pergi meninggalkan apartemen diikuti dengan bantingan pintu yang cukup keras. Sudah jelas aku telah membuat kesalahan yang besar hingga membuat Linzy marah seperti itu. Betapa bodohnya juga diriku, sudah tahu tak kuat berhadapan dengan cairan laknat itu, tetapi masih saja memaksakan diri menenggaknya dengan dalih untuk mendapatkan ketenangan. Alhasil, sekarang hanya sakit kepala yang kurasakan, ditambah aku tak bisa mengingat satupun peristiwa yang terjadi tadi malam.

Beranjak dari tempat tidur, aku memutuskan untuk membasuh wajah dan membersihkan diri. Ini sudah lewat tengah hari dan aku baru saja sadar, sungguh keterlaluan. Setelah selesai dengan urusan kamar mandi, tak sengaja aku melihat terdapat semangkuk sereal dan segelas susu di atas meja makan. Sudah tak hangat lagi. Pasti Linzy yang sudah menyiapkan semua ini untukku. Di samping itu, ada sebuah bungkusan yang ketika kubuka ternyata adalah obat pereda nyeri kepala. Pada bagian luarnya tertulis *'minum setengah jam setelah makan, awas jika aku pulang kau belum menyentuhnya!'*. *Well*, ini terdengar seperti ancaman. Maka dengan sigap aku menghabiskan semuanya-meski dalam keadaan dingin-karena aku tak ingin Linzy melanjutkan aksi marahnya. Malam ini kita harus sudah berdamai.

Suapan terakhirku tertunda karena ponsel yang kuletakkan di meja memunculkan sebuah notifikasi.

Lucas

Hari ini kau tak masuk? Apa kau sakit, Key?

Aku memilih untuk mengabaikan pesan itu daripada menambah pusing kepala. Mungkin tidak melihatku di manapun hari ini sehingga ia bisa mendapatkan kesimpulan bahwa aku sakit hari ini. Dan itu memang benar aku masih merasakan pening. Tidur kembali kurasa menjadi pilihan yang tepat setelah meminum obat yang ditinggal Linzy. Semoga nanti malam kita bisa bicara.

***

"Linzy, aku takkan mengulanginya. Kau mau memaafkanku, bukan?"

"..."

Perempuan itu bungkam. Sudah hampir sepuluh pertanyaan kulontarkan padanya dan ia masih memilih untuk diam. Jika saja aku tak memiliki tekad untuk membawa keadaan menjadi lebih baik, mungkin aku sudah menyerah sejak awal. Namun ini murni kesalahanku, jadi bagaimanapun caranya aku harus bisa membuatnya memaafkanku.

"Apa yang harus kulakukan agar kau mau berbicara?"

Linzy masih sibuk menatap layar ponselnya, atau mungkin itu hanya pura-pura. Beberapa menit setelah aku tak kembali bersuara, ia mendekat dan duduk di ranjangku. "Aku tahu semua yang kau alami mungkin tak bisa kau bagi denganku. Namun setidaknya anggap aku, Key. Kau masih belum menerimaku sepenuhnya?"

Dengan cepat aku menyahut, "Bukan seperti itu, aku hanya butuh menenangkan diri. Kau sedang memiliki banyak tugas, jadi aku tidak ingin merepotkanmu, Linzy."

"*So, just ask me. I'll be by your side, dear*. Aku bukan cenayang yang bisa mengetahui isi hati dan pikiranmu." Matanya menatapku sendu. "Jangan ulangi lagi, atau aku akan mengadukannya pada ibumu."

"Kau tidak serius kan, Linzy? Apa jangan-jangan kau sudah memberitahunya?"

Kepalanya menggeleng pelan. "Ia hanya akan khawatir jika mengetahui putri kesayangannya sakit karena menenggak minuman yang tak seberapa."

Tak hanya kalimat maaf yang kuucapkan, juga ungkapan terimakasih berkali-kali lantaran Linzy yang sudah mau memahami keadaanku.

"Kuharap kau juga segera meminta maaf jika bertemu Dalson nanti."

Dalson? Apa hubungan semua ini dengan lelaki itu? Apakah mungkin penampakannya malam itu sebenarnya bukanlah sebatas imajinasiku melainkan benar-benar kenyataan?

"*What's happen?*"

Tunggu, perasaanku jadi tak tenang. Atau jangan-jangan aku telah mengaku padanya jika aku menyukai lelaki berdarah Korea itu tanpa kusadari. *Oh damn!* Ini bukan berita baik. Beruntungnya dugaanku salah setelah Linzy menjawab pertanyaanku, hanya saja, itu masih bukan berita baik juga.

"Kau memuntahkan isi perutmu tepat di kerah kemejanya, Key! Otakmu sama sekali tak bisa mengingat kejadian malam yang lalu?"

Tanganku spontan menutup mulut tak percaya. Aku menggeleng dan berkata, *"It was so... disgusting!"*

"Ya, kau memang menjijikkan."

Kubenamkan wajahku pada bantal. Aku malu. Sangat. Sepertinya aku sudah tak punya muka lagi untuk berhadapan dengan Dalson.

Kronologi kejadian malam itu pun meluncur dari mulut Linzy. Setengah jam setelah mengantarnya ke apartemen, lelaki itu tiba-tiba kembali dan muncul dengan membawaku. Linzy yang sebelumnya sangat khawatir sebab ia tak bisa menemukanku sesampainya di kamar-terlebih ia tak bisa menghubungiku karena ponselku tertinggal-merasa lega melihat Dalson mengantarku pulang. Lelaki itu tak sengaja

melihatku saat sedang dalam perjalanan kembali ke rumahnya.

Awalnya ia tak yakin karena Linzy memberitahunya jika aku sedang menunggu di apartemen, namun begitu melihat dari jarak dekat ia langsung turun dari mobilnya dan menghampiriku. Ia membawaku ke mobilnya dalam keadaanku yang sudah hilang kesadaran. Bahkan mengantarku sampai ke dalam apartemen. Hingga ketika Dalson berhasil menggendongku sampai dalam kamar, aku mengeluarkan isi perutku saat masih digendongnya. Ini benar-benar mimpi buruk.

It was so... embarrassing!

To be continued

Muntahlah pada tempatnya Key, kasihan mamas Dalson. Sini sama aku aja, wkwk

Langsung next chapter nih? Beneran?
Okedeeh...

Tavy.

CHAPTER 18 ILL BE FINE

"Aduk terus saja *oat*mu hingga sendok itu larut di dalamnya."

Aku yang tadinya melamun tersentak mendengar sindiran Linzy. Ini sudah cukup siang untuk melakukan sarapan. Sebenarnya aku ingin langsung berangkat ke kampus saja. Namun atas paksaan temanku yang bawel itu, dengan malas aku harus menghabiskan semangkuk *oat* buatannya. Melihat keadaanku yang belum sehat sepenuhnya, ia terus mengomel dan memaksaku jika aku harus tetap mengisi perut terlebih dahulu sebelum pergi padahal kurang dari dua puluh menit lagi aku sudah harus berada di kelas.

"Kau sendiri yang bilang pukul sepuluh sudah harus tiba di kampus. *But let's see,* tindakanmu sangat tidak mencerminkan jika kau sedang terburu-buru."

"Nafsu makanku belum membaik sejak kemarin, Linzy," ujarku memelas. "*So, just let me go. I'll do my brunch later*."

"Lusa kau akan pulang, aku tak mau ibumu melihat kau makin kurus dan aku menjadi tersangka utama jika kau terlihat seperti orang kurang gizi."

Aku mencoba mengelak, "Baru kemarin aku tidak enak badan, tak mungkin aku kurus seketika."

"*Don't be a stubborn, Key!*"

Hampir saja aku membanting sendok di tangan jika saja aku tak teringat kejadian yang sudah-sudah. Jujur, aku merasa cukup kesal dengan sikap pemaksa Linzy yang begitu semena-mena padaku. Itu tidak salah, karena aku tahu

semua yang dilakukannya adalah bentuk perhatian seorang teman dan demi kebaikan diriku juga. Mungkin memang aku harus lebih bisa memahaminya lagi, sebab kalau kami berdua sama-sama keras kepala, maka perdebatan ini takkan selesai. Bisa-bisa yang ada muncul permasalahan lain yang leih rumit lagi. Dan aku tak ingin hubungan yang sudah membaik ini kembali renggang karena hal sepele. Maka dari itu, aku mencoba untuk meredam emosi sesaatku.

Aku dan Linzy menoleh bersamaan ketika mendengar bel apartemen berbunyi. Kami saling bertukar pandangan sejenak sebelum Linzy membukakan pintu. Dengan was-was mataku mengikuti pergerakannya, berharap bukan seseorang yang kemarin sempat menyelamatkanku yang muncul setelah Linzy membukanya. Bertemu dengan Dalson hanya akan membuatku rasa malu dan bersalahku padanya membesar. Mengapa juga aku selalu melakukan hal-hal yang aneh kepada lelaki itu. Mulai dari menuduh dirinya memiliki hubungan yang tidak-tidak dengan ibuku hingga memuntah isi perutku padanya entah ini sial atau malah beruntungnya aku tidak mengingat kejadian yang terakhir.

Aku menghela napas lega saat melihat seseorang yang berjalan di belakang Linzy bukanlah orang yang kupikirkan. Namun sedetik kemudian rasa bersalah tetap merayapiku, mengingat aku tak membalas pesan lelaki yang sedang tersenyum dengan membawa sebuah bingkisan di depanku ini dari kemarin. Bagaimana aku harus menghadapinya?

***

"Apa kau marah padaku?" tanya Lucas setelah *seat belt* terpasang apik di tubuhnya. Aku menggeleng pelan, menghindari tatapannya seperti anak kecil ketakutan karena tertangkap basah mencuri permen milik temannya. Lelaki itu kemudian hanya melajukan mobilnya hingga kami

tiba di tempat parkir kampus. Mulutku masih membisu, otakku masih terlalu beku untuk bisa berpikir apa yang seharusnya aku katakan pada Lucas. Hening. Sama sekali tak ada pergerakan. Tidak ada tanda-tanda satupun dari kami yang berniat untuk beranjak keluar dari mobil sepertinya.

"Kelasmu mungkin sudah dimulai." Lucas kembali berucap. Sedangkan aku masih sama, tak berani menatapnya. Dalam hati aku merutuki diri yang bodoh ini. *Ayolah mulut, katakan sesuatu!* Tak seharusnya aku begini. Lucas tidak salah apa-apa, ia hanya seorang lelaki yang mengungkapkan perasaannya pada orang yang disukainya. Bukankah itu hak setiap orang? Lagi pula ia tetap menjadi temanku, aku harus menghargainya.

"A-aku tidak marah. Aku hanya sedang bingung."

"Tatap lawan bicaramu, Key." Sebuah tangan menarik daguku hingga tatapanku bertabrakan dengan obsiian lelaki di kursi kemudi. "Jika perkataanku membuatmu terganggu, maka lupakan saja. Lebih baik anggap kau tidak pernah mendengarnya daripada kau terus menghindar dariku."

Aku melihat keputusasaan di iris berwarna coklat terang itu. Lucas menarik tangannya lalu menyenderkan kepalanya pada jok mobil dengan mata tertutup. Melihat itu membuat rasa bersalah semakin menggelayutiku. Bila semua tak segera diselesaikan sekarang juga, sepertinya hanya akan merunyam. Mungkin kelas terakhir Mr. Pason semester ini harus kulewatkan karena aku jelas membutuhkan waktu lebih lama untuk mengobrol dengan Lucas.

"Tidak, Lucas. Aku tidak menghindar darimu. Hanya saja, ini sesuatu yang baru untukku. Sulit untukku menerima hal

seperti ini. A-aku... aku bingung saja harus bagaimana. Kau pasti paham maksudku, bukan?"

Lelaki itu masih memejamkan matanya tak menanggapiku, lalu tak lama, tiba-tiba ia tersenyum kecil. "Baiklah kalau begitu, aku akan menunggumu bisa menerimanya. Menerima kenyataan jika aku tulus menyukaimu, Key. Meski aku tahu pasti, jika perasaaanku mungkin belum bisa terbalas dalam waktu dekat ini."

Tanpa berkedip aku memandangnya, menyelami setiap kata-kata yang Lucas ucapkan. Bukannya aku terlalu percaya diri, namun aku hanya tak ingin ada yang tersakiti di sini. Baik aku maupun Lucas, dengan perasaan masing-masing yang tak terbalas.

"Aku memang menyukaimu, dan di sisi lain, Dalson juga sahabatku. Jika kau bahagia bersamanya, aku akan dengan senang hati merelakan hal itu. Namun jika ia membuatmu menangis sekali saja, aku tak akan melepaskanmu untuknya. Sekalipun ia juga menyukaimu," ujar Lucas menatapku dalam. "Sebab itu, aku akan membiarkan semua mengalir begitu saja, aku tidak akan memaksamu untuk membalas perasaanku. Cukup dengan kita berteman seperti biasanya sudah membuatku senang."

"Jadi, kita tetap teman? Tanpa ada yang berubah di antara kita?" tanyaku dengan mengulurkan tangan padanya.

Lucas meraih jabatan tanganku dengan mantap. "Teman. Dan maafkan temanmu yang sudah membuatmu meninggalkan kelas pagi ini." Ucapannya selalu saja tak pernah gagal menghadirkan tawa. Namun setelahnya aku kembali dibuatnya membeku karena dengan gerakan cepat sebuah kecupan mendarat di salah satu sisi pipiku.

Begitu sadar jika Lucas sudah keluar dan meninggalkanku sendiri di mobil aku pun segera menyusul dan mengejarnya.

"Lucas!"

Semoga semua berjalan baik-baik saja dan tak ada yang tersakiti, kuharap.

***

Untuk menutupi kecanggungan setelah adegan tak terduga di mobil tadi, aku memberikan pukulan kecil pada lengan Lucas. Perempuan mana yang tidak terkejut tiba-tiba dicium oleh seorang lelaki yang baru saja mengikrarkan diri sebagai temannya? Lucas memang sangat kurangajar. Dan akhirnya, kami pun berakhir di taman kampus. Tempat biasanya kami singgah. Semula, aku merasa lega karena permasalahanku dengan Lucas sudah selesai. Kini kami berdua sudah bisa kembali seperti semula. Namun ketika aku melihat punggung seseorang terpampang di bangku taman yang biasanya aku duduki, tubuhku menegang saat itu juga. Aku hampir saja lupa, jika masih memiliki urusan lain dengan orang yang berbeda. Berhutang maaf dan terimakasih lebih tepatnya.

"*G'day mate!*" sapa Lucas pada sahabatnya. Dalson membalas sapaan Lucas namun tak seheboh apa yang dilakukan Lucas baru kemudian lelaki itu menyadari kehadiranku.

"Keadaanmu sudah membaik?" tanya Dalson padaku yang kemudian kubalas dengan anggukan.

"Maaf untuk malam itu dan terimakasih sudah mengantarku pulang." Aku memberanikan diri untuk langsung mengatakannya, meski dapat kulihat Lucas menatap kami dengan kerut di dahinya.

"Kau mengingatnya? Aku kira saat itu kau dalam kondisi tidak sadar."

"Linzy, *she told me,*" kataku lirih mungkin hampir tak terdengar. Sungguh, aku sangat malu jika harus membicarakan hal itu.

"*Yeah*, itu tidak terlalu buruk. Untung saja tidak mengenai rambutku." Entah itu sebuah candaan atau sindiran, meskipun ekspresi Dalson terlihat menyebalkan, namun aku justru menyukainya. Jika saja tak mengingat ada Lucas di sini, mungkin senyum idiotku sudah terkembang sejak bertemu Dalson tadi. Tetapi aku tahu, aku harus tetap menjaga perasaannya. Lagi pula belum tentu juga Dalson membalas perasaaanku, kami bisa dekat karena status kerabat, tak lebih dari itu.

Lucas berdeham, "Apakah aku satu-satunya yang tak paham akan situasi ini?"

"Jangan cemburu, *mate*. Aku dan Katherine, tidak ada sesuatu di antara kami."

Sesak. Ada sesuatu menekan ulu hati mendengar Dalson mengatakan hal itu. *'Tidak ada sesuatu di antara kami'*. Ya, itu bukan pernyataan yang salah. Memang sesuatu apa yang kuharapkan hadir di antara aku dan Dalson? Sadarlah, Key. *You're nothing to him*.

"Ada pun aku tak masalah. Lagi pula Key cantik," sahut Lucas dengan santainya.

What the hell! Apa lagi sekarang? Rasanya aku ingin membekap mulut Lucas yang tak bisa disaring omongannya itu. Pipiku memanas. Entah karena perkataan Lucas atau karena Dalson yang menatapku dengan tersenyum hingga lesung pipitnya yang manis terlihat.

"Kau jangan coba-coba menggodaku ya!" tukasku berlagak tegas untuk menutupi gugup yang kurasakan. "Sudah, aku ingin kembali ke apartemen saja. Aku sudah tidak ada urusan lagi karena seseorang membuatku harus membolos di pertemuan terakhirku."

"Oh, jadi kau menyalahkanku? Sudah tak butuh tumpangan pulang rupanya, *huh?*" Lucas menyeringai memberikan ancaman, yang membuatku merengut karena seakan aku sangat bergantung padanya. Padahal jelas-jelas tadi pagi lelaki itu yang menawarkan diri untuk mengantarku ke kampus.

"A-aku bisa pulang jalan kaki!" Tanpa basa-basi aku berpaling kaku dari kedua lelaki itu dengan sejenak melirik pada Dalson, aku sudah tidak bisa menahan perasaan aneh yang membuncah dalam dada. Mungkin memang tak seharusnya aku berlama-lama bersama mereka atau dengan lelaki blasteran Korea itu tepatnya.

Baru beberapa langkah kakiku terhenti, sepertinya Lucas menganggap aku marah sungguhan padanya hingga ia menahanku agar tak pulang sendiri. Namun perkiraanku salah besar, justru lelaki yang membuat jantungku berdetak tak normal itu yang sedang memegang lenganku saat ini. "Aku yang akan mengantarmu ke apartemen. Kau tak keberatan kan?"

Kepalaku secara otomatis mengangguk menurut. Kemudian Dalson berkata pada Lucas, "Bagaimana denganmu?"

"Denganku? Apanya?"

"Apa kau tidak keberatan jika aku mengantarkan Katherine?"

"I-itu, sama sekali tidak. Aku masih ada urusan dengan Steve. Kalian silakan pergi saja," ujar Lucas dengan gerakan tangan mengusir.

Aku memberikan tatapan tajam padanya, ia pasti hanya beralasan agar aku mau iantar oleh sahabatnya itu. Lucas kemudian menjauh sembari menggerakkan mulutnya tanpa suara, *'Good Luck!'* sebelum berbalik. Aku hanya bisa pasrah dengan keadaan yang menguntungkan untukku ini. Berharap langkah yang kuambil tidaklah salah.

Begitu tiba di depan gedung apartemen aku keluar dari mobil silver yang kutumpangi. "*Thanks, Dalson*."

"*Anytime, Katherine*." Ketika aku akan berbalik dan memutuskan untuk segera masuk, menghindar dari situasi canggung ini, Dalson kembali berkata, "Kapan kau akan pulang ke rumah? Mungkin aku bisa mengantarmu sekaligus mampir. *Uhm*, aku ingin bertemu ibumu."

"Lu-lusa. Ya, aku akan pulang lusa," jawabku dengan gugup yang sangat terlihat. Pertanyaan tak terduga itu sangat membuatku terkejut. Apa ini artinya...

"*Well, I'll pick you up, then. So, see you?*"

"*Ah ya. See you!*"

Dalson akan mengantarku pulang ke rumah? Tolong seseorang sadarkan aku sekarang juga! Ini nyata, bukan?

Sesaat setelah jawaban kaku itu terlontar dari mulutku mobil Dalson kembali melesat dan menghilang dari pandangan. Sampai di dalam apartemen aku langsung membasuh wajah dan bercermin. Aku bisa melihat bayanganku di sana dan kutampar pipiku sendiri agak

keras. Rasanya sedikit perih. Aku tidak sedang bermimpi. Ini benar-benar nyata!

Untung saja Linzy belum pulang, jika ia melihatku bertingkah aneh dan menggelikan seperti ini, sudah pasti ia akan menertawaiku habis-habisan. Aku tersenyum lebar dan meremas-remas bantalku gemas. Masih tak percaya dengan perkataan Dalson tadi. Lelaki itu akan menjemput dan mengantarku pulang? Ah, aku jadi tak sabar menunggu hari lusa. Meskipun dirinya menggunakan ibu sebagai alasan ingin mampir ke rumah, tetapi tetap saja, aku tak bisa menyembunyikan kebahagiaan kecil ini.

Sayangnya euforia yang kurasakan harus terhenti kala ponselku bergetar dan terdapat pesan masuk di sana. Lucaslah sang pengirim. Isi pesan yang ia kirim sebenarnya tidak mengharuskanku untuk berhenti tersenyum, namun mengingat bagaimana perasaan Lucas walaupun ia bilang mendukungku sepenuhnya jika aku menyukai Dalson, membuatku merasa menjadi perempuan paling jahat di dunia ini. Bisa-bisanya aku merasakan senang sedangkan lelaki itu berusaha bahagia jika orang yang disukainya bahagia. Akan tetapi, mau bagaimana lagi? Perasaanku murni begini adanya, tak bisa dipaksakan, tak bisa dibuat-buat.

Hatiku menginginkan Dalson, bukan Lucas. Namun aku juga tak ingin menyakitinya. Memaksakan diri untuk menerima perasaan lelaki itu pun kurasa bukan tindakan yang tepat. Lantas, aku harus bagaimana?

Lucas

Kau sudah sampai apartemen? *By the way, glad to see you happy today!*

To be continued

Mulai gregeten belum nih? Haha
Jadi kamu tim Key-Dalson or Key-Lucas ???

Atau Key-yg lain...

See ya in the next chapter!

Tavy.

CHAPTER 19 CHOICES

Aku tak berani mengungkapkannya, namun aku ingin dia mengerti. Aku ingin dunia memahamiku, namun kutakbisa menghentikan diam ini. Maafkan aku.

.

.

.

Waktu berjalan begitu lama ketika aku menunggunya. Menatap jarum jam yang bergerak lambat membuatku berharap detik-detik akan berjalan cepat beberapa waktu yang lalu dan melambat untuk sore ini. Ya, dalam hitungan menit lelaki yang tak henti kupikirkan seharian itu akan datang menjemputku.

Linzy mulanya tak terima karena aku mendadak membatalkan rencana kami untuk pulang bersama. Namun setelah mengetahui jika Dalson yang akan mengantarku, ia malah menjadikan itu sebagai bahasan yang tepat untuk terus-terusan menggodaku.

"Oh, jadi sekarang kau diam-diam dekat dengannya?"

"Bukan begitu Linzy, kau tahu sendiri Dalson masih, uhm... kerabat jauhku."

Perempuan itu tertawa sarkastis, "Tunggu hingga kalian menyadarinya."

"Menyadari apa maksudmu?"

"Sadar akan perasaan kalian masing-masing, mungkin?"

Giliran aku yang menertawainya, "Tidak mungkin Linzy. Perasaan pantat kuda. Kurasa Dalson malah tertarik padamu."

Linzy mendecih kemudian terkikik sendiri. Aku yang merasa aneh dengan itu lantas bertanya padanya, "Kau gila karena baru sadar jika Dalson menyukaimu?"

Lalu ia mendekatiku, tangannya menyentuh kedua pundakku. "Aku senang mengetahui temanku ini masih normal karena menyukai seorang lelaki. Tenang saja, aku takkan merebutmu darinya."

"Menyukai? Siapa bilang aku menyukainya? Aku membicarakan kau, bukan aku. Kalau kau mau, ambil saja," sergahku sambil menyingkirkan kedua tangannya.

*"*Whoa*, nada cemburumu itu terlihat sekali nona. Sudahlah santai saja, aku merestui jika kalian berdua berkencan. Lelaki Asia yang cukup tampan itu banyak juga yang mendekati ngomong-ngomong, jadi aku berpesan, kau harus berhati-hati," ucap Linzy yang iakhiri dengan kerlingan mata genitnya. "Kalau begitu aku pergi dahulu, karena sepupuku baru akan menjemput nanti malam. Kau dan Dalson, selamat bersenang-senang!"*

"Linzy!"

Perempuan itu melenggang begitu saja meninggalkanku yang merona sendirian di apartemen. Aku tak cukup bodoh untuk tidak mengerti maksud perkataannya. *"Sadar akan perasaan kalian masing-masing, mungkin?"* Apa secara tidak langsung Linzy mengatakan jika Dalson juga memiliki perasaaan yang sama denganku? Arghh... ini membuatku hampir gila! Tidak, aku tidak boleh terlalu percaya diri dahulu dengan kalimatnya yang ambigu itu. Semua hanya spekulasiku yang tidak berdasar, aku tidak boleh

mengambil kesimpulan sepihak jika tidak ingin merasakan kekecewaan pada akhirnya.

***

"Perjalanan ini akan memakan waktu lama, kau tidak perlu terus terjaga. Aku akan membangunkanmu jika sudah sampai."

Suaranya yang mengalun lembut membuatku menurutinya begitu saja. Mengikuti saran Dalson, aku langsung menyandarkan punggungku rileks. Secara tak sadar, aku menoleh dan menatapnya. Ia sedang tersenyum. Senyum yang indah dan menawan. Mungkin ini salah satu alasan mengapa aku menyukainya. Ia memiliki daya tarik luar biasa yang selalu membuatku ingin selalu melihat padanya. Terlarut akan senyum dan wajahnya yang tampan, pada saat itu juga, pandangan kami ternyata tengah menyatu.

Oh gosh, *keep your eyes, Key!*

Seketika itu juga aku langsung memalingkan wajah dan memejamkan mata erat. Bukan suatu kesalahan mengagumi ciptaan Tuhan yang begitu menawan apalagi terpampang nyata di depan mata. Namun mengapa aku merasa seperti tertangkap basah habis melakukan dosa besar? Mataku hanya memandangi tampannya wajah Dalson, tak lebih.

"Katherine? *Are you okay?*"

"Aku? Ah, aku sangat baik. Hanya mencoba memejamkan mata, sepertinya aku memang butuh istirahat."

"*Alright*. *Rest well, Katherine*."

Tetap terjaga dengan menahan diri agar tidak menoleh pada sang pengemudi sepertinya akan sulit dilakukan, jadi kini

aku benar-benar mencoba memejamkan mata dan tidur saja. Akan tetapi semakin aku mengeratkan tautan bulu-bulu mata ini, perasaanku justru kian tidak tenang. Suara lembut Dalson menggema di gendang telinga dengan jelas dan bayangan wajahnya melayang-layang di pikiranku.

*Rest well, Katherin*e.

*Rest well, Katherin*e.

*Rest well, Katherin*e.

Arghh...!

"Katherine?"

Aku kembali menegakkan tubuh, mengambil napas dalam, lalu memberanikan diri untuk menatap lelaki sipit itu. Dalson menepikan mobil.

"Kau kenapa? Mimpi buruk?"

Aku menggeleng dan tersenyum simpul. "Maaf jika membuatmu tidak nyaman. Kau bisa melanjutkan mengemudi."

"Sungguh, kau baik-baik saja?"

Kepalaku mengangguk mantap menanggapinya. Aku harus tenang dan bisa mengontrol diri jika ingin selamat sampai rumah. Kegelisahanku hanya akan mengganggu konsentrasi Dalson jika aku tak bisa tenang.

Setelah berusaha keras mengabaikan segala keanehan tadi, akhirnya aku bisa istirahat dengan tenang sepanjang jalan. Bahkan Dalson sampai berkali-kali membangunkanku karena aku tertidur dengan sangat pulas. Begitu sadar, aku

langsung menutup dan meraba-raba wajahku dengan telapak tangan. Memastikan aku tidur dalam keadaan normal, tidak dengan mulut terbuka hingga air liur membekas di sekitarnya. Beberapa detik kemudian aku menarik tanganku. *Huh*, aman. Aku bisa menampakkan wajahku lagi berarti.

"Ibumu sudah di rumah sepertinya. Pintunya sedikit terbuka." Aku mengikuti arah pandang Dalson yang sedang melihat pintu rumah depan. Mungkin ibu memang sengaja tak menutupnya mengetahui aku akan pulang. Penampakan rumah dari dalam sini memang terlihat jelas karena lampu dalam dan luar sudah dinyalakan mengingat saat ini hari sudah malam. Begitu keluar mobil mataku dimanjakan oleh gelapnya langit bertabur bintang. Lama aku tak melihat pemandangan seperti ini. Ditambah ketika aku menoleh, aku menangkap objek yang tak kalah indahnya dengan bintang-bintang di langit. Lagi-lagi, lelaki itu sedang mengembangkan senyumnya.

Begitu melihat ibu di depan pintu, Dalson sedikit membungkukkan badan, kemudian tersenyum cerah padanya. Aku heran, ia tak pernah bosan untuk memamerkan senyum. Sikap Dalson yang hangat itu, selalu saja berhasil membuatku jatuh padanya untuk yang kesekian kali.

Setelah kami masuk, aku mempersilakan Dalson untuk duduk namun ia menolaknya. Lelaki itu ingin mengantarkan koperku yang sedari tadi digeretnya dari mobil ke kamarku terlebih dahulu. Awalnya aku menolak, namun Dalson lebih keras kepala dari yang kuduga. Ia bersikeras karena tidak ingin menolong setengah-setengah, akhirnya kami pun menuju ke atas bersama, menuju kamarku tepatnya. Ah, apakah semua akan baik-baik saja? Dalson akan menjadi lelaki kedua yang pernah masuk ke dalam kamar yang bisa

dikatakan itu merupakan tempat pribadiku karena nomor satu sudah pasti adalah ayahku. Dan aku gugup hanya dengan memikirkannya.

Aku melihat dari luar lampu kamar sudah menyala.

Tunggu, apa terakhir kali aku meninggalkan tempat itu dalam keadaan rapi? Apa aku sudah membereskan kekacauan yang kubuat setelah perpindahanku ke apartemen? Bagaimana jika kandangku itu terlihat berantakan?

Ini akan memalukan!

'*Ceklek*'

Sudah terlambat, Dalson berhasil meraih kenop pintu dan dengan mudahnya membukanya begitu saja. Sial, sepertinya pintu kamar tidak dikunci!

"*Whoa!*"

"A-ada apa?"

"Pasti ibumu yang melakukan ini semua."

Kakiku mengekori langkah Dalson ke dalam kamar. Aku yang tadinya khawatir setengah mati bisa bernapas lega. Jelas saja kamar pasti tertata rapi, masih ada ibu di rumah. Bagaimana aku bisa melupakannya?

"Aku letakkan di mana?"

"Letakkan di situ saja. *Thanks anyway.*"

Dalson meletakkan koper itu di samping ranjang, kemudian ia duduk di tepian kasur. "Kau begitu menyukai Shawn Mendes rupanya."

Ia menatap pada poster penyanyi Kanada yang terpampang pada dinding tepat di atas kepala ranjangku.

"*As you know.*"

Mata Dalson berkelana ke seluruh sudut ruangan, sedangkan aku hanya tergugu mengamatinya. Mimpi apa aku semalam, hingga bisa-bisanya Dalson duduk manis di atas kasurku saat ini. Betapa beruntungnya aku dalam sehari ini berkali-kali bisa menikmati pemandangan indah wajah Dalson yang tampannya tak kalah dengan penyanyin idolaku secara gratis tanpa mengeluarkan satu *dollar* pun. Aku yakin akan malu sendiri jika bisa bercermin, karena mana ada orang waras yang senyum-senyum sendiri tidak jelas seperti aku sekarang ini.

"Key! Minumannya mau kubawakan ke atas atau biar di sini saja?!"

Gelegar suara ibu membuatku sadar jika kegiatan mari-menatap-Dalson-yang-tampan harus segera dihentikan. Dalson bangkit, kemudian memberikanku isyarat agar sebaiknya kami turun saja.

"Kami ke bawah, *Mum!*"

***

Hari pertama liburan semester pun tiba. Namun aku tak menyangka jika kekhidmatanku di atas kasur harus terganggu oleh dering ponsel yang tak hanya berbunyi sekali. Sial, siapa pagi-pagi begini yang mengganggu?

Aku masih sangat mengantuk, karena tak cukup tidur semalam. Setelah kepulangan Dalson, sebenarnya aku sudah berencana untuk langsung meringsek ke dalam selimut dan menikmati alam mimpi yang indah. Namun

semua angan itu menguap begitu saja lantaran lelaki itu tiba-tiba mengirim pesan. Pesan yang malah justru membuatku tak bisa mendapatkan tidur yang berkualitas, padahal jelas-jelas Dalson berpesan agar aku bisa tidur dengan nyenyak.

Dalson

Aku sudah sampai dengan selamat. Semoga harimu esok menyenangkan. *Sleep tight!*

Dan kini, bukan nama lelaki itu yang terpampang di layar, melainkan nama Mary. Tumben sekali ia menelepon sepagi ini?

"Halo?"

"*Singkirkan telingamu itu, Key! Kau baru saja bangun?* Oh gosh, *gadis macam apa kau ini?!*"

Oh sial, ternyata ini panggilan video.

"Kau mengganggu liburanku cerewet. Dan tolong, kecilkan volume suaramu yang cempreng itu."

Kucoba untuk menatap layar dengan penglihatan samar, pandanganku belum sepenuhnya bisa fokus mengingat baru saja aku membuka mata. Namun bisa kulihat, jika Mary kini sedang berada di luar bersama seorang lelaki. Ya, lelaki pucat berambut agak ikal bertitel sahabatnya itu. Siapa lagi jika bukan William. Aku mendapati lelaki itu berada di belakang Mary sedang menyandarkan kepalanya di pundak si perempuan.

Aku mencoba menggoda mereka meski dengan suaraku yang masih parau, "Ini masih sangat pagi untuk kalian berdua berkencan."

"*Basuh wajahmu pemalas! Ini sudah jam berapa, huh? Asal kau tahu, berkencan pagi-pagi itu menyehatkan.*"

Kali ini bukan Mary yang menyahut, namun ia, si William sialan. Aku memutar bola mata malas. Berlagak jengah dengan apa yang kulihat saat ini. Namun sedetik kemudian, ia berhasil membuatku terbelalak. Tadi itu sungguhan, aku tak salah lihat. Mataku mengerjap tak percaya. Baru saja sang lelaki mencium pipi si perempuan. Ini mungkin terlihat biasa bagi orang lain, namun setahuku Mary dan William tak pernah melakukan *skinship* sejauh itu, meski dalam batasan persahabatan ya... meskipun Lucas pernah melakukannya padaku tetapi ini berbeda. Kurasa ada sesuatu yang janggal di sini.

"Apa yang kalian lakukan!? Pagi-pagi sudah menodai mataku! Jangan-jangan kalian berkencan sungguhan ya?" tanyaku dengan niat menggoda keduanya.

"*Uhm... i-iya Key, kami berkencan. Aku dan William, kami memutuskan untuk berkencan."*

"*Whoa*, leluconmu sangat garing, nona. Aku bahkan tidak tertawa," ejekku pada dua orang di dalam layar sana.

Sebaliknya, mereka menunjukkan keseriusan pada raut wajah masing-masing. Mary terlihat sedikit khawatir, sedangkan William tetap datar seperti biasanya.

"*Kami serius,*" pungkas William.

"Apa-apaan ini? April Mop sudah lewat, kalian tak bisa membodohiku!" Tawaku pecah dan tak ada sahutan sama sekali dari seberang. Aku baru berhenti saat Mary memanggilku.

"*Key.*"

"Hng?"

"*Maaf, aku belum bisa ke rumahmu. Tak apa kan?*"

"Ya, terserah kau saja." Aku mencoba mengacuhkannya.

"*Aku janji, saat kita bertemu aku akan langsung menjelaskan semuanya.*"

"Ya, kau- ah tidak, kalian memang harus menjelaskan semuanya padaku."

Dengan ragu-ragu Mary mengakhiri panggilan. "*Kalau begitu sudah dahulu ya*. Bye!"

"*Okay*. *Bye!*"

Otakku masih mencerna semua perkataan Mary tadi. Padahal niatku tadi hanya bercanda. Apa mereka sengaja mengerjaiku?

"...kami berkencan. Aku dan William, kami memutuskan untuk berkencan.'

Huh, baiklah jika kedua orang gila itu sungguh berkencan, bukan masalah besar sebenarnya. Aku tak begitu heran karena aku memang mengetahui bagaimana perasaan mereka sesungguhnya. Hanya saja, aku sedikit khawatir dengan keputusan yang telah mereka ambil. Apakah semua yang berawal baik akan memiliki akhir yang baik juga?

***

Setelah membersihkan badan aku memutuskan untuk bersantai di ruang tengah untuk menikmati hari perdana *long holiday*. Duduk dengan ditemani siaran televisi juga sedikit cemilan kurasa tidak terlalu buruk untuk mengawali

liburan ini. Seperti biasa, ibu sudah berangkat ke toko bahkan sebelum aku membuka mata tadi. Ia hanya mengirim pesan agar aku tak lupa sarapan dan ijin jika akan pergi. Untuk yang pertama sudah pasti, karena aku merasa sangat keroncongan, bahkan sarapan sudah kuhabiskan sebelum mandi tadi. Untuk yang kedua, aku tak yakin. Karena memang tak ada agenda keluar rumah untuk hari ini. Atau setidaknya, belum.

Pandanganku pada layar televisi teralihkan karena ponsel yang kuletakkan di meja berbunyi. Orang-orang sepertinya hobi sekali menghubungiku di saat aku memiliki waktu senggang seperti ini. Dan aku cukup terkejut mengetahui siapa yang menelepon, mengingat aku sudah sangat lama tak mendengar kabar darinya.

"*Halo?*"

"Halo, *Dad!*"

"*Kau baik, Key?*"

"*Uhuh*, seperti biasa."

"*Sudah di rumah?*"

"Ya, baru semalam."

"*Aku minta maaf, karena tidak bisa datang kembali ke apartemenmu sejak hari itu.*"

"*No probs*, aku memahami kesibukanmu yang super itu."

Panggilan menjadi hening sesaat setelah aku mengatakan itu, aku sama sekali tak berniat membuatnya tersinggung. Memang kenyataan jika pekerjaan ayahku begitu padat, bukan?

"*Jadi, kapan kau akan berkunjung kemari?*"

"*Uhm*, entah. Belum terpikirkan."

"*Tetap baik-baiklah pada ibumu.*"

"*Ayeay, captain!* Kau juga harus tetap men-*transfer* kami dengan rutin. Kau tahu, aku belum bisa menghasilkan uang sendiri."

"Sure, dear. *Yang satu itu aku takkan pernah lupa.*"

Tawa kami pecah seketika, meski tak lepas seperti dahulu lagi.

"Oh ya, bagaimana kabar Hasney?"

"*Ia sangat baik. Ia juga sempat bilang ingin bertemu denganmu lagi.*"

"Kalau begitu, sampaikan salamku untuknya."

"Well, *hanya untuknya?*"

"Maksudmu?"

"*Bagaimana untuk calon adikmu?*"

"Ca-calon adik?" tanyaku menerka pada ayah. Itu berarti...

"*Is she pregnant?*"

"Yeah, *empat bulan tepatnya.*"

Hatiku berdenyut nyeri. Ini jelas sebuah kabar bahagia. Tetapi mengapa aku merasakan satu sisi hatiku yang lain terluka? Bukankah harusnya aku senang dengan berita bahagia ini?

Mungkin karena itu menjadikanju teringat pada ibu yang kini masih berjuang sendiri tanpa pendamping hidup. Bahkan semalam aku sempat terkejut jika ia terlihat lebih kurus dibandingkan saat terakhir kali aku pulang. Aku tak tahu bagaimana harus bereaksi mengetahui kabar bahagia ini.

"*Halo, Key? Kau masih di sana?*"

"O-oh, ya, masih."

"Are you okay?"

"Aku aku baik. *Uhm*, selamat atas kehamilannya."

"*Pastikan kau datang saat ia melahirkan.*"

"Hm, baiklah. Tetapi aku tidak janji."

Aku mencoba mengalihkan topik pembicaraan, karena ini akan sedikit menyakitkan jika dilanjutkan. Selang beberapa menit, panggilan pun berakhir. Namun hatiku masih mencelos. Sempat terpikirkan, mungkin ada baiknya jika ibu menikah lagi. Aku juga ingin melihatnya merasakan kebahagiaan seperti yang ayah rasakan.

Dan itu berarti aku harus siap merelakan ibu pergi dengan seseorang yang akan membahagiakannya. Namun kurasa, aku belum bisa melakukannya.

To be continued

Kalau kamu jadi Key, akan bahagia atau sedih mendengar kabar kayak gitu?
Let me know :")

Tavy.

CHAPTER 20 BABY BEAR

Setelah beberapa kali membatalkan acara berkunjung ke rumah karena tidak kunjung menemukan hari yang pas, akhirnya hari ini sepasang kekasih baru itu bisa datang ke rumahku. Mereka duduk begitu lekat dan menempel seperti biasanya, hanya saja kini kedua tangan mereka saling bertautan dan itulah pemandangan yang membedakannya.

"Kapan ibumu libur kerja? Apa aku harus datang pagi-pagi sekali untuk menemuinya? Atau mungkin, aku menginap saja di sini?"

"Tentu saja ibu libur tiap akhir pekan. Untuk menginap, aku rasa lelaki di sampingmu itu tidak akan setuju, Mary."

Orang yang duduk di samping Mary hanya menampakkan wajahnya yang datar kemudian tersenyum kecil ke arah si perempuan. "*Well*, aku tak pernah melarangmu jika itu yang kau inginkan."

"*I see*. Mungkin aku bisa menginap di akhir pekan. Tetapi untuk pekan ini, sepertinya tidak, karena kita sudah memiliki agenda. Ya kan?"

Mary membalas tatapan kekasihnya, jangan lupakan dengan kedua lengannya yang sudah mengalung pada salah satu lengan William. Kegiatan saling menatap itu iakhiri dengan penampakkan rona merah pada pipi Mary, yang membuat rahangku hampir terjatuh akibat melihat pemandangan picisan itu.

Seseorang tolong berikan aku kantung muntah sekarang juga!

Aku pun berdeham. "Tujuan utama kalian kemari bukan untuk pamer kemesraan, tolong ingat itu. Lekas jelaskan semuanya, atau kuusir kalian dari sini."

Akhirnya mereka berdua kembali menegakkan badan dan masih dengan posisi duduk tentunya. Perlahan, Mary mulai menjelaskan rangkaian peristiwa yang terjadi di antara ia dan William. Mulai dari William yang dirasanya semakin menjauh karena letak kampus mereka yang tak cukup dekat dan intensitas pertemuan mereka yang semakin berkurang. Ditambah, Mary dengan segala keposesifannya atas William karena Mary takut jika sahabatnya itu dekat dengan perempuan lain, maka William pun memberikan sebuah penawaran pada perempuan itu. Jika memang Mary ingin sepenuhnya William menjadi miliknya, maka hubungan sebatas persahabatan itu harus dihentikan. Awalnya Mary ragu, namun setelah dipikir-pikir, tak ada salahnya untuk mencoba tawaran William untuk menuju pada hubungan yang lebih serius itu.

Satu bulan, itu selang waktu percobaan yang akan mereka lakukan, tanpa ada niatan memberitahu hubungan mereka pada yang lainnya. Namun nyatanya baru dua minggu terakhir ini mereka menjalaninya, Mary sudah tak tahan jika harus menjalani *backstreet*. Lagipula siapa juga yang akan melarang mereka, begitulah yang ada di pikirannya.

Akhirnya, semua itu ia jelaskan padaku tanpa terkecuali. Sedangkan William hanya memberikan anggukan menanggapi penjelasan Mary dan kudengar beberapa kali kata 'ya' atau dengungan keluar dari bibirnya.

"Lalu, setelah satu bulan, apa yang akan kalian lakukan?"

"Kami akan memutuskan lanjut atau tidak." Kali ini William yang menjawab.

"Kau sendiri bagaimana? Aku dengar kau dekat dengan Dalson, mengapa harus dengan lelaki menyebalkan itu?"

"Jangan bilang Linzy yang memberitahumu?" Mendengar itu, Mary menarik satu garis lurus mengulum bibirnya. Mereka bermain di belakangku ternyata. "Kalian ini memang benar-benar ya."

"Tetapi jika bukan dari Linzy, mungkin kau tak akan memberitahuku." Mary mendengus dan menunjukkan wajah merajuknya. "Terserahmu sajalah, asal kau bahagia dengan Dalson, maka aku tak masalah."

"Apa-apaan kau ini? Aku tidak berkencan dengannya."

"Bukan tidak, mungkin belum untuk saat ini," timpal William tiba-tiba dengan mengangkat satu alisnya.

"Benar kata Willy. *Who knows?*" Keduanya lalu berpelukan di hadapanku tanpa tahu malu lalu tertawa bersama. Aku heran, mengapa mereka selalu saja kompak dalam urusan mem*bully*ku.

Semenjak menjadi sepasang kekasih sepertinya kadar kegilaan mereka semakin meningkat pesat.

***

Hawa dingin yang semakin menusuk membuatku semakin gencar menarik selimut. Hangat. Itu yang kubutuhkan di hari-hari dengan pemandangan putih yang sudah menjadi kebiasaan belakangan ini. Turunnya curah salju pun kian tak terkendali. Tidak jarang pula acara berita di berbagai saluran televisi memberikan peringatan agar warga berhati-hati jika berkegiatan di luar rumah. Entah karena salju yang menyebabkan jalanan licin maupun kemungkinan datangnya badai salju di musim dingin.

Oh, baru kali ini aku merasakan kenikmatan liburan yang sesungguhnya. Beberapa hari terakhir aku bisa melakukan *hibernasi*, tanpa ada gangguan dari siapapun. Ini sudah menjadi kebiasaan di setiap liburan panjang, sejak aku masih bersekolah. Jika mengingatnya, tahun lalu saja aku masih harus menembus dinginnya salju hanya untuk mendapatkan bus agar bisa masuk ke kelas. Libur musim dingin semasa sekolah tak pernah berlangsung lama. Hanya pada saat salju sedang lebat-lebatnya. Tak seperti sekarang, karena sepertinya setengah lebih dari musim yang dingin ini dapat kuhabiskan dengan bergumul dengan kasur dan selimut di kamar sepanjang hari.

Tangan kanan kukeluarkan dari dekapan hangat selimut. Meraba, mencari keberadaaan ponsel yang semalam sempat kusanding sebelum tidur. Ah, ketemu! Setelah mendapatkannya aku langsung melihat apakah ada pesan yang masuk. Dan benar saja, masih ada satu pesan belum terbuka dan aku tahu jelas siapa pengirimnya.

Lucas

Ok, then. Sleep tight my baby bear.

Hampir tiap malam aku dan lelaki itu berkirim pesan. Selalu ada saja hal-hal yang kita bahas-dan sudah jelas Lucas yang memulai semua itu-mulai dari hal yang tidak penting seperti menanyakan sudah berapa jam aku tidur dalam sehari hingga perihal bagaimana perkembangan hubunganku dengan sahabatnya.

Perasaan tak nyaman pun menyeruak ketika Lucas seakan antusias menanyakan hal yang terakhir. Miris. Sepertinya aku tidak akan pernah bisa membalas perasaannya, meskipun Lucas terlalu manis untuk dilewatkan. Untuk menjaga perasaannya maka aku hanya membalas

sekenanya. *Because in reality, there's nothing special between us*. *Between Dalson and I.*

Dan kenyataan itu menamparku keras. Jika ingin semua berjalan baik-baik saja, maka aku tidak boleh mengharapkan lebih dari seharusnya. Dipersatukan dalam tali pertemanan kurasa cukup bagi kami. Sebab aku tak ingin merusak persahabatan mereka yang bahkan sudah mereka jalin sejak lama sebelum aku hadir di antara keduanya.

Namun tetap saja, ada saat di mana aku merasa sangat senang dan lupa segalanya jika lelaki sipit itu memberikan perhatian lebih padaku. Seperti mengirim pesan atau melakukan panggilan singkat-meski tidak sesering Lucas melakukannya. Tetapi sering kali itu membuat pertahananku runtuh untuk tidak berharap lebih dengannya.

Seperti sekarang ini misal, saat aku sudah berusaha keras meyakinkan hatiku untuk tidak memikirkannya, ia malah mengirim pesan yang membuatku melambung tinggi ke langit dan tak ingin turun lagi ke bumi.

Lee Dalson

Apa akhir pekan ini kau sibuk? Aku ingin berkunjung dan mengajakmu keluar.

Satu detik

Dua detik

Tiga detik

"*Whoa...!*"

Jika terdapat orang di luar sana baru saja mendengar pekikan orang gila, maka telinga mereka masih normal. Sungguh. Aku tak bisa menahan diri untuk tidak seheboh ini. Pesan ini nyata kan? Aku benar-benar sudah terbangun, bukan? Seorang Lee Dalson, ia, mengajakku jalan?

Tunggu, bisa saja ini hanya ilusi. Imajinasiku memang sepertinya terlalu tinggi.

Untuk memastikan jika ini nyata, aku segera melesat ke kamar mandi. Entah kenapa untuk meyakinkan sesuatu aku hobi sekali membasuh muka dan bercermin.

Ugh! Seketika mulutku meringis nyeri. Aku lupa jika musim dingin berarti juga memberikan pengaruh pada suhu air. Dan air yang yang baru saja kubasuh pada wajah sangat dingin. Sembari mencoba menyadarkan diri dan beradaptasi dengan wajah yang mulai kaku karena air tadi, aku mengingat-ingat hari. Mataku membola ketika aku baru menyadari, jika ternyata akhir pekan adalah besok.

***

"*What should I do, Linzy?*"

"*Ini kesempatan bagus, Key! Aku akan selalu mendukungmu.*"

Setelah membuka pesan yang membuat perasaan senang campur khawatir meletup dalam dada, aku memutuskan untuk menghubungi Linzy. Barang kali permpuan itu memiliki saran yang akan membuatku bisa tenang, karena jelas ia memiliki pengalaman yang lebih dibanding aku yang tak tahu menahu bab percintaan yang baru pertamakali kualami.

Aku menggigit kukujari. "Tetapi, aku takut. Ba-bagaimana jika-"

"Don't worry about anything, dear. *Aku bisa melihat bagaimana cara ia menatapmu. Jika lelaki bodoh alias Dalson itu masih tak mau mengakui perasaannya padamu, akan kutendang pantatnya sampai ke Antartika!*"

Sebenarnya aku tak butuh pengakuan apapun dari Dalson. Bisa menghabiskan waktu dengannya saja sudah menjadi hal yang luar biasa. Entah apa yang sebenarnya kukhawatirkan, diriku sendiri pun masih ragu.

"So, have a great date! *Kutunggu kabar baik selanjutnya,*" lanjutnya.

Pipiku terasa panas hanya dengan membayangkan bagaimana kami berdua nanti. *Well*, ini bukan kencan, namun baru kali ini aku dan Dalson akan pergi berdua setelah aku menyadari perasaanku padanya. *Oh Gosh,* semoga kewarasanku sudah kembali ketika aku bertemu dengan lelaki bermarga Lee itu.

Malam menjelang dan tiba waktunya makan. Seperti sebelum-sebelumnya, makan malam teriring obrolan ringan antara aku dan ibu.

"Sudah selesai dengan kegiatanmu putri tidur?"

Aku meringis. Selain di waktu malam atau tanggal merah kami jarang menghabiskan waktu bersama. Putrinya yang pemalas ini lebih menyayangi kenyamanan kasur dan hangatnya selimut ketimbang membantu ibunya membereskan rumah di pagi hari.

"*Mum.*"

Ia menjawabnya dengan dengungan.

"Dalson besok akan kemari."

"*Really? Whoa, it's been a long time.* Ia memilih waktu yang tepat," kata ibu dengan tersrnyum lebar.

"Maksudmu?"

"*Tomorrow is weekend, dear.* Aku jadi bisa mengobrol lama dengannya."

"*Who says?"* Aku berkata dengan malu-malu, "Ia mengajakku keluar."

Ibu mengangkat satu alisnya. Lagi-lagi aku hanya bisa menyengir.

"Bolehkan, *Mum?*"

"*Of course*. Dalson anak yang baik. Lagipula kau hampir menghabiskan setengah liburan ini hanya untuk bergelung di atas kasur. Itu tidak sehat, Key. Kau butuh udara segar."

"Di luar yang ada hanya udara dingin, *Mum*. Bukannya sehat, bisa-bisa aku terkena hipotermia."

Ibu tertawa kecil. Oh, sudah lama aku tak melihat pemandangan ini. Senyum wanita itu selalu berhasil menyadarkanku betapa berharganya ia.

"Ngomong-ngomong, aku sama sekali belum mendengar kabar Mary. Kalian tidak bertengkar kan?"

"Tidak, sebenarnya ketika kemari ia bilang ingin bertemu denganmu. Hanya saja, akhir pekan ia sudah ada kegiatan. Akhir-akhir ini juga tak menghubungiku. Mungkin sedang sibuk dengan lelakinya," jelasku dengan santai sembari

membereskan piring kotor yang sudah kami gunakan untuk makan malam.

"*She has a boyfriend?*"

Aku mengangguk lalu menyalakan kran pada wastafel.

"Siapa lelaki beruntung itu?"

Aku terbahak sebelum menjawab pertanyaannya. "Beruntung? Tak ada kata lain yang l

ebih tepat kah?"

Tawa kuhentikan saat melihat ibu yang menatapku tajam. "*He's William.*"

"*William- Willy? Uhm, not bad.*"

Selesai membersihkan benda berbahan porselen itu, aku menyerahkannya pada ibu untuk diletakkan pada rak.

"Lalu, bagaimana dengan putri ibu ini? Kau tidak memiliki tambatan hati, atau jangan-jangan... Kau tidak menyulai lela- *Awh*, *it's hurt, dear!*"

Wanita itu memekik saat aku meyubit lengannya sedikit keras.

"*I'm still being normal, Mum*. Aku masih setia dengan *my love*. Shawn Mendes," jawabku asal yang membuatnya memutar bola mata.

"*Imagination.*" Ibu menjawab dengan satu kata bernada. Penggalan dari salah satu lagu penyanyi yang kusebut.

"*Mum!*"

***

Berbalut *dark-grey coat* tebal dan syal berwarna putih, aku siap untuk dibawa Dalson ke mana saja hari ini. Haha, ini sungguh menggelikan. Namun senyum idiotku tak henti-hentinya terkembang sejak aku membuka mata mengingat lelaki itu akan kemari. Hingga aku mendengar seseorang menekan bel rumah. Detak jantungku semakin tak terkendali.

Menuruni tangga, kulihat Ibu membuka pintu dan mempersilahkan pelaku pemencet bel masuk. Mereka berpelukan layaknya anak dan ibu yang lama tak bertemu dan sedang melepas rindu.

Sebegitu besarkah Dalson menyayangi ibuku? Begitu pula dengan wanita satunya. Raut sumringah juga tak dapat disembunyikan olehnya. Oh, aku jadi ingin memeluk Dalson juga- eh, ingin menyapanya maksudku.

"Apa kalian merencanakan untuk menggunakan *dresscode* yang sama?"

Spontan, aku mengalihkan pandanganku pada lelaki bersurai kecoklatan dengan *coat* abu-abu yang warnanya hampir menyamai mantelku. Ditambah dengan *sweater* bermodel *turtleneck* putih yang melekat pada tubuhnya, yang membuat ia semakin... tampan. Dan itu semua membuat penampakan seakan kita mengenakan pakaian dengan gaya yang sama.

"*No.*"/"*No!*" Jawabku dan Dalson bersamaan. Hanya saja Dalson menjawab dengan tenang, tidak sepertiku yang gelagapan atau menahan gugup lebih tepatnya.

Setelah berpamitan, Dalson benar-benar membawaku pergi dengan mobilnya. Suasana tak begitu kikuk karena lagu-

lagu penyanyi muda Kanada mengiringi perjalanan kami. Ah, aku baru ingat jika Dalson juga menyukai Shawn Mendes. Jadi aku tidak boleh terlalu percaya diri dan beranggapan kalau ia memutarnya karena aku mengidolakannya.

"Katherine!" panggil lelaki itu sehingga membuatku mau tidak mau menoleh. "Tak ingin bertanya kita akan pergi ke mana?"

"*Uhm, well, so... where we want to go?*"

Dalson menahan tertawa dan aku ikut tersenyum melihatnya. Itu terlihat lucu, karena saat pipinya terangkat, matanya jadi semakin sipit hampir tak terlihat.

Ia menepuk bahuku pelan, "Kita hampir sampai."

Setelah ia menarik tangannya, aku mengamati sekeliling. Dapat kulihat bangunan-bangunan besar bermunculan. Pertokoan, restoran, menghiasi jalanan di kanan-kiri. Kurasa kami tiba di area pusat kota.

Sidney.

Kota terbesar di negara bagian New South Wales. Di sinilah manusia dari berbagai penjuru Australia, bahkan dunia, berada. Aku sudah tak terlalu heran lagi dengan pemandangan seperti ini, lagipula tak berbeda jauh dengan lingkungan kampus yang padat akan keramaian beragam aktivitas manusia.

Pertamakali aku ke Sidney adalah saat masih sekolah dasar. Begitu takjub rasanya saat melihat keramaian kota kala itu. Mengingat dahulu daerah tempat tinggalku belum sepadat sekarang ini.

Tak lama, mobil berhenti tepat di depan gedung dengan tulisan besar *'ICE ZOO'* di bagian atasnya. Mataku mengerjap pelan tak percaya, lalu kembali menoleh pada Dalson yang sudah membuka *seat belt*-nya.

"*Are you ready for it?*"

***

"Aku tak yakin dengan ini."

"*Just slowly, you can do it!*"

Perlahan aku mencoba melangkah, sedangkan Dalson sudah berada beberapa meter di depanku. Sudah beberapa tahun yang lalu terakhir aku bermain *ice skating.* Bukan berarti lupa caranya, hanya saja, aku ragu untuk melangkah. Bukan juga karena memiliki trauma akan kegiatan luncur-meluncur di atas es dengan menggunakan sepatu khusus yang sudah menempel di kakiku, tetapi sepertinya aku terlampau gugup karena sedari tadi Dalson hanya mengamati kebodohanku yang tak kunjung usai berurusan dengan langkah pertama di atas lantai es.

Akhirnya Dalson mendekat dengan terkekeh. "Kau seperti bayi beruang yang baru belajar berjalan."

Ia meraih tanganku hingga aku sedikit terhuyung ke arahnya. Kini kedua lenganku berada dalam genggamannya. Dengan gerakan pelan ia mundur, yang membuatku turut bergerak ke depan, ke arahnya. Seakan terhipnotis, pandanganku terkunci padanya. Aku menatapnya lekat sehingga membuatku lupa untuk kembali bergerak.

"Katherine," Dalson melambaikan tangannya tepat di wajahku. "*Move your leg*."

Aku yang tersadar pun mulai mengikuti instruksinya. Dengan lambat aku menggerakkan kaki dan Dalson tetap memegangi tanganku. Musim dingin kini sudah tak terasa dingin lagi, atau mungkin musim dingin sudah tak berlaku lagi untukku. Wajahku rasanya terbakar dan menghangat, juga, seakan terdapat ribuan kupu-kupu seperti sedang menggelitik perutku. Sensasi aneh ini selalu saja kembali kurasakan ketika berhadapan dengan Dalson. Apa yang kau lakukan padaku sebenarnya?

Dan saat lelaki itu mulai melepas genggamannya lalu menjauh dariku, aku mulai gelagapan. Namun sedetik kemudian, aku berusaha mengendalikan keadaan. *Huft*, untung saja aku tidak terjatuh.

'Slowly, Key. Just slowly. *Kau pasti bisa*.' Dalam hati aku meyakinkan diri.

Aku pun mulai menikmati lajur kaki ini dan ketika Dalson terlihat sudah lebih jauh, ia menyeru, "*Come here!*"

Dengan mencoba bergerak lebih cepat, aku menghampirinya. Meskipun langkah yang kulakukan belum mulus, aku masih tetap berusaha. Kurang beberapa meter lagi aku akan menggapai lelaki yang sedang tersenyum itu. Namun ekspektasi itu sirna tatkala kaki kiriku melangkah. Tiba-tiba saja jalurku berubah arah.

"*Awh!*" Pantatku mendarat di lantai es yang keras dengan tidak elit setelah menabrak seseorang. Sedangkan orang yang tak sengaja kusenggol bahunya itu sepertinya baik-baik saja karena ia membantuku berdiri.

"*Whoa*, Katherine?"

Sial, mengapa harus *ia* yang kutabrak?

"Katherine, *are you okay?*" Kali ini suara Dalson yang kudengar. Lelaki itu juga turut membantu mengangkat tubuhku.

"Kau, Dalson Lee, bukan?" orang itu kembali bersuara. Kemudian ia memandangi kami berdua bergantian dengan raut penuh heran.

Dalson dengan santai menyapanya, "*Yeah, hi Jenny!*"

To be continued

Kita Key banget ya, liburan bawaannya mager luar biyasaa... *akudeh, iyaaku
Wkwkwk

Lanjuuut.....!

Tavy.

CHAPTER 21 JEALOUS

"Coba tebak kita akan ke mana?"

"Membeli ice cream?*"*

Ayah menggoyangkan jari telunjuknya ke kiri dan kanan, kemudian tersenyum. "Kita akan bermain di atas es."

*"*Really? *Kau akan mnegajariku* ice skating, Dad?*"*

Lelaki itu melebarkan senyumnya. "Tetapi janji, setelah ini Key harus rajin menggosok gigi," sahut ibu.

"I promise, Mum."

"Dan tidak banyak makan lollies *lagi?" tambah Ayah.*

"Uhm, kalau itu aku tidak janji."

Tawaku lepas tatkala ayah menggendong dan menggelitiki perutku.

Lamunanku terhenti, ketika sebuah tangan mengulurkan sebuah *cup* yang berisi cairan cokelat panas.

"*Thanks*, maaf merepotkanmu."

"*Anytime*. Apakah pantatmu sudah tidak sakit?"

"Hm, ah- ya... sedikit," jawabku dengan senyum yang sedikit kupaksakan.

Setelah tragedi terjatuhnya aku di atas lantai es beberapa menit lalu, Dalson menuntunku untuk menepi dan duduk di bangku. Rasanya sakit bercampur malu. Pasalnya, tak hanya aku, Dalson, dan orang yang kutabrak tadi yang ternyata

adalah Jenny yang tahu peristiwa ini. Sebab saat aku memekik, terdapat beberapa pasang mata yang turut memperhatikan kami.

Untung saja aku tak terluka parah. Hanya mendapati telapak tanganku yang memerah juga pantat yang terasa sedikit nyeri. Dalson yang melihatku tak baik-baik saja, berinisiatif untuk membeli minuman hangat agar aku lebih tenang. Ia pun pergi dengan Jenny yang mengekorinya.

Sebenarnya tak ada yang salah dengan pertanyaan Dalson tadi, hanya saja haruskah ia menanyakan tentang... pantat?

Jenny yang sejak tadi diam mulai membuka suara. "*I'm so sorry*, tadi itu-"

"Tidak, itu bukan salahmu. Aku yang ceroboh, Jen. Aku yang seharusnya minta ma- Awh!"

Sial! Ini panas. Dan aku memang sangat ceroboh. Jika tahu seperti ini, harusnya aku mengenakan sarung tangan, namun sayangnya itu tak terpikirkan. Cairan coklat dalam *cup* yang masih mengepul itu tumpah sedikit mengenai tanganku. Dengan cepat Dalson berlutut, mengambil *cup* yang masih kugenggam, lalu meniup dan mengusap tanganku perlahan. Pada saat itu juga, efek *slow motion* kembali tercipta. Tangannya yang lembut bersentuhan dengan punggung tanganku dan embusan udara yang keluar dari mulutnya terasa sejuk menerpa.

Oh, aku rasa melupakan sarung tangan bukanlah sebuah kesialan, karena jika aku mengenakannya Dalson mungkin tidak akan melakukan hal ini.

Selamat, Key! Dewi Fortuna sedang menyertaimu!

"Apa kalian berkencan? Aku kira kalian tak sedekat itu."

Mendengar pertanyaan tak terduga itu, membuat Dalson menghentikan kegiatannya. Tanpa menyingkirkan tangannya dari tanganku ia tersenyum kecil. Sedangkan aku menatap Jenny dan segera memberikan gelengan. Namun sesaat kemudian, aku sibuk merona.

"*So... yes or no?*"

"Kami hanya menghabiskan waktu liburan bersama," sahut Dalson.

Ada sesuatu yang keras menghujam dadaku. Kata-kata lelaki itu membuatku mau tak mau menatap kecewa padanya. Aku kira Dalson bermaksud lebih dengan mengajakku pergi bersama, namun sepertinya ekspektasiku berlebihan. Lelaki itu hanya berniat menghabiskan waktu liburannya saja, mungkin karena tak ada pilihan lain, makanya ia mengajakku. Kepalaku tertunduk, tak berani menatapnya lagi. Malu. Namun sedetik kemudian, ia membuatku menatap tak percaya karena ucapannya.

"Untuk sementara ini sebagai sepasang teman."

"*Oh, I see*. Jadi, kapan kalian akan meresmikannya?"

"Meresmikan apa?" tanyaku menatap Jenny heran dan perempuan itu malah menahan tawa. Aku yang masih tak memahami situasi ini, memandang Dalson, dan ia hanya menggidikkan bahunya sambil tersenyum.

Tepat ketika Jenny akan berkata, teriakan seorang perempuan terdengar memanggil namanya. "Jenny! *What's going on?*"

Terlihat seorang perempuan berperawakan mungil menghampiri kami atau Jenny tepatnya. Aku menebak jika ia adalah orang Asia sebab matanya sipit dan berkulit putih

seperti Dalson. Sepertinya ada yang salah dengan diriku. Aku tidak mengenal perempuan itu sebelumnya, namun khawatir kurasakan saat ia mulai berpaling dari Jenny dan menatap lelaki di sampingku yang juga ternyata sedang memandanginya.

Jenny mencoba menjelaskan. "*Oh, Hany! Sorry for not telling you before.* Aku bertemu teman sekolahku dan-"

Perempuan itu tak mendengarkan dan berjalan mendekat pada Dalson. "*Hold on, I know him!*"

"Dal Seon! Lee Dal Seon, *right?*" tanyanya dengan mengacungkan jari telunjuk tepat di hadapan Dalson.

Lelaki yang ditunjuk lalu mengerutkan dahi. Selanjutnya, perempuan itu berbicara menggunakan bahasa asing yang sama sekali tidak kumengerti artinya. Mungkin bahasa Korea. Kemudian Dalson membalasnya. Percakapan mereka yang tak bisa dipahami itu, membuatku dan Jenny saling berpandangan.

Tak lama kemudian aku tersentak. Cokelat panas yang sudah sampai di tenggorokan hampir saja keluar. Bagaimana aku tidak terkejut saat perempuan yang Jenny panggil Hany tadi dengan percaya diri memeluk Dalson begitu saja? Aku rasa kini tak hanya cokelat ini saja yang panas, dalam dadaku pun rasanya panas bukan main. Seperti ada nyawa-nyawa kecil sedang menggerogoti. Dan aku semakin dibuat panas tatkala Dalson membalas pelukan perempuan itu.

Apa-apan ini?! Berani-beraninya perempuan itu memeluk Dalson! Tetapi, mengapa lelaki itu juga terlihat biasa saja dengan perlakuan itu? Ini tak bisa dibiarkan!

Seseorang tolong aku! Mataku memanas, tak tahan lagi melihat adegan itu. Tunggu, apa aku sedang cemburu? Apakah sebanyak ini aku menyukai lelaki itu? Ah, ingat Key! Kau itu siapanya!

"Kalian saling mengenal?" tanya Jenny yang juga tak mengetahui apa yang sedang terjadi.

Perempuan yang sudah melepaskan pelukannya pada Dalson mengangguk girang. "Ia adalah temanku di sekolah menegah pertama. *Well*, meski kita tak begitu dekat."

Setelahnya, percakapan terjalin di antara mereka. Aku hanya menjadi pihak pendengar atau mungkin tidak, karena aku tak ingin mendengarkan apapun tentang mereka. Jika Hany dan Dalson tak sedekat *itu*, kurasa mereka tak harus berpelukan ketika sudah lama tak bertemu. Sungguh, aku ingin segera pulang. Cukup lama aku menunggu hingga akhirnya Jenny dan Hany berpamitan dikarenakan mereka memiliki kepentingan lain. Maka tinggallah aku dan Dalson lagi sekarang.

"Ingin melanjutkan yang tadi?" tawarnya dengan tenang.

Aku membuang napas, berusaha meredam perasaan aneh yang masih saja tak mau hilang. "Tidak perlu, mungkin kita bisa kembali ke rumah. Lagi pula aku hanya akan mempermalukanmu."

"*How can you think like that?* Aku senang bisa mengajarimu, Katherine. Habiskan dahulu minumannya lalu kita lanjutkan," kata Dalson yang sudah duduk di sampingku.

Menuruti lelaki itu yang bisa kulakukan. Memaksakan diri untuk pulang sedangkan aku sendiri tak begitu paham jalan malah hanya akan membuatku kebingungan. Sedikit demi sedikit aku menyesap sisa minuman yang sudah tidak

berasa apa-apa lagi di lidahku sembari menatap wajah Dalson yang ternyata sedang melakukan hal yang sama meminum cairan di gelasnya.

Lagi-lagi, mengapa takdir begitu curang padaku? Bagaimana bisa aku tetap merasa kagum pada lelaki itu meski aku sudah dibuatnya merasakan perasaan aneh yang begitu campur aduk? Entahlah, aku sendiri tidak tahu apa ini sebenarnya. Kini mataku hanya berfokus pada wajah Dalson yang terlihat sangat-

"Manis."

"Hm?"

"I-ini, rasanya manis. Iya, manis." Aku mengangkat *cup* yang sudah kosong dengan tersenyum kecut.

Betapa gilanya aku! Jika saja tidak ada Dalson di sini mungkin aku sudah membenturkan kepalaku di lantai es dengan keras. Bisa-bisanya aku menyuarakan apa yang sedang kupikirkan langsung di hadapan Dalson? Sepertinya aku memang butuh diperiksa.

"*She's Ha Ni. Shin Ha Ni.*" Tanpa diminta tiba-tiba Dalson menjelaskan. "Kau sudah mendengarnya bukan, ia temanku saaat kami di sekolah menengah, sebelum aku pindah ke Australia. Kami memang tidak terlalu dekat. *But, I'll tell you honestly."* Lelaki itu menjeda bicaranya.

"She's my first love actually."

Sakit itu menyerang lagi dan lagi. Kurangkah tadi aku sudah dibuatnya merasa kesal saat dirinya dekat-dekat dengan si Hany? Oh, shit! Mengapa lelaki ini sangat suka membuat jantungku naik turun tak karuan seperti sedang menaiki *roller coaster*? Terlebih, dengan apa yang baru saja

dilakukannya beberapa detik yang lalu. Lelaki itu menyapukan jemarinya di salah satu sudut bibirku lalu mamerkan deretan giginya begitu saja. "Kau terlihat lucu dengan sisa cairan tadi. Namun kurasa itu harus segera dibersihkan, bukan?"

Aku tak yakin jika kakiku masih kuat untuk sekadar berpijak dengan kokoh lagi setelah ini. Tubuhku rasanya sudah sangat ingin merosot, melunglai seperti tak ada tulang yang menopangnya. Sudah jelas, aku kalah.

Dalson, apa kau mengijinkanku untuk terus merasakan semua ini padamu?

***

Sepulang dari *Ice Zoo*, aku memutuskan untuk langsung masuk ke kamar dan berbaring di atas kasur. Dalson tak mampir karena sudah terlalu sore dan ia bilang masih memiliki urusan, jadi ia hanya menitipkan salam untuk ibu. Masih dengan memikirkan semua yang dikatakan Dalson, tanganku meraih ponsel yang tengah berbunyi pertanda ada panggilan masuk. Karena beberapa saat setelah kuangkat tidak ada suara terdengar dari seberang sana, aku mengalah untuk memulainya.

"*G'day!*" sapaku mencoba terdengar seceria mungkin.

"G'day, Key!" Si penelpon terdiam sesaat. "*Bagaimana kabarmu?*"

"Kondisiku cukup baik. Kau sendiri?" tanyaku hati-hati. Entah mengapa mendadak ada sepercik rasa bersalah muncul begitu saja.

"Glad to know that. *Aku akan selalu baik jika kau merasa senang*. Does it work?"

Aku yang tak paham akan pertanyaan di seberang bertanya, "*What's work? What do you mean?*"

"*Kencan kalian. Semua berjalan lancar, bukan?*"

Apa yang dimaksud orang itu 'kalian' adalah aku dan Dalson? Apa tadi, kencan katanya? Bagaimana ia bisa mengetahuinya?

"*Tunggu, jangan bilang kalian tak jadi pergi? Apa Dalson tidak jadi ke rumahmu?* Whoa*, ia sungguh keterlaluan*."

"*How can you know it all?*" tanyaku dengan tingkat keheranan yang tak kecil lagi.

"*Jadi benar kalian tidak jadi pergi?*" suara yang terdengar di ponsel itu pun turut naik satu oktaf.

"*No, no*, bukan itu maksudku, Lucas. Jika kalian yang kau maksud adalah Dalson dan aku, maka " Aku menggantung kalimatku sebentar. Mennghela napas supaya lebih mudah mengucap. " kami sudah pulang sejak dua jam yang lalu. *I mean*, dari mana kau tahu kami pergi bersama?"

"*Dalson merupakan teman baikku jika perlu kuingatkan. Ia juga meminta sedikit saran tentang pakaian yang harus dikenakannya padaku kemarin* "

"Lucas," potongku sebelum ia melanjutkan bicara. Aku tak tahu persis bagaimana perasaannya saat ini, tetapi yang jelas, aku sama sekali tak berniat menyakiti siapapun. Termasuk lelaki ini. Tidak pernah. "Jangan lakukan itu lagi."

"*Key, kita teman, bukan?*" ujar Lucas dengan pelan.

"Kau benar, kita adalah teman. Dan kau tidak perlu melakukannya, Lucas."

"*Jangan khawatirkan aku. Hanya pikirkan saja, aku adalah seorang teman yang akan membantu kemajuan hubungan percintaan teman lainnya*. Focus on yourself and Dalson, sweetheart."

Dengan memelas aku memintanya, "Ayolah Lucas, aku tak mungkin melakukannya jika kau seperti ini. *You don't need to do that!*"

"Aku tulus melakukannya, tidak ada motif lain. Biarkan aku membantumu. Membantu kalian, kedua temanku."

"*Why are you so stubborn?!*" Aku hampir menekan tanda matikan panggilan pada layar, namun kuurungkan karena mendengar apa yang selanjutnya lelaki itu utarakan.

"Because, I love you. And that's the way I can do." Kutatap ponselku yang masih menampilkan layar panggilan, seakan aku bisa melihat penampakan wajah Lucas di sana. "I might can't be the owner of your heart, but can make you always smile, it makes me feel loved by you."

Yang kemudian terjadi adalah hening. Aku diam tak menanggapi, menunggu lelaki itu kembali bersuara atau mungkin ada baiknya malah mengakhiri panggilan ini. Semua yang dikatakannya sungguh manis dan menyentuh jika orang lain yang mendengarnya. Namun tidak untukku. Khawatir masih mendominasi sedari tadi. Maka dari itu aku memilih tak bersuara lagi. Semua kegelisahan bercampur menjadi satu, berharap hal buruk tak terjadi di kemudian hari. Aku tak yakin, tetapi satu hal yang pasti, mendapatkan kebahagiaan melalui kesakitan yang lain bukanlah cara yang benar.

Jadi, apa aku harus mengalah, dan membiarkan rasa ini tak tersampaikan? Atau justru terus berjalan, mengabaikan satu hati yang masih menyimpan harapan?

***

"Apa Mary akan datang sebentar lagi?" Mendengar pertanyaan itu, membuatku melirik pada jam di atas nakas.

"Ia bilang akan sampai di sini sekitar oh, itu sepertinya mereka sampai."

Bergegas, aku dan ibu turun lantaran mendengar suara klakson mobil di luar, tak lupa dengan menenteng sebuah koper dan tas yang tak terlalu besar. Mary yang merasa bersalah karena tak pernah ada waktu untuk menginap di rumah ingin menebusnya dengan mengantarkanku ke apartemen saat liburanku sudah selesai. Waktu begitu cepat berjalan, bukan? Padahal baru beberapa hari rasanya di rumah, namun sekarang aku sudah harus pergi meinggalkan ibu lagi.

Bukan hanya Mary yang mengantar, seseorang di kursi kemudi juga menyertai perjalanan kami. Siapa lagi kalau bukan William, sang sopir pribadi ekhem, maksudku sudah jelas karena ia kekasih Mary.

"Kamarmu bagus, Key. *I like this*." Mary melihat sekeliling dengan takjub.

"Linzy yang mengaturnya sedemikian rupa. Aku hanya terima jadi," sahutku.

"Seleranya bagus, sepertinya menarik oh, ada apa?" William yang mendapat kode melalui tatapan dariku langsung menoleh pada Mary. "Kenapa? Bukan berarti aku mengatakan selera Key tidak bagus."

Perempuan yang iajaknya bicara malah mendengus.

"Baiklah, seleramu yang bagus. Seleramu sangat bagus." William mencoba menjinakkan singa betina yang merajuk itu.

Lagi, yang dipuji malah mendecih lalu memalingkan wajahnya.

Karena masih tak mempan, William mendekat pada Mary dan berkata tepat di depan wajahnya, "*Fine*. Seleramu adalah yang terbaik, Nona! Kau puas?"

Setelah mendengarnya, Mary langsung mencium pipi lelaki itu.

"Lebih baik aku mati saja."

"Jangan mati dahulu Key, kau belum sempat berkencan. Nanti kau akan menyesal."

William pun terkikik mendengar celotehan Mary.

Tak lama mengobrol di apartemen, sepasang kekasih itu memutuskan untuk pulang dengan alasan William memiliki kelas pagi esok harinya. Sebenarnya bisa saja Mary menginap di sini, namun Mary tetaplah Mary, ia terlalu malas untuk pulang sendiri. Meminta Willy-nya untuk mengantar jemput dengan jarak yang bisa dikatakan tidak dekat perempuan itu jelas tak tega. Padahal Linzy belum akan kemari hingga esok, sehingga aku hanya sendiri di tempat ini.

Jadilah mereka dengan sadisnya meninggalkanku meski aku sudah merayu Mary dengan berbagai jurus agar ia mau tetap tinggal. Sialnya mereka malah menggodaku dengan kalimat konyol yang mereka sempat ucapkan sebelum pergi dari sini.

"Hati-hati, dear*. Jika kau tak bisa tidur nyenyak, coba periksa bawah tempat tidurmu. Mungkin ada sesuatu di sana."*

"Atau mungkin, penghuni sebelumnya masih menetap di tempat ini."

Kedua manusia itu akhirnya sukses membuatku tidur tak nyenyak semalaman.

To be continued

Hayoloo ada apa di bawah ranjangmu wkwk
Kamu juga pasti pernah jadi obat nyamuk kayak Key, udah deh ngaku aja *smirk*
Lanjut kuy...!
Tinggal beberapa chap lagi kok. Have a good day

Tavy.

CHAPTER 22 MISTAKE

Aku hampir tak percaya ketika melihat layar ponsel yang sudah menunjukkan pukul delapan lebih. Itu berarti semua harus selesai dalam waktu kurang dari tiga puluh menit jika aku tak ingin terlambat masuk kelas. Tidurku tidak ada nyenyak-nyenyaknya sama sekali berkat Mary dan William yang mencokoliku dengan kata-kata menyeramkan mereka, aku tidak bisa mendapatkan tidurku yang berkualitas. Ditambah, kini aku bangun kesiangan.

Sebenarnya aku tidak takut akan hal-hal seperti itu, hanya saja entah mengapa suasana semalam begitu mendukung untuk membuatku tak bisa menutup mata. Aku terjaga tiap melakukannya, karena kalimat yang mereka ucapkan akan langsung terngiang di telinga. Musik kunyalakan keras-keras dan berusaha tidak mengingat-ingatnya. Hingga tengah malam berlalu aku baru bisa menjemput alam mimpi.

Setelah siap, aku langsung melesat dari apartemen menuju kampus dengan langkah cepat. Terlambat sebentar kurasa bukan masalah.

"Katherine!"

Langkahku terhenti mendengar ada yang memanggil. Rita berada tak jauh di belakang dan ia berlari kecil ke arahku. Lorong sudah tidak begitu ramai karena kelas memang sudah dimulai sepuluh menit yang lalu. Dan aku beruntung, sepertinya bukan hanya aku yang terlambat di hari pertama semester ini.

"Kelas Profesor Carl?"

See, kita bahkan berada di kelas yang sama. "*Uhuh*, aku berharap ia tidak datang lebih awal dari kita."

"Aku pun sama. Sialnya, pria itu sangat menjunjung tinggi kedisiplinan." Rita berhenti begitu sampai di depan pintu kelas. "Oh, atau mungkin tidak. Aku tak sanggup membukanya. Tanganku bahkan bergetar."

Rita mundur dan angkat tangan, terpaksa aku harus membuka pintu itu jika ingin tetap mengkuti kelas. Semoga keterlambatan ini masih diampuni oleh pria yang sudah mulai beruban itu.

"Katherine, ada apa?"

Aku terdiam begitu pintu terbuka. Apa yang kini kulihat sepertinya salah. Tak ada seorangpun di dalam ruangan. Ke mana perginya orang-orang? Atau mungkin, ini bukan ruangan yang benar? Akan tetapi, kurasa jadwal yang kulihat sudah benar adanya.

"*Shit!*"

Jika kalian kira aku mengumpat karena ketidakhadiran orang-orang yang membuatku bingung, maka itu salah besar. Kepalaku menoleh pada yang mengucap umpatan itu. Rita memandangi ponselnya dengan bibir mengerucut. Raut wajahnya sangat jauh dari kata bahagia. Ia terlihat geram.

"Briana baru saja memberitahuku jika kelas Prof Carl *off* hari ini," ucapnya dengan nada lemas.

Mendengar itu membuatku ingin turut mengumpat. Semua sudah kulakukan dengan super cepat dan terburu-buru. Bahkan aku belum sempat melakukan sarapan. Dan yang kini kudapatkan, yaitu kelas kosong. Sungguh permulaan hari yang luar biasa.

"Ingin ke kafetaria? Aku butuh asupan. Berlari dengan perut kosong demi mengejar kelas tak berpenghuni membuatku

ingin pingsan."

Aku tersenyum kecut. Mungkin kita ditakdirkan bernasib sama juga hari ini. "*Let's go there*."

Sampai di kafetaria kampus, kami membeli sesuai apa yang kami butuhkan kemudian mencari tempat duduk. Dua potong *sandwich* cukup bagiku, namun tidak dengan Rita. Perempuan itu yang sedang kalap itu mengambil apa saja yang dilihatnya hingga tangannya kini penuh dengan bermacam *snacks* juga beberapa roti isi.

"Kita duduk di sini saja. Aku sudah tak sanggup menahan lapar ini."

Begitu menaruh pantat, perempuan itu membuka semua bungkus makanan dan menjejalkannya ke mulut. Untuk Rita yang bertubuh mungil, porsi makannya terhitung banyak juga. Atau mungkin karena ia memang sedang kesal dan melampiaskannya dengan cara ini. Bisa jadi.

***

Seperti semester lalu, aku masih setia untuk menyambangi taman kampus di saat-saat luangku. Udara yang sejuk, hening, dengan mendengarkan alunan lagu yang kunyalakan dari ponsel, aku rasa itu adalah hal terbaik yang bisa kunikmati dari musim semi kali ini. Meskipun tetap saja, ada sesuatu yang kurang. Mungkin karena biasanya dua lelaki itu rajin menemani, sedangkan sejak awal semester, aku jarang melihat mereka lagi.

Sibuk dengan kegiatan masing-masing sudah pasti menjadi alasan andalan. Tak bisa dipungkiri, aku pun cukup kewalahan mengerjakan semuanya sendirian. Beruntung aku memiliki Briana dan Rita yang selalu siap seia membantu jika aku kesulitan, juga Linzy yang senantiasa

menjadi pelipur laraku di kamar. Sesekali, Mary mengirim pesan menanyakan kabar. Dan itu semua sudah cukup membuatku senang.

Aku tersentak tatkala ada seseorang yang tiba-tiba duduk di sampingku. Saat aku menoleh, kudapati irisnya yang berwarna biru jernih itu. Indah.

"Ah, betapa leganya! Akhirnya tugasku selesai juga. Kau tahu? Aku sangat tersiksa minggu-minggu ini," keluh Lucas yang sedang mengangkat tangannya, meregangkan otot-otot pada tubuhnya.

"Aku kira kau sudah lupa tempat ini." Aku berpaling pada buku yang sedang kupegang.

"*Whoa*, kau pasti merindukan Lucas yang tampan ini, ya? Mengaku sajalah."

Kuletakkan buku di pangkuan dan kembali menatapnya. "Kepercayaan dirimu sepertinya terus meningkat dari hari ke hari, Tuan Sok Tampan."

Lelaki itu menjulurkan lidahnya. "Kau harusnya memujiku hari ini, setidaknya itu akan menjadi kesan yang baik di hari " ucapan Lucas terpotong karena kehadiran satu orang yang juga sudah lama tak kujumpai.

"Oh, kalian sudah di sini?" Itu Dalson. Lelaki yang sedang menampilkan senyum manisnya itu kemudian duduk di sampingku.

Bisa dibayangkan bagaimana rasanya terapit di antara dua lelaki dengan paras tampan jika boleh kubilang bahkan di atas rata-rata menurutku dan mereka terlihat biasa saja, sedangkan aku tak yakin apakah udara masih dapat kuhirup setelah ini.

Lelaki yang baru saja duduk itu bertanya, "Kita akan langsung pergi?"

"Kalian akan ke mana?"

"Kau tak mendengar Dalson tadi bilang apa? 'Kita', bukan hanya aku dan ia, tetapi kau juga. Jadi, bersiaplah Nona."

"Tu-tunggu, aku tidak bisa. Sebentar lagi aku harus ke kelas," ujarku kebingungan saat Lucas mulai menarikku. Sebenarnya apa yang sedang ia lakukan?

"Aku rasa tak masalah meninggalkannya sekali-kali. Kau cukup pandai untuk mengejar ketertinggalan materi, bukan?" Kali ini Dalson yang berbicara. Mendengarnya, membuatku kehabisan kata-kata dan secara otomatis menurutinya.

Menempuh perjalanan sekitar dua puluh menit, mobil yang kami tumpangi akhirnya berhenti. Kedua lelaki itu satupun tak ada yang mau memberitahuku apa tujuan mereka melakukan ini. Hanya menyuruhku untuk duduk dengan tenang di belakang sendirian, dan turun dari mobil begitu sampai.

Sepasang mataku berpendar, mencoba memahami di mana sebenarnya kami berada. Satu tanganku menangkup mulut yang menganga. Ini mengagumkan. Begitu aku keluar dari mobil hamparan pasir putih mendominasi menghias penglihatan. Angin musim semi mengembus, menerpa pelan dan menerbangkan anak-anak rambutku yang sudah lumayan panjang. Masih tak percaya jika aku sedang tak bermimpi sekarang. Kini aku tengah menginjakkan kaki di pantai.

"*Finally, Coogee Beach!* Sudah lama sekali aku tidak ke pantai," ucap Lucas sembari membentangkan tangannya

dan membiarkan seakan udara memeluknya.

"Kau bilang ini pantai apa?"

"*Coogee Beach.* Apa ada yang salah?"

Nama pantai ini, sama persis dengan yang selalu ayah ceritakan padaku. Sewaktu kecil aku pernah iajaknya kemari. Pantai ini adalah pantai yang pertamakali aku datangi katanya dan aku sangat menyukainya. Bahkan saat iajak pulang, butuh berbagai upaya agar aku mau berhenti bermain air dan pasir di pantai. Namun setelah itu, tiap kali aku ke pantai rasanya tak semenarik dahulu. Atau mungkin aku sudah tak begitu tertarik dengan pemandangan air yang hanya itu-itu.

Dan sekarang, setelah aku mendengar kembali nama pantai yang sama, membuat hatiku bergetar dan sekilas bayangan adegan di masa lalu kembali datang.

"Key, jangan terlalu dekat dengan air!" teriak seorang wanita yang mulai bangkit dari duduknya dan menghampiri seorang anak kecil.

Tanpa menghiraukan peringatan itu, anak perempuan yang dipanggil masih setia bermain dengan pasir. Ombak dari arah laut mulai merambat ke pantai, tidak besar memang, namun agaknya tidak cukup aman untuk anak yang hanya duduk tenang tanpa takut ombak itu akan menerjang.

Dalam hitungan detik, seorang pria berhasil membawanya dalam gendongan. "Anak ayah tidak mau mendengarkan rupanya?"

Anak itu malah merengek, "Istanaku!"

"Sudah ya bermainnya, badanmu penuh dengan pasir. Key harus segera mandi," bujuk wanita yang tadi sempat menegurnya.

"Tidak mau!" Anak yang masih dalam gendongan ayahnya itu, memberontak mencoba melepaskan diri. "Aku mau di sini!"

"Kalau mau tetap di sini, Key tidak bisa bertemu Mum *dan* Dad *lagi," lirih sang ayah.*

*Anak itu langsung menggeleng. "*Dad *tidak boleh pergi, tetapi aku mau di sini."*

"Kalau begitu Mum *akan pulang sendiri, tidak ada pakaian hangat di pantai. Biar saja* Dad *dan Key kedinginan." Wanita itu pura-pura merajuk, dan sepertinya itu berhasil membuat putri kecilnya berubah pikiran karena raut di wajahnya langsung berubah.*

"Key ingin pulang dengan Mum*," ucap anak itu dengan memandangi kedua orangtuanya bergantian. "Dengan* Dad *juga."*

"Iya, iya, kita akan pulang bersama. Okey?" ucap sang ayah yang kemudian menatap pada ibu dari putri di dekapannya. Mereka tersenyum bahagia.

"Okey!"

"Katherine, kau baik?" teguran Dalson menyadarkanku dari lamunan.

Tanpa kusadari pipiku sudah basah. Seingatku tidak hujan, tetapi mengapa bisa ada benda cair itu di sini?

"Apa kau merasa sangat terharu karena kami mengajakmu kemari? Tunggu, kau tidak memiliki trauma dengan tempat ini, bukan?"

Aku menggeleng pelan sembari menghapus jejak air mataku di pipi. Mengapa bisa sampai seperti ini, sungguh memalukan. "Terimakasih. Aku justru malah senang. *By the way*, mengapa kalian membawaku kemari?"

"Kau akan mendapatkan jawabannya setelah ini. *C'mon!*" Lucas berlari mendekat pada bibir pantai. Sedangkan Dalson berjalan santai mengikuti, dan aku pun mengekori ke mana mereka melangkah pergi.

Suasana pantai yang sepi, ditambah penampakan langit yang menunjukkan tiba waktu sore hari, membuatku tak henti-hentinya berdecak kagum dalam hati. Mereka memilih *timing* yang tepat. Mungkin ini akan menjadi absen kehadiranku di kelas yang tak pernah kusesali.

"Aku masih menunggu jawaban pertanyaanku tadi," ujarku pada keduanya.

Namun saat aku melihat pada Dalson, tatapanku terkunci pada sebuah kotak kardus yang sedang dibawanya. Seingatku ia tak membawanya tadi, atau memang aku saja yang terlalu fokus pada pemandangan pantai sehingga tak memperhatikan benda itu.

"Teman macam apa kau yang tidak tahu hari penting temannya sendiri. *Huh*, aku kecewa," jawab Lucas dengan nada marah yang dibuat-buat.

Oh, sepertinya aku melupakan atau lebih tepatnya memang belum mengetahui sesuatu. "A-apakah, ada yang berulang tahun hari ini?"

Tidak ada jawaban dari mereka. Sial, mungkin aku salah. Sebenarnya aku tak begitu paham tentang tanggal lahir mereka, yang kutahu hanyalah, keduanya lahir di tahun yang sama. Setahun lebih tua dariku.

Tanpa aba-aba Lucas berteriak, "Benar sekali!"

Huh, aku lega mendengarnya.

"*Who's that?*" tanyanya lagi. Matilah aku! Haruskah aku membuka album kenangan angkatan hanya untuk mengetahui siapa yang sebenarnya hari ini bertambah usia? Tak pernah terpikirkan olehku untuk menanyakan itu pada mereka sebelum-sebelumnya.

Jika tebakanku tak meleset, isi kotak yang dibawa Dalson adalah roti ulang tahun. Ia tak mungkin membawa miliknya sendiri jika hari ini ulang tahunnya. Maka, bisa jadi...

"K-kau?" ucapku sangat lirih dengan menatap Lucas ragu-ragu.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Lagi-lagi Lucas memekik, "Ya, kau benar!"

Namun yang membuatku lebih terkejut bukanlah suaranya yang keras, melainkan karena lelaki itu langsung memelukku setelah kembali berteriak. Begitu sadar dengan apa yang dilakukannya, Lucas melepas pelukan dengan canggung.

"Ma-maaf. Aku hanya terlalu senang."

Aku hanya mengangguk kecil. Teringat jika bukan hanya kami berdua yang ada di sini, membuatku berbalik dan menatap Dalson. Apa ia akan salah paham dengan yang dilihatnya barusan?

Lelaki itu menarik satu sudut bibirnya, "Mari nyalakan lilinnya."

***

Selesai dengan acara tiup lilin dan potong roti, Lucas menjauh dari pantai untuk mencari toilet. Meninggalkanku dan Dalson berdua di sini. Kami duduk di atas hamparan pasir, menikmati pemandangan sore, meski tak ada penampakan *sunset* menyertai. Namun lebih dari itu, sebab aku dapat menikmati keindahan paras lelaki di sampingku yang entah mengapa selalu menyejukkan hati. Oh, rasanya aku ingin terus seperti ini.

"Katherine."

"*Uhuh?*"

"Jangan terlalu sering memandangiku seperti itu," ujar Dalson yang tadinya tak melihatku justru kini ia memandang lekat.

Apa ini artinya, aku sudah ketahuan?

"Aku tidak ingin Lucas salah paham. Bukankah kau telah mengetahui bagaimana perasaannya terhadapmu?"

Apa yang sedang lelaki itu katakan? Mengapa sejuk di hati lenyap begitu saja tergantikan oleh angin panas yang menyapu ketenangan?

"Kau bisa lihat sendiri, ia begitu bahagia hari ini." Dalson berujar dengan tenang tanpa ada emosi yang berarti. "Tidak terpikirkan untuk menerima ketulusannya? Ini kali pertama ia merasakan jatuh cinta."

"Menerimanya atau tidak, kurasa itu adalah hakku. Dan itu urusan kami berdua." Aku merasakan geram yang tertahan. Mengapa Dalson seakan terdengar memaksaku agar menerima hati Lucas? Untuk kali ini, aku tak setuju dengan argumennya.

"Bu-bukan itu maksudku. Maaf jika aku membuatmu tak nyaman. Tetapi, alasan apa yang membuatmu tak bisa melakukannya?"

Karena aku menyukaimu, *bodoh!*

Oh, haruskah aku menjawabnya begitu? Biarlah sekali-kali aku mengatainya walau hanya dalam hati. Salahkan saja lelaki bermarga Lee itu yang tidak bisa memahami situasi ini. Apakah hati lelaki memang diciptakan setidakpeka *itu*?

"Kurasa kita tidak terlalu dekat untuk saling berbagi cerita yang sifatnya pribadi," sahutku sangat tidak santai. Ingin rasanya berteriak di depan wajah Dalson jika aku menyukainya, namun aku tak bisa merusak hari bahagia Lucas apalagi jika ia sampai mengetahuinya. Aku juga tidak mungkin memiliki keberanian sebesar itu.

Ketika aku akan bangkit, menjauh dari lelaki itu, ia menahan tanganku hingga aku terduduk kembali.

"Tidak juga. Kurasa kita cukup dekat untuk *itu*."

Gerakan tak terduga Dalson membuatku hampir ambruk menubruk tubuhnya jika tidak ia tahan. Ia menarik tanganku hingga jarak yang tak berarti membatasi kami.

Wajahnya ia sejajarkan dengan milikku. Nafasnya yang hangat menempa lembut tepat di permukaan wajah. Lalu sedetik kemudian, sesuatu yang asing terjadi. Ribuan nyawa merayap, menggelitik rongga perutku. Degup jantung lambat laun mengeras, seperti dapat meledak kapan saja.

Lelaki itu menepis jarak, menyentuh bibirku dengan miliknya. Saat itu juga, napasku tertahan.

Dalson, apa yang sedang kau lakukan?

To be continued

Jeng jeng jeng!
Jangan bilang kamu juga mau digituin sama Dalson, haha *kalogitusama :")
Kira-kira Lucas tahu nggak ya? So sad, udahlah mending sama aku aja *dasarmaruk!
Are u ready for the next chap...?
Harus siap.

See ya

Tavy.

CHAPTER 23 PAIN

Semenjak perayaan ulang tahun Lucas di *Coogee Beach* beberapa waktu yang lalu, aku tak pernah singgah di taman kampus. Bukannya tak sempat, namun aku memang sengaja menghindari tempat itu. Atau menghindari dua lelaki yang biasanya duduk bersamaku di bangku taman lebih tepatnya.

Lucas yang muncul sesaat setelah kejadian tak terduga antara aku dan Dalson-kalian jelas tahu apa maksudku-mengajak pulang begitu saja, dengan alasan perutnya sedang bermasalah. Kami pun bergegas ke mobil, akan tetapi sebelum aku masuk Dalson sempat membisikkan kalimat yang membuatku masih terus memikirkannya hingga saat ini.

"Aku harap kau bisa mempertimbangkan Lucas sekali lagi, dan maaf karena yang tadi itu sebuah kesalahan. Jadi, tolong lupakan."

Dalson rupanya bukan orang berakal sehat. Bagaimana ia bisa menyuruhku untuk menerima perasaan sahabatnya sendiri, sedangkan ia melakukan hal yang membuatku bisa semakin jatuh padanya secara bersamaan? Aku kecewa. Terlebih ketika ia mengatakan jika yang dilakukannya adalah kesalahan. Itu menyakitkan.

"Sedang apa di sini?" sebuah suara mengagetkanku. Sempat aku merasa gelisah, kalau-kalau orang itu salah satu dari para lelaki yang sedang tak ingin kutemui. Napas lega pun keluar dari mulutku saat mengetahui jika sosok di belakangku adalah Steve.

"*Nothing*. Hanya ingin menyendiri saja." Saat ini aku berada di perpustakaan. Menyanding beberapa buku namun tidak ada satupun yang terbuka. Di bagian sudut ruangan aku duduk dan meletakkan kepala di meja, dengan *earphone* menempel di telinga. Nyaman. Itu yang kurasakan sebelum Steve memergoki keberadaanku.

Kakak Lucas itu lalu bertanya, "*Do you get some troubles with my brother?*"

"*Trouble?* Kurasa tidak ada, kami baik-baik saja. Memangnya ada apa?"

Steve memutar bola mata. "Apa kau tidak sadar akan sesuatu?"

Aku menggeleng cepat, benar-benar tak paham dengan apa yang ia maksudkan. Aku memang menghindari adiknya, namun bukan karena ada masalah di antara kami, masalahnya ada pada diriku sendiri.

"Kau sedang menghidarinya, bukan?" tanyanya dengan mengangkat satu alis.

"A-aku... itu..."

Belum sempat aku menjawab, Steve melanjutkan, "Kau pasti tidak sadar jika Lucas juga melakukannya. Ia juga mencoba menghindar darimu."

Lucas menghindariku? Mengapa? Mungkin Steve salah paham, karena nyatanya akulah yang menghindari adiknya. Bukan ia. Terakhir kali kami berkirim pesan pun hanya kubalas dengan balasan-balasan singkat agar percakapan tersudahi. Segala bentuk kegiatan yang berpotensi bisa menyebabkan aku bertemu dengannya juga kuminimalisir. Entah kenapa ada sesuatu yang terasa berat menghujam

dada ini tiap kali mengingat Lucas. Sejumput perasaan bersalah tak ayal selalu menghantui.

Namun jika dipikir-pikir, bisa jadi Lucas juga memang menghindar. Beberapa hari ini aku tak melihatnya berkeliaran di sekitarku. Satu kali aku mendapatinya sedang akan menuju kafetaria, pandangan kami bertemu. Sebenarnya aku ingin menyapanya barang sebentar, tetapi lelaki itu memalingkan wajah dan berlalu menghilang dari pandanganku. Kala itu tidak terpikirkan olehku jika ia mencoba menghindar. Dan kini aku paham dengan apa yang dikatakan Steve.

"Aku tak ingin tahu apa alasan kalian melakukannya, yang jelas, segera perbaiki masalah kalian. Ia seperti orang gila setiap kutanya apa yang terjadi di antara kalian. Kadang marah-marah tidak jelas, atau bahkan diam dan tiba-tiba membanting pintu," lanjut Steve. "Bicarakan semua baik-baik. Melarikan diri bukanlah solusi. Dan aku yakin ini ada hubungannya dengan Dalson, karena akhir-akhir ini ia juga jarang berkunjung ke rumah."

Omongan Steve ada benarnya. Tidak, ia memang benar. Menghindar bukan penyelesaian masalah yang baik. Apalagi di sini, permasalahan yang sedang kita hadapi tidak jelas. Aku harus bertemu dengan keduanya. Memperbaiki semua sebelum terlambat. Hubungan ini, persahabatan mereka, tidak boleh hancur begitu saja.

"Steve, sepertinya aku perlu bantuanmu."

***

Siang ini aku mempunyai kelas yang sama dengan Rita dan Briana. Kelas sudah berakhir, namun kami bertiga masih di tempat ini karena kedua perempuan itu menahanku untuk

pergi, terutama Rita yang sedari tadi tidak berhenti memohon dengan wajah melas andalannya.

"Percuma saja, rayuanmu tak mempan padanya," celetuk Briana yang sudah lelah melihat Rita bicara.

Dengan semangat pantang menyerah, perempuan itu mengabaikan Briana dan kembali berkata, "Hanya kali ini saja, Katherine. Lagi pula kita jarang keluar bersama semenjak awal semester karena jadwal yang berbeda."

"*You know me well*, aku tak begitu suka acara-acara seperti itu. Kalian bisa pergi tanpaku."

"*See*. Katherine itu keras kepala," timpal Briana lagi yang mulai mengangkat pantatnya, mungkin ia ingin segera pergi.

"Tidak akan seru kalau kau tak ikut." Rita kembali merengek.

Aku menghela napas. Sepertinya ia tidak akan berhenti begitu sebelum aku mengiyakan ajakannya. "Kau hanya akan menyesal jika mengajakku."

"Jangan mulai lagi, Katherine!" Briana memberikanku tatapan tajamnya.

Baiklah, jika ia sudah seperti itu, aku tidak bisa membantahnya lagi. Perempuan dengan postur tubuh lebih besar dariku dan Rita itu bisa lebih mengerikan dari Mary jika sedang marah. Mungkin kali ini ada baiknya aku mengalah dan menurut saja pada mereka.

"Te-tetapi aku tidak mau lama-lama," sahutku hati-hati yang membuat Rita langsung memekik kegirangan sedangkan Briana menggeleng heran melihatnya.

"Aku akan membawa mobil dan menjemput kalian. *So, don't be afraid*. Ada sesuatu yang harus kulakuan, aku pergi dahulu. *Bye!*" Sejurus kemudian Briana menghilang dari balik pintu dan Rita semakin melebarkan senyumnya yang sudah terkembang.

Mungkin aku bisa menggunakan momen hari itu untuk menyelesaikan semuanya. Semoga saja.

***

Tibalah pada hari di mana festival kampus akhir tahun dilaksanakan. Siang menjelang sore, Briana menepati janjinya untuk menjemputku dan Rita. Dengan dress putih selutut bermotif polkadot, aku melangkah mantap untuk menghadapi apa yang akan terjadi hari ini. Berharap semua berjalan lancar dan bisa kembali normal.

Suasana di kampus sudah sangat ramai dipadati orang-orang. Ada yang begitu antusias mengunjungi stan-stan para penjual berbagai macam makanan ataupun pernak-pernik, ada pula yang sedang heboh menonton pertunjukkan di panggung hiburan. Semua orang terlihat begitu senang.

Lain halnya denganku, aku masih mencoba meyakinkan diri sekali lagi, jika yang kulakukan ini akan membuahkan hasil yang baik. Dengan rencana yang sudah dirancang sedemikian rupa, aku yakin semua akan dapat diselesaikan hari ini. Pasti.

"Ayo, Key! Kau menunggu apa?" tanya Rita yang sudah tidak sabar sehingga ia memimpin berjalan di depan.

"*Uhm*, itu... sebenarnya Linzy juga kemari." Aku menjawab dengan ragu-ragu.

"Mengapa tadi tidak sekalian berangkat bersama saja?" tanya Briana.

Dengan mencoba tenang aku menjawab, "Ia sudah di sini bersama temannya. Aku diminta utuk menunggunya sebentar."

Kemudian Briana hanya mengangguk seakan paham, sedangkan Rita meniup poninya terlihat sedikit kesal. Namun, setelah itu ia memekik tertahan, seolah melihat penampakan seorang pangeran tampan dari negeri dongeng. "Bukankah itu senior kita? Siapa namanya, Steve ya kalau tidak salah? *Oh gosh*, apakah ia memang sekeren itu? Lihat, adiknya juga tak kalah tampan. Sepertinya gen keluarga mereka memang luar biasa."

Celotehan Mary mau tidak mau membuatku mengalihkan pandangan pada mereka yang dimaksudnya. Steve dan Lucas berjalan berdampingan, seakan memajang diri untuk menjadi bahan tontonan. Cukup geli mendengar kekaguman yang Mary tunjukkan, walapun kuakui, jika keduanya memang memiliki paras lebih dari cukup jika hanya untuk dibilang tampan. Namun bukan itu yang terpenting sekarang. Kemunculan Lucaslah yang kubutuhkan. Dan kini lelaki itu telah membuat satu kegelisahanku hilang.

"*G'day Key!* Kau di sini juga ternyata," sapa Steve sedemikian rupa, seperti terkejut melihat kehadiranku. Ia memainkan perannya dengan sangat baik.

"*G'day!*" jawabku dengan tersenyum pada kakak beradik itu. Lucas tak bersuara, hanya membalasnya dengan senyuman terpaksa. Kulihat ia menepuk pundak kakaknya dan meremasnya cukup keras. Merasa tak nyaman, Steve segera menepis tangan adiknya itu.

Tiba-tiba Rita berisik, "Kenalkan aku padanya."

Aku terkadang malu untuk mengakui, namun nyatanya perempuan yang satu ini adalah temanku. Hanya memperkenalkannya saja kurasa bukan hal buruk. "Perkenalkan, Rita dan Briana. Kita satu satu departemen."

"*I see*. Aku juga sering melihatmu bersamanya," sahut Steve sambil menatap Rita yang mulai memerah wajahnya.

Sayang sekali, percakapan mereka harus terhenti karena lengkingan suara yang memanggilku menghampiri. "Key!"

Itu Linzy. Aku sengaja melibatkannya dalam rencana ini. Mengajak Dalson untuk bertemu sepertinya hal mustahil yang bisa kulakukan sendiri, jadilah aku meminta bantuan perempuan sekamarku itu. Namun, di mana lelaki yang katanya tadi sedang bersamanya? Mataku memendar dan tidak ada tanda-tanda keberadaan Dalson. Apa ia memilih pergi mengetahui aku ada di sini?

"Steve?" Linzy begitu terkejut begitu menyadari keberadaan mantannya. Lalu ia memicing padaku, seakan meminta penjelasan mengapa lelaki itu bisa berada di sini.

"*Hi,* Linzy. Tak kusangka kau juga di sini, senang bertemu deganmu. Kau kemari sendiri? Oh, atau bersama Key?" Kali ini aku tak tahu Steve masih berakting atau memang bertanya sungguhan.

Linzy sudah tidak sering mengeluhkan perasaannya yang masih tersisa pada mantan kekasihnya itu akhir-akhir ini karena intensitas pertemuan mereka yang sangat jarang. Ia sedang berusaha keras melupakan Steve dan sepertinya itu berhasil. Namun aku tak tahu apakah setelah ini pendiriannya akan berubah sebab aku malah mempertemukan mereka berdua. Semoga kali ini Linzy mau memaafkanku.

"A-aku bersama-"

"Sudah bertemu dengan temanmu?" Suara itu terdengar bersamaan dengan kemunculan Dalson. Lelaki itu juga turut kebingungan saat melihat kehadiranku dan Lucas di tempat ini.

"Karena semua sudah di sini sekarang, mari kita lanjutkan perjalanan," pungkas Briana yang memilih berjalan terlebih dahulu disusul Rita yang berjalan cepat dengan menarik tanganku.

Semua sudah berjalan sesuai rencana, tinggal mencari *timing* yang tepat untuk mengeksekusinya.

***

Entah bagaimana ceritanya, kini aku ditinggalkan bertiga bersama dua lelaki yang sebelumnya kuhindari. Steve dengan alasan cerdasnya bisa memisahkan diri bersama tiga perempuan lainnya walaupun Lucas sempat memberikan protes padanya. Namun akhirnya ia menurut. Kami bertiga berjalan menyusuri stan-stan tanpa ada tujuan, dengan jarak berjauh-jauhan seolah kutub utara dan selatan yang menolak keras saat dipertemukan. Canggung terasa begitu pekat. Jika tidak ada yang memulai, mungkin sampai musim dingin nanti kita hanya akan seperti ini.

"Ada yang ingin kusampaikan pada kalian." Dengan mengontrol kegugupan aku melanjutkan, "Maaf, jika aku membuat segala sesuatu menjadi agak rumit. Aku menghindar bukan karena membenci, a-aku hanya... aku merasa bersalah."

Mereka masih diam tak ada yang menjawab. "Karena itu, aku minta maaf dan kumohon kembalilah seperti dahulu. Semua ini sangat tidak nyaman."

"Ini bukan salahmu, aku saja yang bertingkah terlalu kekanakan. Baiklah, mari kita mulai semua dari awal." Lucas tersenyum. Dari matanya aku menemukan ketulusan yang mendalam.

"*You're so na ve*." Dalson menyeletuk, menatap Lucas dan menyeringai. Ekspresinya begitu kontras dengan pandangannya yang getir. "Bilang saja kau cemburu denganku dan Katherine, apa sulitnya?"

"*C'mon mate, what are you talking*-"

"Dan kau," ucap Dalson kali ini dengan menatapku. Kemudian ia bertepuk tangan. "Selamat! Karena kau berhasil menghancurkan persahabatanku dengan Lucas. Aku tak menyangka perempuan sepertimu bisa membuatnya tergila-gila."

Mataku terasa panas. Lelaki itu menatapku remeh disaat pandanganku mulai memburam. "Dan jika alasanmu tidak menerimanya karena kau menyukaiku, maka itu adalah alasan terbodoh yang pernah kuketahui. Harusnya kau beruntung disukai olehnya, bukan malah menjadi perempuan yang tidak tahu diri. Selama ini aku mendekatimu juga bukan murni karena aku menginginkannya, jika Lucas tidak meminta-"

Kalimat Dalson terpotong karena Lucas melayangkan sebuah tinju tepat di pelipisnya. Tidak hanya sekali, Lucas yang sudah menindih temannya itu, melakukan hal yang sama berulang hingga cairan berwarna merah pekat mengalir dari sudut bibir Dalson. Anehnya, yang dipukul sama sekali tidak melawan.

"You deserve these all, idiot!"

"*Stop it, Lucas!*" Aku meraung, mencoba menghentikan aksi Lucas yang brutal itu. Jika dibiarkan, aku yakin Dalson akan masuk rumah sakit karena pukulan yang Lucas lakukan keras dan bertubi-tubi. Orang-orang di sekitar hanya mengamati, sebagian ada yang memekik melihat kejadian ini. Sedangkan beberapa manusia bodoh bukannya melerai, malah mengangkat tinggi-tinggi ponsel mereka dengan *flash* kamera menyala.

"Lucas, kumohon!"

Sesaat kemudian, Steve muncul entah dari mana dan menyeret paksa adiknya. "*What are you doing, huh?!*"

Linzy yang berhasil menerobos kerumunan, mencoba membantu lelaki yang sudah terkapar tak berdaya dan menjadi sorotan massa. Namun niat baik Linzy ditolaknya mentah-mentah. Dalson menepis tangannya, lalu ia bangkit dan mengeluarkan ludah yang sudah bercampur darah dari mulutnya. Dalam kondisi demikian, sempat-sempatnya ia kembali menyunggingkan seringainya.

Lucas mungkin sudah menghajarnya lagi jika saja Steve tidak memegang erat tubuhnya, "Kalian pikir sedang apa?! Ini di wilayah kampus, jangan membuat keributan!"

Steve membawa adiknya pergi menjauh dari kerumunan, disusul dengan Dalson yang wajahnya sudah tak berbentuk dihiasi memar dan bercak darah. Lelaki itu menatapku sesaat sebelum berlalu dari hadapanku. Setelahnya, keramaian pun mulai mereda hingga menyisakan aku dan Linzy.

Tanganku bergetar hebat dan kakiku sudah tak kuat menopang lagi untuk berdiri. Menggigit bibir bawah kuat-kuat, aku memeluk lutut dan menyembunyikan wajahku di sana. Lalu Linzy mendekap tubuhku. Tidak butuh waktu

lama, lututku basah karena air mata yang tumpah. Aku menangis sesenggukan. Pikiranku berkecamuk sendiri karena tidak tahu apa yang kutangisi. Entah itu perkataan Dalson yang menyakitkan atau mungkin kegagalanku untuk membuat hubungan kami bertiga membaik. Atau bisa jadi, kedua-duanya.

***

"Kau yakin akan mengikuti kelas?" tanya Briana dari kursi belakang.

Aku membalasnya dengan anggukan lemah. "*I'm okay.*"

Briana mungkin masih mengkhawatirkan keadaanku yang sedikit mengenaskan ini. Meskipun Linzy sudah berusaha menutupi dengan polesan *make up*, sembap di mataku masih saja samar terlihat.

Kejadian dua hari yang lalu, Briana dan Rita mengetahuinya. Bahkan perempuan itu juga yang mengantarku pulang ke apartemen. Tak ada yang bersuara dalam mobil, meskipun aku tahu pasti banyak sekali pertanyaan dalam benak mereka.

*"*I'm totally mess, sorry. I made a worst day for you guys*. Seharusnya aku tidak melibatkan kalian dalam hidupku yang bodoh ini."*

Tidak ada yang menyahut, mungkin mereka sudah menyadari jika aku hanyalah seorang pengacau yang tak berguna. Juga, Linzy yang turut pulang bersama kami dan duduk di sampingku, hanya diam membisu. Hingga sampai di apartemen, aku kembali melanjutkan apa itu yang dinamakan menangis, dan Linzy baru berbicara ketika aku berhenti.

"Tak apa, keluarkan semuanya. Ketika kau sudah siap bercerita, maka aku juga akan siap mendengarkan."

Beruntungnya kemarin adalah hari Minggu, hari di mana aku bisa mengurung diri di kamar seharian. Meskipun kurasa belum cukup satu hari itu bagiku menyiapkan diri untuk bisa dengan tenang ke kampus hari ini. Aku tidak tahu apa yang akan pihak kampus lakukan terhadap dua lelaki yang membuat keributan itu kemarin, jika itu menjadi kasus berat, pasti aku sudah dipanggil untuk menjadi saksi. Namun sampai saat ini, belum ada desas-desus mengenail hal itu. Bukan berarti aku berharap kejadian kemarin menjadi masalah besar. Justru aku tidak ingin semakin membebani mereka dengan hukum kampus berkat rencana konyol yang kubuat.

"Key, kita bisa bicara?" Suara itu berasal dari seseorang yang sedang berdiri di ambang pintu.

Kelas sudah berakhir beberapa menit lalu, sehingga hanya tinggal aku seorang diri di sini. Kehadiran Lucas memang sedikit mengejutkan, namun itu salah satu kesempatan yang kuharapkan. Tanpa pikir panjang, aku mengangguk dan menghampirinya.

Jika tak ada yang bisa diselamatkan, maka tidak ada gunanya lagi untuk menang.

To be continued

Dan... kejadian *itu* tetap ada walaupun dengan cara yang berbeda. Nggak tau kenapa suka aja kalau ada orang gelutan macem Lucas-Dalson, hehe.

Kira-kira apa yang bakal Lucas-Key bicarain ya?

Let's go to the next chap...

Tavy.

CHAPTER 24 ANOTHER HURT

Dari tempatku duduk, aku mengamati gerak-gerik Lucas yang sedang sibuk membayar pesanan di meja kasir. Ia menerima nampan dengan dua gelas *float* dan *burger* berukuran sedang di atasnya, lalu menuju ke meja. Lelaki itu tersenyum. Senyumnya, jenis senyum yang manis namun sayangnya bukan yang menggetarkan hati.

"*It takes a long time because the queue is quite long*," jelas Lucas yang masih setia memajang senyumnya.

Melihat itu, menimbulkan rasa tak nyaman di benakku. Aku menyesal telah membuat keadaan lebih buruk dari sebelumnya. Telah merusak persahabatan yang harusnya masih berjalan baik-baik saja sampai sekarang jika aku tidak ikut campur dalam hidup mereka. Ditambah, Lucas pasti kini sangat membenci sahabatnya sendiri. Bukan hanya ia, aku sendiri pun masih tak percaya dengan semua yang keluar dari mulut Dalson. Apakah itu hanya luapan emosi sesaatnya atau memang apa yang dipikirkannya tentangku selama ini.

"*Take yours*. *You look so pale*."

Aku menarik sedikit ujung bibirku. "Apakah aku terlihat semenyedihkan *itu*?"

"Bu-bukan seperti itu. Aku hanya tidak ingin tiba-tiba kau pingsan dan aku dituduh yang macam-macam nanti," ujarnya dengan raut bingung.

Mungkin Lucas memang bukan lelaki yang mampu membuat debaran jantungku menjadi tak normal, namun di setiap tindakannya, senantiasa tak bisa membuatku untuk tidak tersenyum.

Untuk menghargai niat baiknya, aku mengambil apa yang sudah Lucas pesan. Tak ada dialog terjadi setelahnya. Kami sibuk dengan kegiatan melahap *burger* masing-masing. Begitu habis, barulah aku memulai dengan sebuah dehaman.

"Apa aku boleh meminta satu hal padamu?"

Lucas mengangguk. "Asalkan itu bukan berhenti menyukaimu, aku akan menyanggupinya."

"Lucas, aku serius."

"*So do I*." Lelaki itu memasang wajah tegasnya. Namun sedetik kemudian, ia tertawa kecil. "*Well, what's that?*"

"*Never hate Dalson. Don't blame him*. *Please*!" Mengerti dengan permintaanku yang penuh risiko, aku memohon padanya dengan hati-hati.

Air muka Lucas langsung berubah drastis, tidak ada kesenangan sedikitpun di sana. Lelaki itu hanya diam. Sesaat setelahnya, ia memperlihatkan senyuman yang masam.

"*I never can hate that damn Lee. But, I can't forgive him*." Lucas mengambil napas dalam-dalam. "Dan berkat kejadian kemarin, membuatku yakin sepenuhnya untuk tidak melepasmu pada siapapun termasuk dirinya!"

"*But, Lucas, he's your best-*"

"*Friend? Can I call him 'friend' after he hurts someone I love?*"

"Lucas."

"*I don't give a shit about him!* Di luar semua yang dikatakannya serius atau tidak, ia sudah sangat keterlauan!"

Amarah Lucas sudah berada di puncaknya. Jadi aku memilih diam daripada semakin memperkeruh suasana. Mengapa sepertinya semua yang kulakukan tidak pernah ada yang berjalan lancar, seakan keberuntungan risi untuk berpihak padaku.

Jika ditanya apakah sebenarnya aku merasa sakit hati dengan ucapan Dalson tempo hari, maka aku akan menjawab 'ya'. Sangat sakit, sangat terluka. Aku tak hanya menerima penolakan darinya, namun juga kenyataan bahwa dirinya menganggapku sebagai penghancur persahabatannya dengan Lucas. Namun terlarut dalam kesakitan hati tidak akan merubah apa yang sudah terjadi. Oleh karenanya, sebisa mungkin aku mengabaikan sakit hatiku sendiri dan mengusahakan apa yang masih bisa diperbaiki.

"Jadi, karena aku telah memenuhi permintaanmu untuk tidak membencinya, kini giliranmu yang harus mengabulkan keinginanku," ujar lelaki itu sudah dalam intonasi normal seperti biasa. "Aku tahu, ini pasti butuh waktu. Tetapi bisakah, kau mulai membuka hatimu untuk hati yang baru? Sampai kapanpun itu, Key, aku tetap akan menunggu."

Betapa kalimat-kalimat yang Lucas lontarkan membuat hatiku nyeri, sedikit tercubit. Meskipun sudah jelas Dalson mengukir pahatan luka di hati, tetapi tidak ada rasa benci yang muncul terhadapnya sama sekali. Aku tidak bisa begitu saja dengan mudah berpaling hanya karena rasa sakit ini. Mungkin Lucas sudah berhasil menempati satu ruang di sudut hati, tetapi itu dengan rasa yang berbeda.

Hatiku bisa membedakannya. Perasaanku masing-masing terhadap keduanya.

Belum sempat aku menyahuti, dering dari ponsel di saku memecah keheningan di antara kami. Menatap Lucas, aku melihatnya memberikan anggukan kecil agar segera menerima panggilan.

"Ada apa?" tanyaku langsung pada Mary. Perempuan itu tidak akan menelepon kecuali di malam hari, atau sekadar mengirim pesan jika ia sedang ingin mengucap rindu. Dan kali ini, kurasa ada sesuatu yang penting sehingga ia menelepon.

Sayangnya, tidak ada jawaban yang kudengar dari seberang, melainkan isak tangis Mary yang dapat kutangkap.

"Mary, kau kenapa? Apa yang terjadi?" Bukan menjawab, ia semakin gencar sesenggukan. "*Dear, listen to me*. Tarik napasmu pelan, lalu keluarkan. Kau bisa mendengarku?"

Masih tak ada jawaban. Sampai akhirnya aku mendengar satu nama yang disebutnya dalam napas yang mulai beraturan.

"*Wi-William.*"

"*Okay, what's wrong with* William?"

"He-he is dying." Mary mengucap dengan suaranya yang parau.

Jantungku seakan merosot jatuh mendengar hal itu. Tidak ada hal lain yang kupikirkan selain harus pergi ke tempat Mary sekarang ini. "*Hey, Mary. Stay there, okay. Where are you now?*"

Samar-samar perempuan itu menyebut nama tempat. Aku masih dapat menangkapnya. Itu adalah tempat yang sama di mana terakhir kali William dirawat.

"*Hold on a while, I'll come to you.*" Tanpa pikir panjang aku bertanya pada Lucas, "*Can you help me?*"

***

Perjalanan menuju ke rumah sakit yang Mary maksud, jelas memakan waktu yang sangat lama. Alih-alih tertidur karena kondisi tubuh yang sedang kurang sehat dan sebenarnya aku memang sudah merasa lelah, aku tak bisa berhenti memikirkan perempuan yang kuminta untuk menunggu itu.

Awalnya Lucas ragu saat aku memintanya untuk mengantar, sebab alasan kondisiku yang masih dikhawatirkannya. Namun sedikit paksaan, ternyata mampu membuatnya menuruti permintaanku. Tidak ada pilihan lain selain meminta bantuan Lucas yang sudah jelas di depan mata. Pikiranku sudah kacau balau semenjak mendengar suara tangis Mary di sambungan telepon.

"Aku pasti sering merepotkan, ya?"

"*No matter*. *That's what friends are for,*" sahut Lucas.

Selepas sampai dan bertanya pada bagian administrasi akan keberadaan William, kami melangkah cepat menyusuri tiap-tiap lorong rumah sakit. Langkahku memelan ketika menangkap Mary yang sedang duduk sendiri di kursi tunggu. Kedua tangannya menyangga di kepala, ia terlihat berantakan.

"Mary," panggilku pelan.

Perempuan itu terkejut, namun sedetik kemudian, bangkit dan merengkuhku. Aku membiarkannya seperti itu beberapa saat. Walaupun tidak tahu persis apa yang dirasakannya, jelas Mary pasti sangat terpukul.

"Kau di sini sendiri?"

Mary menggeleng. "Orangtua William sedang-oh itu mereka!"

Sepasang suami istri berjalan ke arah kami. Ibu William yang sudah mengenalku menyapa terlebih dahulu, "Oh, Katherine. Terimakasih sudah kemari."

Aku tersenyum pada wanita itu juga lelaki di sampingnya. Sepertinya itu ayah William.

"Ini Lucas, ia juga teman William. Dahulu kami satu sekolah," jelasku memperkenalkan Lucas karena mereka memberikan tatapan asing pada lelaki itu.

"Mary, lebih baik kau pulang. Ini hampir larut," pinta ibu William.

"Tapi-"

"Penampilanmu sangat kacau jika ingin kuberitahu. Kecuali jika kau ingin menyusul William berbaring di atas ranjang rumah sakit," sahut seorang perempuan yang tiba-tiba muncul dari dalam ruangan. Sorot matanya begitu tegas dan tajam. Ia terlihat seperti William dalam versi perempuan, hingga aku yakin jika ia adalah Chloe, kakaknya. "Jika terjadi apa-apa, aku akan mengabarimu."

Dapat kulihat Mary tak berkutik. Perkataan perempuan itu seakan mutlak dan tak terbantahkan baginya. Mary mengalah.

Aku dan Lucas sepakat untuk mengantarnya pulang. Dan aku memutuskan untuk menginap, mengingat Mary pasti membutuhkan tempat bersandar, ditambah ia hanya sendirian di rumah karena orangtuanya masih sibuk mengurus pekerjaan.

"Lucas, kau akan pulang?" tanya Mary setelah kami sampai di depan rumahnya.

"*Uhm*, mungkin."

"Kau pasti lelah. Menginap saja di sini. Ada kamar tamu tak terpakai," tawar Mary.

Lucas terlihat berpikir. Mengingat ini sudah lewat tengah malam, mungkin lelaki itu juga mempertimbangkannya.

"Aku setuju dengan Mary. Perjalanan tadi sangat panjang."

Akhirnya lelaki itu memilih untuk menginap juga. Ia menghubungi keluarganya agar mereka tidak khawatir. Dan itu membuatku teringat jika aku belum memberitahu Linzy jika aku tidak pulang apartemen hari ini. Cepat-cepat, aku mengiriminya pesan dan langsung mendapatkan balasan.

Linzy

Aku lega mengetahuinya. Lain kali jangan lupa memberitahuku. Awasi ponselmu dengan benar. *G'night, Key!*

Satu dari segala kecerobohanku yang terulang kembali. Untung saja Linzy mau memaklumi untuk yang satu ini. Jika aku tidak menyebut nama Mary, mungkin ia sudah langsung melakukan panggilan dan memarahiku dengan membabi buta.

***

Beberapa jam waktu yang kuhabiskan untuk menjelajah alam mimpi harus terhenti oleh suara ketukan pintu dari luar. Dengan masih mengumpulkan kesadaran, aku membuka pintu. Ada sosok Lucas di hadapanku.

"Maaf membangunkanmu. Aku sudah ada janji, jadi aku harus segera kembali ke kampus. Sampaikan terimakasihku pada Mary. Kau, tidak masalah aku tinggal?"

Aku mengangguk dengan mata setengah terpejam. "Hati-hati di perjalanan. Sekali lagi aku meminta maaf sudah sering membuatmu repot."

"*It's okay. But I'd be happier if you thank me rather than do apologize.*"

"Lucas!" Ia baru akan berpaling ketika aku memanggilnya. "*Thank you and, see you!*"

"*See you, Key!*" tutupnya sembari tersenyum manis. Tangannya mengusak lembut kepalaku.

Lucas memutar tubuh. Kutatap punggungnya yang mulai menjauh dengan mata nanar. Aku sudah sepenuhnya sadar. Sebaik itu Lucas padaku, namun tetap saja aku masih tak bisa mengubah pilihan. Mungkin aku sudah jatuh pada sahabatnya terlalu dalam, hingga tak mungkin lagi untuk beranjak ke lain peraduan.

"Key, sedang apa di sana?" Mary yang baru saja keluar dari kamar mandi mengejutkanku.

"Oh, tadi itu Lucas. Ia harus segera ke kampus."

"Kau tidak ikut?"

"Dan meninggalkanmu sendirian? Ayolah, aku juga merindukanmu."

Saat aku akan membawa Mary dalam rengkuhanku, buru-buru tangannya menampik. "Siapa yang bilang aku merindukanmu? Percaya diri sekali."

"Biasanya begitu, bukan? Tumben sekali kau jual mahal denganku." Aku menyilangkan tangan.

"Tidak perlu berlagak seperti itu, lebih baik basuh dahulu wajahmu." Ia melempar handuk kecil yang spontan dapat kutangkap. "Kotoran di matamu itu cukup tebal."

Tanpa basa-basi aku berlari ke kamar mandi. Memastikan keadaan wajah yang baru kuingat sama sekali belum tersentuh air. Apa mungkin tadi Lucas tersenyum karena melihat *bare face*-ku yang mengerikan ini? Oh, sungguh memalukan.

***

Aku dan Mary kembali ke rumah sakit siang harinya. Mengenai William, kami belum menerima berita baik tentang perkembangan kesehatannya. Kegelisahan nampak semakin jelas terlihat, tak hanya pada Mary, juga pada keluarga William yang semalam berjaga.

Mulanya Mary curiga, ia menyadari jika lelaki itu lebih pucat dari biasanya. Namun sama sekali tidak ada keluhan yang William berikan karena ia merasa jika dirinya masih dalam keadaan baik. Ingin sekali Mary membatalkan acara kencan mereka dengan alasan penampakan kekasihnya yang tak meyakinkan. Sekali lagi, William tetaplah William, ia si kepala batu. Melanggar janji yang sudah mereka rencanakan dari jauh-jauh hari merupakan suatu pantangan yang tidak bisa dilakukan.

Kecurigaan Mary akhirnya terbukti setelah mereka sampai di tempat tujuan. Tanpa aba-aba, William jatuh pingsan dan ia lebih dibuat terkejut saat mengetahui bercak cairan merah segar tercetak di telapak tangan kekasihnya. Dua hari berlalu hingga saat ini lelaki itu masih tak sadarkan diri.

Sepasang netraku yang mendapati orangtua dan kakak William sudah terlihat sangat lelah, membuatku berinisiatif untuk membelikan mereka minuman segar untuk melegakan dahaga. Begitu kembali, sampai di muka lorong, samar-samar aku mendengar percakapan antara dua orang. Tepat di depan kamar inap William, terdapat Chloe dan Mary, sedang berhadapan dengan ekspresi masing-masing yang jauh dari kata bercanda. Aku berdiam di sana, tanpa ada niat bergabung dengan mereka atau beranjak pergi.

"*You better stay away from my brother!*"

"Sebenci itukah kau padaku?"

"*I don't, Mary. I never hate you!* Ini demi kebaikan William!"

"Jelaskan mengapa?! Berikan aku alasan yang masuk akal agar aku bisa melakukannya!"

"Kau jelas tahu jawabannya. Ia tak pernah ingin menjalani perawatan selama ini karenamu. Jadi, biarkan William melakukannya." Perempuan berusia beberapa tahun di atasnya itu memohon, menyatukan dua tangannya di depan dada. "Ia akan selalu berpura-pura kuat di hadapan kami. Kecuali, kau bisa pergi untuk sementara waktu dan membiarkannya sembuh total. Kau bisa melakukannya untuk William?"

Mary tidak menjawab Chloe sama sekali, ia berbalik kemudian berjalan cepat menuju pintu keluar melewatiku begitu saja.

"Mary." Setelah mengikutinya, langkahku terhenti beberapa meter dari tempat pemberhentian bus di depan rumah sakit. Perempuan itu mendudukkan diri di bangku halte. Dari samping kulihat bahunya bergetar. Ia menangis lagi. Aku menunggu beberapa saat lalu menghampirinya. "Kau mau pulang?"

Ia menyeka air matanya. "Tidak, lebih baik kau saja yang kembali. Aku bisa pulang sendiri setelah ini."

"Tetapi, Mary, aku tak bisa meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini."

Perempuan yang yang memaksakan diri menarik sudut bibirnya itu mengeluarkan ponsel. "Aku akan menghubungi Lucas, biar ia datang menjemputmu."

"Mary!" Aku mencegahnya, terpaksa merebut ponsel itu dari tangannya, kemudian duduk di sampingnya dan memberikan sebuah dekapan.

Siang menjelang sore itu, kubiarkan bajuku basah oleh linangan sungai kecil yang mengalir dari mata indah Mary, hingga rintihan pilunya, habis tak tersisa.

To be continued

Kamu lebih suka...

Dalson-Key-Lucas

Or

Mary-William

Let me know!

B'coz for real, suatu hubungan memang tak sesederhana itu. Setiap orang pasti pernah ngalamin.

So... masih tetep lanjut dong yaaa

See yaa!

Tavy.

CHAPTER 25 WHAT I DONT KNOW

Selama aku mengenal Mary, dengan pribadinya yang selalu ceria, belum pernah aku melihatnya seterpuruk itu. Ia tidak suka memperlihatkan kelemahannya di depan orang lain. Kamuflase sebaik mungkin ia lakukan agar tidak ada orang yang tahu jika sebenarnya ia tidak baik-baik saja. Apalagi bila itu menyangkut sahabat yang kini sudah menjadi kekasih nya. Perempuan itu pasti berusaha menjadi kuat, karena ia yakin William tidak akan kenapa-kenapa. Lelaki itu sudah berjanji padanya, apapun yang terjadi, ia akan selalu menjadi yang pertama, di mana pun, kapan pun, mendampinginya.

Namun beberapa saat yang lalu, ia kalah. Perempuan itu sudah berada di ambang jurang ketegarannya. Mary menunjukkan sisi rapuhnya yang membuatku mengerti betapa William sangat berharga baginya. Kebersamaan yang terjalin lama tidak hanya menumbuhkan rasa kasih dan sayang sebatas persahabatan, ada rasa lain yang tanpa permisi menyusup di tengah-tengah keduanya. Awalnya, tidak ada niatan bagi mereka untuk melanjutkan pada ikatan yang lebih serius, karena mereka juga tidak ingin menjumpai akhir yang tidak menyenangkan jika hubungan itu terhenti di tengah jalan. Akan tetapi, prinsip yang mereka pegang kalah termakan ego yang terus meraung, meminta lebih dari sebatas persahabatan.

Mulai dari situ, William yang mentahui jika Mary tidak ingin ada perempuan lain mendekatinya, mencetuskan sebuah gagasan. *Percobaan kencan*. Begitu mereka menyebutnya. Yang menjadikan mereka menjadi sepasang kekasih hingga sekarang.

Sayangnya, dengan keadaan William yang seperti sekarang, membuat Mary berpikir ulang. Mungkin langkah yang diambilnya salah, ada baiknya ia tidak menerima penawaran sahabatnya kala itu. Kini, ia menyesal sejadi-jadinya dan tidak tahu harus berbuat apa. Menuruti apa kata Chloe merupakan sesuatu yang berat, ia tidak bisa jauh-jauh dari William. Lelaki itu adalah udara di setiap embusan napasnya. Akan tetapi, Mary juga tidak mungkin hanya mementingkan ego semata, William-nya harus bahagia, ia sudah terlalu banyak menderita. Dan itu semua, ia anggap karena ulahnya.

"Aku bisa tinggal lebih lama."

"Kau harus kuliah, Key. Aku pun sama. Orangtuaku besok atau lusa sudah pulang. Tak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Biarkan aku di sini sampai orangtuamu kembali," pintaku sekali lagi.

Mary tetap menggeleng tak setuju. Pandangannya tertuju pada jam di dinding. "Satu jam lagi Lucas sampai."

"*What?*"

"Tadi aku sudah mengiriminya pesan."

"Mary!"

"Tenang saja, Key. Kau juga harus memikirkan dirimu sendiri." Mary meraih tanganku. "Kau juga bisa ceritakan masalahmu padaku nantinya, jika kau mau."

Aku menatap matanya yang sendu. "Mungkin kau akan membenciku jika mendengarnya."

"Membenci seseorang tidak semudah itu, Key. Terlebih jika kita sudah sangat mengenalnya," ucapnya sembari menuntunku duduk di tepi ranjang. "Terakhir kali aku mengetahui kau sedang dekat dengan Dalson, tetapi kemarin itu malah lelaki lain yang kau bawa. Dan aku sempat menghubunginya ketika Lucas tidak segera mengangkat panggilanku, kau tahu apa jawabannya saat kumintai tolong untuk menjemputmu?"

Kepalaku menggeleng kaku. Jadi, Mary tak hanya meminta bantuan Lucas, Dalson juga?

"*Ia sudah bukan urusanku*. Itu yang ia katakan. Dari situlah aku menyimpulkan, bahwa kalian sedang dalam keadaan yang tidak baik. Aku memberitahumu bukan untuk memperkeruh keadaan, namun kurasa kau memang harus mengetahuinya."

Aku meneguk ludah kasar, rasanya miris. Lelaki itu sungguh tidak berbohong dengan kata-katanya. Kebencian yang ia miliki padaku terlampau besar. Aku memang pantas mendapatkannya.

Sesuai waktu yang Mary perkirakan, Lucas akhirnya tiba. Tanpa menunggu lama ia melajukan mobilnya mengantarku ke apartemen. Hanya mengantar saja lalu lelaki itu memilih untuk pulang. Entah sudah berapa kali ia banyak membantuku, bahkan ungkapan terimakasih tak cukup untuk membalas semua kebaikannya.

"Balas dengan hatimu suatu hari nanti, itu sudah lebih dari cukup."

Kemungkinan untuk yang satu itu, aku masih belum bisa memastikannya.

***

Begitu kelas selesai, Rita langsung menghampiriku dan menempelkan punggung tangannya di dahiku. "Tidak panas."

"Kemarin kau tak berangkat, aku kira terjadi sesuatu denganmu," sahut Briana yang juga mulai mendekat.

"Ada sedikit urusan mendadak di luar kota. Maaf membuat kalian khawatir."

Rita mengangguk dan seketika matanya membulat, seakan baru teringat sesuatu. "Oh iya, ngomong-ngomong Profesor Carl menanyakanmu kemarin."

Profesor Carl? Mengapa ia menanyakanku? Apa absen kelasnya sekali sudah membuat nilaiku auto D, sehingga aku harus mengulang mata kuliah yang sama tahun depan? Tidak, itu tidak boleh terjadi. Aku harus segera menemuinya.

"Rita, kau tahu di mana ruangannya?"

Setelah perempuan itu memberitahuku letak ruangan Profesor Carl, lantas aku meluncur ke tempat yang dimaksudnya. Berdiri di depan pintu, aku bermaksud untuk mengetuk, sebelum tiba-tiba pintu terbuka dari dalam dan muncul pria tua yang ingin kutemui.

"Katherine Sandara? Apa yang membawamu kemari?"

Dengan berusaha tenang, aku memberanikan diri bertanya, "*Uhm*, aku dengar kemarin Anda mencariku. A-apa aku telah berbuat salah?"

Pria itu malah terkekeh. "Bisa kita bicara di dalam?"

Terkejut dengan respon yang ia berikan, mataku mengerjap pelan. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menurutinya.

Begitu masuk, aku dapat mencium aroma khas yang sepertinya pernah kujumpai. Ini pengharum ruangan. Namun di mana dan pada siapa, aku lupa. Profesor Carl duduk di kursi belakang meja dan ia mengisyaratkanku untuk di seberangnya.

"Jadi begini, aku mencarimu karena ingin menanyakan sesuatu, sayangnya kau tidak berangkat."

"Apa yang ingin Anda tanyakan?" tanyaku *to the point*. Mungkin terkesan tidak sopan, namun rasa penasaran begitu mendesakku, apalagi jika nantinya ini menyangkut nilai.

Pria itu lagi-lagi hampir tertawa. Apakah nasibku yang akan mendapat nilai buruk terdengar lucu baginya?

"Mengetahui kau begitu antusias sekali, kau pasti mengira aku akan melakukan hal yang buruk terhadap nilaimu." Profesor Carl menyodorkan sebuah pigura kecil berisi foto dua orang berlainan jenis terpampang. "Aku hanya penasaran saja karena putriku beberapa kali menyebut namamu. Kukira itu kebetulan, namun benar ternyata itu kau."

Tanpa berkedip aku memandangi foto tadi dan pria itu bergantian. Di foto itu terdapat penampakan dirinya dengan seorang perempuan yang pernah kulihat. Ketika ia mengatakan 'putriku' aku langsung menerka, pasti perempuan dalam foto itu yang ia maksud. Betapa dunia ini sangat sempit jika dugaanku seratus persen benar. Seolah paham dengan kebingunganku, pria di hadapanku mengangguk mantap.

"Ha-Hasney, ia... putrimu?"

"Iya, ia putriku satu-satunya."

Duniaku rasanya seperti dijungkir balikkan. Mati-matian aku merelakan sosok ayah dalam hidupku pergi meninggalkanku dan ibu. Berusaha berlapang dada dan percaya jika ini jalan terbaik untukku dan keduanya. Berdasarkan cerita ibu, ayah hanya dimintai tolong untuk menjaga putri bosnya pada awalnya, namun lama-kelamaan ia menginginkan lebih. Dirasa cocok bersanding dengan putrinya, ia menginginkan ayahku agar mereka menikah. Ayah ingin menolak, namun kemudian ia sadar jika mungkin di antara mereka sudah mulai tumbuh benih-benih asmara seiring dengan seringnya mereka bersama. Dan itulah awal mula dari keretakan hubungan kedua orangtuaku.

Kini, aku sedang berhadapan dengan sosok yang secara tidak langsung menjadi penyebab perginya lelaki yang masih berstatus sebagai ayahku. Bisa bayangkan bagaimana rasanya? Sungguh, aku ingin tertawa sekencang mungkin. Sampai seluruh dunia tahu, kalau takdir begitu lihai mempermainkanku.

Ketika aku mengangkat pantat dari kursi, bermaksud untuk beranjak dan keluar dari ruangan tanpa permisi, pria itu berucap, "Melihat reaksimu, kau pasti sudah mendengarnya. Jangan salahkan putriku, sebab ini murni kesalahanku."

Mengatur napas, aku mengamati raut wajah penuh penyesalan pada pria yang kini juga berdiri itu. "Keegoisanku membawa kau dan ibumu dalam kesulitan, namun aku sudah telanjur menyayangi ayahmu. Dan ia satu-satunya orang yang kupercayai untuk menjaga Hasney."

Tanganku yang tadinya mengepal mulai membentang perlahan. Semua sudah berlalu. Marah pun tidak akan berguna. Apalagi pada Profesor Carl yang notabene adalah dosenku. Berusaha berkepala dingin, aku mengembangkan sebuah senyuman kecil.

"Jika sudah tidak ada yang dibicarakan, saya akan keluar."

Baru saja aku akan meraih kenop pintu ia kembali bersuara, "Tunggu! Bisakah aku meminta padamu satu hal?"

Aku memutar kepala. "Sekali saja, kunjungi ayahmu dan Hasney. Mereka pasti akan sangat senang."

Tanpa menjawab, aku hanya mengangguk kecil dan keluar dari ruangannya.

Mungkin, suatu hari nanti, entah kapan.

***

Entah mengapa aku merasa hari ini begitu melelahkan. Padahal aku hanya menghabiskan waktu untuk duduk di kelas, mendengarkan penjelasan Mrs. Sarah dan berada di ruangan Profesor Carl tadi tidak terlalu lama. Namun rasanya aku ingin segera berbaring di kasur dan memejamkan mata seerat-eratnya. Andai saja aku tak ingat jika ada catatan yang masih harus kulengkapi mengingat aku tidak berangkat sehari yang lalu.

Perpustakaan merupakan tempat yang tepat untuk menulis dengan tenang. Terutama di bagian sudut, yang tidak terlalu berisik dan banyak orang berlalu lalang. Berteman dengan sejuknya udara dari *air conditioner*, lembaran demi lembaran buku Rita yang sempat kupinjam sebelum aku kemari dengan seksama kulihat. Tulisannya tidak terlalu rapi, tetapi untungnya masih bisa dibaca. Kugerakkan pena

di atas kertas bergaris, hingga beberapa baris dalam halaman terhiasi tinta hitam. Hingga pada menit-menit selanjutnya mataku sudah tak kuat lagi untuk terus terjaga. Kesadaranku memudar kala sayup-sayup suara memanggil namaku. Ah, tolong biarkan aku tidur sebentar.

Satu menit. Lima menit. Setengah jam. Aku tidak tahu sudah berapa lama dalam keadaan seperti ini, namun sepertinya tidak sebentar. Sebab leherku terasa kaku dan punggungku sedikit pegal. Kepala kuangkat perlahan, menyadari ada sesuatu menghalangi penglihatan, aku menyingkirkan benda itu. Buku? Oh, ini buku milik Rita.

Sedetik kemudian aku terlonjak, mendapati ternyata ada orang di hadapanku sedang menatap tanpa ekspresi. Itu Lucas. Ia masih memandangiku dan kini menopang dagunya dengan kedua tangan.

"Sedang apa di sini?"

"Aku yang harusnya bertanya, mengapa kau ada di sini? Dan hentikan melihatku seperti itu. Kau terlihat aneh."

Lelaki itu akan tertawa namun ia tahan. "Kenapa? Kau takut jatuh cinta padaku jika kutatap seperti itu? *So, I'll let you*."

"Lucas!" Aku menggeram pelan, tidak mungkin berteriak di tempat seperti ini.

"Lagi pula bagaimana kau bisa-bisanya tertidur di sini? Lihat, bekas air liurmu terlihat jelas," tunjuk Lucas dengan pandangan jijik pada daerah daguku.

Spontan aku menutup wajah dengan telapak tangan. Kemudian dari sela-sela jari, aku mengintip lelaki di seberangku sedang menahan gelak tawa. Meraba area wajah bawah, aku sadar, jika ia rupanya mengerjaiku.

"Menurutmu itu lucu?" tanyaku kesal sembari membereskan buku-buku yang kubawa.

Lucas menghentikan tawanya yang tertahan. "Kau tahu-"

"Tidak."

"Hey, aku belum selesai bicara." Lelaki itu menghadang langkahku. "Kau mau ke mana?"

"Pulang," jawabku sambil terus berjalan dan mengabaikannya. Keluar dari perpustakaan.

Ia menyusul. "Aku bisa mengantarmu. Tidak ada penolakan," ujar Lucas melangkah terlebih dahulu seakan mengisyaratkan aku harus membuntutinya.

Sampai di depan gedung apartemen, sebelum aku turun dari mobil, lelaki itu berpesan atau kembali mengejekku lebih tepatnya, "Jangan tidur di sembarang tempat lagi, Key."

"Iya, tadi sudah kutahan, tanpa sadar aku tertidur begitu saja."

"Kau tahu kenapa aku melarangmu?"

Aku menggeleng, sebenarnya tak benar-benar ingin tahu, hanya saja sedikit penasaran.

"Karena wajah tenangmu saat tidur, terlihat seribu kali lebih cantik, dan aku tidak rela itu menjadi tontonan orang-orang. Hanya aku yang boleh menikmati pemandangan indah cantikmu."

Lucas membuatku tak bisa berkata-kata. Setelah mengucap terimakasih dengan terbata, aku berlari cepat ke dalam.

Berharap lelaki yang mengantarku tak sempat mendengar dentuman keras berasal dari dalam dada ini. Masuk ke dalam apartemen, tanganku mencengkeram erat pada bagian di mana jantungku berada.

Terakhir kalinya hal ini terjadi ketika aku berada di pantai, tepat saat Dalson melakukan sesuatu yang ia sebut *kesalahan*. Dan kini, Lucas telah membuatku merasakannya kembali. Meskipun dengan sensasi yang berbeda.

Pipiku memanas. Oh, apakah semudah itu rasa berpaling? Haha, sangat tidak lucu, bukan?

Bukan. Ini bukan perasaan yang sama. Aku hanya terkejut saja dengan pernyataannya, dengan perkataan Lucas. Tidak lebih. Ya, aku yakin itu.

Sialnya, ternyata semua tak selesai sampai di situ. Malam harinya Lucas menghubungiku, ia mengajakku pergi menemaninya ke restoran baru milik temannya yang baru saja dibuka. Kalau saja lusa bukan akhir pekan, mungkin aku sudah menolaknya dengan menggunakan jam kuliah sebagai alasan. Lantas aku jadi memikirkan, bagaimana caranya agar kami tidak hanya pergi berdua saja.

"*Uhm*... bagaimana ya? Ah, akan kutanyakan pada Linzy dahulu, siapa tahu ia ingin ikut."

Jawaban yang bagus, Key.

Aku langsung mengaktifkan mode *speaker* pada layar panggilan, kemudian berteriak pada perempuan di ranjang sebelah sebelum Lucas kembali bersuara, "Linzy, lusa kau ada agenda?"

Perempuan itu menghentikan kegiatannya, menebalkan *nail art* yang mulai luntur beberapa hari belakangan. "Lusa

bukannya *weekend*? Aku belum tahu, memang kenapa?"

Tersenyum menang, sepenuh hati aku berharap agar Linzy mau. "Jelaskan padanya, Lucas!"

Lelaki itu berdeham sebelum menjawab, "*Temanku membuka restoran baru tak jauh dari kampus. Jadi, aku berniat mengajak Key... dan kau ke sana. Apa... kau bisa?*"

Linzy terlihat berpikir. Sejurus kemudian ia melanjutkan aktivitasnya yang tadi sempat terhenti. "*No*. Aku tidak bisa."

Tak terima keputusan Linzy aku bertanya, "Kenapa? Kurasa kau sudah tidak memiliki agenda apapun hari itu."

"*Baiklah, jika Linzy tidak bisa tidak perlu dipaksa. Lusa aku akan menjemputmu ya.* See you!" tutup Lucas mengakhiri panggilan. Padahal aku belum mengiyakan ajakannya.

Aku pun mendekat pada Linzy, ia sibuk meniupi kuku-kukunya yang masih basah. "Kau ikut saja ya?" Dengan memelas aku memintanya.

Ia memutar bola mata. "Kau itu bodoh atau memang benar-benar tidak tahu, Key? Lucas secara tidak langsung mengajakmu berkencan, dan aku tak ingin mengganggu kalian."

"Maka dari itu, kau ikut saja," pintaku sekali lagi.

"*No!*"

Aku mendengus. "Linzy Patricia!"

"Sekali tidak, tetap tidak. Oh, atau jangan-jangan kau masih menyukai *orang itu* sehingga tidak bisa menerima ajakan Lucas?"

Orang itu yang ia maksud sudah jelas aku tahu. "Bukan begitu, Linzy. A-aku, aku hanya takut. Aku... khawatir."

"Apa yang kau khawatirkan, *dear?* Kau takut akan terluka untuk yang kedua kalinya?" tanyanya kini dengan nada melunak. "Aku tahu, melupakan seseorang tak semudah itu. Namun bukan berarti memberi kesempatan bagi hati yang baru juga berarti akan mengulang rasa sakit yang sama. Belum tentu. Mereka berbeda, Katherine."

Ia benar. Perkataan perempuan itu sangat kubenarkan. Harusnya, kulakukan itu sejak awal, sejak aku belum terluka karena orang yang sampai saat ini bahkan belum bisa kulupakan. Belajar menerima Lucas sedari awal, bukan karena aku telah ditolak oleh Dalson baru aku menerimanya sekarang. Siapapun yang mendengar ini pasti akan menganggap aku sangat plin-plan. Biarkan saja, itulah kenyataan. Terlalu mendewakan egoisme membuatku buta, bahwasanya di lain hati, ada juga yang terluka.

Sebelum terlambat, mungkinkah aku bisa memperbaikinya?

Haruskah, aku mulai menerimanya?

To be continued

Jadi Key itu masih bingung dengan perasaannya sendiri, apakah dia harus nerima Lucas atau enggak. Meski jelas, Dalson nggak bisa dia lupain begitu aja, eaaak...

Terima nggak yaa..?

Menurut kamu enaknya gimana?

Tavy.

CHAPTER 26 RECEPTION

You'll never be alone

I'll be with you from dusk till dawn

Baby, I'm right here

.

.

.

Berakhirnya musim semi, menandakan jika musim panas tak lama lagi tiba. Suhu udara kini mulai meningkat. Mentari pun tak tanggung-tanggung mengerahkan segala cahayanya. Ini baru permulaan. Kabar baiknya, selama musim itu sepertinya aku akan kembali menghabiskan waktu dengan bersantai di rumah, mengingat liburan panjang pergantian tahun sudah di depan mata. Menurutku, dua minggu bukanlah waktu yang lama.

Berbalut kaos putih dengan lengan pendek bergaris merah horizontal dan celana *jeans* panjang, aku masuk ke dalam mobil milik lelaki yang sudah berucap akan menjemputku kemarin malam. Ya, aku mengenakan apa yang kupunya, meski sempat mendapat protes keras dari mulut Linzy, namun ia bungkam ketika aku menjadikan cuaca yang mungkin akan panas sebagai alasan aku berkostum demikian. *Lagi pula ini belum kencan sungguhan, bukan?*

Dalam belasan menit, mobil terparkir apik di depan bangunan bergaya modern namun kental akan unsur klasik. Restoran ini sungguh menarik. Terhanyut dalam pemandangan itu, tanpa sadar Lucas menautkan telapak

tangannya dengan milikku, menarik diri hingga kami sudah masuk melewati pintu.

"*G'day mate!* Aku sudah menunggumu. Ayo, akan kuantar ke meja!" Kami disambut oleh seorang lelaki yang kuyakini ia pasti teman yang Lucas maksud, pemilik restoran ini.

Mataku masih sibuk berpendar, bahkan ini restoran baru, tetapi sudah ramai dan terlihat sudah terkenal. Aku sempat ragu, jika masih ada kursi yang kosong, dan ternyata, teman Lucas itu sudah menyiapkannya dua.

Sebelum duduk, Lucas memperkenalkan temannya itu padaku begitu pula sebaliknya. "Mungkin kau jarang melihatnya karena kita berada di fakultas yang berbeda," jelasnya.

"Namun aku tak asing dengan Katherine, apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya Dominic, mengerlingkan mata. *Sial, ia menggodaku*.

Sedikit tersentak dengan gerakan tangan Lucas yang tiba-tiba, aku baru sadar jika tangan kami masih bertautan. "*She's mine, okay*. Lebih baik segera bawakan aku hidangan terbaikmu itu."

Teman Lucas itu terlihat kecewa. "*Oh, be calm, mate!* Hanya bercanda. Aku akan segera kembali."

Sepeninggal Dominic, aku menarik tanganku dan memicing pada lelaki yang sudah duduk di seberang. "Apa yang kau lakukan?"

Lucas mengangkat bahu. "Hanya menyelamatkanmu dari perayu sialan yang sayangnya temanku, mungkin? Ia tidak akan berhenti mengganggumu jika tidak kubegitukan."

Aku melengos. "Terserah kau saja."

Beberapa menit kemudian, Dominic membawa sebuah nampan besar dan memindahkan dua piring ke meja. Ada seekor ikan utuh segar di setiap piring, dengan hiasan lemon, daun seledri, dan beberapa bumbu lain yang tidak kuketahui. Aroma jahe juga dapat kutemui. Sungguh hidangan yang menggugah hati.

"*Barramundi* dengan resep turun-menurun milik keluargaku. Selamat menikmati!"

"Ini gratis, bukan? Kau yang mengundangku jika perlu kuingatkan," kekeh Lucas yang mulai menggerakkan garpunya.

"Tentu saja, khusus hari ini untuk seorang teman." Dominic berpaling padaku yang sudah menjejalkan potongan ikan. "Bagaimana Katherine?"

"Ini luar biasa!" Aku tidak berbohong, daging ikan itu begitu lembut beradu dengan segarnya lemon dan bumbu lain, sangat menakjubkan.

"Kalau begitu, jangan lupa promosikan ke keluarga dan teman-teman kalian. Aku harus melayani yang lain," ucap Dominic meninggalkan kami. Beruntung sekali Lucas terlebih aku karena temannya itu memberikan semua ini dengan cuma-cuma.

Selesai dengan *Barramundi* di restoran keluarga Dominic, Lucas tidak membawaku pulang. Lelaki itu memberikanku sebuah penawaran menggiurkan. Bagaimana bisa seorang Katherine menolak pantai? Itu kemungkinan yang hampir tidak ada.

"Sesuka itukah kau dengan pantai? Terakhir kali kau bahkan menangis terharu kuajak kemari," ejek Lucas sembari memandangku yang sedang melompat-lompat kegirangan di atas pasir.

Berkebalikan dengan orang-orang yang mulai beranjak pulang sebab petang menghadang, aku lebih menyukai keadaan sunyi seperti ini. Meskipun tidak berkawan *sunset*, bukan berarti keindahan tidak dapat tercipta. Definisi indah bagi setiap manusia berbeda. Bisa jadi karena pemandangannya, karena perasaan orang itu sendiri, atau mungkin juga disebabkan oleh siapa yang sedang bersamanya saat ini.

Layaknya seorang anak kecil yang baru saja diberi hadiah, sebaik mungkin aku berusaha ceria dan membiarkan segala beban dalam kepalaku menguap. Berteriak, berlari, tanpa memedulikan sekitar lagi. Seharusnya aku bisa melakukan itu. Harusnya. Namun entah mengapa itu hanya bertahan di awal. Begitu kaki telanjangku menyentuh air, pertahananku runtuh. Sekelebat kejadian tak menyenangkan yang akhir-akhir ini terjadi muncul begitu saja dalam ingatan.

Dimulai dari permintaan Dalson saat ulang tahun Lucas, perkataannya yang menyakitkan di festival, tangisan Mary, hingga kenyataan jika Profesor Carl adalah dalang dari kepergian ayahku, semua terekam dengan jelas. Mengapa semua itu muncul di saat seperti ini? Mengapa aku bisa selemah ini?

"Key! Katherine!"

Aku mendengar dengan jelas seruan itu, sayangnya kakiku tidak mau menghentikan gerakannya. Terus menerjang melawan ombak, menapak ke perairan yang semakin dalam.

Selang beberapa detik, tubuhku ditarik paksa untuk kembali ke daratan. Aku memberontak.

"Kau gila?! Sadarlah, Key! Ayo kita pulang!"

Tidak menjawab, aku semakin gencar melepaskan diri dari lelaki itu. Sialnya, air mata tanpa tahu malu lolos dari sudut mataku.

Lelah karena dengan menahanku sepertinya tak mengubah posisi, akhirnya Lucas mengangkat tubuhku dalam dekapannya. Aroma khas parfum lelaki dapat kucium karena kepalaku tenggelam di dadanya. Aku masih tak berhenti bergerak, memukuli dada bidang itu serta kaki yang kuayun-ayunkan.

"Turunkan aku!"

Ia benar menurunkanku saat sudah di daratan. Takut aku kembali berlari ke air, tangannya mengawai bahuku erat. Lucas berkata pelan, "Kau membuatku takut, Key."

Dengan lembut, jarinya bergerak, menyelipkan helaian rambutku yang sudah tidak karuan ke belakang telinga. Tidak hanya itu, ibu jarinya turut mengusap pipiku, menyapu air mata yang masih saja mengalir dalam sebuah rintihan pilu. Sedetik kemudian, ia mendorongku agar tenggelam dalam dadanya, lagi.

Aku benci mengakui ini, namun rengkuhan Lucas membuatku sedikit lebih tenang. Debaran samar kembali terulang, benarkah hatiku yang merasakannya? Atau hanya terbawa suasana saja? Perlahan, aku mengatur udara agar masuk dengan baik ke saluran pernapasan. *Lupakan, kenangan menyakitkan itu, tak seharusnya untuk disimpan.*

***

"Kau yakin sudah baikan?"

Setelah selesai menenggak cairan dalam kaleng minuman yang baru saja dibeli Lucas, aku mengangguk. "Aku sangat merepotkan, ya?"

Lelaki itu menjawab ragu, "Melihatmu memaksakan diri ke tengah laut, tanpa mengatakan satu kata pun, adalah hal yang mengerikan. Kau tahu, aku sangat takut jika kau menghilang."

Hening. Aku terddiam. Tenggelam dalam pikiran yang agaknya sudah tak terlalu kacau. Mengingat tindakan bodohku tadi, membuatku miris. Kemungkinan tadi aku sedang lupa, jika masih ada mereka, orang-orang yang menunggu dan mengharapkan kehadiranku. Ibu, Linzy, Mary, juga lelaki yang sedang meluruskan kakinya di sampingku.

"Jangan memandangiku seperti itu, nanti kalau kau jatuh cinta padaku, memangnya kau sudah siap menerima rasaku yang sudah begitu besar ini untukmu?"

"Jangan terlalu sering memandangiku seperti itu. Aku tidak ingin Lucas salah paham. Bukankah kau telah mengetahui bagaimana perasaannya terhadapmu?"

"Lucas."

"Hm?"

"Sebesar itukah?" tanyaku mengintensifkan tatapan. Tersirat luka di iris birunya.

Lelaki itu membuang muka. "Aku tidak suka matamu yang mengiba. Perasaanku, bukan untuk dikasihani, tetapi untuk diterima."

"Lu-lucas... bukan begitu maksudku. Aku sudah memikirkannya, namun-"

"Jangan dipaksa. Untuk sekarang, wajar saja mungkin kau belum bisa menerimanya." Kini giliran ia memandangku lekat. "Namun untuk yang satu ini, kau harus bisa."

Sepersekian detik, wajah Lucas yang sudah begitu dekat, mulai menangkis jeda. Tidak ada hal lain terlintas selain bayangan peristiwa yang sama. Berusaha mengenyahkan, malah semakin jelas dan nyata. Bak kaset lama yang disetel, kepersisannya hampir mencapai persenan seratus.

Dua manusia itu, mengapa hobi sekali memporak-porandakan kewarasanku?

Di pantai ini, di tempat yang sama. Lucas juga melakukan *kesalahan*nya.

***

Perjalanan dari pantai ke apartemen diselimuti hening yang tak mau beranjak. Aku ddiam, maka lelaki itu memilih bungkam. Begitu seterusnya hingga beberapa hari berikutnya, aku tidak menemukan tanda-tanda keberadaan dirinya di sekitar kampus. Hanya perasaanku saja, atau memang Lucas sedang mencoba melakukan uji praktik kesabaran. Di mana wujud lelaki itu sekarang? Apa dia berusaha kembali menghindar?

Tiba pada suatu pagi yang lengang, aku sengaja berdiri di depan pintu masuk gedung. Menunggu seseorang dengan harap cemas, meskipun harus megorbankan pagiku yang berkualitas untuk kembali menarik kenyamanan dalam selimut. Namun aku sudah tak tahan. Setidaknya jika aku tidak bisa menjumpai langsung Lucas, kakaknya pun bisa kutanya.

Dan benar, Steve baru akan masuk bersama Feth jika tidak menyadari aku di hadapannya menghadang. "Aku ingin mengetahui sesuatu."

Ditemani Feth yang dahinya berlipat dan sialnya ia tetap cantik seperti itu kakak Lucas itu menjelaskan fakta yang tidak kuketahui sebelumnya. Alergi adalah penyebab utama dari ketidakmunculan adiknya beberapa hari terakhir ini. Sungguh, jika bukan dari mulut Steve, mungkin aku tidak akan pernah tahu jika tubuh Lucas tidak bisa bertahan pada daging ikan. Padahal, terakhir kali seingatku itulah yang kita makan di restoran baru milik temannya. Lalu, mengapa dia tidak mencoba melawan?

"Setahuku hari ini ia akan berangkat. Ada ujian yang harus dihadapinya. Coba saja kau hubungi bocah itu."

Lelaki itu pergi kemudian, menggandeng perempuan yang melambai indah tanda perpisahan padaku. Betapa serasinya sepasang makhluk itu, dewa tampan dan dewi cantik. Setiap yang memandang menunjukkan tatapan kagum sekaligus iri. Bisa-bisanya takdir menyatukan dua insan sesempurna mereka. *Yeah*, aku dahulu juga sempat menyukainya. Sebatas kagum pada kakak kelas berparas memesona saja. Hanya sialnya, Linzy yang beruntung mencuri hatinya.

Ngomong-ngomong Linzy, bagaimana perasaannya jika melihat ini ya?

Lamunan itu seketika buyar karena ada lengan dengan kurang ajarnya mengalung di leherku. Orang ini, berani-beraninya...

"Lucas?"

"*Let's go!*" Mencoba menjadi riang, walaupun dengan wajah sedikit pucat, lelaki itu menyeretku.

"Kita mau ke mana?" tanyaku penasaran.

"Taman, mungkin?"

***

Kami duduk di bangku taman berdua. Dengan lelaki yang baru saja muncul ke peredaran setelah beberapa hari menghilang. Ia tak henti mengoceh, beralasan. Lucas sedang mencoba berbohong tentang dirinya yang tidak menghubungiku belakangan ini sepertinya. Ponselnya rusak dan ia berganti nomor. Sama sekali tidak menyinggung masalah sakit. Apa yang sedang disembunyikannya?

"Lucas, *Steve told me*. Mengapa tidak kau katakan saja sebelumnya?"

Ia menghela napas. "Aku tidak tahu jika Dominic akan memberikan itu. Tidak mungkin juga menolaknya. Sudahlah, lagi pula aku sudah sehat."

"Kemarikan ponselmu!" Tanganku menodong kasar. "Apa kau juga berbohong perihal berganti nomor?"

"Sumpah, untuk yang satu itu aku tidak!" cepat-cepat ia mengeluarkan apa yang kuminta. Layarnya mulus, jelas ini ponsel baru. "Mau kau apakan?"

"Sshh... ddiam dahulu!" Aku memainkan jemariku di layar ponselnya, melakukan beberapa pergerakan, hingga tepat pada gerakan terakhir, ponselku berbunyi. Saat kutengok, ada pesan masuk dengan nomor asing di sana. Lucas berkata jujur.

Lantas, kusimpan sendiri nomorku di ponselnya, agar lelaki itu tidak mampu berkelit lagi.

"Apa ini, '*Sweetheart'?*"

"Kenapa, kau tidak mau? Kemarikan, akan kuhapus!"

Lelaki di sampingku itu tersenyum menang. "Apakah ini adalah tanda jika perasaanku mulai terbalas?"

"Hanya jika kau melakukannya lagi dengan benar. Maka aku akan mempertimbangkannya ulang," jelasku dengan pipi memerah. Aku belum pernah seberani ini sebelumnya.

"Benarkah? Baiklah, akan kulakukan sekarang juga!" pekik Lucas bersemangat.

Tidak, tidak harus saat ini dan di tempat ini juga! Bagaimana jika ia melakukan hal yang memalukan? Ah, aku salah bicara rupanya.

Ketika aku akan mencegah, itu sia-sia, karena Lucas sudah membawaku untuk berdiri dan menangkup tanganku, kedua-duanya.

"Jadi, Katherine Sandara, aku menyukai- ah tidak, aku mencintaimu." Lucas menelan ludah, gugupnya kentara. "Apakah perasaanku... kau... mau menerimanya?"

Entah mengapa aku malah ingin tertawa, melihat ekspresi Lucas yang malu-malu, itu lucu. "Siap untuk penolakan yang kesekian kalinya?"

Matanya membulat sempurna. "Bu-bukankah tadi kau bilang akan-"

"Mempertimbangkannya, Lucas." Dahinya dipenuhi kerut. "Jadi, kau siap?"

Tanganku dilepasnya. "Percuma saja, hatiku akan patah lagi."

"Lucas, kau belum mendengar jawabannya," rayuku agar atensinya kembali. Lalu ia memutar tubuhnya, menghadap padaku.

Tak ada suara, sampai saat tampangnya menjadi serius. "*So, want you?*"

Dengan penuh kesadaran dan bibir merekah lebar aku menjawab, "*Yeah, I want*."

Lucas kontan menarikku dalam sebuah pelukan, didekapnya tubuhku sangat erat. "Lucas, a-ku... tak bi-sa ber-na-pas..."

Ia melepas pelukannya, menatapku khawatir. "Kau baik?"

"Kau mencoba membunuhku?!" Aku memberikan tatapan tajam.

Senyumnya terkembang. "Kalaupun kau orang terakhir di dunia yang harus kubunuh, aku akan membunuh diriku sendiri terlebih dahulu."

Mulutku mendecih, "*It doesn't sound cheesy.* Kau terdengar seperti psikopat."

Lucas terbahak. "Maka selamat! Artinya, kau memiliki kekasih mirip psikopat!"

Bahuku dibuat bergidik ngeri mendengar itu, namun sedetik setelahnya, ia membuatku menegang. Lelaki itu kabur sehabis mengecup pipi kananku.

"LUCAS!"

To be continued

Hiyahiyahiya...
Ambyarlah! Begitu pemirsah keputusan Key. Masih sama seperti old version ya...
So, let's see the end. Dan iu maish bbrp chap lagi, hehe

Tunggu aja ya!

Love yaa

Tavy.

CHAPTER 27 YOURS

You so fuckin' precious when you smile

. . .

I just had to let you know you're mine

.

.

.

"*Uhm*, bau apa ini?!"

Seruan Linzy membuatku spontan melempar ponsel sembarangan. Teringat, jika sesaat lalu roti yang kumasukkan ke *toaster* belum sempat aku cek ulang. Sebenarnya bukan roti gosong yang sedang kutakuti, melainkan amukan Linzy yang dipastikan sudah menanti.

Benar saja, perempuan itu sudah menenteng roti yang hampir menghitam seluruhnya. "*Is it your style?*"

"Aku hanya lupa mengatur tingkat kematangannya."

Linzy tersenyum miris, "*I'll take care of all these.*"

Mulutku menganga, sepertinya ada yang salah dengannya. Linzy yang tenang dengan kekacauan bukanlah hal yang biasa. Ah, mungkin karena *mood*-nya sedang cukup bagus mendorongnya sedikit berbaik hati hari ini. Setidaknya pagi ini.

"*You're the best, mate! Thank you!*"

"Lagi pula, apa yang membuatmu sampai lupa dengan rotinya?"

Oh, haruskah kuberikan fakta padanya? Kalau ia tahu aku melupakan lembaran olahan terigu itu gara-gara terlalu asik berbalas pesan dengan Lucas, mungkin ia tak segan-segan melempar *toaster* ke wajahku.

Linzy sudah mengetahui jika aku dan Lucas berkencan, karena malamnya aku langsung bercerita. Ingin tahu apa yang kudapat darinya? Ucapan selamat? Sebuah pelukan hangat? Atau pekikan tak percaya dari mulutnya? *Hell*, semua salah. Ia menghantamku dengan bantal sekencang-kencangnya dan mengataiku perempuan bodoh, sebab tak menerima Lucas sedari awal.

Tidak ada yang berbeda di antara aku dan Lucas. Kedekatan kami masih sama, hanya saja, semenjak lelaki itu mendeklarasikan bahwa kita adalah sepasang kekasih, aku merasa jika ia menjadi lebih sedikit... manja?

Bukan tanpa alasan aku mencapnya demikian, coba saja bayangkan, di hari terakhir ujian akhir semester-dua hari yang lalu tepatnya-Lucas merengek untuk ditemani makan di kafetaria. Padahal aku memiliki ujian pada jam itu juga. Sialnya, kekasihku yang memelas seperti bayi itu kepala batu. Dengan memburu-buru, terpaksa aku menemaninya walau harus menahan malu karena mengalami keterlambatan dua puluh menit saat memasuki kelas. Dan ujian sedang berjalan. Untung saja itu kelas Profesor Carl, pria itu tidak terlalu mempermasalahkannya, apalagi jika itu aku.

Tidak bermaksud memanfaatkan relasi, namun dosen yang mulanya menjunjung tinggi kedisiplinan itu menjadi lebih fleksibel belakangan ini. Aku juga tidak membencinya,

memosisikan diri layaknya mahasiswa, dengan tidak membawa masalah pribadi yang hanya akan menyesakkan dada.

"Sudahlah, lupakan. Kau jadi pulang hari ini?" Linzy kembali bertanya.

"*Yeah, he'll pick me up this arvo.*" Aku mengamati gerak-geriknya yang begitu lincah. Semua bersih dalam sekejap, bahkan sarapan baru sudah siap. Ia menyodorkan piring berisi roti selai. "*Thanks, dear*."

Menghabiskan sarapan dalam beberapa gigitan, Linzy mulai bicara, "*It's been a long time I don't hear about Mary*. Apa kekasihnya belum juga membaik?"

Gerakan mengunyahku berhenti. Jika diingat-ingat, sudah lama juga aku dan Mary tidak saling berhubungan. Terakhir kali kami berkirim pesan, dalam kurun waktu seminggu setelah ia kutinggalkan.

"Aku belum sempat menghubunginya lagi. Nanti akan kucoba," jawabku

Linzy berucap dengan ragu, "Sebenarnya, aku sudah beberapa kali mencoba. Percaya atau tidak, nomornya sudah tidak aktif."

"Kau tidak sedang bercanda, bukan?" Menelan apa yang sudah ada di dalam mulut dengan kasar, aku langsung mengambil ponsel yang seingatku tergeletak di atas ranjang. Setelah menemukan kontak Mary, tombol panggil lantas kutekan.

Hanya ada jawaban dari operator di seberang, menerangkan jika nomor itu memang sudah tak lagi digunakan. Ini tidak masuk akal.

***

"Ada yang mengganggumu?" tanya Lucas yang masih fokus pada jalanan.

Kami berada di dalam mobilnya dalam perjalanan ke rumahku. Menyadari gelagatku yang gusar, lelaki itu mungkin menaruh curiga. Jujur saja, aku masih tak berhenti memikirkan Mary. Ada yang tak beres di sini.

"Tidak. Aku hanya ingin segera sampai rumah." Sebaik mungkin aku menutupi kegundahan.

"Kau tidak sabar untuk memperkenalkanku pada ibumu?"

"*She already knows you, Lucas*."

"*As your friend, not your boyfriend, sweetheart.*"

Ada desiran halus menyapa telinga. Hampir setiap kali ia memanggilku dengan kata-kata *itu*, aku dibuatnya salah tingkah. "Percaya diri sekali."

"Percaya diri adalah nama tengahku," jawabnya sembari mengusak kepalaku lembut.

Sepenuhnya, aku harus bisa memberikan hatiku untuknya.

Setelah menempuh perjalanan yang tak sebentar, tibalah kami di keddiamanku. Baru saja aku akan melompat keluar mobil, gerakanku terhenti tatkala mata ini menangkap ada mobil lain yang sudah terparkir apik di halaman. Aku dan Lucas saling melempar pandangan, tahu betul siapa pemilik si silver yang sepertinya sudah ditinggal oleh sang pengemudi.

"Kau mengundangnya kemari?" tanya Lucas setelah kami berada di luar. Nadanya sangat tak bersahabat.

"Ti-tidak. Aku bahkan tidak tahu jika dia di sini." Sungguh, bahkan aku takut menatapnya dengan wajah yang seperti itu. Tak ada kemarahan, tetapi justru itu yang membuatku bingung karena tak bisa menebak raut datarnya.

Lucas menarik tanganku, membawaku berjalan menuju pintu. "Baiklah, mari kita cari tahu."

Pikiranku mulai kacau. Ini tidak boleh dibiarkan. Jika Lucas sampai bertemu dengan Dalson dalam keadaan emosi yang tak baik, aku khawatir sesuatu yang buruk akan terjadi. Memegang erat tanganku, Lucas terlihat berusaha tenang, sementara aku masih was-was akan kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja terjadi tak lama lagi.

Segala kegelisahanku bertambah kala pintu rumah terbuka dari dalam.

"Key, kau sudah sampai?" Ibu menyambutku dengan pelukan hangat. "Mengapa kau terlihat pucat?"

"Ah, aku hanya kelelahan," jawabku mencoba menarik sudut bibir. Sejenak aku melirik pada lelaki yang keluar bersama ibu, dia seperti ingin menyapa namun aku langsung memalingkan muka. Lain lagi dengan lelaki di sampingku, netranya menatap tajam Dalson dengan tangan yang mengepal kencang.

"Kalau begitu lekas ke dalam, kau juga Lucas," pinta ibu yang kemudian bertanya pada Dalson, seakan berharap, lelaki itu masih bisa tetap tinggal. "Kau yakin akan pulang sekarang? Katherine baru saja sampai."

Dalson mengangguk mantap. "Tak apa. Setidaknya kami sudah bertemu."

Ia lalu pergi, menyisakan aku dan Lucas dalam keterddiaman. Ini suatu yang janggal, namun jika firasatku benar, lelaki yang mulai mengendurkan kepalan tangannya juga sedang merasakan apa yang kurasakan. Merasa bersalah terhadap ia yang telah pergi, meninggalkan tatapan sendunya dengan senyum indah terpatri.

***

"Kalian hanya akan ddiam saja seperti ini?" Ibu membawakan minuman dan beberapa camilan. Melihat keheningan yang kami ciptakan, mungkin membuatnya heran. "Aku tidak akan marah atau memberi kalian hukuman. Mengapa kalian terlihat sangat tegang?"

Seketika mataku membola, apa yang sedang ibu bicarakan? Apakah ia sudah mengetahui permasalahan antara aku, Lucas, dan Dalson? Apa lelaki itu telah menceritakan semuanya pada ibu?

"A-aku tidak mengerti apa yang-"

"Asalkan kalian menjalani hubungan yang sehat, aku akan selalu memberi dukungan." Senyum wanita itu merekah lebar, namun sedetik kemudian menghilang. "Aku hanya sedikit kecewa karena tak langsung mendengarnya darimu.

"Tunggu. Sebenarnya apa yang sedang kau bicarakan, *Mum?*"

Ia memutar bola mata. "Ayolah, kalian tidak mau mengaku jika sedang berkencan?"

Aku dan Lucas menjatuhkan rahang secara bersamaan. Jadi, yang dibicarakannya sedari tadi adalah hubungan kami, dan Dalson yang telah memberitahunya? Ini sungguh diluar perkiraan.

"Mengapa kalian terkejut? Oh, atau jangan-jangan memang tidak berniat untuk memberitahuku ya?"

"Aku bahkan baru akan memperkenalkan diri, namun sepertinya itu sudah tidak perlu," sahut Lucas dengan menggaruk tengkuk. "Jadi, tidak masalah aku mengencani putrimu?"

"Tentu saja, aku percayakan ia padamu." Mendengar itu, terpancar kelegaan di wajah Lucas. Berbanding dengan sebelumnya, dia terlihat begitu bahagia.

Ketika akan meninggalkan kami berdua, wanita itu kembali berucap. "Namun jika ia manja, tinggalkan saja."

"*Mum!*"

"*See*. Dia bahkan masih suka merengak seperti bayi."

Oh, tunggu sampai wanita itu melihat Lucas bisa melakukannya lebih dari ini.

Lelaki di sampingku tertawa. "Ibumu ternyata cukup seru. Aku bisa membuat sekutu untuk menggodamu nantinya."

"Kalau begitu, berkencan saja dengan ibuku! Aku ingin istirahat."

Serampangan, aku menarik koper yang belum sempat kubawa ke kamar. Membawa beban yang cukup berat itu menaiki tangga. Dalam hati berharap, lelaki itu akan merasa iba lalu membantu membawakannya. Sialnya ia tak

bergeming, hanya mengamati dari sofa dengan kekehan kecil menyertainya.

Dahulu, Dalson tanpa diminta dengan sigap membantuku, bahkan membawakan benda seberat *kapas* ini hingga dalam kamar.

Oh gosh! *Mengapa aku jadi teringat pada lelaki itu?!*

***

"Aku tidak mengijinkanmu pulang!"

Sadar hari memang sudah gelap ketika setiba kami di sini, Lucas bermaksud untuk tidak singgah terlalu lama, mengingat jarak rumahnya yang tidak bisa dibilang dekat dari rumahku. Namun aku lupa memberitahunya akan kebiasaan ibu, yang pasti lupa waktu jika sudah mengobrol ini dan itu. Hingga saat Lucas berpamitan, ibu mengumandangkan jika lelaki itu harus tetap tinggal. Dengan alasan tidak baik menyetir malam-malam. Segala cara juga sudah Lucas lakukan untuk merayunya, namun wanita itu masih saja tak mau memberi celah. Dan itu tadi, keputusan final ibu yang tidak bisa diganggu gugat.

"Aku sudah merapikan kamar Key, kau bisa tidur di sana."

Mendengar itu, membuatku membolakan mata. "Lalu aku? Ah, kau pasti ingin aku tidur denganmu ya, *Mum?*"

"*Big no*. Kalian bisa berbagi ranjang," jawab ibu dengan gampangnya.

Lagi-lagi aku menjatuhkan rahang. Apa yang sedang wanita itu rencanakan?

"*But... Mum!*"

"Baiklah, aku akan tidur di sofa." Lucas berujar dan segera memosisikan diri. Ketika ia akan berbaring ibu langsung mencegahnya.

"Tidak bisa. Aku tak ingin calon menantuku memiliki kelainan tulang. Lagi pula apa salahnya berbagi ranjang? Kalian tidak akan berbuat macam-macam, bukan?"

Perdebatan itu baru berakhir saat aku mengalah dan bersedia untuk berbagi tempat tidur dengan Lucas. Menuruti ibu adalah jalan terbaik daripada akhirnya tidak ada satupun yang bisa beristirahat, hanya karena meladeni kekeraskepalaan masing-masing. Aku paham maksud baik yang ibu lakukan, namun apakah ini tidak berlebihan? Bahkan jika lelaki itu harus tidur di tempat yang seharusnya menjadi hakku, setidaknya ia bisa mengijinkan aku untuk tidur bersamanya.

Bukan karena sudah tidak ada kamar, sebenarnya masih ada satu ruang yang masih bisa ditempati untuk beristirahat, yaitu ruang kerja ayah. Dahulu tempat itu pasti digunakannya setiap malam sebelum ia memiliki tugas di luar kota. Terdapat satu ranjang yang tidak terlalu besar sengaja ayah sediakan untuk berjaga-jaga, kalau-kalau tugasnya yang menumpuk harus segera diselesaikan sedangkan tubuhnya butuh istirahat, maka ayah akan berbaring sebentar di sana. Namun ruang itu tak mungkin digunakan sekarang, mengingat banyak sekali barang-barang tak terpakai yang ibu letakkan di dalamnya. Juga, pasti butuh waktu lama untuk membersihkannya. Katakan saja ruang kerja itu sudah beralih fungsi menjadi gudang.

Melangkah ragu, aku masuk ke kamar diikuti Lucas yang juga terlihat tak nyaman. Berkali-kali ia menarik napas dalam dan membuangnya melalui mulut. *Huh*, aku bahkan menarik napas saja kesuliatan.

"Kau yakin dengan ini?" tanya Lucas menatap ranjang.

Berusaha bersikap normal, aku langsung melesakkan tubuh ke bawah selimut. "Me-mengapa tidak? Kita hanya akan tidur. Ya, tidur. Itu saja."

Lelaki itu berdeham, menatap dengan bimbang. "Kau bisa tidur lebih dahulu, aku akan menunggu di sini." Ia menarik kursi belajar dan duduk di sana. "Apa lampunya perlu kumatikan?"

"*Uhm*... tidak perlu. Aku bisa tidur dengan lampu menyala."

Terpaksa aku berbohong. Bahkan aku sering mengeluh pada Linzy jika anak itu lupa malas mematikan lampu ketika akan tidur. Tetapi untuk sekarang adalah pengecualian. Bagaimana bisa aku berada dalam kamar yang sama, dengan seorang lelaki, pada malam hari, dalam keadaan gelap? Oh, aku tidak bisa membayangkannya.

"Tidurlah. Aku akan menyusul saat kau terlelap," ujar Lucas dengan tenang di kursinya.

Aku berusaha memejamkan mata, namun sia-sia, aku tidak bisa tidur dalam keadaan terang seperti ini. Bodohnya aku karena tak berterus terang pada Lucas. Mungkinkah jika aku memintanya untuk mematikan lampu? Tidak, tidak, aku pasti bisa terlelap setelah ini.

Lagi, kurekatkan kelopak mata, berharap alam mimpi segera tiba. Satu detik. Dua detik. Lima detik. Aarghh...! Mengapa sangat sulit?!

"Lucas," panggilku lirih.

Niatku memanggil Lucas karena ingin meminta bantuannnya, mematikan lampu karena cahaya terang itu

jelas menghambatku untuk segera tidur. Kukira lelaki itu masih terjaga, atau mungkin sedikit bermain dengan alat tulis atau *notes* kecil di meja. Tidak kusangka aku malah mendapati dengkuran halus dari Lucas yang masih dalam posisi duduk di kursi. Rupanya ia tertidur.

Dari atas kasur, aku hanya mengamati, sesekali ia membenarkan kepalanya yang tergeletak di meja. Pasti tidak nyaman. Pantas saja ibu melarangnya tidur di sofa. Dan aku malah lebih kejam, karena telah membuatnya tertidur dalam kondisi seperti itu.

"Lucas, bangun. Kau bisa tidur di ranjang. Maafkan aku, kau pasti sangat lelah."

Bahunya sedikit kugoncangkan. Berhasil. Lelaki itu mengangkat kepalanya dan bangkit dari kursi. "Tidak masalah?"

Aku mengangguk padanya. Lelaki itu kemudian langsung melempar tubuhnya ke ranjang. "Lampunya kumatikan ya?"

Ia menjawab dengan dengungan parau. Kasihan sekali, ia sudah mengantuk berat.

Giliran aku merebahkan diri di sampingnya. *Tenang Key, Lucas sudah tidur*. *Tidak ada hal lain yang akan terjadi*. Akhirnya tak butuh waktu lama, aku menyusul Lucas memetik bunga tidurku sendiri.

***

"Eungh..."

Mendengar lenguhan persis di samping telinga, membuatku mau tak mau harus membuka mata. Meski tirai masih

tertutup, sinar matahari tetap bisa menyusup melewati celah jendela. *Oh, sudah terang rupannya*.

Ditambah, sesuatu yang aneh seperti sedang mengembus di kepala. Sejuk. Dan, tunggu. Mengapa tanganku terasa berat ketika aku akan mengangkatnya? Ada sesuatu yang besar menindihnya. Aku melirik, itu adalah sebuah... lengan?

Oh gosh! Ini lengan siapa?!

"*Morning, sweetheart!*"

Suara berat yang kudengar itu meyadarkanku, jika semalam aku jadi berbagi ranjang dengan Lucas. Dan kini, ia sedang memelukku dari belakang.

"Kau... sudah bangun?"

Lelaki itu bergumam, "Tidurmu nyenyak?"

"Ah, i-iya... sepertinya aku harus bangun." Aku menggerakkan badan, mencoba melepaskan diri, namun ia masih menahanku.

"Sebentar saja, biarkan tetap seperti ini." Lucas mengeratkan dekapannya. Punggungku membentur dadanya. Hangat. "Aku masih mengantuk."

"Lucas."

"Hm?"

"Terimakasih karena selalu menemaniku," ucapku dengan segenap keberanian. Berusaha menutupi kegugupan, bahkan detak irama jantungku yang tidak karuan sampai bisa kudengar. Apakah Lucas juga mendengarnya?

"Itulah gunanya memiliki kekasih." Lelaki itu berhasil membuatku merona.

Tubuhku terlonjak saat tiba-tiba ia membalik posisiku hingga aku menghadap padanya. Pandanganku, kembali dipertemukan dengan mata birunya yang menawan. Kepalanya mendekat, mempersempit jarak. Seseorang tolong ingatkan aku untuk tetap bernapas atau aku bisa mati sekarang juga. Ketika lelaki di hadapanku mulai menutup mata, aku bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Namun semua khayalanku sirna dalam sekejap kala suara nyaring ibu menggema ke seluruh penjuru rumah.

"Bangun anak-anak pemalas! Sarapan sudah kusiapkan!"

Lucas mendesah dengan segala kekecewaannya. "Ibumu memiliki insting yang kuat."

Aku tersenyum geli. Mungkin satu kecupan di pipi akan membuatnya puas. Tanpa ragu aku menempelkan bibirku di bawah pelipisnya. Benar saja, ia langsung tersenyum setelah mendapatkannya.

"Aku tidak akan pikir panjang untuk mendobrak pintu jika kalian tidak turun sekarang!"

See, she's my mum.

Tidak ingin ibu benar-benar sampai mendobrak pintu, aku dan Lucas bergegas turun. Kami menghabiskan sarapan diselingi sedikit obrolan ringan. Begitu selesai, lelaki itu pulang tanpa hambatan dari ibu seperti semalam.

Bersantai di ruang tengah mungkin bukan hal yang buruk untuk mengawali libur panjang musim panas. Menyalakan televisi sembari menyanding camilan sepertinya akan jadi

kebiasaan, mengingat aku belum memiliki rencana akan berlibur ke mana. Sebenarnya ingin sekali aku mengunjungi Mary, namun sayangnya perempuan itu masih saja sulit dihubungi.

Oh, bodohnya aku! Aku baru ingat dengan si pucat. Mengapa tak kucoba hubungi William saja, siapa tahu lelaki itu sudah sehat dan mengetahui alasan Mary mengganti nomornya. Aku bangkit, berniat mengambil ponsel di kamar, tetapi kemunculan ibu membuat langkahku tertahan.

"Tidak bekerja, *Mum*?"

"Key, ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu.," ujarnya mendudukkan diri di sofa.

Satu alisku terangkat, tidak biasanya ibu terdengar seserius ini. "Ada apa?"

Ia ddiam sejenak sebelum bersuara, "Menurutmu, bagaimana jika... aku menikah lagi?"

Pertanyaan itu membuatku *speechless*. Aku tak salah dengar, bukan?

"Seseorang melamarku. Dan kurasa, kita cocok satu sama lain," lanjutnya.

Aku masih tak bisa berkata-kata. Sesuatu terasa meletup dalam dada, menguar tak bisa tertahankan. Ada perasaan aneh berkolaborasi yang membuatku bahkan tak bisa memahami, apakah haru dan senang ini nyata kualami.

"Key." Ibu sendiri mungkin sedang bingung, bukannya menjawab, aku mendaratkan sebuah pelukan padanya.

"Siapa pria beruntung itu?" tanyaku menatap sepasang netra yang berkaca-kaca.

Wanita itu tersenyum lebar. "*His name is... Jacob*."

To be continued

Mulai ada manis-manisnya ya, wkwk.
Kita lihat sampai kapan...
***akuterkesanjahatbangetya?**

Finally, Key's Mum nikah lagi, yeaay...!

Let's go to the next chap...!

Tavy.

CHAPTER 28 CONFUSION

Melihat ibu yang memberikan penjelasan dengan wajah berseri, membuatku semakin mantap, jika pilihannya pasti tak salah. Bagaimana cara wanita itu mendeskripsikan Jacob-dari segi fisik maupun sifat-dengan begitu antusias, tandanya pria itu pasti sudah benar-benar membuat ibu jatuh padanya, dengan segenap kasih sayang yang ia berikan. Bahkan ibu tak tanggung-tanggung memperlihatkan foto calon suaminya yang menurutku, *uhm*... lumayan juga.

Keduanya berencana untuk menggelar pernikahan tidak lama lagi, tepatnya sebelum waktu liburanku berakhir. Dalam hati, sama sekali tak ada rasa marah atau bahkan ingin menentang hubungan mereka, seratus persen dukungan kuberikan dengan tulus. Mengingat ibu adalah seorang wanita yang pastinya juga mendamba kehidupan rumah tangga sempurna seperti yang pernah dialaminya dahulu, maka aku berharap kali ini akan menjadi hubungan yang abadi bagi keduanya. Semoga.

Meninggalkan euforia akan kabar baik dari ibu, aku teringat dengan si lelaki pucat. Senyumku mengembang kala panggilanku tersambung, untung saja ia tak ikut-ikutan mengganti nomor ponselnya. Tidak butuh waktu satu menit, panggilan pun diangkat.

"William?"

"*Hey, Key*," sahut lelaki itu datar.

Aku mencoba basa-basi, "Kau tidak sedang sibuk?"

"*Tidak, memang ada apa?*"

"Ada yang ingin kutanyakan, ini perihal-"

"Mary?" sahutnya tanpa kuduga. *"Kau ada waktu luang? Aku ingin bertemu."*

Sepertinya William yang sudah tahu maksudku, juga sudah mengetahui bagaimana keadaan Mary saat ini. "*Well*, aku tak ada acara besok."

Lelaki itu berucap, *"Besok siang, di kafe biasa*. See you.*"*

"*Yeah, see you!*"

Panggilan itu langsung ditutup dari seberang. Aku menghela napas. Sepertinya aku harus menyiapkan diri untuk mendengarkan penuturan William esok hari, yang bisa saja membuatku terkejut akan hal-hal yang belum kuketahui.

***

"*Really?*"

Mataku membola sepenuhnya, sedangkan William mengangguk santai. Baru saja ia memberitahuku jika dirinya sudah sembuh secara total. Beberapa bulan menjalani perawatan intensif, akhirnya usaha itu berhasil mengangkat penyakit yang bersarang di tubuh ringkihnya. Kini lelaki itu benar-benar pulih.

"Dan aku mengorbankan sesuatu yang sangat berharga demi kesehatan ini." Dia tersenyum kecut. "Aku sudah berusaha menolak permintaannya, *but- oh shit, you know how stubborn she is!*"

"Permintaan?" tanyaku penuh harap, agar William mau menjelaskan.

"Mary menawarkan sebuah perjanjian. Jika aku ingin hubungan kami tetap berlanjut, maka aku harus mau dirawat hingga sepenuhnya sembuh, tanpa pendampingannya." Lelaki itu sedikit memijat kepala. "Dia berjanji akan kembali, setelah aku selesai dengan semuanya."

"*You did it, right?*"

Ia mengangguk lagi. "Sayangnya itu hanya omong kosong, selama seminggu setelah pulih, aku masih dapat menghubunginya. Setiap kuminta untuk bertemu, ada saja alasan yang ia buat. Hingga setelah itu, nomornya tidak aktif sama sekali. Lebih sialnya, semua media sosial miliknya diblokir."

Aku menutup mulut tak percaya. "Jadi, kau belum menemuinya sama sekali?"

"Bahkan aku pergi ke rumahnya setelah mengetahui nomornya sudah tidak aktif, dan kau tahu apa yang kudapat?" Aku menggeleng. "Fakta jika rumah itu sudah dijual dan bukan milik keluarganya lagi."

William menyesap minumannya dan kemudian tiba-tiba tertawa, dia benar-benar tertawa. Tawanya, tawa yang sarat akan kesedihan dan kekecewaan. Juga dari sorot matanya, terpancar penyesalan yang begitu mendalam. Lelaki itu terluka.

Di sini, aku tak bisa memberi kesimpulan sepihak, walaupun tak tahu persis apa yang mereka rasakan, jelas keduanya sama-sama tak diuntungkan. Mary yang kutahu, tak pernah akan melakukan tindakan sebesar itu jika bukan karena hal itu memang harus dilakukan demi sesuatu yang berharga.

"*So, what will you do?*" William tak menjawab, hanya mengangkat bahu. Raut wajahnya terlihat pasrah. Secepat itukah ia menyerah pada Mary? Aku tak pernah menyangka jika kisah mereka akan berakhir seperti ini.

Beberapa menit kemudian lelaki itu baru bersuara, "Jika Mary ingin aku menunggu, akan kukabulkan. Selama apapun, aku akan tetap menunggunya. Aku akan berhenti sampai dia sendiri yang memintaku untuk melakukannya." William berujar sembari menatap udara kosong di sampingku, seakan ia melihat Mary di sana.

"*She will be back, William. I'm sure*."

"*I hope so*."

***

Menghilangnya Mary tidak hanya meninggalkan kesedihan bagiku dan William, begitu juga untuk ibu yang tak absen menanyakan bagadiamana kabar perempuan itu karena sudah sangat lama ia tidak menjumpainya. Selalu menghindar jika mulai menyinggung pembahasan tentang Mary membuat wanita itu curiga jika kami sedang memiliki masalah. Hingga akhirnya terpaksa aku menjelaskan tentang semua yang terjadi. Ibu turut prihatin mengetahui kenyataan itu, dan ia hanya bisa memberi dukungan jika mungkin saja keputusan Mary adalah yang terbaik yang harus dilakukan, sebab kita tidak tahu dan tidak berada dalam posisinya.

Selain ibu, Linzy yang pertamakali mengkhawatirkan Mary sudah mengetahui kejadiannya. Semua kuceritakan melalui sambungan telepon. Meski tidak begitu dekat, ia tahu bagaimana baiknya Mary dan tidak seharusya perempuan itu mengalami semua ini.

"*Bagaimana dengan keluarganya? Kau sama sekali tidak memiliki nomor mereka?*"

Aku menggeleng walaupun sudah pasti Linzy tak dapat melihatnya. "Bahkan William saja tidak memilikinya. Aku sudah tidak tahu harus bagaimana."

Terdengar helaan napas berat di seberang. "*Mungkin kita memang harus merelakannya, menghargai keputusan Mary. Aku yakin dia sudah memikirkan semuanya.*"

"Ya, kau benar." Pembicaraan tentang Mary mungkin harus diakhiri, aku tak boleh terus larut dalam kesedihan ini. "Linzy, bagaimana denganmu? Kapan kau akan berkunjung ke rumah?"

"*Ah, itu... aku belum tahu. Oh ya, ibumu baik, bukan?*"

"Baik, sangat baik. Dan kau harus kemari untuk satu alasan baik ini. Ibu akan segera menikah lagi, Linzy!" ujarku penuh semangat.

"*Sungguh? Jangan bercanda, Key*. That's not funny!" sanggah Linzy tak percaya.

Aku mencoba meyakinkannya. "Aku serius. Kau harus datang, ibu pasti akan senang."

Hening sejenak hingga ia bertanya, "Are you okay?"

"Jika aku tidak baik, mungkin aku tidak akan sesenang ini, *dear*."

"*Syukurlah, akhirnya ibumu menemukan kebahagiaannya. Segera beri tahu aku harinya, akan kukosongkan semua kegiatanku untuk itu*."

Aku mendecih. "Dasar manusia sok sibuk. Padahal kau mencari kesibukan hanya agar bisa melupakan Steve. Aku benar?"

"Akan kututup panggilan ini jika kau menyebut nama itu lagi!" ancam Linzy dengan nada datarnya.

Sepertinya perempuan itu masih belum bisa berpaling dari sang mantan. Jika masih menyukainya, mengapa Linzy memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungannya dengan Steve? Kadang aku tak paham dengan jalan pikir temanku itu. Untung saja sudah tak separah yang lalu, Linzy sudah bisa mengontrol dirinya saat berhadapan dengan Steve. Melihat mantannya dengan Feth, ia sudah mulai bisa menerima jika kenyataannya mereka memang sudah tak bisa kembali bersama.

"*By the way*, lusa aku akan ke rumahnya. Kau mau ikut?" godaku padanya.

"*Oh sayang sekali,* dear, *aku sudah ada acara yang tidak bisa dibatalkan. Aku titip salam saja ya, katakan itu dari mantannya yang paling cantik,*" jawab Linzy penuh percaya diri. Perempuan itu mungkin mengira bahwa aku sedang bercanda, padahal tidak. Meskipun bukan Steve yang mengajakku untuk datang ke rumahnya, namun jangan lupakan Lucas yang notabene adalah adiknya. Sudah pasti aku juga akan bertemu mantan Linzy itu.

Lucas mengundangku untuk datang ke kediamannya. Untuk merayakan ulang tahun pernikahan orangtuanya lebih tepatnya. Di samping itu, ia juga ingin memperkenalkanku pada mereka. Perasaan senang sekaligus khawatir beradu. Namun bukan Lucas namanya jika ia tak bisa membuatku yakin. Dia bilang orangtuanya bahkan sudah menantikan kedatanganku. Ah, mengingat itu membuatku jadi bersemu.

"Kau mungkin akan menyesal jika tidak ikut."

"Terserah kau. Sudah ya, aku ingin istirahat." Linzy menutup panggilan. Layar ponsel baru menunjukkan pukul sembilan, agaknya masih cukup sore untuk langsung tidur begitu saja.

Perempuan itu sedikit merajuk sepertinya, atau mungkin dia sudah benar-benar lelah.

***

Kehadiranku di kediaman Lucas disambut baik oleh anggota keluarganya. Orangtua Lucas sangat ramah. Mereka berusaha membuatku senyaman mungkin berada di tengah-tengah hangatnya keluarga. Gambaran keluarga ideal yang selalu kuharapkan. Akhirnya aku bisa kembali merasakannya.

Ditambah, Steve yang tidak berhenti bicara untuk membangun suasana yang akrab di antara kami. Entah itu tentang dirinya, tentang aku yang pernah satu sekolah dengannya, ataupun perihal tempat tinggal mereka yang tak pernah jauh dari kata sepi karena ulah kakak-beradik yang konyol itu.

"Dari lama aku sangat menginginkan anak perempuan, apalagi setelah Lucas tumbuh lebih besar. Tetapi ia menolak untuk memiliki adik, karena tak ingin kasih sayang kami terbagi. Jadi, kita hanya memiliki dua bayi tampan menyebalkan ini. Mereka berdua ahlinya cemburu ngomong-ngomong."

Semua tertawa mendengar penuturan wanita itu. Ia berceloteh banyak. Sungguh, ibu Lucas begitu cantik bahkan saat tertawa lepas. Kini aku tak heran bagaimana kedua kakak beradik itu bisa memiliki ketampanan di atas rata-rata. Ayahnya juga tak kalah tampan. Walaupun pria itu

tak begitu banyak bicara, namun lelucon yang sesekali ia lontarkan, mencerminkan kekonyolan yang juga menurun pada anak-anaknya.

"Aku memang pencemburu. Tukang cemburu yang tampan," ucap Steve dengan segala kepercayaan diri, diikuti dengan *high five* yang ia berikan pada adiknya.

Usai makan malam yang diselingi obrolan dan candaan di sana-sini, aku masuk ke dalam kamar tamu yang sudah disediakan untukku. Mengingat rumahku yang tak dekat, Lucas memintaku untuk menginap dan aku menyetujuinya begitu saja. Tidak ada salahnya, bukan? Lagi pula aku bisa ikut membantu persiapan untuk pesta esok hari. Dan aku merasa gembira bisa diterima di keluarga ini.

"Kau belum tidur?" Aku menoleh pada sumber suara, dari ambang pintu Lucas menghampiriku.

Posisiku sudah setengah terbaring dan aku belum ada niatan untuk tidur sama sekali. Tanpa mengalihkan atensi dari ponsel, aku berucap, "Belum mengantuk. Kau sendiri mengapa malah kemari?"

"Ini rumahku Nona, jika perlu kuingatkan." Lucas mencubit salah satu pipiku. Merasa diabaikan, ia merebut ponsel ditanganku.

Aku mengangkat alis. "Baiklah Tuan rumah yang terhormat, apa maumu?"

Bukannya menjawab Lucas malah menelusupkan tubuhnya ke bawah selimut tepat di sampingku. "Lucas! *What are you doing?!*"

Lelaki itu mendekap tubuhku hingga tak ada jarak tersisa. Ia menghimpitku dengan tangan dan kakinya seolah memeluk

bantal.

"Ayo tidur."

"Kau bisa tidur di kamarmu!" erangku melepaskan diri darinya.

Lucas memejamkan mata tak peduli. "Iya, ini kamarku."

"Tidak, kau tadi bilang kamarmu di samping kamar Steve sebelum aku kemari." Aku menahan gugup. Dan sialnya, ia malah semakin menenggelamkanku dalam pelukannya.

"Aku baru saja menggantinya jadi di sini," ujar Lucas santai.

Apa-apaan ini? Apakah Lucas baru saja mengganti kamarnya? Alasan yang sangat tidak logis.

"Lepas Lucas, atau aku akan-"

Kalimat itu tidak bisa kulanjutkan karena serangan dadakan yang diberikan Lucas. Dengan lancang ia membungkamku dengan bibirnya. Mengapa lelaki ini selalu sukses membuat jantungku melompat tak beraturan?

"Aku baru tahu kekasihku secerewet ini. Oh, pipimu memerah Key, kau sakit?"

Ini karenamu, Lucas bodoh!

"Tidak! K-kau lebih baik segera pergi, jika tidak-"

Dan Lucas melakukannya lagi.

"Jika tidak, maka apa? Justru jika kau terus bicara, aku akan terus melakukannya." Lelaki itu menampilkan seringaiannya.

Huh, dia sangat licik. Lantas aku buru-buru menutup muka dengan kedua telapak tangan. Setelahnya, aku tak merasakan lagi keberadaan lengan ataupun kakinya di tubuhku, ia sudah turun dari kasur. Selimut Lucas naikkan menutup seluruh tubuh hingga leherku. Sebaris kalimat yang terdengar begitu manis keluar dari mulutnya, menjadi penutup yang indah untuk malam ini.

"*Sweet dreams for my sweetheart. See you in the morning*."

How can I reply your sincerity, while my heart can't completely remove him?

***

Sadar aku tidur di tempat yang berbeda, membuatku tidak nyaman jika tak segera bangun. Beruntung tidurku sangat nyenyak, meskipun aku tidak mendapat mimpi indah seperti yang Lucas sampaikan. Saking nyenyaknya bahkan aku sama sekali tidak bermimpi.

Selesai membersihkan diri, aku langsung menuju ke sumber keributan di pagi ini. Steve sedang sibuk mempersiapkan pemanggang dan peralatan lainnya di depan rumah bersama ayahnya. Ibunya baru saja kulihat pergi keluar untuk membeli keperluan bahan makanan bersama seorang asisten rumah tangga. Sedangkan Lucas, batang hidungnya belum juga terlihat sepanjang aku melewati ruang tengah dan halaman. Ke mana perginya lelaki menyebalkan itu?

Seakan paham jika aku mencari keberadaan adiknya, Steve berkata, "Mungkin anak itu masih tidur. *Mum* yang biasanya membangunkannya. Aku bisa minta tolong kau bangunkan dia? Akan sangat berguna jika dia sudah sadar."

Kakak Lucas itu mengarahkan penglihatanku pada beberapa peralatan pesta yang masih berserakan. Ah, dia benar. Kita

masih membutuhkan tenaga kerja lebih untuk menyelesaikan ini. Sesuai arahan Steve, aku menuju ke kamar Lucas. Pintu kamarnya coba kuketuk. Satu kali. Dua kali. Tidak ada jawaban dari dalam. Oh, haruskah aku masuk ke dalam?

"Bahkan sampai kau dobrak pintunya pun, beruang tidur pemalas itu tidak akan bangun. Masuk saja, seret selimutnya atau siram ia dengan air!" seru Steve. Aku terheran mendengarnya. Sesusah itukah Lucas untuk dibangunkan?

Begitu masuk aku mendapati pemandangan yang mengejutkan. Lelaki itu masih bergelung di atas kasur dengan posisi tidurnya membuatku tertawa kecil. Badannya telentang dengan kaki dan tangannya yang panjang memenuhi seluruh bagian tempat tidur. Selimut seakan tak berguna, melilit di sebagian tubuh hingga lututnya. Mulutnya sedikit terbuka juga mata yang tak terpejam sepenuhnya. Aku jadi curiga apakah ia benar-benar masih tidur, karena seakan-akan matanya sedang melihat ke arahku. Namun tak ada pergerakan sama sekali membuatku yakin kalau ia memang masih tertidur.

"Lucas, hey, bangun! Ini sudah hampir siang," kataku sambil mengguncang lengannya perlahan. "Lucas, aku serius! Tinggal kau yang belum bangun, dan kau harus sadar sekarang. Ayolah!"

"*Where's Mum?*" tanyanya dengan nada parau.

"Ia sedang keluar. Kau tidak akan menunggunya pulang untuk membangunkanmu, bukan?" Lucas meracau tak jelas. Aku mencoba menarik tubuhnya agar setidaknya duduk terlebih dahulu dan menyadarkan diri, namun usaha itu sia-

sia. Gaya gravitasi di kasur sepertinya lebih kuat daripada tenagaku. "Kau berat juga rupanya! *C'mon get up, boy!*"

"*Treat me like she does.*"

"*What?*"

"Bukan begitu cara *Mum* membangunkanku," katanya kini lebih jelas walau masih dengan mata setengah tertutup. "*Come closer.*"

Tanpa pikir panjang aku mendekat. Bagaimana pun, lelaki ini harus segera bangun agar pekerjaan juga cepat selesai. Seketika itu, Lucas membuatku memekik tertahan. Ia menarikku hingga tubuhku mendarat di kasur dan lagi-lagi mendekapku erat. Keadaannya sama persis seperti semalam.

"Lucas, Lepas! Aku menyuruhmu bangun, bukan malah membawaku ikut tidur lagi denganmu!" ucapku menggeram dengan nada pelan.

"*She actually kissed here to get me up,*" ujar Lucas santai sembari menusuki pipi dengan telunjuknya.

Masih dengan penuh kekesalan aku berusaha mendebatnya. "Lucas, dengar. Pintunya tidak ditutup. Bagaimana jika ada yang melihat?!"

"Kau mau aku menutupnya?"

"Ti-tidak, bukan itu yang kumaksud."

Tak ingin berada dalam keadaan seintim ini terlalu lama, aku menyerah. Dengan pasrah aku melayangkan satu kecupan lembut di pipi orang menyebalkan-yang sayangnya adalah kekasihku-itu.

"Sudah!" bentakku.

Ia menunjuk satu sisi pipinya yang lain. "Sebelah sini?"

"Lucas!"

"Apakah *my handsome baby boy* sudah- Oh, astaga! Apa aku mengganggu kalian?"

Mendengar itu membuatku dan Lucas secara bersamaan bangkit dan menegakkan tubuh. Saat itu pula bahuku menegang, mengetahui terdapat wanita paruh baya berdiri di depan pintu sedang menutup wajah namun matanya mengintip malu-malu melalui sela-sela jari.

Oh damn!

Mati saja kau, Katherine!

To be continued

Jangan bilang kalian mesam-mesem sendiri baca chapter ini ya, huehehee

Sementara ini masih aman-aman saja ya, mari kita lihat kelanjutannya.

See ya!

Tavy.

CHAPTER 29 ALL OF US

Pain, but I won't let it turn into hate

No, I won't let it change me

Never losing sight of the one I keep inside

Now, I know it

Yeah, I know it

-Youth-

.

Kembali ke kamar tamu, itu yang kulakukan setelah Ibu Lucas berbalik dan pergi meninggalkan aku dan anaknya. Sebisa mungkin aku menetralkan debar jantung yang bekerja secara kurang ajar ini. Kakiku mondar-mandir tiada henti. Aku belum siap untuk berhadapan dengan wanita itu lagi. Apa yang dia pikirkan saat melihatku tadi? Bagaimana jika ia berpikir jika aku perempuan murahan yang sedang berusaha menggoda putranya? Bagaimana jika dia mengusirku setelah ini? Bagaimana jika-

"Key, kau di dalam?"

Mendengar suara Lucas membuatku sedikit lega sekaligus khawatir. "Y-ya sebentar!"

"Ayo turun, beberapa orang sudah datang," ujar Lucas lalu berjalan. Merasa tak diikuti, ia memutar badan. "Kau kenapa?"

"Apa sebaiknya aku berddiam di sini saja?" tanyaku yang juga menyiratkan permohonan pada Lucas.

"Kau ini bicara apa? *Mum* sudah menunggumu dari tadi, jangan bilang kau malu padanya?" Lelaki itu menampakkan deretan giginya. "Apa biar dia yang menjemputmu kemari?"

"*No! Do not!* Aku akan ke sana." Lucas melanjutkan langkah dan aku mengekorinya.

Ia menuntunku pada sang ibu yang sudah berada di halaman. Melintasi ruang tengah, terlihat ada beberapa orang yang tak kukenal berbincang dengan ayah Lucas, mungkin mereka kerabatnya. Langkahku terhenti tatkala melihat Steve dengan akrabnya menyambut seorang pria yang baru saja keluar dari mobil silver. Aku mengenal baik kendaraan itu. Namun, pria itu, siapa dia?

"Dari mana saja putri manisku ini?" Suara ibu Lucas lantas membuatku menoleh padanya. "*Enjoy this party, darling*. Jangan sungkan, kau sudah menjadi bagian dari keluarga kami."

Senyum simpul tak dapat kusembunyikan. Wanita itu sama sekali tak memiliki pandangan buruk terhadapku. Aku saja yang terlalu berlebihan. Padahal ia memang sudah sangat baik sejak awal.

"Oh, Mr. Lee!" sapa ibu Lucas pada sosok yang mendekat pada kami. Itu adalah pria tadi. "Aku kira kau tak akan datang."

"Bagaimana bisa aku melupakan rumah keduaku di Aussie?" kekeh pria itu hingga matanya tak terlihat. Ia menepuk bahu Lucas yang kemudian mendapatkan balasan senyuman lebar. "Kalian semua pasti berbahagia."

"Tentu saja," sahut wanita di sebelahku, tatapannya mengedar sedang mencari sesuatu. "Kau tidak mungkin kemari sendiri, di mana bocah tampanmu itu?"

"Dia sedang- oh itu! Dalson, *over here!*"

Peredaran darahku seakan berhenti begitu saja. Bahkan nafasku tercekat melihat sosok yang baru saja dipanggil itu berlari kecil ke arah kami. Mendadak perutku mual tanpa alasan. Mengapa dia ada di sini?

"*You'll be okay*," lirih Lucas yang mulai mengeratkan genggaman tanganku.

Dalam situasi seperti ini, sempat-sempatnya muncul perasaan itu. Perasaan aneh tak menentu yang membingungkanku. Ada setitik rasa benci hadir, mengingat luka yang telah ia torehkan padaku. Namun sebenarnya bukan itu, bukan sesuatu yang membuatku tak ingin melihatnya lagi, karena kenyataannya kelegaan malah lebih mendominasi. Katakanlah aku bodoh, tetapi melihatnya sekarang ini, semakin meyakinkanku bahwa diri sendiri tak bisa dibohongi. Dalam hati, aku memohon ampun pada Lucas yang seharusnya tak menggenggam tangan ini.

"Kau terlihat semakin tampan, *boy*." Ibu Lucas memeluk Dalson dan lelaki itu membalasnya. Mereka terlihat sangat dekat. "Aku harus ke dalam. Kalian semua nikmati pestanya."

Wanita itu pergi meninggalkan keheningan. Merasa diperhatikan, aku melirik pada pria yang sempat dipanggil Mr. Lee. Dapat kulihat dahinya berlipat.

Akhirnya pria itu bertanya, "Siapa perempuan cantik ini? Aku seperti pernah melihatnya."

"*She is my girlfriend*." Giliran Lucas yang berbicara. Ia mengangkat tautan tangan kami. "Mungkin kalian pernah bertemu sebelumnya?"

Padahal ia sedang menjawab pria di samping Dalson, namun aroma kekesalan tercium dari kalimat Lucas yang memandang Dalson sinis. Ini tidak boleh berlanjut, apalagi kalau sampai Lucas menghancurkan pesta keluarganya sendiri. Karena itu aku buru-buru menyahut, "Katherine, senang bertemu denganmu."

"Ah Katherine- tunggu, jangan bilang kau... anaknya Patterson?"

Aku mengangguk kaku, pria itu menyebut nama ayahku. Otakku berputar, mencoba mengaitkan informasi yang sudah kudapat sedari tadi. Jika aku tidak salah, pria ini... benarkah ayah Dalson?

Ia mengelus pelan suraiku. "Jadi ini benar kau? Pantas saja aku tidak asing. Dalson, kekasih temanmu ini kerabat jauh kita," kata pria itu antusias pada anaknya.

"*I see*," balasnya singkat.

"Kau sudah mengetahuinya tapi tak pernah cerita padaku?"

Dalson tidak menjawab, ia menarik satu sudut bibirnya hingga tercipta sebuah seringaian. Namun bukan menyeringai licik, sebab matanya justru sarat akan kesedihan, atau cenderung pada penyesalan.

"*Boys*, kalian harus membantuku!" teriak Steve yang kemudian merangkul adiknya serta Dalson. "Aku pinjam anakmu sebentar. Kau bisa masuk, *uncle*. Dan kau Key, aku membawa seseorang untukmu."

Mengamati seseorang yang Steve maksud muncul dari balik punggungnya, netraku membola sempurna. Ia terlihat malu-malu. Anak itu, mengapa dia kemari?

"Linzy?"

***

Aku tak berhenti tertawa, bahkan perutku sampai sakit dibuatnya. Yang kutertawai bersungut seolah tak peduli. Pura-pura mengabaikan dengan mencoba mengalihkan pandangannya pada *cocktail* di meja. Sesekali memicing padaku. *Awas saja kau!* Mungkin begitu batinnya.

Merasa cukup, aku menghentikan tawaku. Kasihan juga sebenarnya dia. Linzy baru saja menjelaskan, jika mendadak semalam Steve menghubunginya, meminta ia agar datang di acara ini. Segan menolak undangan sang mantan, Linzy menyanggupi untuk datang. Tak berpikir macam-macam, perempuan itu asal berangkat saja, tanpa mengetahui alasan Steve mengundangnya. Setelah tahu jika Feth tidak bisa kemari karena ada kepentingan lain, Linzy menyesal, mungkin ia hanya dianggap sebagai pelampiasan.

"Itu hanya prasangkamu, bisa saja Steve memang ingin mengundangmu tapi lupa," ucapku menenangkannya. "Lagi pula kau sudah pernah kemari, bukan?"

Linzy menepuk pahaku. "Aku benci mengakui ini, rasanya senang sekali mendengar suaranya semalam, tapi semenjak siang ini, aku muak. Sangat muak."

Aku tersenyum kecut. "Jadi, kau menyesal?"

Perempuan itu menggeleng, lalu menenggak isi gelas hingga tandas. Mengambil napas dalam dan mengembuskannya perlahan, Linzy berujar, "Setidaknya

orangtua mereka berhasil mendidik dengan *manner* yang baik."

"*Well*, untuk yang itu aku setuju," sahutku mengangguk. Jaman sekarang, sudah jarang ada orang yang mau memperkenalkan kekasihnya pada orangtua bahkan sebelum mereka akan menikah. Dan itu mungkin pengecualian untuk Lucas dan Steve. Meskipun sudah bukan berstatus sepasang kekasih, setidaknya Linzy pernah diajak kemari sebelumnya.

"Mungkin itulah kenapa aku juga pernah menyukainya," lanjutku.

Linzy mendecih, lalu kami kembali memandangi objek yang sama. Sekumpulan lelaki dengan beberapa wanita di depan pemanggangan. Mereka tertawa bersama. Bahkan Steve tergelak, sangat kencang, hingga berguling di tanah. *Bisa-bisanya dulu aku menyukainya*. Kemudian, pandanganku terhenti pada sosok bermata sipit. Tawanya lepas seperti tak ada beban, berbeda dengan dirinya yang tadi. Ah, aku tidak boleh membiarkan ini terlalu lama. Dan aku baru menyadari sesuatu, tunggu, kemana perginya lelaki yang satunya lagi?

"Siapa? Kau juga pernah menyukai siapa?" Suara yang tiba-tiba muncul entah dari mana itu membuatku tersentak. Pelakunya ialah Lucas. "Kalian pernah menyukai orang yang sama?"

Tidak ada satupun dari kami yang menanggapinya. Lelaki itu terlihat kesal.

"Kau menyukai Dalson?" tanyanya pada Linzy. Sontak membuat perempuan itu ingin menendangnya.

"Sungguh ingin tahu?" pancing Linzy.

Aku mencegahnya. "Sudahlah itu tidak penting. Masa kita masih kekanak-kanakan."

"Jika ini tidak penting, kau tidak menjauhiku, Key." Bola matanya berputar. "Orang itu adalah kakakmu."

Raut muka Lucas berubah. "*What?*"

"Linzy!" tegurku. Mulutnya memang tak bisa dikontrol.

"Orang yang telah membuat persahabatanku dan Key hancur, juga yang sialnya masih saja berputar-putar di kepalaku setiap malam, dia Steve. *That's your shit brother!*" hardik Linzy meluapkan kebencian yang tak terbendung lagi.

"Kau masih menyukainya? Kalau begitu mengapa kau mengakhiri hubungan kalian?" Lucas mulai tersulut emosi. "Harusnya kau mengatakannya sejak awal! Apa kau lupa apa saja yang telah *that my shit brother* lakukan untukmu?!"

Linzy bergerak meraih tasnya. "Kutarik ucapanku tentang *manner* itu. Semua lelaki sama saja!"

"Linzy, kau mau ke mana?" Aku mencoba mengikuti perempuan itu namun Lucas mencegah. "Ada apa denganmu? Kau sangat kasar."

"Apa? Aku kasar? Temanmu yang membuatku emosi. Dia tidak tahu apa yang dialami Steve setelah ia tinggalkan. Dan sekarang, dia bilang masih mencintainya?" Lucas tertawa sarkastis.

"Bahkan menurutku Linzy tak seserius itu, Lucas. Kau menanggapinya terlalu berlebihan," ucapku berusaha tenang. "Aku harus menyusulnya."

Perlahan, tanganku dilepasnya. Lelaki itu sempat berkata sebelum aku benar-benar meninggalkannya. "*Key, I'm so sorry*."

Tepat saat itu juga, aku melihat Dalson yang tatapannya terarah pada kami.

***

Seminggu sudah aku mendekam, menghabiskan waktu di rumah kamar lebih tepatnya dan selama itu pula Lucas tak henti mengirim pesan, mencoba menelepon, bahkan sampai datang membawa bunga. Sekali aku membalas pesannya, itu pun hanya memberitahukan agar dia minta maaf pada Linzy terlebih dahulu baru aku mau memberinya maaf. Begitu saja dia tidak mau melakukannya, ia takut Linzy akan semakin kesal dengannya, namun Lucas sendiri masih bersikeras meminta maaf padaku. Yang ia salahi kan Linzy, bukan aku.

Dan kini, ada satu hal mengganjal. Linzy justru malah menyuruhku untuk memaafkannya saja, padahal aku sudah susah payah menyuruh lelaki itu meminta maaf padanya.

"*Sudah, lupakan saja, Key. Kami sama-sama terbawa emosi saat itu, jadi ucapannya juga ikut tak terkendali*."

Linzy membuatku kembali berpikir. "Jadi, kau sudah baik saja, dan aku harus memaafkannya, begitu?"

"Uhuh, *temui dia. Aku merasa tak enak karena sudah membuat kalian jadi seperti ini*," ujarnya penuh sesal.

"Tidak, ini bukan salahmu. Baiklah, akan kucoba."

Memutus sambungan itu, lantas kucoba untuk menghubungi kekasihku yang beberapa hari ini aku tolak

panggilannya. Perasaan menyesal menyusul setelahnya, mungkin aku yang berlebihan. Hanya butuh beberapa detik saja kemudian kami terhubung.

"*Katherine!* Oh gosh, finally you call me!" Terdengar desah napas lega di seberang. "*Aku sudah meminta maaf pada Linzy, jadi, maukah kau-*"

"*I'll be get ready this arvo. So, would you like to pick me up?*"

Lucas menjawab lantang, "Pretty sure! *Aku akan datang tepat waktu*."

"*See you, Lucas*," tutupku lirih, bahkan entah ia mendengarnya atau tidak.

"Yeah, see you. See you soon, sweetheart."

Mendengar itu membuat jantungku hampir melompat, keluar dari rongga dada. Dan aku tersipu mengingat sore ini kami akan bertemu. Ah, ada baiknya aku memilih pakaian yang akan kukenakan saja sekarang. *We're going to date*.

Saat Lucas sudah tiba dengan mobilnya, aku mengatur napas. Padahal ini bukan kencan pertama kami, namun tetap saja aku merasa gugup luar biasa. Lelaki berparas tampan itu memakai kemeja hitam yang lengannya ia lipat seperempat, ditambah celana *jeans* panjang yang semakin membuatnya sedap dipandang. Apa sebelumnya ia memang sekeren ini?

"Kau ingin kita ke mana?" tanyanya mulai menancapkan gas.

Aku tergagap bingung. "K-kita... kau saja yang tentukan tempatnya."

Lucas memberikan anggukan, mempercepat laju mobilnya. Sepanjang jalan tidak ada percakapan berlangsung. Hingga dua puluh menit berlalu, kami sampai di *movie theater*.

"Tentukan filmnya, aku akan membeli *popcorn*." Lelaki itu berlalu, dan tak lama, ia kembali dengan kedua tangan penuh jagung yang mengembang itu.

Setelah membeli tiket, kami mencari meja kosong, karena film baru akan diputar setengah jam lagi. Lucas duduk menghadap padaku, menyangga kepalanya dengan satu tangan, menatapku datar.

Lelah menghindar dari tatapannya, aku bertanya, "A-ada apa?"

"Kau sudah memaafkanku, bukan?" Ia menegakkan tubuhnya. "Aku tidak akan mengulanginya."

Aku hampir terlonjak saat Lucas menarik tanganku. "I-iya, aku juga. Maaf sudah menddiamkanmu."

"Sebenarnya aku hanya sedang cemburu padamu, ditambah nada Linzy yang menggebu, aku jadi tidak bisa mengontrolnya," ungkapnya.

"Cemburu?"

Ia menempelkan hidungnya pada punggung tanganku. Menghirup kuat-kuat udara di sela-sela jari lalu menciumnya. "Bagaimana aku tidak cemburu mengetahui kekasihku sedang melihat pada lelaki lain ketika ia berada di rumahku? Ada yang sakit di sini, Key." Lucas menepuk pelan dadanya dengan satu tangan.

Jadi, ia tahu jika aku sedang memerhatikan Dalson saat itu? Rasanya aku semakin bersalah saja.

"Tapi tak apa, karena yang terpenting, sekarang kau sudah bersamaku." Ia tersenyum senang. Berkali-kali tanganku dikecupnya.

Hatiku mencelos. Pertanyaan-pertanyaan itu, lagi-lagi berputar di otakku. Apakah selama ini langkahku salah? Apa mungkin, sebaiknya aku menyudahi semua ini? Pantaskah aku, untuk mendapatkan maaf darimu?

***

"Sudah siap, Tuan Putri?"

Aku tidak bisa menyembunyikan senyum, terlebih untuk hari bahagia seperti ini. Mungkin pipiku bisa keram jika seharian menarik sudut bibir, namun itu bahkan belum sepadan untuk mengungkapkan betapa besarnya haru dan bahagia yang saling beradu. Ditambah Lucas yang sudah bersender di samping mobil, terlihat berlipat-lipat ketampanannya dalam balutan *tuxedo*, menjadi kebanggaan tersendiri untukku.

"Kau terlambat sepuluh menit, Tuan Tampan," ujarku memasuki mobil.

Matanya memicing. "Lihat saja, kita tetap akan sampai tepat waktu."

Benar saja, setibanya kami di gedung tempat di mana pemberkatan kedua mempelai dilakukan, acara belum dimulai. Sudah banyak sekali orang di sana. Di antara kerumunan itu, ibu nampak paling bersinar di sebelah Jacob. Beruntung sekali dirinya- ah tidak, dua-duanya sama-sama beruntung. Jacob seorang pengusaha yang mapan dan baik bersanding dengan ibuku yang luar biasa penyayang adalah sebuah anugerah yang sempurna. Aku sungguh mencintai wanita itu. *She deserved it*.

Menelusuri ke seluruh sudut ruangan, aku mencari keberadaan seseorang. Ia sudah berjanji akan datang hari ini. Entah sendiri atau dengan keluarga kecilnya, karena terakhir kali ia hanya memberi kabar, jika sebisa mungkin akan datang. *Then, I get him*. Dia sedang mengobrol dengan seseorang tak jauh dari pintu keluar, didampingi sang istri yang asyik menggoyang-goyangkan kereta bayi.

"*Dad!*" pekikku membuatnya menoleh.

Melepaskan genggaman Lucas, aku berlari kecil ke arah mereka dan kulihat Hasney yang melambaikan tangannya padaku. Baru saja akan membalasnya, gerakanku melambat seiring dengan ayah yang memalingkan pandangannya. Namun bukan itu sebenarnya yang membuatku melambat dan bahkan rasanya aku ingin berbalik arah kembali ke tempat semula, melainkan seseorang yang mungkin tadi bicara dengannya. Berusaha tenang dengan langkah kaku, aku pun kini berada tepat di hadapan mereka.

"Key!" Hasney menyambutku dengan sapaan hangat. "*You look so wonderful!* Aku turut bahagia atas hari ini."

Ayah mengusap pundakku. "Kau begitu cantik."

"*Thanks,* karena sudah datang, dan untuk pujiannya," ucapku.

"Kau sendiri? Di mana Lucas?" tanya Dalson tiba-tiba. Lidahku mendadak kelu saat ingin membalasnya. Padahal aku bisa saja mengatakan 'dia ada di sini', atau mungkin megajukan protes 'mengapa kau tidak menanyakanku saja?', tetapi itu bukan kalimat yang tepat kurasa dalam situasi sekarang ini.

"*I'm here*." Lucas yang muncul entah dari mana membuatku sedikit lega, karena itu berarti aku tidak perlu repot-repot

menjawab Dalson.

Belum juga aku berkedip, dahiku sudah dibuat berlipat oleh dua lelaki di hadapanku. Dengan santai Lucas merangkul Dalson dan tersenyum lebar padanya, begitu pun sebaliknya. Keduanya terlihat akrab seperti dahulu sebelum aku menghancurkan segalanya.

Sebenarnya, ada apa?

To be continued

Nah looh, ada apa coba...?

Kasih bumbu-bumbu asem dikit lah ya, masa msnis terus hehe

Kalian lebih suka versi lama atau yang baru nih?
Belum bisa nentuin karena belum sampai end?

Haha, okeelaah, here we go, kita selesaikan secepatnya!

See yaa...

Tavy.

CHAPTER 30 THIS IS THE END

[Part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan.]

Bukan update, ya... Apalagi sequel, hehe.
Sebenarnya kepingin sih buat sequelnya, aku juga kangen sama Key, Lucas, Dalson, dkk.
Buat nggak, ya...? Ehehe.

But... nanti kalau kontrak dengan penerbitnya sudah habis, alias empat tahun lagi. Catat, ya, **empat tahun** lagi, aku bakal publish semua part utuh di sini. Karena aku mau semuanya bisa baca. Jadi lebih banyak masukan buat aku akan lebih bagus juga nantinya.

Tungguin, ya...

Dapet love tuh dari Steve

Thank you,

Tavy.

CHAPTER 31 WILL YOU

[Part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan.]

Ada yang masih nyimpan work ini di library atau reading list?
Terima kasih, ya.
Seperti sebelumnya, semua part akan dipublish lagi. Empat tahun ke depan aku akan berusaha tetap aktif nulis di sini, maupun di platform kepenulisan yang lain.

So... siap untuk menunggu the real ending of coincidence?

Salam dari William yang lagi kangen Mary

Best regard,

Tavy.

WARNING...

Hello reader!

Setelah lama tidak nongol di permukaan, Tavy kembali lagi dengan kabar yang...
ekhem,
gembira pastinya...!

Jadi... apa nih kabar gembiranya?

Jeng jeng jeng...

COINCIDENCE
kini tersedia dalam versi cetak alias sudah dibukukan.
Yeaay...!!!

Kyaa aku pengen nih...!

Hehe, okedeh aku kasih tau cara pesannya.

Bagi kamu yang mau pesan, bisa banget langsung order di website penerbitnya: **www.guepedia.com**

atau

Bisa pesan langsung ke aku via WA (**085643728397**)
*khusus untuk yang langsung pesan ke aku gratis ongkir deh, pulau Jawa only ya...

Beberapa part memang sengaja dihapus karena kontrak dengan penerbit. Maka dari itu, bagi yang belum baca sampai selesai daripada penasaran jangan ragu untuk beli, heheh...

Tunggu apalagi, peluk Coincidence segera!

Jangan lupa share ke teman-temanmu, saudara, keluarga, adek kelas/ tingkat, kakak kelas/tingkat, tetangga, kenalan, biar baper bersama-sama karena Key.
Hahaa...

Enjoy ur day!

With laff,

Tavy.